



**PERAN MODAL SOSIAL ISTRI NELAYAN KERANG DALAM
MENAMBAH PENGHASILAN KELUARGA DI DESA
BANJARKEMUNING SEDATI SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

NUR IZZATIL AMALIAH

NIM 170910302001

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS JEMBER

2022



**PERAN MODAL SOSIAL ISTRI NELAYAN KERANG DALAM
MENAMBAH PENGHASILAN KELUARGA DI DESA
BANJARKEMUNING SEDATI SIDOARJO**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Oleh :

NUR IZZATIL AMALIAH

NIM 170910302001

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2022

PERSEMBAHAN

Atas rahmat Allah SWT. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dengan ini saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua saya, Ayah Imam Syaibani dan Ibu Tri Juli Wulandari serta Mbah Hj. Fathonah atas do'a, kasih sayang, dukungan, serta materi yang tidak bisa terhitung banyaknya hingga saya bisa menyelesaikan studi ini. Tak lupa juga keluarga besar yang selalu memberikan semangat hingga penulis sampai di titik ini;
2. Dosen-dosen Program Studi Sosiologi khususnya kepada Ibu Baiq Lily Handayani serta Almarhum Bapak Maulana Surya Kusumah yang telah sabar dalam memberikan bimbingan dan meluangkan waktunya untuk penulis dalam pengerjaan skripsi hingga selesai;
3. Almamater kebanggaan yakni Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember;
4. Guru-guru MI Wachid Hasyim, SMPN 3 Peterongan, MAN 3 Jombang, serta Pengasuh Asrama Bilqis Darul Ulum, Pengasuh ribath Al-Ghozali Bahrul Ulum, dan Pengasuh PPM Al-Husna yang telah mendoakan kami selalu dalam menuntut ilmu.

MOTTO

“Modal sosial ada di dalam keluarga, namun juga di luar keluarga, di dalam komunitas”

(Coleman)¹



¹ Field, John. 2003. *Social Capital*. Diterjemahkan oleh: Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Izzatil Amaliah

NIM : 170910302001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “Peran Modal Sosial Istri Nelayan Kerang dalam Menambah Penghasilan Keluarga Di Desa Banjarkemuning Sedati Sidoarjo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Dengan demikian karya ini dibuat oleh penulis dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika pernyataan ini di kemudian hari menjadi tidak benar.

Jember, 13 Mei 2022

Yang Menyatakan

Nur Izzatil Amaliah

NIM 170910302001

HALAMAN PEMBIMBING

SKRIPSI

**PERAN MODAL SOSIAL ISTRI NELAYAN KERANG DALAM
MENAMBAH PENGHASILAN KELUARGA DI DESA
BANJARKEMUNING SEDATI SIDOARJO**

Oleh:

Nur Izzatil Amaliah

NIM 170910302001

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama: Baiq Lily Handayani, S.sos., M.Sosio

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Modal Sosial Istri Nelayan Kerang dalam Menambah Penghasilan Keluarga Di Desa Banjarkemuning Sedati Sidoarjo” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 1 Juni 2022

tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Raudlatul Jannah, S.Sos., M.Si
NIP. 198206182006042001

Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio
NIP. 198305182008122001

Anggota 1,

Anggota 2,

Drs. Akhmad Ganefo, M.Si
NIP. 196311161990031003

Nurul Hidayat, S.Sos., M.U.P.
NIP. 197909142005011002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember,

Drs. Djoko Poernomo, M.Si
NIP. 196002191987021001

RINGKASAN

Peran Modal Sosial Istri Nelayan Kerang dalam Menambah Penghasilan Keluarga Di Desa Banjarkemuning Sedati Sidoarjo; Nur Izzatil Amaliah; 2022; 88 halaman; 170910302001; Program Studi Sosiologi; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik; Universitas Jember.

Bagi penduduk pesisir, bekerja menjadi nelayan adalah pekerjaan yang bergantung pada keadaan cuaca. Jika cuaca buruk maka akan berpengaruh pada penghasilan yang didapatkan, meskipun ada juga nelayan yang jika cuaca buruk dan ombak besar justru mendapatkan hasil yang cukup banyak, akan tetapi itu sebagian kecil saja. Nelayan di Desa Banjarkemuning merupakan nelayan yang mayoritas adalah mencari kerang. Setiap harinya nelayan akan pergi melaut untuk mencari kerang terutama ketika musim kerang sedang ramai. Namun, ketika musim kerang sedang sepi maka pendapatan yang diterima juga akan berkurang. Hal ini menjadikan istri nelayan ikut andil dalam pengelolaan kerang dengan cara memasaknya menjadi matang sehingga memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dan menambah penghasilan keluarga. Perempuan-perempuan atau istri nelayan di Desa Banjarkemuning menguasai daratan tidak lain karena mereka memiliki modal sosial. Peran modal sosial inilah yang menjadikan perempuan Desa Banjarkemuning mampu menjalankan peran domestik dan peran produktif. Selain itu, istri nelayan Desa Banjarkemuning memiliki sifat rajin dan telaten dan juga memiliki kelebihan memasak yang menjadikan kerang memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Tujuan dari adanya penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang peran modal sosial istri nelayan kerang di Desa Banjarkemuning Sedati Sidoarjo. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah peran modal sosial istri nelayan kerang dalam menambah penghasilan keluarga di Desa Banjarkemuning, Sedati, Sidoarjo. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah diharapkan mampu menjadi sumber informasi mengenai peran-peran modal sosial istri nelayan di Desa Banjarkemuning dalam menambah penghasilan keluarga dan juga dapat dijadikan sebagai sumber rujukan pada penelitian selanjutnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan setting penelitian di Desa Banjarkemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, rekaman audio, dokumentasi, dan studi Pustaka. Uji keabsahan data dilakukan dengan tahap triangulasi yang selanjutnya dilakukan analisis data dengan menggunakan teori modal sosial James Coleman yakni dengan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan-perempuan di Desa Banjarkemuning terbagi menjadi beberapa struktur. Pada tingkat pertama diduduki oleh perempuan sebagai pengepul. Pengepul di Desa Banjarkemuning merupakan orang yang sangat berpengaruh bagi kehidupan nelayan kerang karena modal sosial yang dimiliki sangat tinggi. Ketika ada nelayan yang membutuhkan modal untuk melaut biasanya akan meminta bantuan kepada pengepul untuk meminjam modal. Kemudian tingkat kedua yaitu istri nelayan pemilik perahu, dan terakhir yaitu perempuan buruh. Masing-masing tingkatan memiliki peran-peran tersendiri namun jika dianalisis menggunakan konsep modal sosial milik James Coleman, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perempuan-perempuan di Desa Banjarkemuning memiliki komponen modal sosial di antaranya adalah jaringan, kepercayaan, dan juga nilai.

Perempuan yang ada di desa ini membentuk jaringan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial yang ada di Desa Banjarkemuning sehingga jaringan terbentuk menjadi sangat luas. Kemudian kepercayaan, kepercayaan muncul karena interaksi yang terjalin sudah sangat baik, biasanya perempuan mengikuti arisan atau pengajian rutin untuk menjalin interaksi tersebut. Dan yang terakhir adalah norma yaitu aturan yang harus dipatuhi dan diikuti oleh anggota. Norma yang dimiliki oleh perempuan Desa Banjarkemuning membantu dalam mengontrol kehidupan bersosial sehari-hari misalnya nelayan yang berhutang modal kepada pengepul harus menyetorkan hasil lautnya kepada pengepul tersebut, jika tidak maka akan dijadikan bahan omongan bagi penduduk Desa Banjarkemuning lainnya karena terkesan tidak memberikan terimakasih kepada si pengepul yang telah memberikan modal kepada nelayan tersebut.

PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Istri Nelayan Dalam Menambah Penghasilan Keluarga Di Desa Banjarkemuning Sedati Sidoarjo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan strata satu (S1) Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Baiq Lily Handayani, S.Sos., M.Sosio selaku Dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan kontribusi, masukan, bimbingan dan telah meluangkan waktunya sehingga bisa berdiskusi dengan penulis, memberikan motivasi, pengetahuan, semangat, masukan, dan saran kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Almarhum Dr. Maulana Surya Kusumah, M.Si selaku Dosen Pembimbing sekaligus DPA dari semester 1-6 yang telah memberikan banyak pengalaman serta selalu memberikan saran dan masukan bagi penulis.
3. Bapak dan Ibu Penguji yang telah meluangkan waktunya untuk membahas, memberi saran, dan masukan untuk perkembangan penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi atas segala ilmu yang diberikan kepada penulis, serta seluruh dosen dan karyawan FISIP Universitas Jember atas pengetahuan dan bantuan dalam hal sarana dan prasarana hingga penulis menyelesaikan studi.
5. Ayah Imam Syaibani dan Ibu Tri Juli Wulandari tercinta yang telah memberikan dukungan, semangat, dan dorongan untuk bisa menyelesaikan studi, serta keluarga besar atas do'a, dukungan, dan nasihat hingga penulis menyelesaikan studi.
6. Bapak Yai Hamam dan Ibu Isniatul Ulya yang telah menerima penulis menjadi santri di PPM Al-Husna selama hampir 4 tahun, terimakasih atas segala ilmu dan kesabaran yang diberikan kepada penulis.

7. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Angkatan 2017 yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan rasa kebersamaan, kekeluargaan, diskusi dan semangat yang luar biasa untuk penulis bisa menyelesaikan penelitian.
8. Terimakasih kepada Citra (terutama), Nanda, Gega, Novita, Febri, Aris, Priyo, Vivi, Zei yang telah banyak membantu penulis selama penulis menjalankan kuliah dan dukungan meskipun banyak virtualnya, terimakasih kebersamaanya.
9. Mbak-mbak pondok Al-Husna yang mengenal saya terutama kamar i10 Mbak Qori, Mbak Farida, dan Uyun.
10. Bolo-bolo himaju yang telah menjadi keluarga bagi penulis.
11. Teman-teman yang telah menjadi support system selama penulis mengerjakan skripsi di rumah selama pandemi, Mbak ria dan emil yang selalu meluangkan waktunya untuk sekedar menghilangkan penat.
12. Teman-teman seperjuangan yang mengajar di TPQ Wachid Hasyim dan MI Wachid Hasyim, kalian semua hebat.
13. Seluruh informan terutama Ibu Ulya, Bagas, dan Pak Agus terimakasih atas waktu, tempat dan informasinya selama di lapangan sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian dengan baik.
14. Semua pihak yang terlibat dalam perjalanan masa studi penulis di Universitas Jember yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa dan hal tersebut tidak mengurangi rasa hormat penulis kepada kalian semua, sekali lagi terimakasih.

Semoga Allah SWT. Senantiasa memberikan rahmat, rezeki, dan hidayah kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Jember, 13 Mei 2022

Nur Izzatil Amaliah
NIM. 170910302001

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING	v
PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Kerangka Konseptual.....	11
2.1.1 Konseptualisasi Peran	11
2.1.2 Konseptualisasi Perempuan Pesisir.....	13
2.1.3 Konseptualisasi Pengelolaan Sumber Daya Laut.....	14
2.1.4 Konseptualisasi Nilai Tambah	15
2.2 Teori Modal Sosial (James Coleman)	15
2.3 Skema Teoritik	17
2.4 Penelitian Terdahulu	18
BAB 3 METODE PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan Penelitian.....	23
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian.....	23
3.3 Teknik Penentuan Informan.....	24
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	27
3.4.1 Observasi Lapangan.....	27

3.4.2 Wawancara Mendalam (<i>In-dept Interview</i>)	29
3.4.3 Rekaman Audio	30
3.4.4 Dokumentasi	30
3.5 Uji Keabsahan Data	31
3.6 Teknik Analisis Data	31
3.6.1 Reduksi Data	31
3.6.2 Penyajian Data	32
3.6.3 Verifikasi Data	32
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum Desa Banjarkemuning Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo	33
4.1.1 Kondisi Geografis	33
4.1.2 Kondisi Demografis	36
4.2 Sejarah Desa Banjarkemuning Sebagai Desa Nelayan Kerang	45
4.3 Struktur Sosial Nelayan di Desa Banjarkemuning	48
4.4 Alasan Nelayan Memilih Menjadi Nelayan Kerang.....	53
4.4.1 Lebih Minim Risiko	54
4.4.2 Pendapatan Lebih Ajeg	55
4.5 Pembagian Kerja Laki-laki dan Perempuan di Desa Banjarkemuning	59
4.5.1 Peran Istri Nelayan Kerang dalam Pengelolaan Kerang	67
4.6 Alasan Perempuan Tetap Bekerja	73
4.6.1 Alasan Budaya	74
4.6.2 Alasan Ekonomi	74
4.6.3 Alasan Eksistensi dan Aktualisasi Diri	75
4.7 Kekhasan Perempuan sebagai Faktor Pendukung Peningkatan Nilai Kerang ...	76
4.7.1 Perempuan Suka Memasak	76
4.7.2 Perempuan Rajin dan Telaten	77
4.7.3 Perempuan Mengerti Kebutuhan Pasar	77
4.8 Analisis Modal Sosial Istri Nelayan Kerang	77
4.8.1 Jaringan Sosial	78
4.8.2 <i>Trust</i> (Kepercayaan).....	81
4.8.3 <i>Norm</i> (Norma/Nilai).....	83
BAB 5 PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85

5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	1



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3. 1 Informan Utama	26
Tabel 3. 2 Informan Kunci	26
Tabel 3. 3 Informan Tambahan	27
Tabel 4. 1 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Banjarkemuning	37
Tabel 4. 2 Sarana Pendidikan	38
Tabel 4. 3 Pekerjaan Penduduk Desa Banjarkemuning	40
Tabel 4. 4 Siklus Harian Istri Nelayan Kerang	60
Tabel 4. 5 Siklus Harian Suami/Nelayan Kerang	61
Tabel 4. 6 Siklus Harian Istri Nelayan Buruh	63
Tabel 4. 7 Siklus Harian Suami/Nelayan Buruh	63

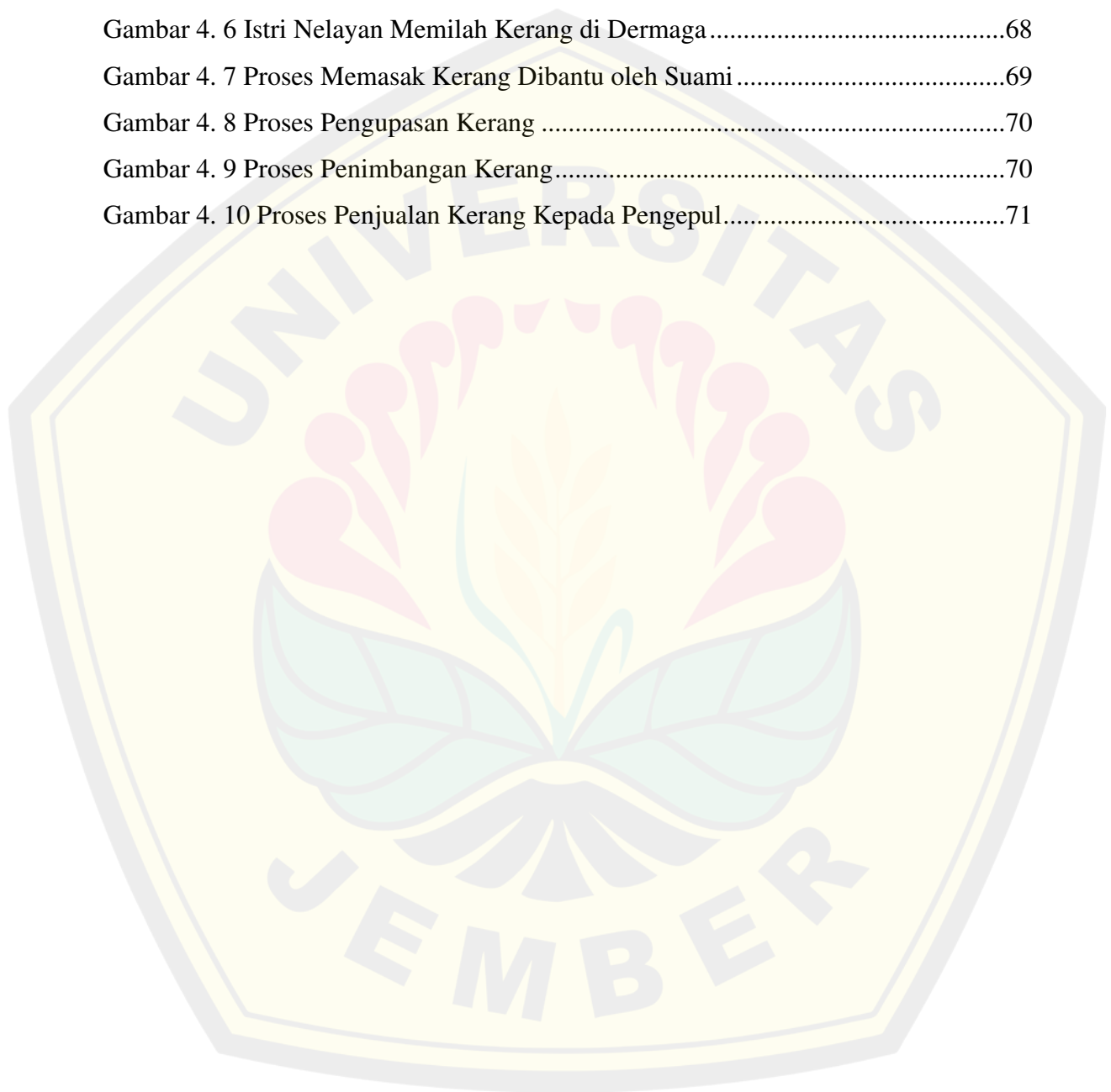
DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Skema Teoritik.....18
Bagan 4. 1 Struktur Sosial Masyarakat Desa Banjarkemuning53



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Peta Desa Banjarkemuning	34
Gambar 4. 2 Gubuk Pengolahan Kerang	35
Gambar 4. 3 Tumpukan Kulit Kerang yang Sudah dirapikan	36
Gambar 4. 4 Tari Banjarkemuning	41
Gambar 4. 5 Alat Tangkap Kerang (Garit)	47
Gambar 4. 6 Istri Nelayan Memilah Kerang di Dermaga.....	68
Gambar 4. 7 Proses Memasak Kerang Dibantu oleh Suami	69
Gambar 4. 8 Proses Pengupasan Kerang	70
Gambar 4. 9 Proses Penimbangan Kerang.....	70
Gambar 4. 10 Proses Penjualan Kerang Kepada Pengepul.....	71



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara fisik Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar yang ada di dunia. Maka tidak mengherankan jika terdapat banyak potensi di wilayah pesisir dan lautan yang sangat luas tersebut. Potensi tersebut tidak hanya berupa potensi sumber daya alamnya saja akan tetapi yang paling penting ialah potensi masyarakatnya, namun kebijakan yang ada selama ini belum mampu membuat kesejahteraan masyarakat pesisir semakin meningkat. Potensi sosial tersebut salah satunya ialah adanya kaum perempuan pesisir. Hal ini tergambar pada salah satu daerah pesisir yang ada di Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur. Letak geografisnya berada di antara 112,5° dan 112,9° Bujur Timur, serta antara 7,3° dan 7,5° Lintang Selatan dengan berbatasan wilayah di sebelah utara yaitu kotamadya Surabaya dan Kabupaten Gresik, sebelah selatan berbatasan dengan Pasuruan, sebelah barat berbatasan dengan Mojokerto, dan sebelah Timur berbatasan dengan Sela Madura. Kabupaten Sidoarjo ini termasuk daerah yang mengalami perkembangan di berbagai sektor dengan pesat yang dimana keberhasilan pembangunan tersebut dikarenakan pengemasan yang baik dan terarah dan juga sumber daya manusia yang memadai. Selain berbatasan dengan Selat Madura, kabupaten ini juga merupakan daerah delta yang subur karena diapit oleh Sungai Surabaya dan dan Sungai Porong dengan luas wilayah kurang lebih 72.000 Ha. Karena letaknya yang strategis tersebut maka tidak heran jika Kabupaten Sidoarjo ini memiliki banyak sekali potensi yang di antaranya adalah potensi pertanian, kemudian potensi perikanan dan kelautan, lalu potensi industri dan perdagangan, potensi tenaga kerja, potensi pendidikan, dan juga potensi wisatanya.

Potensi perikanan dan kelautan menjadi salah satu potensi yang sangat besar di Kabupaten yang terkenal dengan julukan kota bandeng dan udang ini karena letaknya yang berbatasan dengan Selat Madura, kabupaten ini memiliki 9 desa pesisir yang berada di 6 kecamatan di wilayah timur kabupaten yang di antaranya

adalah Kecamatan Candi, Sedati, Buduran, Waru, dan Jabon. Tidak semua sektor perikanan ini berasal dari perikanan tangkap, sebagian adalah di perikanan darat atau budidaya yang dibuktikan dengan banyaknya tambak di kabupaten ini. Dari 9 desa yang telah disebut sebagai desa pesisir, salah satunya yaitu Desa Banjarkemuning yang ada di Kecamatan Sedati.

Kecamatan Sedati merupakan salah satu kecamatan yang berada di sebelah timur Kabupaten Sidoarjo. Di Kecamatan ini terbagi menjadi 16 Kelurahan/Desa, di antaranya yaitu Desa Kwangsan, Desa Pepe, Desa Buncitan, Desa Kalanganyar, Desa Tambak Cemandi, Desa Gisik Cemandi, Desa Cemandi, Desa Pulungan, Desa Betro, Desa Sedati Agung, Desa Sedati Gede, Desa Pabean, Desa Semampir, Desa Pranti, Desa Segoro Tambak, dan Desa Banjarkemuning itu sendiri.

Desa Banjarkemuning termasuk dalam Kecamatan Sedati yang berbatasan dengan Juanda di sebelah barat, selat Madura di sebelah timur, Desa Segoro Tambak di sebelah utara, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Gisik Cemandi. Desa ini memiliki luas tanah sebesar 384.639 Ha dan kondisi geografisnya dekat dengan laut sekitar 5 kilometer dari dermaga. Tidak seperti halnya desa di tempat lain yang memiliki beberapa dusun dalam satu desa, menurut data BPS Tahun 2019 (BPS, 2019) Desa Banjarkemuning tidak memiliki dusun. Desa ini memiliki 8 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga dalam satu desa dan menurut data tersebut juga, Desa Banjarkemuning memiliki jumlah penduduk sebesar 2.362 dengan total 348 Kepala Keluarga. Dari total penduduk yang ada ada tersebut sekitar 120 orang bekerja sebagai nelayan, sedangkan selebihnya ada yang bekerja sebagai buruh tani, pegawai negeri, dan lain-lain.

Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan merupakan mayoritas dibandingkan pekerjaan yang lain, karena wilayah Desa Banjarkemuning termasuk wilayah pesisir dan kebanyakan yang menjadi nelayan di desa ini adalah orang tua. Sangat jarang ditemui nelayan yang usianya masih muda, yang masih muda kebanyakan hanya membantu ketika di darat saja. Mereka para orang tua memilih menjadi nelayan dengan alasan dekat dengan laut dan juga potensi yang dimiliki sangat mudah dicari. Potensi laut yang ada menjadikan nelayan tidak punya pilihan selain menjadi nelayan dan mencari sumber daya laut yang ada (Atmadjaja, 2017).

Potensi yang dimiliki oleh Desa Banjarkemuning yang disebut sebagai kampung nelayan yaitu salah satunya adalah penghasil kerang.

Kerang merupakan salah satu sumber daya perikanan yang berasal dari laut. Di Indonesia, penangkapan kerang dilakukan dengan metode tangkap tangan dan garuk. Lokasi-lokasi yang melakukan penangkapan dengan metode tangkap tangan dan garuk tersebut biasa ditemukan di pantai utara Pulau Jawa yakni Jakarta, Jawa Tengah, Surabaya, dan Madura serta Sebagian wilayah Indonesia Tengah dan Timur (Tim Perikanan WWF, 2015). Dilansir dari Jawa Pos.com bahwa Desa Banjarkemuning sendiri komoditas kerang tercatat menjadi komoditas yang paling melimpah di Desa ini. Nelayan Desa Banjarkemuning bisa membawa minimal 6 ton kerang dalam sehari yang dimana tiap kapal minimal membawa 70 kg dan jumlah perahu di Desa ini sekitar 125 perahu (Hambara, 2017).

Meskipun kerang dikenal dengan jenis komoditas laut yang rawan akan kandungan logam berat, namun masyarakat Desa Banjarkemuning berusaha menghapus stigma tersebut dengan melakukan beberapa pelatihan. Kelompok nelayan diberi pelatihan dengan dikenalkan sistem deporasi dari salah satu universitas di Surabaya. Sedangkan perempuan di Desa Banjarkemuning berusaha menghapus stigma tersebut dengan mengikuti pelatihan pengolahan komoditas kerang dengan menjadikan jajanan stik, sambal, sempol, hingga sate kerang (Hambara, 2017).

Mayoritas penduduk Desa Banjarkemuning yang bekerja di laut adalah mencari kerang. Ada juga yang mencari ikan seperti ikan lajan, ikan dorang, dan ikan besar lainnya namun hanya sedikit karena laut di desa ini memiliki sumber daya kerang yang lebih banyak dibandingkan sumber daya lainnya. Menurut Bagas (3/11/20), salah satu anak nelayan yang juga sedang menempuh kuliah yang peneliti temui di Desa Banjarkemuning, ia mengatakan bahwa sumber daya laut di desa ini ada bermacam-macam jenis yaitu ada udang, kerang, ikan dorang, ikan lajan, ikan bandeng, dan juga kepiting. Untuk saat ini Desa Banjarkemuning sedang ramai musim kerang, yang paling banyak dicari oleh nelayan Desa Banjarkemuning ialah kerang bulu. Potensi lain yang ada di Desa Banjarkemuning ialah, di sana banyak sekali tambak-tambak yang cukup luas dan tambak-tambak tersebut di isi dengan ikan bandeng oleh pemilik tambak.

Meskipun potensi di Desa Banjarkemuning sangat banyak dan beragam, namun kebanyakan nelayan lebih memilih menjadi nelayan kerang karena beberapa alasan. Adanya sistem deporasi hanya dilakukan oleh Sebagian kecil nelayan saja karena sistem deporasi tersebut membutuhkan modal yang cukup besar dan pengolahan yang membutuhkan waktu yang cukup lama sehingga yang melakukan sistem ini hanya sedikit, sedangkan mayoritas nelayan kerang di Desa Banjarkemuning adalah masyarakat yang menengah ke bawah sehingga Sebagian besar masih melakukan proses pengolahan yang masih tradisional dengan mengandalkan perempuan atau istri nelayan yang memiliki kelebihan untuk memasak kerang.

Dalam hal ini perempuan nelayan tersebut akan bekerja ketika pasca nelayan mencari ikan di laut, perempuan-perempuan di Desa Banjarkemuning akan melakukan pekerjaannya di darat. Peran perempuan dalam sektor maritim sangat besar sekali terutama dalam hal usahanya untuk membantu perekonomian dan kesejahteraan keluarga. Yang disebut perempuan dalam sektor maritim di sini yaitu perempuan nelayan yang kesehariannya ikut berperan dalam pekerjaan nelayan. Perempuan nelayan ini tidak lain adalah istri dari nelayan yang tidak hanya bekerja pada sektor domestik saja seperti hanya mengurus pekerjaan rumah tangga, akan tetapi juga berperan dalam sektor publik dalam mengelola hasil tangkap oleh nelayan di laut. Oleh karenanya istri nelayan di Desa Banjarkemuning harus memiliki modal sosial yang tinggi untuk dapat menjalani kehidupan sehari-harinya di ranah sosial.

Pada umumnya perempuan-perempuan nelayan akan melakukan kegiatannya dalam sektor publik ketika pasca penangkapan ikan oleh nelayan, seperti halnya menjual ikan, mengelola hasil tangkap, mengeringkan ikan, dan ada juga yang bekerja di pekerjaan non perikanan (Istiana, 2014). Peran perempuan dapat di analisis dari perspektif posisi perempuan dalam urusan pekerjaan yang mereka naungi yaitu pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik) (Ahdiah, 2013).

Selain mengurus anak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, perempuan nelayan di Desa Banjarkemuning juga membagi waktunya untuk mengelola hasil laut yang sebagian besar adalah berupa kerang untuk diolah

menjadi bahan matang dan dijual dalam keadaan matang karena lebih memiliki nilai jual yang tinggi dibandingkan dengan kerang yang dijual mentah, hal tersebut tidak lain adalah untuk kesejahteraan keluarga nelayan kerang sendiri.

Seperti halnya masyarakat pesisir yang banyak kita temui di daerah lain bahwa sektor kelautan tidak terlepas dengan yang namanya perempuan. Justru perempuan sangat dibutuhkan ketika nelayan sudah sampai di darat. Menurut Karangan (dkk) bahwa Wanita nelayan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga nelayan, memiliki peranan yang penting terhadap ekonomi keluarga (Karangan et al., 2017). Peran perempuan di Desa Banjarkemuning dapat dikatakan cukup besar, bahkan kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Banjarkemuning pasti terdapat keikutsertaan perempuan di dalamnya, mulai dari sektor domestik, sosial, hingga sektor publik. Jika tidak ada perempuan, mungkin para nelayan akan kewalahan dalam mengelola hasil tangkap mereka. Pada umumnya nelayan hanya bekerja pada saat mencari ikan di laut saja, setelah mereka sampai di darat maka pekerjaan selanjutnya akan dilakukan oleh perempuan nelayan. Perempuan nelayan yang dimaksud di sini adalah istri nelayan yang suaminya bekerja sebagai nelayan di laut.

Para nelayan beserta istrinya telah membentuk peranan sosial-ekonomi sesuai dengan karakteristik geografis dan mata pencahariannya di kawasan pesisir. Terutama peranan yang diberikan oleh perempuan yang menghabiskan banyak waktunya untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan di darat. Peran-peran tersebut di antaranya adalah peran domestik, peran publik, dan peran sosial (Kusnadi, 2009). Seperti halnya yang dilakukan oleh para perempuan di Desa Banjarkemuning. Pada sektor domestik, seperti halnya istri pada umumnya. Perempuan-perempuan di Desa Banjarkemuning selain menjadi istri yang menyiapkan bekal untuk dibawa suami melaut, mereka juga dituntut untuk menjadi ibu bagi anak-anaknya, menyiapkan kebutuhan anak, mengajari anak, menyekolahkan anak, dan juga menyelesaikan tugas rumah tangga lainnya. Mereka melaksanakan pekerjaan tersebut setiap harinya tanpa ada paksaan dan pekerjaan tersebut mengalir secara ilmiah setiap harinya.

Istri nelayan di Desa Banjarkemuning memberikan bukti nyata bahwa perempuan juga bisa menyelesaikan tugas selain tugas rumah saja, hal ini

dikarenakan perempuan di Desa Banjarkemuning ini memiliki nilai tambah yang ada pada dirinya. Nilai tambah tersebut terkait dengan kerajinan yang dimiliki, ulet, kemudian tekun dengan melakukan pekerjaan publik setiap harinya. Dari berbagai sumber menunjukkan bahwa dalam dunia kerja yang menjadikan perempuan bisa berhasil ialah karena perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional lebih tinggi dari pada laki-laki. Oleh karena kecerdasan yang dimiliki oleh perempuan tersebut, istri nelayan di Desa Banjarkemuning memiliki ide untuk memasak kerang tersebut menjadi kerang yang sudah matang sehingga kerang yang tadinya jika dijual mentah hanya mendapatkan sedikit hasilnya, ketika sudah dimasak maka kerang tersebut menjadi memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan penghasilan yang didapatkan menjadi lebih banyak dan keluarga nelayan menjadi lebih sejahtera.

Begitupun ketika perempuan-perempuan di Desa Banjarkemuning melakukan pekerjaannya pada sektor publik. Sektor publik bagi perempuan nelayan merupakan tempat mereka membantu suami untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ranah publik bagi istri-istri nelayan yaitu di darat. Setiap harinya mereka pergi ke dermaga untuk menunggu suaminya datang dari melaut, mereka pergi ke dermaga tidak sendirian akan tetapi dengan mengajak anak-anak mereka. Hal ini seperti yang dilakukan oleh salah satu informan yang ditemui peneliti yang bernama Ibu Ulya (42 tahun) di Kampung nelayan di Desa Banjarkemuning. Setiap harinya beliau ke dermaga untuk menunggu suaminya pulang dari melaut. Jarak dermaga dari rumah Ibu Ulya tidak jauh yakni sekitar 200 meter atau tidak sampai satu kilometer. Dengan ditemani kedua anak laki-lakinya yang satunya masih kuliah dan yang kecil masih sekolah dasar, mereka bergegas ke dermaga menunggu kedatangan bapak mereka. Setelah suami Ibu Ulya ini sampai di dermaga, beliau bergegas menyiapkan tempat di sekitar dermaga untuk meletakkan hasil tangkapan untuk dipilah-pilah. Hasil tangkap yang berupa kerang kemudian dibersihkan dari kulit-kulit kerang yang sudah tidak ada isinya dan kotoran laut lainnya. Setelah bersih semuanya, kerang diletakkan di dalam karung untuk kemudian segera dibawa ke rumah dan segera dimasak.

Ketika proses memasak atau mengolah kerang menjadi matang ini dilakukan oleh istri nelayan. Namun ketika jumlah kerang yang didapat cukup banyak, maka istri nelayan akan memanggil perempuan lain yang bisa dikatakan

sebagai buruh dari istri nelayan tersebut. Tetapi ada juga yang sanak saudara sendiri yang ikut membantu mengelola dan itu juga perempuan. Jumlah buruh yang ikut membantu dalam satu keluarga nelayan biasanya sekitar 3-5 orang. Para perempuan dalam proses ini saling membantu dan gotong royong di sini menjadi nilai penting bagi perempuan-perempuan di desa Banjarkemuning ini. Ketika buruh perempuan ini sudah menyelesaikan pekerjaannya untuk membantu proses mengupas kerang dari kulitnya, mereka akan mendapatkan upah dari istri nelayan yang sudah dibantunya. Untuk 1 kg nya buruh perempuan akan mendapatkan upah sebesar Rp 4.000-5.000/kg. Jadi, jika nelayan mendapatkan kerang cukup banyak dalam satu hari melaut maka hasil buruh juga lumayan besar. Setelah proses memasak dan mengupas selesai, maka kembali kepada tugas istri nelayan untuk memasarkan hasil olahan kerang kepada pengepul. Dari semua pengepul yang ada di Desa Banjarkemuning, kebanyakan yang mengelola juga perempuan. Suami menyerahkan proses jual beli kepada istrinya. Hal ini membuktikan bahwa modal sosial yang dimiliki perempuan di ranah publik sangat besar terutama dalam pengelolaan hasil tangkap laut. Peran modal sosial istri nelayan sangat dibutuhkan dalam melakukan pekerjaan di ranah publik dalam hal jual beli kerang.

Pertama, perempuan-perempuan di Desa Banjarkemuning memiliki jaringan sosial dengan beberapa orang yang berpengaruh. Jaringan tersebut tercipta karena hubungan yang baik antara perempuan nelayan dengan pengepul ketika menjalin proses pemasaran dan hutang piutang modal untuk melaut. Lalu menciptakan jaringan sosial dengan istri nelayan lainnya ketika mengadakan acara arisan, kumpulan pengajian, dan PKK.

Jaringan sosial yang diciptakan oleh perempuan dan pengepul yaitu ketika berinteraksi dalam hal jual beli kerang, misalnya istri nelayan menjual kerang matang kepada pengepul kerang matang, karena kebanyakan yang menjual kerang mentah kepada pengepul adalah suami atau nelayan itu sendiri, bukan istrinya. Kemudian terjadi ketika ada nelayan yang berhutang kepada pengepul (penduduk Desa Banjarkemuning menyebutnya sebagai juragan), maka hasil tangkap yang diperoleh nantinya akan dijual ke juragan tersebut dengan catatan harganya dikurangi dari harga normalnya. Tetapi, jika nelayan yang tidak berhutang kepada juragan maka harga yang diberikan adalah harga normal seperti biasanya. Dalam

hal ini relasi yang dibangun oleh perempuan dengan pengepul karena keluarga nelayan yang berhutang pasti membutuhkan modal untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain membangun jaringan dalam hal pemasaran dengan pengepul, istri nelayan juga membangun jaringan dengan istri nelayan lainnya yaitu ketika melakukan kegiatan arisan, pengajian, dan juga PKK yang ada di desa.

Kedua, karena adanya kepercayaan yang terjadi antara masyarakat yakni antara istri nelayan kerang dengan pengepul kerang. Kepercayaan yang mereka miliki karena telah lamanya hubungan yang terjalin sehingga untuk menentukan mana pengepul yang dipilih untuk menjualkan kerang matangnya itu tergantung dari hubungan sosialnya. Selain karena memang ada hubungan hutang piutang oleh nelayan yang masih berhutang kepada pengepul, juga karena istri nelayan memilih pengepul karena sikap mereka kepada orang lain, dalam artian memiliki modal sosial berupa kesabaran dan keluwesan dalam berkomunikasi yang mempengaruhi sedikit banyaknya masyarakat atau istri nelayan kerang dalam memilih pengepul kerang matang. Ketiga, karena ada nilai-nilai sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam melakukan hubungan sosial. Nilai-nilai sosial tersebut tentu saja harus sesuai norma yang ada, jika tidak, maka sanksi akan diberlakukan sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Banjarkemuning.

Jika laki-laki atau nelayan menjualkan kerang secara mentah dan memiliki hubungan sosial yang bisa dikatakan terbatas maka berbeda dengan istri nelayan yang memiliki ide untuk mengolah kerang dan menjualkan secara matang dan hubungan sosial yang dimiliki juga sangat luas. Menjadikan keluarga nelayan menjadi lebih sejahtera dan kebutuhan keluarga untuk bertahan hidup menjadi terpenuhi.

Faktor-faktor yang menyebabkan istri nelayan di Desa Banjarkemuning ikut memiliki peran dalam berbagai sektor di kehidupan masyarakat pesisir ini adalah untuk meningkatkan perkonomian keluarga yang dikarenakan pendapatan nelayan yang tidak menentu sehingga perempuan-perempuan di desa ini terutama istri nelayan ikut bekerja dengan meningkatkan relasi di sektor publik. Seluruh masyarakat yang ada di Desa Banjarkemuning bisa mendapatkan penghasilan dari sektor komoditas karena salah satunya sudah menjadi kultur di desa ini. Sejak jaman dahulu des aini memang penghasilan utamanya kebanyakan adalah dari

kerang terutama kerang bulu. Selain itu, jika perempuan di desa ini tidak bekerja maka mereka tidak akan menghasilkan apa-apa, kecuali memang tidak dibolehkan oleh suaminya untuk bekerja, hanya mengurus rumah tangga saja.

“wong deso kene iki pokok e nek tangan e gak dikesak iku wes mesti oleh e nduk, soal e opo? Ndek kene nelayan roto-roto dolek kerang lah koyok istri nelayan nek pas oleh kerang akeh yo pasti butuh ewang gawe ngonceki kerang e, biasane anak-anak seng ngewangi angkat-angkat ndek dermaga iku biasane ya oleh sangu. Mangkane nek dadi wong deso kene asline gak oleh males ben iso oleh penghasilan”. (Ibu Ulya, 3 November 2020)

“orang desa sini itu pokoknya kalau tangannya tidak disembunyikan (malas) itu ya sudah pasti dapatnya, nduk, karena apa? Di sini nelayan rata-rata mencari kerang, seperti istri nelayan kalau pas dapat kerang banyak ya pasti membutuhkan orang untuk membantu mengupas kulit kerang, biasanya anak-anak yang membantu angkat-angkat di dermaga itu biasanya ya dapat uang saku. Mangkanya kalau jadi orang des aini aslinya tidak boleh malas supaya bisa mendapatkan penghasilan”. (Terjemah Ibu Ulya, 3 November 2020)

Para istri nelayan di sini berstrategi untuk membantu suami dengan cara mengelola kerang hasil tangkapan nelayan menjadi barang yang memiliki nilai lebih tinggi dan menghasilkan pendapatan yang lebih untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Hasil yang didapatkan ketika perempuan atau istri nelayan ikut andil dalam pengelolaan hasil tangkap juga lumayan besar karena perempuan mengelola kerang dengan baik sesuai dengan permintaan pasar.

Dari fenomena yang terjadi di Desa Banjarkemuning tentang kehidupan sehari-hari istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga kemudian menjadi menarik bagi peneliti untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai peran modal sosial istri nelayan di Desa Banjarkemuning dalam menambah penghasilan keluarga, terutama perempuan sebagai istri nelayan yang harus membagi waktunya untuk memenuhi kebutuhannya dengan ikut bekerja di sektor publik, kemudian melakukan pekerjaan domestik, dan juga mengikuti kegiatan sosial yang ada di masyarakat pada sektor sosial. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimanakah peran modal sosial istri nelayan kerang di Desa Banjarkemuning dalam menambah penghasilan keluarga sebagai strategi bertahan hidup dalam keluarga nelayan kerang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang dapat ditarik oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah peran modal sosial istri nelayan kerang dalam menambah penghasilan keluarga di Desa Banjarkemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan tentang peran modal sosial istri nelayan kerang dalam menambah penghasilan keluarga di Desa Banjarkemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil yang didapat dari penelitian ini nantinya, diharapkan memiliki beberapa manfaat paling tidak ada dua manfaat yang di antaranya sebagai berikut.

- 1.4.1 Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan informasi dalam bentuk kualitatif bagi mahasiswa sosiologi lainnya, masyarakat umum, dan juga peneliti yang akan datang sebagai informasi dalam mengembangkan rangkaian penulisan menjadi lebih mendalam mengenai peran istri nelayan dalam sektor kelautan dan perikanan di kehidupan masyarakat pesisir yakni dalam peran publik dan sektor sosial, tidak hanya pada sektor domestik saja.
- 1.4.2 Secara teoritis, penelitian ini diharapkan akan menjadi sebuah wawasan pengetahuan baru dalam bidang sosial ekonomi khususnya secara sosiologis. Dan juga menjadi bahan rujukan bagi pemerintah dalam upaya pembuatan kebijakan dalam penyelarasan gender baik laki-laki maupun perempuan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan tentang konsep, kemudian teori, dan juga membandingkan dengan penelitian terdahulu. Dalam bab ini akan dijelaskan konsep-konsep yang tertuang dalam penelitian terutama yang termasuk dalam teori modal sosial oleh James Coleman.

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Konseptualisasi Peran

Konsep ini memiliki arti perilaku yang diharapkan dari seseorang yang mempunyai suatu status. Sehingga peran mempunyai keterkaitan yang erat dengan yang namanya status karena di dalamnya terdapat aspek-aspek yang dinamis dari status, yaitu ketika seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban. Terdapat 3 jenis status dalam masyarakat sesuai yang terkandung dalam buku *The Study of Man: An Introduction* (1936) karya Ralpl Linton dalam (Pratama, 2020), yaitu sebagai berikut.

1. *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya: status seorang anak, seorang pria atau wanita, status sebagai istri, dan juga status bangsawan, dan lain sebagainya.
2. *Achieved Status*, yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya. Misalnya seperti status sebagai mahasiswa, status sebagai sarjana, dan lain sebagainya.
3. *Assigned Status*, yaitu kedudukan yang diberikan kepada seseorang atas jasa-jasanya. Suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang berjasa, yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Seperti misalnya seseorang dengan usahanya seharusnya hanya dapat menduduki

sebagai seorang guru biasa. Namun, berhubung adanya pengaruh dari atasan, yang kebetulan ada hubungan baik, maka ia dapat menduduki status sebagai direktur.

Di dalam peran terdapat 3 hal yang mencakup di dalamnya, yaitu sebagai berikut.

1. Meliputi norma-norma yang berhubungan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Hal-hal penting yang terkait dengan peranan yaitu bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya. Peranan tersebut seyogyanya dilekatkan pada individu yang oleh masyarakat dianggap mampu melaksanakannya. Dalam masyarakat kadangkala dijumpai individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat. Dan apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang.

Dari pemahaman sosiologi, konsep peran sangat penting karena mendemonstrasikan bagaimana aktivitas individu secara sosial dipengaruhi dan mengikuti pola-pola tertentu. Dalam (Ahdiah, 2013) menurut Aida Vitalaya (2010) bahwa secara sederhananya, makna peran dikemukakan sebagai berikut.

1. Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu.
2. Peran berhubungan dengan status seseorang dalam suatu kelompok tertentu ataupun dalam situasi dan kondisi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh sebangkah harapan dari orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.
3. Suatu peran dilaksanakan karena pengaruh citra yang ingin dikembangkan oleh seseorang. Dengan begitu, peran merupakan keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu yang bersangkutan.

4. penilaian terhadap keragaman suatu peran sudah menyangkut nilai baik dan buruk, tinggi dan rendah, dan juga banyak atau sedikit.

Oleh karena itulah peran yang dilakukan oleh seseorang dipengaruhi status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Misalnya perempuan yang dalam melaksanakan perannya mereka berhadapan dengan nilai-nilai yang sudah ditautkan oleh masyarakat kepadanya. Nilai-nilai tersebut terkadang merupakan nilai diskriminatif yang masyarakat sematkan karena perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan.

2.1.2 Konseptualisasi Perempuan Pesisir

Menurut Kusnadi (2006:3) dalam (Dewi, 2018), bahwa salah satu unsur potensi sosial yang penting dalam pembangunan adalah kaum perempuan pesisir. Perempuan pesisir merupakan subjek yang secara langsung berpengaruh dalam kegiatan ekonomi pesisir yang mana kedudukan dan peranan perempuan pesisir atau istri nelayan pada masyarakat pesisir dinilai penting karena beberapa hal sebagai berikut.

1. Secara seksual dalam pembagian kerja pada masyarakat nelayan, peran perempuan pesisir dihadapkan pada aktivitas sosial ekonomi di darat, sedangkan laki-laki atau suami bekerja di laut yaitu menangkap ikan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa daratan menjadi ruang sosial bagi perempuan, sementara laut menjadi ranah bagi laki-laki (Kusnadi, 2001).
2. Dampak yang dihasilkan dari adanya pembagian kerja mengharuskan perempuan nelayan untuk selalu terlibat dalam aktivitas publik yakni mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami tidak memperoleh hasil dari melautnya mengingat pekerjaan mereka yang tergantung pada sumber daya laut dan bergantung pada musim sehingga nelayan yang pergi melaut belum tentu mendapatkan hasil dan tidak bisa dipastikan penghasilannya.
3. Sistem pembagian kerja pada masyarakat pesisir yang disebabkan tidak adanya kepastian penghasilan nelayan dalam rumah tangga menjadikan perempuan bertempat sebagai pilar penyangga kehidupan rumah tangga. Dalam hal ini, pihak yang paling terbebani dan bertanggungjawab dalam menghadapi kerentanan ekonomi rumah tangga adalah perempuan.

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa perempuan pesisir selain dituntut untuk berperan dalam pekerjaan domestik, juga dituntut untuk bekerja sebagai pilar penyangga perekonomian keluarga dengan dilibatkannya dalam sektor publik dan juga sosial.

2.1.3 Konseptualisasi Pengelolaan Sumber Daya Laut

Pada dasarnya pengelolaan merupakan pengendalian dan pemanfaatan semua sumber daya menurut suatu perencanaan yang diperlukan untuk penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu. Pengelolaan sendiri sama artinya dengan manajemen yaitu penggerakan, pengorganisasian dan pengarahan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan (Abidin, 2017).

Sedangkan sumber daya laut adalah sumber daya yang meliputi; ruang lingkup yang luas dan mencakup kehidupan laut mulai dari perairan dalam sampai ke daerah pasang surut di pantai dataran tinggi dan daerah muara yang luas. Banyak sekali orang yang memanfaatkan dan berinteraksi dengan lingkungan laut mulai dari pelaut, nelayan komersial, pemanen kerang, ilmuwan dan sebagainya. Sumber daya laut juga digunakan untuk berbagai kegiatan baik berupa rekreasi, penelitian, industri dan kegiatan lain yang bersifat komersial.

Ada beberapa jenis sumber daya laut, di antaranya sebagai berikut.

1. Sumber daya yang dapat pulih yang terdiri dari berbagai jenis ikan, udang, rumput laut, termasuk kegiatan budidaya pantai dan budidaya laut atau yang bisa disebut mariculture.
2. Sumber daya tidak dapat pulih meliputi mineral, bahan tambang, minyak bumi dan gas.
3. Sedangkan yang termasuk jasa-jasa lingkungan kelautan adalah pariwisata dan perhubungan laut. Potensi sumberdaya kelautan masih banyak yang belum tergarap secara optimal, karena selama ini upaya kita lebih banyak terkuras untuk mengelola sumberdaya yang ada di daratan yang hanya sepertiga dari luas negeri ini.

Dalam hal ini sumber daya laut yang difokuskan dalam penelitian ini adalah berupa sumber daya laut yang dapat pulih yang berupa kerang, karena Desa

Banjarkemuning memiliki potensi sumber daya kerang yang berlimpah meskipun ada beberapa masa dimana kerang tersebut sedikit sekali hasilnya ketika dicari.

Jadi, dapat diambil kesimpulan di sini bahwa pengelolaan sumber daya laut merupakan upaya dalam merencanakan, melaksanakan, memantau pendayagunaan hasil laut yang ada di Desa Banjarkemuning berupa kerang sehingga kerang yang awalnya memiliki nilai jual rendah ketika sudah dikelola oleh para istri nelayan maka menjadi barang yang memiliki nilai jual tinggi dan pendapatan keluarga nelayan juga akan meningkat sesuai dengan tujuan pengelolaan sumber daya laut tersebut.

2.1.4 Konseptualisasi Nilai Tambah

Nilai tambah dari perspektif komoditas atau produk adalah nilai yang diberikan kepada produk sebagai hasil dari proses tertentu, sehingga secara teoritis, semakin ke hilir penerapan proses, maka semakin besar nilai tambah yang dapat dibentuk (Darmawan et al., 2018).

Dalam tulisan ini, nilai tambah dimaksudkan untuk menganalisis penghasilan dari keluarga nelayan kerang dalam mengolah kerang mentah menjadi kerang matang. Nilai tambah dihasilkan dari pengolahan kerang yang awalnya jika dijual mentah hanya mendapatkan keuntungan sedikit, kemudian diolah oleh istri nelayan kerang menjadi matang dan hal itu menjadikan kerang memiliki harga yang lebih tinggi dan keuntungan yang didapatkan istri nelayan atau keluarga nelayan juga menjadi bertambah.

2.2 Teori Modal Sosial (James Coleman)

Teori Modal Sosial yang dikenalkan oleh James Coleman merupakan bentuk sarana konseptual dalam memahami tindakan sosial yang mengaitkan komponen dari sosiologi dan ekonomi. Menurut Coleman, konsep modal sosial merupakan sarana bagi seseorang atau kelompok dalam melakukan suatu kerjasama (Field, 2010). Coleman dalam menganalisis proses sosial menggunakan prinsip-prinsip ekonomi dan ia berpendapat bahwa pengertian modal sosial yaitu ditentukan oleh fungsinya meskipun sebenarnya banyak sekali fungsi dalam modal sosial akan tetapi menurutnya semua fungsi tersebut memiliki dua unsur yang sama, di antaranya: 1. Modal sosial mencekal sejumlah aspek dari struktur sosial, 2. Modal

sosial memudahkan orang lain untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial yang dimiliki. Coleman juga memberikan penekanan terhadap aspek struktur sosial yang sangat penting untuk mempermudah terciptanya dan berkembangnya modal sosial di berbagai bentuk yang di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. struktur sosial dalam suatu aspek membuat terciptanya pengungkungan dalam sebuah jaringan sosial yang menyebabkan setiap orang memiliki hubungan sehingga kewajiban-kewajiban dalam masyarakat beserta sanksi-sanksi yang ditetapkan dapat diaplikasikan kepada anggota jaringan tersebut.
- b. terciptanya organisasi sosial menjadikan masyarakat dengan mudah mencapai tujuan bersama yang telah direncanakan.

Selain itu, Coleman juga mengidentifikasi unsur utama yang merupakan bangunan atau pilar dari modal sosial. **Pilar yang pertama**, terbentuknya kewajiban dan harapan yang timbul dari setiap orang karena rasa kepercayaan dalam lingkungan sosialnya, Contoh sederhananya adalah kegiatan arisan yang banyak dilakukan oleh masyarakat di Indonesia karena kegiatan ini menciptakan relasi pertemanan, kemudian tetangga dan kerabat. Kemudian **pilar kedua**, Coleman berpendapat bahwa arus informasi merupakan hal yang penting di mana arus informasi berlangsung secara lancar dalam sebuah struktur sosial sebagai pendorong berkembangnya kegiatan dalam masyarakat yakni ditunjukkan dengan terciptanya jaringan sosial. Ketidak lancaran arus informasi cenderung menyebabkan orang menjadi tidak tahu maupun menyebabkan ke ragu-raguan dalam diri sehingga tidak berani dalam melakukan sesuatu. Yang terakhir yaitu **pilar ketiga** adalah norma-norma yang harus ditaati dengan menggunakan sanksi yang jelas juga efektif yang bisa diterapkan dengan baik oleh masyarakat. Jika tidak ada sanksi seperti halnya tersebut maka akan muncul keadaan anomie yang menyebabkan orang akan melakukan hal-hal sesuai dengan kemauan mereka sendiri. Oleh karena itulah secara mendasar, pengembangan modal sosial ditujukan untuk membangun ketiga pilar yang telah dimaksudkan oleh Coleman tersebut.

Dalam buku karya Coleman yang berjudul *Foundations of Social Theory* (Coleman, 1990) dalam (Syahra, 2003) dalam ia mengembangkan lagi tentang modal sosial. dalam buku tersebut ia mengatakan bahwa modal sosial itu sama halnya seperti modal ekonomi, yakni bersifat produktif. Jika modal sosial tidak ada,

maka seseorang tidak akan bisa memperoleh keuntungan material dan tidak dapat mencapai keberhasilan secara optimal. Akan tetapi, modal sosial tidak memberikan manfaat dalam segala situasi namun manfaat yang diberikan dapat terasa dalam keadaan situasi tertentu.

Terdapat keragaman analisis konsep modal sosial salah satunya menurut Coleman dimana dalam konsep aset menurut Coleman, modal sosial adalah aset individual aktor yang kemudian berkembang menjadi aset kelompok (Fathy, 2019). Berikutnya adalah kedekatan hubungan, yang menurut Coleman adalah kedekatan hubungan sangat vital dalam mengidentifikasi modal sosial, kedekatan hubungan tersebut melembagakan kepercayaan norma dan relasi yang saling menguntungkan yang dalam hal ini berfokus pada *Bonding Social Capital*. Selanjutnya yaitu konsep fungsi yang dimana modal sosial ini berfungsi agen perubahan sosial yang bisa memberikan dukungan individual aktor atau kelompok dalam mencapai tujuannya dan juga dalam memenuhi kepentingan yang dimiliki. Konsep dan analisis Coleman ini kebanyakan sama dengan teoritis modal sosial lain yaitu Pierre Bourdieu dan Putnam.

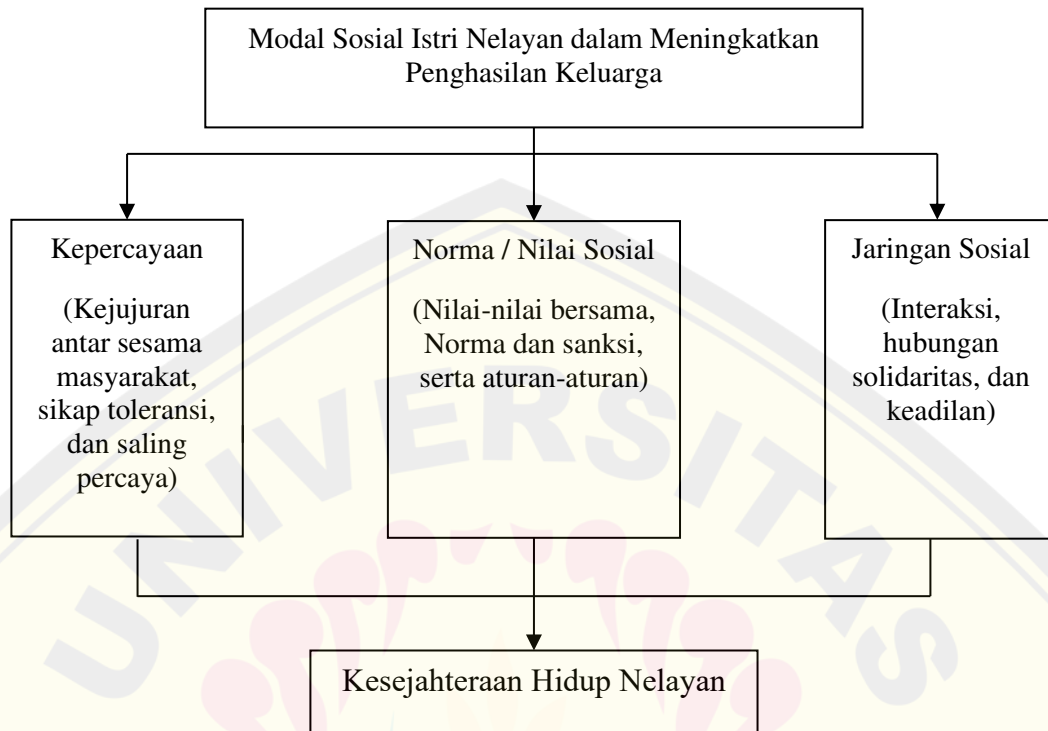
2.3 Skema Teoritik

Chaplin (1981) mengemukakan mengenai pengertian skema dengan empat macam keterangan skema (Sulistyaningsih, 1981), di antaranya ialah Skema sebagai suatu peta kognitif yang terdiri atas sejumlah ide yang tersusun rapi; Skema sebagai kerangka referensi untuk merekam berbagai peristiwa atau data; skema sebagai suatu model; skema sebagai suatu kerangka referensi yang terdiri atas respons yang pernah diberikan, kemudian menjadi standar bagi respons-respons selanjutnya. Dalam hal ini skema teoritik yang muncul pada penelitian ini digunakan sebagai suatu peta kognitif yang memiliki suatu ide yang tersusun rapi sehingga memudahkan pembaca untuk memahami alur teori yang digunakan dalam penelitian.

Skema teoritik pada penelitian ini merujuk pada teori modal sosial yang di mana pada teori ini terdapat konsep-konsep yang sesuai dengan topik pada penelitian ini yaitu mulai dari kepercayaan atau saling percaya sesama masyarakat, terdapat norma atau nilai yang digunakan untuk mengontrol kehidupan sehari-hari, dan yang paling penting yakni adanya jaringan yang tercipta di dalam masyarakat

dan hal ini terjadi pada kehidupan istri nelayan kerang di Desa Banjarkemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.

Bagan 2. 1 Skema Teoritik



2.4 Penelitian Terdahulu

Pertama, jurnal penelitian oleh Arista Kumala Dewi yang berjudul “Kontestasi Perempuan Pesisir Muncar Banyuwangi Dalam Akses Ekonomi di Ruang Publik” (2018) (Dewi, 2018). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan upaya serta strategi perempuan dalam mendapatkan atau memperluas akses ekonomi di ruang publik yang pembahasannya ditekankan pada kontestasi perempuan baik yang terjadi antarstruktur dominan yang dalam hal ini adalah laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadirnya perempuan ke dalam ruang publik merupakan suatu upaya mereka untuk mendapatkan akses sumberdaya guna menjaga ekonomi keluarga. Keberhasilan paling nyata pada realitas Muncar adalah kemampuan perempuan dalam memotong tali ketergantungan nelayan dalam hal ini adalah suami kepada subjek-subjek pengatur harga ikan yang cenderung merugikan nelayan di wilayah pesisir seperti misalnya tengkulak dan saudagar (Dewi, 2018).

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Kontestasi Perempuan Pesisir Muncar Banyuwangi Dalam Akses Ekonomi di Ruang Publik. (Skripsi oleh Arista Kumala Dewi, Universitas Jember, 2018)
	Bagaimana kontestasi perempuan pesisir Muncar Banyuwangi dalam mendapatkan dan memperluas akses ekonomi di ruang publik?
Teori	Penelitian ini menggunakan Teori Akses oleh Nancy Lee Peluso
Metode Analisis	Menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif
Persamaan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arista Kumala Dewi dengan penelitian ini adalah Sama-sama mengkaji tentang perempuan pesisir dalam sektor publik
Perbedaan	Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu jika penelitian oleh Arista Kumala Dewi lebih terfokus pada upaya perempuan untuk memperluas akses ekonomi di ruang publik, sedangkan penelitian ini terfokus pada pengaplikasian peran-peran istri nelayan di sektor domestik, sosial, maupun publik di Desa Banjarkemuning dengan mempertahankan modal sosial yang dimiliki istri nelayan

Kedua, jurnal penelitian oleh Dini Yulia Putri dan Fitri Eriyanti dengan judul “Peran Istri Nelayan Tradisional Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Kewirausahaan Di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang” (2019).

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peran istri nelayan tradisional dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui kewirausahaan di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi peran istri nelayan tradisional dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Tujuan tersebut ada karena berangkat dari permasalahan di mana ketidakpastian pendapatan yang diperoleh oleh suami nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri nelayan tradisional di Kecamatan Kota Tengah Kota Padang mempunyai peran ganda selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai ibu pekerja di luar rumah tangga keluarga. Faktor yang memengaruhi peran istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan keluarga yaitu faktor pendorong seperti kondisi ekonomi keluarga, jumlah tanggungan keluarga, dan dukungan keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah seperti pendidikan istri nelayan yang rendah, faktor usia, dan kemampuan yang kurang serta keterbatasan modal (Putri & Eriyanti, 2019).

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Peran Istri Nelayan Tradisional Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Kewirausahaan Di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang (Jurnal oleh Dini Yulia Putri dan Fitri Eriyanti, Universitas Negeri Padang, 2019)
Rumusan Masalah	Bagaimana peran istri nelayan tradisional dalam meningkatkan pendapatan keluarga melalui kewirausahaan? Apa faktor-faktor yang mempengaruhi peran istri nelayan tradisional dalam meningkatkan pendapatan keluarga?
Teori	-
Metode Analisis	Menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif
Persamaan	Persamaan antara kedua penelitian di sini ialah sama-sama mengkaji

	tentang peran istri nelayan (perempuan pesisir) untuk meningkatkan penghasilan keluarga
Perbedaan	Penelitian tersebut lebih terfokus pada peran perempuan dalam meningkatkan pendapatan melalui kewirausahaan, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada pengaplikasian peran perempuan di sektor yang ada di kehidupan masyarakat pesisir yang meliputi domestik, sosial, dan publik di Desa Banjarkemuning

Ketiga, jurnal oleh Bedy Kurnia dengan judul “Kehidupan Nelayan Perempuan (Studi Kasus Perempuan Nelayan di Desa Kote, Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau)” (2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kehidupan istri nelayan dalam menjalankan fungsi keluarga. Yang dihasilkan dari penelitian ini adalah secara umum menunjukkan bahwa dalam menjalankan fungsinya, kehidupan istri nelayan berjalan dengan baik, meskipun banyak kendala yang terjadi. Hasil lainnya menunjukkan bahwa strategi perempuan nelayan dalam mengatasi kemiskinan, mereka berinisiatif untuk membantu suami dengan menjadi nelayan, mencari siput, membuat kerupuk ikan, menjual hasil tangkap, dan memperluas zona wilayah tangkap. Fungsi-fungsi keluarga seperti fungsi biologis, fungsi ekonomi, dan fungsi sosialisasi semuanya berjalan dengan baik. Sedangkan fungsi sosialisasi, fungsi pendidikan, dan fungsi afeksi masih mengalami kendala karena kurangnya waktu berkumpul dengan keluarga (Kurnia, 2016).

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Kehidupan Nelayan Perempuan (Studi Kasus Perempuan Nelayan di Desa Kote, Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau) (Jurnal oleh Bedy Kurnia, Universitas Riau Pekanbaru, 2016)
------------------	---

Rumusan Masalah	Bagaimana strategi ekonomi nelayan perempuan dalam menghadapi kondisi kemiskinannya di Desa Kote, Kec. Singkep Pesisir, Kab. Lingga, Prov. Kepulauan Riau? Bagaimana pelaksanaan fungsi keluarga perempuan yang bekerja sebagai nelayan di Desa Kote?
Teori	Penelitian tersebut menggunakan teori status dan peran
Metode Analisis	Menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif
Persamaan	Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang perempuan nelayan di pesisir
Perbedaan	Penelitian tersebut terfokus pada strategi ekonomi nelayan perempuan dalam menghadapi kemiskinan dan juga pelaksanaan fungsi keluarga yang bekerja sebagai nelayan, sedangkan penelitian ini terfokus pada pengaplikasian peran perempuan dalam sektor domestik, sosial, dan publik di Desa Banjarkemuning

BAB 3**METODE PENELITIAN****3.1 Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada pada bab sebelumnya yang membahas tentang peran perempuan nelayan dalam pengelolaan sumber daya laut di Desa Banjarkemuning, maka peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bukan perhitungan atau yang memiliki karakter yaitu memiliki sumber data yang alamiah. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendalami fenomena yang terjadi pada masyarakat sosial secara alamiah dengan melakukan interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan informan. Pada umumnya, tujuan penelitian kualitatif yaitu mencakup tentang informasi perihal fenomena utama yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan, dan juga lokasi penelitian (Creswell, 2016).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis di mana pendekatan ini menurut Creswell merupakan suatu desain kualitatif yang penelitiannya mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup partisipan yang terkait dengan konsep atau fenomena. (Creswell, 2015:105).

3.2 Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh penulis untuk melaksanakan penelitian ini adalah di salah satu kampung nelayan yang ada di Kabupaten Sidoarjo yaitu di Desa Banjarkemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian dengan alasan Kabupaten yang terkenal dengan kota besar yang jika dilihat banyak industri di sana, akan tetapi kenyataan di sana juga terdapat kehidupan masyarakat pesisir yang disebut sebagai kampung nelayan di Desa Banjarkemuning Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo yang dimana di desa ini terdapat fenomena kehidupan perempuan nelayan yang sangat berperan penting dalam kehidupan nelayan sehari-harinya. Oleh karena itulah, peneliti menjadi tertarik untuk melakukan penelitian di di Desa Banjarkemuning ini untuk melakukan penelitian mengenai peran perempuan dalam pengelolaan sumber daya

laut yang dihasilkan oleh nelayan menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan juga budaya gotong royong yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di sana yang menjadi nilai penting bagi perempuan-perempuan di Desa Banjarkemuning Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi untuk mengetahui tentang keadaan sosial masyarakat yang ada di lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu dimulai pada bulan Nopember 2020 hingga Januari 2021 yang akan dilanjutkan oleh penulis pada penelitian-penelitian selanjutnya.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini dilakukan berdasarkan penilaian peneliti akan pengetahuan calon informan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Informan dalam hal ini merupakan orang-orang yang menjadi sumber data berupa informasi dari fenomena yang diambil oleh peneliti. Informan ini akan menjadi sumber informasi karena mereka memiliki pengetahuan dan terlibat langsung dalam kehidupan masyarakat dalam setting penelitian ini. Maka dari itu, peneliti akan memilih informan berdasarkan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh penulis.

Kriteria-kriteria informan yang akan diteliti dalam hal ini adalah sebagai berikut.

1. Istri nelayan pemilik perahu yang membantu suaminya mengolah kerang di tempat tinggalnya sendiri.
2. Istri nelayan buruh yang bekerja sebagai pengupas kulit kerang pada istri nelayan pemilik kapal untuk menambah penghasilan keluarga.
3. Nelayan kerang pemilik perahu yang sudah memiliki modal sendiri tanpa harus berhutang kepada pengepul (pemilik modal).
4. Nelayan kerang buruh yang mengikuti nelayan pemilik perahu sehingga hasilnya dibagi dengan pemilik perahu, biasanya nelayan buruh akan menjualkan hasilnya kepada pengepul kerang mentah.
5. Pengepul kerang, dalam hal ini di Desa Banjarkemuning ada yang menjadi pengepul kerang mentah saja atau pengepul kerang matang

saja. Akan tetapi, terdapat juga pengepul yang menjadi pengepul kerang mentah dan juga menjadi pengepul kerang matang. Peneliti hanya menemui pengepul kerang mentah saja dan pengepul kerang matang saja.

6. Sesebuah Desa Banjarkemuning yang merupakan orang yang mengetahui mengenai sejarah Desa Banjarkemuning sehingga informasi tentang sejarah desa akan mudah diperoleh oleh peneliti.
7. Penduduk Desa Banjarkemuning dan perangkat desa yang peneliti temui sebagai informan sekunder untuk melengkapi data mengenai peran istri nelayan di Desa Banjarkemuning.

Subjek penelitian dalam hal ini adalah perempuan pesisir Desa Banjarkemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo yaitu perempuan-perempuan yang ikut berperan dalam sektor kelautan di Desa Banjarkemuning yang biasanya dinanungi oleh istri-istri nelayan dan buruh perempuan di desa tersebut. Perempuan-perempuan pesisir yang perannya sangat dibutuhkan oleh nelayan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan memperoleh kesejahteraannya sehingga dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari tersebut yang akan menjadi informan dalam penelitian ini selain itu nantinya akan ada informan pendukung yang ikut berpartisipasi dan memiliki pengaruh penting di dalam masyarakat yang ada di Desa Banjarkemuning.

Selanjutnya ialah informan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yakni informan utama, informan kunci, dan informan tambahan/pendukung yang dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Informan Utama, yaitu merupakan individu maupun kelompok yang dijadikan sebagai sumber data atau sebagai informasi primer dalam memberikan gambaran teknis tentang masalah penelitian. Dalam artian lain informan utama ini merupakan actor utama yang pokok permasalahannya diambil dari informan utama tersebut (edukasinfo.com, 2020). Pada penelitian ini yang menjadi informan utama adalah beberapa istri nelayan yang berjumlah 6 orang sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Informan Utama

No	Informan Utama
1.	Ibu Ulya merupakan istri nelayan kerang pemilik perahu, sehari-sehari dibantu oleh istri nelayan buruh untuk mengelola hasil kerang yang didapatkan oleh suaminya
2.	Ibu As di Desa Banjarkemuning merupakan salah satu istri nelayan namun sebagai Ibu Rumah tangga dan aktif di organisasi desa
3.	Ibu Sumainah merupakan istri mantan nelayan kerang yang suaminya sudah berhenti melaut dan sekarang bekerja sebagai pengupas kulit kerang
4.	Ibu Asna merupakan istri nelayan buruh yang mencari ikan dan beliau bekerja sebagai pengupas kulit kerang
5.	Ibu Kholifah merupakan istri nelayan kerang yang juga ketua RT
6.	Ibu Nur merupakan istri nelayan kerang yang juga aktif dalam organisasi kader di Desa Banjarkemuning

- 2) Informan Kunci, yaitu merupakan informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang masalah-masalah yang dikaji oleh peneliti yang bukan hanya mengetahui tentang kondisi atau fenomena secara garis besar saja, akan tetapi juga mengetahui tentang informasi mengenai informan utama (edukasinfo.com, 2020). Pada penelitian ini yang menjadi informan kunci ialah pengepul kerang matang, pengepul kerang mentah, tokoh sejarah, dan juga salah satu perangkat desa.

Tabel 3. 2 Informan Kunci

No	Informan Kunci
1.	Bapak Agus merupakan seorang nelayan kerang yang sudah memiliki perahu sendiri
2.	Bapak Anas merupakan salah satu perangkat Desa Banjarkemuning dan seorang modin di Desa Banjarkemuning
3.	Mbah Sardi merupakan sesepuh yang sedikit banyak mengetahui sejarah Desa Banjarkemuning dan dulunya juga seorang nelayan namun sudah berhenti dan membantu mengupas kulit kerang Bersama istrinya

4.	Ibu Masfufah merupakan pengepul kerang matang yang menjual kerangnya kepada juragan yang lebih besar
5.	Ibu Astuti merupakan salah satu pengepul kerang yang menjual kerang dengan berkeliling ke desa-desa
6.	Ibu Laila merupakan pengepul kerang mentah dan satu-satunya pengepul kerang mentah yang ada di Desa Banjarkemuning

- 3) Informan tambahan, merupakan individu atau kelompok yang dapat memberikan informasi tambahan kepada peneliti sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif, biasanya informan tambahan akan memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci (edukasinfo.com, 2020).

Tabel 3. 3 Informan Tambahan

No	Informan Sekunder
1.	Suami Ibu Nur merupakan nelayan kerang dan juga memiliki perahu sendiri
2.	Bapak Slamet merupakan suami dari Ibu Ulya yang juga seorang nelayan kerang dan memiliki perahu sendiri
3.	Bapak Waras merupakan pengepul kulit kerang di Desa Banjarkemuning namun berdomisili di desa tetangga
4.	Bagas merupakan salah satu anak nelayan yang setiap hari membantu orang tuanya.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode pengumpulan data yang berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder yang dipaparkan sebagai berikut.

3.4.1 Observasi Lapangan

Observasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan turun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2016:254). Observasi atau pengamatan sebagai metode

ilmiah maka diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki (Lubis, 1987).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi di kampung nelayan tepatnya di Desa Banjarkemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Lalu peneliti juga mengambil gambaran tentang keadaan terkini dari kegiatan masyarakat maupun keadaan sosial ekonomi masyarakat di Desa Banjarkemuning dengan mencoba berinteraksi lebih dekat dengan masyarakat dengan harapan agar nantinya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat Desa Banjarkemuning apabila kita ingin memperoleh data lebih dalam. Namun, kedekatan peneliti dengan subjek penelitian di sana diharapkan tidak hanya untuk kebutuhan data saja akan tetapi untuk ke depannya apabila sudah tidak melakukan penelitian lagi barangkali dapat membuat kegiatan lebih untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat pesisir di Desa Banjarkemuning ketika mereka membutuhkan.

Observasi dilakukan karena ketertarikan penulis ketika membaca berita mengenai perempuan-perempuan yang berperan di desa Banjarkemuning yang merupakan salah satu desa di kota besar yang berada di pesisir laut, sehingga mendorong peneliti untuk mendatangi lokasi yang juga masih se-kabupaten dengan tempat tinggal peneliti yaitu di Sidoarjo meskipun lokasinya lumayan jauh dari tempat tinggal peneliti tapi tidak melunturkan rasa penasaran peneliti tentang kampung nelayan ini.

Pertama-tama peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 7 November 2020 dilakukan dengan mendatangi Desa Banjarkemuning. Banyak sekali tambak-tambak di sepanjang jalan menuju kampung nelayan ini, yang merupakan julukan dari Desa Banjarkemuning. Peneliti menuju ke desa bagian timur karena yang mayoritas bekerja sebagai nelayan terletak di bagian timur desa sedangkan di sebelah barat desa mayoritas bekerja di tambak ikan. Sesampainya di sana peneliti bertemu dengan salah satu warga bernama Ibu Ulya dan kami dipersilahkan masuk ke rumahnya terlebih dahulu. Selang beberapa waktu peneliti kemudian diajak oleh Ibu Ulya ke dermaga karena pada saat itu sudah waktunya suaminya pulang dari melaut dan Ibu Ulya harus menjemputnya.

Suami Ibu Ulya mendapatkan hasil berupa kerang yang cukup banyak kurang lebih 3 karung, dengan dibantu oleh ibunya beliau dan juga anak-anaknya

untuk memilah kerang, kerang dipilah dari kotoran-kotoran laut sehingga akan lebih mudah saat proses memasak. Peneliti yang juga berada di dermaga pada saat itu juga ikut membantu proses pemilahan kerang hingga sore hari. Para anak-anak bertugas memasukkan kerang yang sudah dipilah ke dalam karung yang berisi sekitar 80 kwintal yang sudah disiapkan dari rumah. Setelah proses pemilahan selesai maka dilanjutkan dengan proses pematangan kerang yang dilakukan di rumah.

Selanjutnya, observasi dilanjutkan pada bulan Januari 2021 dan mulai melaksanakan penelitian lapangan pada bulan April 2021 yang dilaksanakan kurang lebih selama 11 minggu.

3.4.2 Wawancara Mendalam (*In-dept Interview*)

Menurut John Creswell dalam bukunya, bahwa wawancara merupakan tanya jawab atau interview yang dilakukan oleh peneliti secara *face to face* (berhadapan-hadapan) dengan informan, wawancara melalui telepon, atau melibatkan diri dalam kegiatan *focus group interview* (wawancara dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan dalam satu kelompok (Creswell, 2016:254).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*In-depth interview*) atau bisa dikatakan sebagai wawancara semi terstruktur yang sering dilakukan dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. *In-depth Interview* merupakan proses memperoleh keterangan yang tujuannya adalah untuk melakukan tanya jawab dengan bertatap muka antara peneliti dengan informan yang dalam hal ini bis menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, keterlibatan peneliti dan informan dalam kehidupan sosial membutuhkan waktu yang relatif lama (Boyce and Nealle, 2006, p.3) dalam (Linarwati et al., 2016).

Wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti kepada beberapa perempuan atau istri nelayan sebagai informan utama, tenaga perempuan yang ikut berperan dalam pengelolaan sumber daya laut di Desa Banjarkemuning. Para nelayan sebagai kepala keluarga dan juga masyarakat lain yang dalam hal ini seperti ketua RT, kemudian Kepala Desa Banjarkemuning atau perangkat desa lainnya untuk mengetahui data konkrit tentang Desa Banjarkemuning sebagai informan sekunder. Kemudian hasil dari wawancara yang sudah dilakuan dituangkan dalam

struktur ringkasan yang akan dimulai dari penjelasan ringkas identitas, deskripsi situasi atau konteks, identitas masalah, deskripsi data, kemudian dilakukan pemunculan tema.

3.4.3 Rekaman Audio

Rekaman audio merupakan salah satu Teknik pengumpulan data kualitatif. Pada saat melakukan wawancara tidak jarang peneliti menggunakan rekaman audio untuk menangkap inti pembicaraan informan. Rekaman audio dapat digunakan untuk mencari lebih dalam lagi isi dari wawancara pada saat pengolahan data sehingga peneliti menggunakan Teknik rekaman audio agar tidak ada yang terlewatkan dalam proses wawancara dan tentu saja mempermudah pada saat proses transkrip data.

Peneliti melakukan rekaman pada saat melakukan wawancara dengan meminta izin terlebih dahulu, namun biasanya peneliti langsung merekam tanpa diketahui oleh informan sehingga peneliti bisa mendapatkan data secara keseluruhan dari informan dan tidak ada satupun data yang terlewatkan.

3.4.4 Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif ini dilakukan untuk memungkinkan peneliti memperoleh bahasa dan kata-kata tekstual dari partisipan (Creswell, 2016:256). Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari pihak yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Dokumentasi ini dapat berupa foto, data-data desa yang dapat menjelaskan tentang permasalahan yang dicari secara tekstual. Selain itu, peneliti mendapatkan data-data historis seputar Desa Banjarkemuning terkait potensi apa saja yang terdapat pada daerah tersebut.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan oleh peneliti untuk mencari data mengenai lokasi Desa Banjarkemuning di kantor desa, kemudian profil desa dan dokumen-dokumen lainnya. Selain dokumen-dokumen dan berkas-berkas, peneliti juga melakukan dokumentasi dengan ikut serta dalam kegiatan perempuan-perempuan di Desa Banjarkemuning dengan cara mengambil gambar menggunakan alat pendukung yang dimiliki peneliti yang berupa *handphone* atau alat lainnya.

3.5 Uji Keabsahan Data

Pada penelitian ini, teknik uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi dengan sumber data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data dari informan yang satu dengan informan yang lain dan juga menggunakan sumber data yang lain. Peneliti akan melakukan kroscek kembali data-data yang telah didapatkan dari hasil wawancara mendalam bersama informan dan juga dokumentasi. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara kepada informan lain untuk mengkonfirmasi apakah data yang diterima oleh peneliti sudah benar melalui data dari wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti bersama informan pada saat melakukan penelitian. Dan juga mencari dokumen-dokumen pendukung untuk memastikan lagi data-data yang telah didapatkan selama penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif diawali dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data yaitu berupa data teks atau transkrip atau data gambar berupa foto untuk dianalisis (Creswell, 2015:251). Kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode. Lalu yang terakhir adalah menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, atau pembahasan. Untuk penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk pembahasan.

Menurut Huberman dan Miles (1994) bahwa “Strategi analisis data dimulai dari menulis catatan pinggir pada catatan lapangan, kemudian menulis kalimat reflektif pada catatan, membuat lembar rangkuman tentang catatan lapangan, membuat metafora, menulis kode dan memo, mencatat pola dan tema, menghitung frekuensi dan kode, mencatat hubungan di antara variabel sehingga membentuk rantai bukti logis, dan yang terakhir adalah membuat kontras dan perbandingan” (Creswell, 2015:253).

Untuk lebih konkritnya, penulis akan menyebutkan langkah-langkah dalam analisis data penelitian ini sebagai berikut.

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data ini merupakan penyederhanaan, penggolongan, dan membuang data yang tidak

diperlukan sehingga data yang didapat menghasilkan informasi yang bermakna dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan.

Dalam tahap reduksi data, peneliti melakukan penajaman analisis, pengkategorisasian masalah melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, kemudian diorganisasikan agar dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.

3.6.2 Penyajian Data

Pada penelitian kualitatif, tahap penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart atau sejenisnya. Menurut Miles dan Haberman dalam (Sugiyono, 2011), penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

Pada tahap penyajian data atau *display data* ini, data-data yang telah diperoleh kemudian disusun dan disajikan agar peneliti mudah dalam memahami fenomena dan permasalahan di lapangan yang sedang diteliti.

3.6.3 Verifikasi Data

Tahap verifikasi merupakan tahap terakhir dalam teknik analisis data kualitatif. Dalam tahap ini dilakukan proses penarikan kesimpulan atau pengambilan intisari dari data-data yang telah diperoleh oleh peneliti. Tahap verifikasi ini dilakukan agar makna data dapat ditemukan oleh peneliti. Setelah itu, data dapat disusun dan disajikan dalam bentuk uraian atau pernyataan yang singkat dan sesuai dengan tujuan agar dapat memberikan penjelasan dan pemahaman secara menyeluruh baik bagi peneliti maupun kepada pembaca.

BAB 4**HASIL DAN PEMBAHASAN****4.1 Gambaran Umum Desa Banjarkemuning Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo****4.1.1 Kondisi Geografis**

Secara geografis Desa Banjarkemuning terletak di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, yang berjarak kurang lebih 15 km dari pusat Ibukota Kabupaten Sidoarjo. Desa Banjarkemuning ini memiliki 4 batas wilayah desa di antaranya yaitu batas wilayah sebelah utara adalah Desa Segoro Tambak, batas wilayah sebelah selatan adalah Desa Gisik Cemandi, batas wilayah sebelah timur adalah Selat Madura, dan batas wilayah sebelah barat adalah Tanah Bandara Juanda.

Desa Banjarkemuning tidak memiliki dusun, tidak seperti halnya desa lain yang memiliki beberapa dusun, desa ini hanya memiliki satu nama desa yaitu Desa Banjarkemuning. Dulunya memang terdapat dua dusun yang salah satunya adalah bernama Dusun Turen. Akan tetapi sejak adanya pembangunan Bandara Juanda di Desa Banjarkemuning, mengakibatkan Dusun Turen teralihfungsikan sebagai Bandara Juanda, hingga akhirnya desa ini hanya memiliki satu nama yakni Desa Banjarkemuning yang memiliki 8 Rukun Tetangga dan 4 Rukun Warga yang dipimpin oleh seorang Kepala Desa.

Berdasarkan data dari Kantor Desa Banjarkemuning menunjukkan bahwa desa ini memiliki luas sekitar 384.639 Ha, kemudian memiliki ketinggian tanah setinggi 5 meter, dan memiliki tinggi wilayah setinggi 22 meter di atas permukaan laut yang terbilang sedang dan curah hujan juga terbilang sedang. Suhu rata-rata yang dimiliki Desa Banjarkemuning sekitar 28°C - 34°C dalam setiap harinya sehingga bisa dikatakan cukup panas. Hal ini juga dikarenakan letaknya yang berada di daerah pesisir (Sumber: Data Monografi Desa Banjarkemuning tahun 2021).

Untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari, penduduk Desa Banjarkemuning menggunakan air dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Hal ini dikarenakan air sumur atau air sumber yang ada di Desa Banjarkemuning

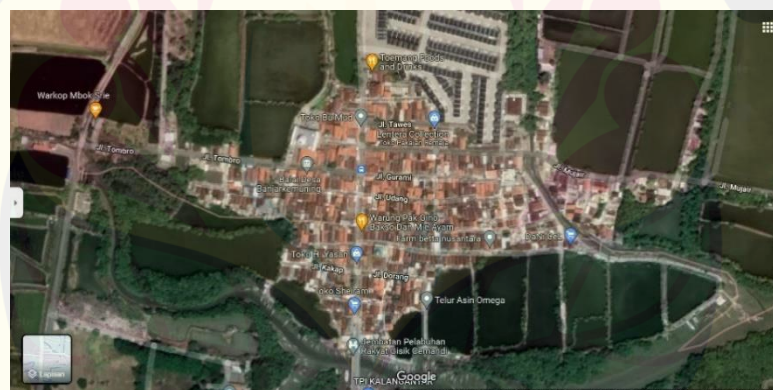
adalah air asin. Sehingga untuk meminimalisir biaya pengeluaran, penduduk harus menghemat penggunaan air. Bahkan penduduk Desa Banjarkemuning memiliki kebiasaan menampung air hujan pada saat musim hujan untuk memenuhi kebutuhan seperti menyiram bunga.

“Ibu nek pas musim hujan ya mesti ndeleh timbo ndek ngarepan, mergo banyune iso digawe nyirami tanaman.” (Ibu Ulya, 24 April 2021)

(Ibu kalau pas musim hujan selalu meletakkan timba di depan rumah, karna airnya bisa buat nyirami tanaman) (Terjemah Ibu Ulya, 24 April 2021).

Terkadang juga terjadi kendala air PDAM mati, sehingga penduduk Desa Banjarkemuning mau tidak mau harus memiliki cara tersendiri untuk memanfaatkan air yang ada dengan sebaik mungkin, misalnya seperti menggunakan air yang diletakkan di gentong atau ember khusus untuk dibuat memasak kerang. Gentong air tersebut memang disediakan jika terjadi hal-hal mengenai kebutuhan sehari-hari.

Gambar 4. 1 Peta Desa Banjarkemuning



(Sumber: Google Maps)

Kondisi lingkungan Desa Banjarkemuning bisa dikatakan cukup padat, yakni dengan ciri khas letak rumah yang berdempet-dempetan dan jalan menuju rumah warga hanya bisa dilewati sepeda motor, kecuali jalan raya atau jalan utama. Desa Banjarkemuning dibagi menjadi dua sisi, di sisi timur jalan raya merupakan wilayah penduduk yang mayoritas adalah bekerja sebagai nelayan. Sedangkan di sisi sebelah barat jalan raya, mayoritas adalah penduduk yang bekerja sebagai petani tambak. Terdapat banyak gang di dalam satu Desa Banjarkemuning, baik di sebelah timur jalan raya maupun di sebelah barat jalan raya. Dikarenakan peneliti

berfokus pada nelayan kerang, maka lokasi yang dituju adalah Desa Banjarkemuning yang berada di sebelah timur jalan raya atau jalan utama.

Kondisi rumah penduduk di sebelah timur cukup rapat dan berdempet. Ketika masuk di gang, kami akan menemukan beberapa titik lokasi yang digunakan sebagai tempat pengelolaan kerang. Tempat tersebut berbentuk seperti sebuah gubuk. Gubuk tersebut terbuat dari anyaman bambu yang dibangun menjadi sebuah tempat yang diberi atap layaknya rumah pada jaman dahulu namun bentuknya terbuka karena tidak ada pintunya.

Gambar 4. 2 Gubuk Pengolahan Kerang



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Di Desa Banjarkemuning bagian sisi timur jalan raya ini juga terdapat banyak kulit kerang yang berasal dari kupasan kerang. Kulit kerang tersebut banyak yang menumpuk hingga menggunung ketika ramai musim kerang, tidak jarang peneliti menemukan kulit kerang yang menumpuk dan diletakkan di tepi jalan. Di samping itu, tekstur tanah di desa ini kebanyakan sudah hampir rata bercampur dengan serpihan kulit kerang yang sudah menjadi seperti pasir sehingga menyebabkan warna tanah menjadi putih.

Ketika memasuki kampung nelayan kerang ini, aroma khas dari kulit kerang yang menumpuk tersebut cukup menusuk hidung. Aromanya tidak sedap dan cukup amis, sehingga pada saat musim kerang, banyak sekali lalat yang beterbangan yang disebabkan oleh aroma kulit kerang yang menumpuk dan tidak sedap tersebut. Namun sebagian ada juga kulit kerang yang sudah dirapikan dan dimasukkan ke dalam karung dan ditumpuk untuk selanjutnya dijual kepada pengepul kulit kerang.

Gambar 4. 3 Tumpukan Kulit Kerang yang Sudah dirapikan



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Terdapat jalur yang dapat dilalui untuk menuju Desa Banjarkemuning yaitu dari Kecamatan Sedati dan dari Kota Sidoarjo. Jika dari Kecamatan Sedati menuju Desa Banjarkemuning bisa ditempuh sekitar 6 kilometer sedangkan dari pusat Kota Sidoarjo yaitu bisa ditempuh sekitar 17 kilometer (BPS, 2019). Desa Banjarkemuning terbilang cukup jauh dari Pusat Kota Sidoarjo. Kemudian untuk menuju ke dermaga hingga ke laut lepas dari Desa Banjarkemuning, menurut nelayan, mereka bisa menempuh jarak sekitar 5 kilometer dari desa.

4.1.2 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Banjarkemuning adalah sebanyak 1.788 orang, hal ini sesuai dengan data terakhir Desa Banjarkemuning Tahun 2021 tepatnya per April 2021. Dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 963 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 825 jiwa. Jumlah penduduk Desa Banjarkemuning merupakan yang paling sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk di desa lain di Kecamatan Sedati. Sehingga Desa Banjarkemuning merupakan salah satu desa yang hanya memiliki satu nama desa atau tidak terdapat dusun-dusun sebagaimana desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Sedati yang memiliki dusun.

Tingkat pendidikan yang ada di Desa Banjarkemuning tergolong dalam tingkat pendidikan formal dan non-formal. Pada tingkat pendidikan formal dimulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak hingga Sarjana. Jumlah masyarakat yang telah menempuh Taman Kanak-Kanak (TK) berjumlah 55 orang, Sekolah Dasar (SD) sebanyak 250 orang, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 50 orang, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 45 orang, Diploma 1 (D1) hingga

Diploma 3 (D3) sebanyak 10 orang, dan Strata 1 (S1) hingga Strata 3 (S3) sebanyak 20 orang.

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya pendidikan yang terpenuhi maka sumber daya manusia akan semakin baik ke depannya. Tujuan dari adanya pendidikan sendiri adalah untuk memberikan suatu pengetahuan kepada anak-anak bangsa sehingga mereka nantinya akan memiliki keahlian di bidangnya dan dapat mengembangkannya agar dapat memenuhi kebutuhan negara di masa depan.

Tabel 4. 1 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Banjarkemuning

No.	Tingkat Pendidikan	Persentase
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	3%
2.	Sekolah Dasar (SD) / Madrasah Ibtida'iyah (MI)	14%
3.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3%
4.	Sekolah Menengah Atas (SMA)	2,5%
5.	Diploma 1-3 (D1-D3)	1%
6.	Strata 1-3 (S1-S3)	1,1 %

(Sumber: Data Monografi Desa Banjarkemuning tahun 2021)

Merujuk pada data yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Banjarkemuning telah menempuh Pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitu berjumlah 250 orang. Banyaknya masyarakat yang telah menempuh pendidikan hingga Sekolah Dasar menunjukkan bahwa Sumber Daya Manusia di Desa Banjarkemuning dapat dikatakan cukup baik. Selain pendidikan formal, di Desa Banjarkemuning juga terdapat pendidikan non-formal yang ditunjukkan dengan adanya Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA/TPQ) yang dilaksanakan oleh anak-anak dari usia dini pada sore hari di masjid besar yang ada Desa Banjarkemuning.

Tinggi rendahnya tingkat pendidikan pada penduduk Desa Banjarkemuning salah satunya adalah dikarenakan oleh adanya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di daerah tersebut. Di Desa Banjarkemuning sendiri sarana pendidikan yang ada yaitu hanya memiliki 1 gedung Taman Kanak-Kanak dan 2 gedung Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah (SD/MI). Sedangkan untuk sarana

pendidikan dari tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Kuliah, penduduk Desa Banjarkemuning harus mencari sarana pendidikan di luar desa. Sehingga, jika sekolah yang dipilih cukup jauh dari desa maka jarak yang ditempuh untuk ke sekolah juga jauh. Jadi tidak heran jika kebanyakan anak-anak di Desa Banjarkemuning yang memasuki jenjang SMP atau SMA memilih sekolah di pesantren yang cukup jauh dari rumah.

Tabel 4. 2 Sarana Pendidikan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	Taman Kanak-Kanak (TK)	1 Unit
2.	Sekolah Dasar/Madrasah Ibtida'iyah	2 Unit

(Sumber: Data Monografi Desa Banjarkemuning tahun 2021)

Etnis atau suku yang ada di Desa Banjarkemuning mayoritas merupakan Suku Jawa. Sesepuh-sesepuh Desa Banjarkemuning hampir semuanya merupakan keturunan Suku Jawa. Namun, karena perkembangan jaman dan pertumbuhan penduduk yang semakin hari semakin pesat, Desa Banjarkemuning mulai kedatangan penduduk yang berasal dari suku selain Suku Jawa yang antara lain adalah Suku Madura. Banyak dari penduduk yang menikah dengan penduduk Suku Madura dan menetap di Desa Banjarkemuning. Di samping itu ada juga salah satu keluarga di Desa Banjarkemuning yang memiliki keturunan dari Arab. Sehingga, saat ini Desa Banjarkemuning tidak hanya dihuni oleh penduduk Suku Jawa saja akan tetapi juga penduduk pendatang yang memiliki etnis selain Suku Jawa.

Masyarakat Desa Banjarkemuning Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo mayoritas beragama Islam, bahkan seluruhnya beragama Islam. Tercatat dalam data Desa Banjarkemuning tahun 2021 bahwa masyarakat yang beragama Islam ada sebanyak 1.788 orang, yakni sama dengan jumlah seluruh penduduk di Desa Banjarkemuning. Hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa sarana beribadah yaitu masjid yang ada di Desa Banjarkemuning dengan jumlah 3 buah masjid dan juga musholla yang berjumlah 3 buah musholla di Desa Banjarkemuning. Di antara seluruh masyarakat Desa Banjarkemuning yang beragama Islam terbagi menjadi beberapa organisasi masyarakat yang di antaranya adalah Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, dan LDII. Namun mayoritas penduduk Desa Banjarkemuning

adalah mengikuti organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama ajaran Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Selain data dan jumlah sarana beribadah yang menunjukkan mayoritas masyarakat Desa Banjarkemuning beragama Islam, di Desa Banjarkemuning ini juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan dan organisasi masyarakat yang dilakukan secara rutin. Kegiatan keagamaan yang ada di Desa Banjarkemuning adalah yasinan, tahlilan, thoriqoh, dan juga pengajian rutin yang pesertanya adalah hampir mencakup semua kalangan yaitu mulai dari kalangan remaja, bapak-bapak, dan juga ibu-ibu. Masing-masing kalangan tersebut memiliki kegiatan keagamaan masing-masing yang dilakukan secara rutin setiap minggu sekali atau setiap bulan sekali, namun karena adanya pandemi seperti sekarang ini banyak kegiatan yang diliburkan hingga menunggu kondisi normal Kembali.

Dalam memilih pekerjaan, mayoritas pendapatan utama penduduk Desa Banjarkemuning adalah berasal dari pekerjaan sebagai nelayan karena lokasi desa yang berdekatan dengan laut. Desa Banjarkemuning memiliki dua potensi di antaranya adalah hasil laut dan hasil tambak. Kebanyakan di desa Banjarkemuning ini masyarakatnya adalah berprofesi sebagai nelayan dan juga petani tambak, namun ada juga yang bekerja di sektor lain seperti di pabrik dan berdagang. Menjadi nelayan merupakan pekerjaan mayoritas di Desa Banjarkemuning karena sumber daya laut yang mendukung menjadikan masyarakat memilih untuk menjadi nelayan.

Jumlah nelayan yang ada di Desa Banjarkemuning kurang lebih sebanyak 200 orang beserta dengan buruhnya. Jumlah tersebut merupakan jumlah nelayan secara umum, baik nelayan ikan dan nelayan kerang. Jumlah nelayan kerang di Desa Banjarkemuning sebanyak sekitar 150 nelayan beserta buruhnya. Penduduk Desa Banjarkemuning sebagian juga bekerja sebagai petani tambak. Selain nelayan dan petani tambak, pekerjaan penduduk Desa Banjarkemuning antara lain sebagai Pegawai Negeri Sipil sebanyak 7 orang, TNI/POLRI sebanyak 5 orang, Swasta sebanyak 25 orang, Wiraswasta sebanyak 35 orang, Petani tambak sebanyak 74 orang, dan Buruh Tani Tambak sebanyak 35 orang. Namun juga ada beberapa masyarakat yang bekerja di pabrik namun belum tercatat berapa orang yang bekerja

di pabrik. Pembagian mata pencaharian masyarakat Desa Banjarkemuning dapat dilihat secara detail pada tabel berikut.

Tabel 4. 3 Pekerjaan Penduduk Desa Banjarkemuning

No	Pekerjaan Penduduk	Persentase
1.	Nelayan Kerang dan Nelayan Ikan	11,2 %
2.	Petani Tambak	4 %
3.	Buruh Tani Tambak	2 %
4.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	0,4 %
5.	TNI/POLRI	0,3 %
6.	Swasta	1,4 %
7.	Wiraswasta	2 %

(Sumber: Data Monografi Desa Banjarkemuning Tahun 2021)

Dalam kehidupan sosial penduduk Desa Banjarkemuning dapat dikatakan sebagai penduduk yang memiliki solidaritas yang tinggi. Hal ini terlihat dari kehidupan sosial mereka yang dimana penduduk Desa Banjarkemuning sangat guyub dan rukun, kadangkala mereka saling membantu satu sama lain. Sesuai dengan kehidupan di desa pada umumnya, banyak kegiatan sosial lainnya yang dilaksanakan oleh penduduk Desa Banjarkemuning untuk tetap mempererat tali kekeluargaan sesama tetangga. Di Desa Banjarkemuning setiap tahunnya mengadakan kegiatan sedekah laut atau masyarakat menyebutnya dengan sebutan *nyadran*. Kegiatan *nyadran* dilakukan setiap tahun sebelum bulan puasa. Acara tersebut diikuti oleh seluruh nelayan dengan membuat hidangan-hidangan yang akan dihanyutkan ke laut. Susunan acara kegiatan *nyadran* tidak hanya itu saja, sebelum hari pelaksanaan kegiatan *nyadran*, masyarakat melaksanakan *istighotsah* bersama yang dibuka untuk umum. Kemudian setelah acara *nyadran* ada pertunjukan wayang. Hampir setiap tahunnya kegiatan ini rutin dilaksanakan oleh masyarakat. Namun, 2 tahun terakhir tidak diadakan acara ini karena alasan pandemi, pemerintah setempat tidak memperbolehkan diadakan acara tersebut.

“Biasanya di sini itu mbak saat peringatan acara nyadran itu ada rangkaian acara termasuk istighotsah, kemudian penampilan Tari Banjarkemuning, dan acara inti nyadran.” (Bapak Anas, 23 Juni 2021)

Rangkaian acara *nyadran* juga terdapat pertunjukan tarian Banjarkemuning. Menurut sejarahnya, Tarian Banjarkemuning ini diciptakan karena ide seseorang bernama Bapak Agustinus Heri Sugianto yaitu seorang guru seni budaya yang mendalami karya dalam bentuk tarian. Tarian ini menceritakan tentang keseharian istri nelayan yang setiap harinya menunggu suaminya datang dari melaut di dermaga. Dari fenomena tersebut akhirnya Bapak Agus Menciptakan tarian Banjarkemuning yang ditampilkan setiap acara *nyadran* di Desa Banjarkemuning.

“Asal mula tari Banjarkemuning itu dulu karena ada seorang yang sedang melakukan penelitian di Desa Banjarkemuning ini Namanya Pak Agus. Setiap hari beliau memperhatikan ibu-ibu dan anak-anak yang pergi ke dermaga untuk menunggu suaminya pulang dari melaut. Dari situlah beliau memiliki ide untuk menciptakan tarian Banjarkemuning.” (Bapak Anas, 23 Juni 2021)

Gambar 4. 4 Tari Banjarkemuning



(Sumber: <https://toriqa.com/tari-banjar-kemuning/>)

Kegiatan masyarakat lainnya yaitu rutinan keagamaan yang merupakan salah satu kegiatan yang menciptakan kerukunan dan kekeluargaan sesama masyarakat Desa Banjarkemuning. Dengan adanya kegiatan seperti ini, masyarakat menjadi semakin erat tali persaudaraannya. Kegiatan lainnya yaitu gotong royong ketika ada kegiatan kerja bakti semisal seperti kerja bakti membangun masjid, kemudian kerja bakti bersih-bersih desa.

Di samping itu semua, karena mayoritas masyarakat Desa Banjarkemuning merupakan nelayan maka terdapat beberapa Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Desa Banjarkemuning tersebut. Kelompok Usaha Bersama (KUB) merupakan badan usaha yang non hukum ataupun yang sudah berbadan hukum yang dibentuk oleh nelayan berupa kelompok berdasarkan hasil kesepakatan atau musyawarah

dari seluruh anggota yang dilandasi oleh keinginan bersama untuk berusaha bersama dan dipertanggungjawabkan secara bersama dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan anggota (Hiariey & Romeon, 2017). Di Desa Banjarkemuning sendiri KUB dibentuk oleh kelompok nelayan yang bergerak pada bidang perikanan tangkap, kebanyakan dari nelayan yang menjadi anggota KUB adalah nelayan kerang, namun ada juga yang murni nelayan ikan.

Pada mulanya KUB di Desa Banjarkemuning dinamakan dengan Paguyuban Sari Laut. Namun, seiring berjalannya waktu Paguyuban Sari laut mengalami perkembangan dan perubahan nama, yang awalnya hanya dinamakan Paguyuban sekarang berubah nama menjadi Kelompok Usaha Bersama (KUB) dan KUB tersebut terbagi menjadi 5 KUB di Desa Banjarkemuning. Kelima KUB tersebut di antaranya adalah KUB Sari Laut, KUB Samudera Sejahtera, KUB Abata, KUB Lautan Abadi, dan KUB Maju Sejahtera. KUB yang terbaru adalah KUB Abata.

Kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUB) di Desa Banjarkemuning ialah dalam setiap harinya nelayan harus mengisi logbook yang dimana logbook tersebut merupakan laporan pendapatan nelayan dalam setiap harinya. Logbook tersebut dilaporkan kepada ketua masing-masing KUB untuk dipantau perkembangan pendapatan dalam setiap bulan. Setiap nelayan punya logbook masing-masing. Hal ini merupakan salah satu program Kelompok Usaha Bersama di Desa Banjarkemuning dengan tidak lain bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para nelayan di Desa Banjarkemuning.

Selain itu, secara umum kegiatan yang dilakukan oleh KUB-KUB yang ada di Desa Banjarkemuning yaitu melakukan diskusi bersama dengan para nelayan mengenai perikanan, KUB sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas kerja para nelayan, dan juga mengontrol kegiatan nelayan dan pendapatan nelayan dalam setiap harinya. Contohnya seperti KUB Abata yang merupakan KUB terbaru, dalam setiap harinya ketua KUB Abata mengontrol kegiatan nelayan yang menjadi anggota KUB Abata. Kegiatan mengontrol tersebut dimulai dari mengecek nelayan berangkat pukul berapa yang membawa alat tangkap papa dan setelah pulang ketua akan mengecek berapa hasil yang didapatkan oleh nelayan dan menghitung pendapatan dalam satu bulannya mendapatkan berapa. Hal ini dilakukan untuk

mengetahui perkembangan nelayan dan juga pendapatan nelayan apakah terjadi penurunan atau peningkatan dalam setiap bulannya.

Dengan kegiatan yang telah dilakukan oleh KUB-KUB yang ada di Desa Banjarkemuning, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan nelayan di Desa Banjarkemuning dan juga menjadi wadah untuk meningkatkan perekonomian keluarga nelayan di Desa Banjarkemuning.

Karakteristik Masyarakat nelayan Desa Banjarkemuning terletak pada bagaimana mereka menghadapi sumber daya yang sampai sekarang masih bersifat akses terbuka (*open access*). Karakteristik sumber daya seperti ini menjadi sebab seorang nelayan harus berpindah-pindah lokasi penangkapan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan memiliki risiko yang cukup tinggi. Dengan kondisi yang demikian maka secara tidak langsung menjadikan nelayan memiliki karakter yang keras, tegas dan terbuka (Satria, 2015). Sesuai dengan karakteristik pada masyarakat Desa Banjarkemuning yang dimana masyarakat di sana memiliki sikap yang tegas ketika berbicara dan lebih terbuka meskipun lawan bicaranya adalah orang baru. Seperti contohnya Ibu Nur yang mengatakan sebagai berikut.

“Aku itu orangnya ya kayak gini wes mbak, kalau diajak guyon ya suka guyon, terus banyak yang suka temenan. Roto-roto temanku itu cowok semua mbak tapi suami saya gak marah soale ya podo-podo kenal e dan podo-podo seneng guyone jadine ya gak papa.” (Ibu Nur, 3 Mei 2021)

(Saya itu orangnya ya seperti ini mbak, kalau diajak bercanda ya suka, terus banyak yang suka berteman. Rata-rata teman saya itu laki-laki mbak tapi suami saya gak marah karena ya sama-sama kenalnya dan sama-sama suka bercanda jadinya ya gak papa.) (Terjemah Ibu Nur, 3 Mei 2021)

Karakteristik masyarakat Desa Banjarkemuning lainnya yaitu terletak pada sistem pengetahuannya tentang teknik penangkapan kerang yang umumnya mereka ketahui dari orang tua terdahulu. Pengetahuan yang dimiliki oleh nelayan tersebut menjadikan mereka bisa mendapatkan hasil yang maksimal ketika mencari kerang. Seperti misalnya Bapak Slamet yang merupakan salah satu nelayan kerang dan memiliki perahu sendiri. Beliau mencari kerang dengan menggunakan alat bernama *Garit* merupakan alat tangkap kerang yang terbuat dari rangkaian besi berbentuk setengah lingkaran dengan bagian sisi-sisinya diberi jarring sebagai pembatas.

Biasanya, dalam satu kapal nelayan membawa maksimal tiga alat ini. Cara kerja alat ini yaitu dengan dimasukkan ke dasar laut dan terdapat tampar yang cukup panjang untuk menarik alat tersebut. Jika waktu ditarik terdapat kerangnya berarti di tempat tersebut kerangnya banyak, jika waktu ditarik tidak ada kerangnya sama sekali berarti harus mencari tempat lain yang berpotensi kerang.

“Garite kan enek tampare, terus tampare iku ditali gawe tampar maneh puanjang. Lah tampare iku nanti diuncalno kan mancep ndek laut soale kan berat alate, terus engko pas diangkat ya kerange melu keangkat. Makane tampare iku butuh seng puanjang soale kan kerang e ada e ndek dasar laut.” (Hasil wawancara dengan Ibu Ulya dan Mbah Sardi, 18 September 2021)

(Garitnya itu kan ada tamparnya, terus tampar itu ditali pakek tampar lagi yang puanjang. Lah nanti itu dijatuhkan kan mancep nanti di dasar laut soalnya kan alatnya berat, terus nanti pas ditarik kerangnya ya ikut keangkat. Makannya tamparnya itu butuh yang puanjang karna ya di dasar laut letak kerangnya itu.)

Selain itu juga karakteristik nelayan Banjarkemuning terdapat pada pengetahuan cuaca untuk mencari kerang. Nelayan di Banjarkemuning yang mencari kerang tidak bisa pergi melaut ketika angin sedang kencang sehingga nelayan akan tetap berada di rumah karena jika melaut mereka tidak akan dapat kerang. Sedangkan untuk nelayan yang mencari ikan besar seperti dorang dan lajang mereka justru akan pergi melaut ketika angin sedang sangat kencang dan ombak tinggi, ketika cuaca seperti itu nelayan ikan biasanya mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

Karakteristik lainnya yang sangat menonjol ialah peran perempuan yang ada di Desa Banjarkemuning. Sebagian besar perempuan di Desa Banjarkemuning ketika musim kerang sedang ramai, perempuan-perempuan ini akan berbondong ikut serta dalam proses produksi kerang yang nantinya akan diberi upah oleh istri nelayan yang mencari kerang. Bagi istri nelayan yang suaminya tidak memiliki perahu, maka ia akan membantu istri nelayan yang memiliki perahu untuk mengupas kulit kerang yang sudah dimasak menjadi matang.

Pada umumnya, seorang istri nelayan memang hanya menjalankan fungsi domestik dan ekonomi saja, tidak sampai pada wilayah sosial politik. Akan tetapi, jika dicermati lebih dalam lagi sebenarnya istri nelayan adalah seorang yang kreatif

dalam menciptakan pranata-pranata sosial yang penting bagi stabilitas sosial pada komunitas nelayan. Hal tersebut tergambar dalam kegiatan seperti pengajian, arisan, dan juga simpan pinjam, yang di mana itu semua memiliki makna penting dalam membantu mengatasi ketidakpastian penghasilan ekonomi pada masyarakat pesisir (Kusnadi, 2000) dalam (Satria, 2015). Begitupula yang terjadi pada masyarakat Desa Banjarkemuning, perempuan-perempuan di sana cukup aktif dalam ranah sosial, hampir keseluruhan persoalan di darat yang menonjol adalah peran perempuan. Oleh karenanya peran perempuan pada masyarakat pesisir tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja.

Karakteristik lainnya yang ditemukan oleh peneliti adalah mengenai ras masyarakat yang ada di Desa Banjarkemuning. Sebagian besar penduduk Desa Banjarkemuning adalah suku Jawa asli, akan tetapi dengan semakin besarnya perkembangan yang ada sehingga banyak warga yang menikah dengan selain suku Jawa seperti menikah dengan orang Madura. Sehingga, saat ini penduduk yang ada di Desa Banjarkemuning tidak hanya suku Jawa saja akan tetapi sebagian juga pendatang dan berdarah Madura.

4.2 Sejarah Desa Banjarkemuning Sebagai Desa Nelayan Kerang

Desa Banjarkemuning merupakan salah satu desa di Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo yang sudah ada sejak dulu. Belum diketahui sejak tahun berapa desa ini berdiri, akan tetapi menurut salah satu sesepuh desa ini diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Sejak desa ini muncul, masyarakat di Desa Banjarkemuning telah hidup sebagai masyarakat pesisir karena lokasinya yang sangat dekat dengan laut. Hingga tahun 2021, Desa Banjarkemuning sudah berganti Kepala Desa sebanyak 9 kali dan Kepala Desa yang terakhir sudah berjalan selama 3 periode.

“(...) amit sewu ngge, kulo ngge eleng kedik-kedik tapi ngge eleng. Seng kulo eleng ngge pak kaji Dolah niku estrine namine kaji khatijah. Niku mbingen lurah mriki. Terus teng mriki niku enten dusun namine Dusun Turen teapi terus kenek landasan akhire ganti lurah Kadir. Terus lurah Kadir sedo, akhire digantos kaleh lurah Jai. Sakniki pun sedo nggean. Terus ganti maleh Kaji Ali, kemudian Kaji Masykur, terus Pak Dul. Sak mantune Pak Dul terus pemilihan maleh dan seng dados niku adik e. seng ke 8 niku Nurhasan, terus sakniki terakhir niki lurah Zainul niki.” (Mbah Sardi, 18 September 2021)

(Permisi ya saya, saya sebenarnya ingat, ya sedikit-sedikitlah tapi ingat. Saya ingat yang jadi kepala desa itu ya Pak Dolah istrinya kaji Khatijah. Lurah dusun sini itu dulu. Terus di sini itu dulu ada Dusun Turen terus kena landasan akhirnya ganti lurah kadir. Terus lurah kadir meninggal, akhirnya ganti lurah Jai. Dan sekarang sudah meninggal juga. Terus ganti lagi Kaji Ali, kemudian Kaji Masykur. Terus Pak Dul. Setelah lurah Dul terus pemilihan lagi yang jadi itu adiknya. Terus ke 8 itu Nurhasan. Ke 9 ya lurah Zainul ini.) (Terjemah Mbah Sardi, 18 September 2021)

Terdapat potensi di Desa Banjarkemuning yaitu potensi tambak dan laut. Sebagian besar penduduk Desa Banjarkemuning dulunya adalah petani tambak, justru yang menjadi nelayan lebih sedikit dibandingkan dengan petambak. Hingga berjalannya waktu yang semakin berkembang, sehingga penduduk Desa Banjarkemuning mayoritas lebih memilih bekerja sebagai nelayan yaitu nelayan kerang dan itu berjalan hingga saat ini. Karena Desa Banjarkemuning memiliki dua wilayah, maka Sebagian besar yang bekerja sebagai nelayan bertempat tinggal di wilayah timur desa dan yang menjadi petambak berada di wilayah barat desa.

“(...) nek bingen niku seng katah niku tambak dek. Tapi nek sakniki ngge katah seng melaut dados nelayan. Tapi, petambak niku seng nggada ngge wong-wong kulon mriko, maksud e niku wong-wong seng nggada sedanten.” (Mbah Sardi, 18 September 2021)

(Kalau dulu itu banyak yang tambak dek. Tapi kalau sekarang ya banyak yang melaut jadi nelayan. Iya, tapi petambak itu yang punya ya orang-orang barat desa, maksudnya orang-orang yang kaya semua.) (Terjemah Mbah Sardi, 18 September 2021)

Perkembangan yang terjadi pada penduduk Desa Banjarkemuning khususnya penduduk yang menjadi nelayan kerang, yang pertama adalah terletak pada alat yang digunakan oleh nelayan untuk melaut. Jika dulu nelayan menggunakan perahu yang berukuran lebih kecil sekitar 8 meter, sedangkan sekarang nelayan sudah menggunakan perahu yang berukuran 10-11 meter. Alat tangkapnya juga memiliki perkembangan, nelayan jaman dahulu menggunakan alat tangkap yang masih sangat tradisional yakni terbuat dari bambu. Sedangkan saat ini, nelayan sudah menggunakan alat yang lebih baik yang terbuat dari besi dan jaring. Untuk mencari kerang, nelayan sekarang sudah menggunakan alat bernama *garit* yang terbuat dari besi yang cukup berat. Akan tetapi, hasil yang diperoleh lebih banyak nelayan dulu daripada nelayan sekarang dalam sekali melaut.

“(...) *ngge tebeh nduk, sakniki pun luweh enak. Masalaha nek sakniki niku pun mboten enten alat-alat seng didamel pas jaman dulu. Sakniki pun ganti bahannya dari besi dan alat perahunya ngge ndugi mesin. Nek bingen alate niku ndugi bambu*” (Mbah Sardi, 18 September 2021)

(Ya jaaauh nduk, sekarang itu sudah jauh lebih enak. Masalahnya kalau sekarang itu sudah tidak ada alat-alat yang digunakan pada jaman dulu. Sekarang itu sudah ganti bahannya dari besi dan alat perahunya mesin. Kalau dulu itu alatnya dari bambu-bambu.) (Terjemah Mbah Sardi, 18 September 2021)

Gambar 4. 5 Alat Tangkap Kerang (Garit)



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Perbedaan yang lain yaitu terletak pada pengepul. Dulunya, penduduk Desa Banjarkemuning jika melaut dan mendapatkan hasil, hasil lautnya akan dijual kepada seseorang yang dinamakan *pengepak*. *Pengepak* ini adalah yang bertugas untuk membeli hasil tangkap para nelayan. Bedanya, dulu orang menyebut sebagai *pengepak* karena proses menimbang hingga jual belinya dilakukan langsung oleh *pengepak* dan dalam satu desa hanya ada 2 orang yang menjadi *pengepak* pada saat itu.

Istilah *pengepak* saat ini berubah menjadi pengepul, masyarakat semakin berdaya dan mayoritas sudah memiliki alat tangkap sendiri, meskipun ada beberapa yang modalnya dipinjami oleh pengepul. Jika dulu semua proses diatur oleh *pengepak*, sekarang nelayan sudah banyak memiliki alat produksi yang lebih baik dan memiliki timbangan sendiri untuk menimbang hasil tangkap yang diperoleh. Jumlah pengepul yang ada di Desa Banjarkemuning saat ini sudah berkembang menjadi banyak, dari yang awalnya hanya 2 orang yang disebut *pengepak*, sekarang sudah berubah menjadi lebih banyak hingga mencapai 20 orang yang menjadi

pengepul di Desa Banjarkemuning. Khusus pengepul kerang ada yang menjadi pengepul kerang matang, pengepul kerang mentah, dan juga pengepul kulit kerang.

“nek biyen iku mel, mayoritas e iku duduk juragan ngunu nyebute mel. Dadose model e niku kados pengepak. Misalnya sampean beli ikan terus dipak i, tapi mboten satu orang tapi buanyak (yang dipak). Maksud e ngene mel, seluruh nelayan nanti itu cuman 1 orang yang ngepak. Ngunu istilahe nek biyen iku. Kan nek sekarang banyak terus namanya juga beda-beda kan. Nek dulu cuman satu dan namanya ya pengepak tadi. Saiki wes enek juragan, pengepul, onok maneh bakul.” (Ibu Ulya, 18 September 2021)

(Kalau dulu itu ya mel, mayoritas itu ndak juragan gitu nyebutnya mel. Jadi modelnya itu kayak pengepak. Seperti misalnya, sampean beli ikan terus dipak i, tapi ndak orang satu tapi buanyak. Maksudnya gini, seluruh nelayan nanti itu cuman 1 orang yang ngepak. Gitu istilahnya kalau dulu itu. Kan sekarang kan banyak terus namanya juga beda-beda kan. Kalau dulu cuman satu dan namanya ya pengepak tadi. Sekarang ada juragan, ada pengepul, ada juga namanya bakul.) (Terjemah Ibu Ulya, 18 September 2021)

Dahulu, penduduk Desa Banjarkemuning yang menjadi nelayan jika pulang dari melaut mereka kebanyakan mendapatkan ikan laut, berbeda dengan sekarang yang kebanyakan nelayan adalah mencari kerang. Namun sebagian ada juga yang mencari ikan seperti ikan lajan dan ikan dorang, tetapi kebanyakan dari mereka yang mencari ikan tersebut adalah penduduk pendatang yang bukan asli dari Desa Banjarkemuning. Hal ini dikarenakan penduduk asli Desa Banjarkemuning kebanyakan lebih memilih mencari kerang karena meskipun hasilnya yang tidak menentu dalam setiap harinya, tetapi mereka memiliki prinsip bahwa mencari kerang bisa mendapatkan hasil setiap hari dan pasti memperoleh hasil tangkap meskipun sedikit. Kemudian, resikonya juga tidak sebesar nelayan yang mencari ikan lajan atau ikan dorang, mencari kerang membutuhkan cuaca yang teduh sedangkan mencari ikan lajan atau ikan dorang menunggu angin kencang dan itupun terkadang tidak mendapatkan hasil sama sekali, meskipun sebenarnya nilai ekonominya lebih tinggi mencari ikan daripada mencari kerang.

4.3 Struktur Sosial Nelayan Kerang di Desa Banjarkemuning

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwasannya terdapat struktur sosial dalam kehidupan nelayan di Desa Banjarkemuning. Hal ditunjukkan berdasarkan kepemilikan modal atau alat tangkap yang dimiliki nelayan untuk

melaut. Di Desa Banjarkemuning sendiri terdapat beberapa tingkatan sosial yang mengkategorikan peran masyarakat di desa ini. Pada tingkat pertama yaitu pengepul yang dimana pengepul memiliki keseharian untuk mengumpulkan hasil tangkap nelayan. Tidak ada istilah khusus untuk menyebut pengepul di desa ini, penduduk biasanya hanya menyebutnya dengan sebutan juragan atau pengepul saja. Berbeda dengan penyebutan juragan (pemilik modal) di pesisir daerah lain yang menyebut juragan darat sebagai Ponggawa (nelayan pemilik modal). Dulunya, istilah pengepul di Desa Banjarkemuning lebih dikenal dengan istilah pengepak yang di mana pengepak ini hanya satu orang di Desa Banjarkemuning dan saat ini istilah pengepak berubah menjadi pengepul dan jumlahnya sudah berkembang menjadi banyak.

Dalam setiap harinya, pengepul kerang akan mendapatkan setoran dari hasil tangkap nelayan berupa kerang untuk selanjutnya akan dijual kepada juragan yang lebih besar. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pengepul bernama Ibu Masfufah:

“(...)iya kerang saja. Kalau punya diambil sama juragannya sana. Paling banyak ya buanyak mbak, kadang sampek 9 kwintal juga ada. Biasanya kalau saya setor satu kersek itu isi 15 kg.” (Wawancara dengan Ibu Masfufah, 21 Agustus 2021)

(iya kerang saja. Kalau punya saya diambil sama juragannya yang sana (juragan besar). Paling banyak ya banyak sekali mbak, kadang sampai 9 kwintal juga ada. Biasanya kalau setor satu kersek besar yang isi 15 kg itu.) (Terjemah Ibu Masfufah, 21 Agustus 2021)

Hasil kerang yang diperoleh pengepul kerang di Desa Banjarkemuning tergantung dari nelayan yang melaut, jika cuaca tidak mendukung maka sebagian besar nelayan tidak melaut dan pengepul ini tidak mendapatkan setoran seperti pada saat cuaca baik. Normalnya, hasil yang didapatkan oleh pengepul per harinya bisa sampai 9 kwintal yang diperoleh dari kurang lebih 15 nelayan dalam satu juragan. Pengepul yang mendapatkan hasil cukup banyak, nantinya akan diambil oleh juragan yang berasal dari luar kota atau juragan besar. Salah satunya yang menjadi langganan Desa Banjarkemuning adalah kota Pabean di Surabaya, kebanyakan pengepul di desa ini menjual hasil tangkap kerang di Pabean terkadang juga diambil langsung oleh juragan Pabean.

Pengepul di Desa Banjarkemuning ternyata tidak hanya pengepul kerang matang saja, akan tetapi terdapat juga pengepul kerang mentah dan pengepul kulit kerang. Pengepul kerang mentah yang ada di Desa Banjarkemuning hanya terdiri dari beberapa orang saja, peneliti menemukan hanya satu pengepul mentah di Desa Banjarkemuning yaitu Ibu Laila. Setiap harinya, Ibu Laila mengepul kerang mentah dari setoran nelayan kemudian diolah menjadi kerang matang yang siap dijual. Sedangkan pengepul kulit kerang di Desa Banjarkemuning berasal dari desa tetangga. Kulit kerang di Desa Banjarkemuning bisa dikatakan cukup banyak, namun belum ada cara untuk menjadikan kulit kerang tersebut memiliki nilai jual yang tinggi sehingga kulit kerang tersebut hanya dijual kepada pengepul kulit kerang yang oleh pengepul disetorkan ke pabrik yang nantinya kulit kerang tersebut akan diolah menjadi bahan pakan hewan. Pengepul kulit kerang di Desa Banjarkemuning yaitu bernama Bapak Waras yang berasal dari Desa Gisik Cemandi yang merupakan tetangga dari Desa Banjarkemuning.

Selanjutnya pada tingkat kedua adalah nelayan pemilik perahu. Pada tingkat ini nelayan memiliki perahu sendiri dan alat tangkap sendiri dengan modal sendiri. Nelayan ini berada pada strata sedang atau menengah keatas karena memiliki alat produksi sendiri. Alat tangkap yang dimiliki juga tidak hanya satu alat saja, ada garit untuk mencari kerang, jaring untuk mencari udang laut, dan alat tangkap lainnya. Hal ini karena cuaca dan kondisi laut yang tidak menentu dan juga sumber daya laut berupa kerang yang belum tentu ada sepanjang hari, oleh karena itu ketika musim kerang sedang sepi nelayan tetap melaut tetapi mencari hasil tangkap lainnya untuk tetap mendapatkan hasil meskipun hanya sedikit. Nelayan yang memiliki perahu sendiri di Desa Banjarkemuning setiap harinya pergi melaut sendiri dengan menggunakan perahunya sendiri, akan tetapi ada juga dengan dibantu oleh nelayan yang tidak memiliki perahu. Jadi nelayan yang tidak memiliki perahu tersebut ikut membantu bersama dengan nelayan pemilik perahu dengan membagi hasil yang didapatkan.

“Yo hasile dipek ambek seng duwe perahu, kan yang ikut cuman mbantu dolek kerang saja terus nanti hasile dibagi. Nah pembagaine iku nek seng dolek udang yang di perahu 2 orang engko hasile dibagi per 3,5. Dadine 1 bagian dikekno orang yang mbantu, 1 bagian buat seng punya kapal, terus 1,5 bagian untuk alate. Jadi seng punya perahu dapete ya 2,5 bagian, yang

1 bagian untuk yang membantu di kapal tadi. Tapi nek koyok dorang terus lajan itu orangnya 2/4, jadi dibagi 4. Bedo ambek seng dolek kerang, akeh-akeh e seng dolek kerang iku yang punya perahu sendiri jadine berangkate ya sendiri dan hasile yang dipek dewe koyok bapak ngeneki.” (Ibu Ulya, 17 Juli 2021)

(Ya hasilnya dimiliki oleh yang punya perahu, kan yang ikut cuman membantu mencari saja terus nanti hasil penjualannya dibagi. Nah pembagiannya, kalau cari udang yang di perahu ada 2 orang maka dibagi per 3,5. Jadi, 1 bagiannya orangnya yang bantu, 1 bagian yang punya kapal, 1,5 untuk alatnya. Jadi yang punya perahu dapatnya ya 2,5 bagian. Yang 1 bagian untuk orang yang membantu tadi. Tapi kalau kayak dorang, kayak lajan itu orangnya 2/4. Jadi dibagi 4. Berbeda dengan yang mencari kerang, kebanyakan yang nyari kerang itu yang punya perahu sendiri jadi berangkat sendiri dan hasilnya untuk dirinya sendiri, seperti bapak ini.) (Terjemah Ibu Ulya, 17 Juli 2021)

Seperti contohnya Bapak Slamet, beliau pergi melaut dengan tidak ditemani oleh siapapun. Bapak Slamet merupakan nelayan yang pemilik perahu sendiri dan melaut sendiri, kadang ditemani oleh anaknya namun jarang sekali. Setia harinya beliau berangkat ke laut sendirian, berangkatnya biasanya tengah malam karena mengikuti cuaca, kadang juga berangkat pagi setelah subuh. Bapak Slamet ini merupakan nelayan kerang yang juga memiliki alat tangkap selain alat tangkap kerang. Ketika musim kerang beliau melaut membawa alat tangkap bernama *Garit* alat tersebut digunakan untuk menangkap kerang saja. Ketika kerang sedang sepi, Bapak Slamet melautnya membawa jaring. Jaring yang dibawa adalah jaring yang digunakan untuk mencari udang. Jadi ketika musim kerang sepi, Bapak Slamet tetap bisa melaut dengan memanfaatkan alat tangkap yang lainnya. Karena Bapak Slamet melaut sendirian, jadi hasilnya tidak dibagi dengan siapa-siapa. Hasil pendapatan kerang akan diserahkan kepada istrinya untuk disimpan dan digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari.

Kebanyakan nelayan di Desa Banjarkemuning juga sama seperti Bapak Slamet, sebagian besar memiliki alat tangkap lebih dari satu, sehingga jika kerang lagi sepi mereka akan tetap melaut dengan mencari hasil laut lainnya dengan menggunakan alat lainnya berupa jaring. Biasanya yang mencari kerang jika musim kerang lagi sepi, nelayan akan mencari udang. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Anas yang merupakan salah satu perangkat Desa Banjarkemuning sebagai berikut.

“Gini, nelayan itu ada yang memiliki alat tangkap lebih dari satu. Kalau dia punya alat tangkap kerang saja, kalau pas gak ada kerang ya susah. Kalau dia punya alat jaring udang, jaring dorang, jaring beghog atau nyager, nyager itu yang dipantai kayak waring gitu.” (Bapak Anas, 23 Juni 2021)

Tingkat ketiga yaitu nelayan buruh yang merupakan nelayan yang tidak memiliki perahu dan alat tangkap sendiri, seorang nelayan buruh akan bekerja kepada nelayan yang memiliki perahu. Ketika nelayan pemilik perahu akan melaut maka nelayan buruh akan diberitahu terlebih dahulu, jika tidak melaut juga akan diberitahu oleh nelayan pemilik perahu. Nelayan buruh akan mendapatkan hasil setelah proses penjualan kerang yang dibagi dengan nelayan pemilik perahu. Pembagiannya untuk nelayan kerang adalah sebesar $\frac{2}{3}$ bagian, seperti yang dikatakan oleh Ibu Ulya:

“biasane nelayan yang membawa buruh hasile yang didapat nanti dibagi $\frac{2}{3}$ misale engko nek wes dijual ke pengepul dapat uang 100 ribu nanti dibagi $\frac{2}{3}$ ” (Ibu Ulya, 17 Juli 2021)

(biasanya nelayan yang membawa buruh, hasil yang didapatkan nanti dibagi $\frac{2}{3}$ misalnya nanti kalau sudah dijual ke pengepul dapat uang 100 ribu, lah itu nanti dibagi $\frac{2}{3}$ dengan buruh) (Terjemah Ibu Ulya, 17 Juli 2021)

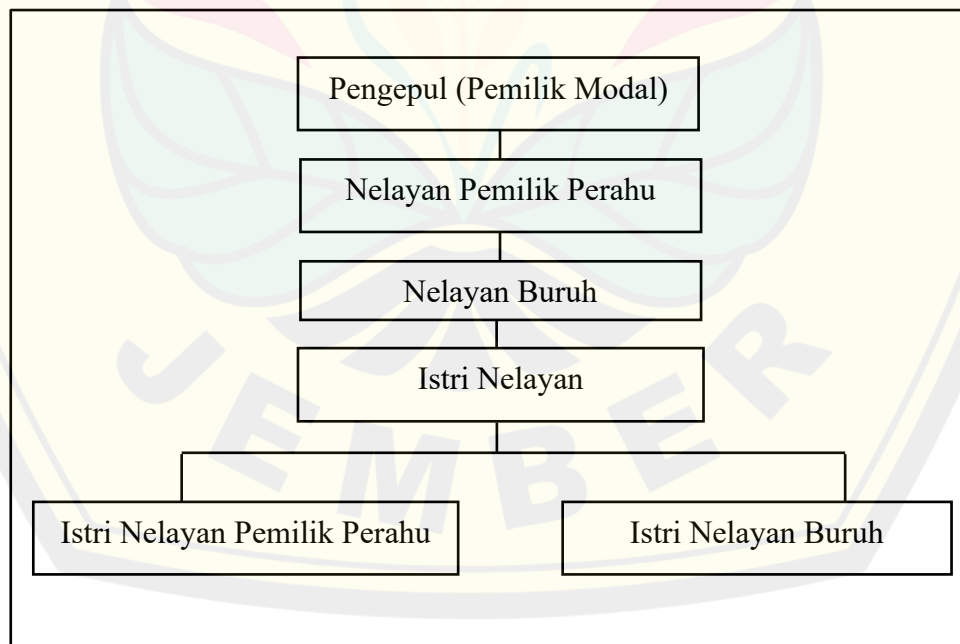
Selanjutnya pada tingkat keempat yaitu Istri nelayan pemilik perahu. Istri nelayan pemilik perahu di Desa Banjarkemuning juga merupakan perempuan yang memiliki pengaruh bagi istri-istri nelayan yang suaminya bukan nelayan kerang atau bahkan istri nelayan buruh. Dengan adanya istri nelayan pemilik perahu ini, perempuan lain yang suaminya tidak melaut, suaminya seorang buruh, atau suaminya mencari hasil selain kerang mereka akan bekerja kepada istri nelayan pemilik perahu. Istri nelayan pemilik perahu akan mengelola kerang, mengupas kulit kerang dengan bantuan perempuan lain yang membutuhkan tambahan upah, kemudian menimbang dan menjual kepada pengepul, dan memberi upah kepada yang sudah ikut dengannya.

Terakhir ialah istri nelayan buruh, istri nelayan buruh biasanya ikut bekerja kepada istri nelayan pemilik perahu. Terkadang, istri nelayan buruh yang ada di Desa Desa Banjarkemuning suaminya menjadi buruh bagi nelayan ikan besar bukan nelayan kerang, sehingga istri nelayan akan mencari pekerjaan kepada istri nelayan

kerang sebagai pengupas kulit kerang. Jika setiap harinya nelayan kerang mendapatkan hasil kerang yang cukup banyak, maka istri nelayan buruh ini akan mendapatkan upah yang cukup banyak juga. Kadang-kadang jika hasil kerangnya membludak, pengupas kerang akan bekerja hingga malam hari tergantung dari banyaknya kerang dan banyaknya yang mengupas. Istri nelayan buruh mulai melaksanakan pekerjaannya Ketika para nelayan kerang sudah datang dari melaut biasanya dimulai sekitar pukul 10.00 pagi hingga sore hari. Dalam setiap tempat pengolahan kerang biasanya terdapat 4-5 orang perempuan yang bekerja sebagai pengupas kulit kerang.

Dari tingkat struktur sosial yang telah dijelaskan di atas yaitu mulai dari juragan atau pemilik modal yang merangkap menjadi pengepul, kemudian nelayan pemilik perahu, nelayan buruh, istri nelayan pemilik perahu, istri nelayan buruh, maka dapat diketahui bahwa struktur tertinggi adalah berasal dari juragan. Adanya juragan ini menjamin pendapatan nelayan karena melalui juragan pemasaran menjadi mudah, juragan di sini juga menjadi peran penting karena memiliki relasi pemasaran yang cukup luas sehingga hasil tangkap dapat dipasarkan ke daerah-daerah di luar Desa Banjarkemuning.

Bagan 4. 1 Struktur Sosial Masyarakat Desa Banjarkemuning



4.4 Alasan Nelayan Memilih Menjadi Nelayan Kerang

Penduduk Desa Banjarkemuning Sebagian besar adalah bekerja sebagai nelayan. Namun dari banyaknya nelayan yang ada di Desa Banjarkemuning mereka lebih memilih menjadi nelayan kerang. Penduduk yang lebih memilih bekerja menjadi nelayan kerang ini tentu saja memiliki beberapa alasan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

4.4.1 Lebih Minim Risiko

Menjadi nelayan kerang di Desa Banjarkemuning merupakan pilihan yang cukup tepat dipilih oleh penduduk Desa Banjarkemuning. Seperti halnya yang dikatakan oleh salah satu informan yaitu Ibu Ulya.

“Lah nek dolek kerang kan mesti balik modal meskipun olehe sedikit. Resikonya juga sedikit, misal cuacanya angin kencang ya pulang, tantangan itu nggak ada, beda sama yang cari ikan besar kan angin besar itu diterjang. Angin teduh berangkat angin kencang pulang, resikonya itu nggak banyak. Meskipun ibu jadi istri di rumah kan juga ngerasa kalau anginnya kencang sudah ngerasa pasti bapak pulang ini nanti.” (Ibu Ulya, 7 November 2020)

(Lah kalau mencari kerang kan selalu balik modal meskipun hasilnya sedikit, risikonya juga sedikit. Misal cuacanya angin kencang ya pulang, tantangannya juga gak ada, berbeda dengan yang cari ikan besar yang kalau angin besar malah diterjang. Kalau cari kerang angin teduh berangkat kalau angin kencang pulang, risikonya nggak banyak. Meskipun ibu jadi istri di rumah kan juga merasa kalau anginnya kencang sudah kerasa pasti bapak pulang habis ini.) (Terjemah Ibu Ulya, 7 November 2020)

Dari pernyataan yang dikatakan oleh Ibu Ulya tersebut menunjukkan bahwa memang mencari kerang risikonya lebih rendah daripada mencari hasil laut lain seperti ikan-ikan besar. Selain potensi yang dimiliki oleh laut Banjarkemuning adalah hasil kerang, nelayan yang bekerja mencari kerang justru membutuhkan cuaca yang baik dan teduh, karena kerang muncul di tempat-tempat tertentu jika anginnya teduh dan kondisi laut sedang tidak ombak besar. Selain itu, istri di rumah juga merasa aman karena nelayan kerang Ketika angin mulai kencang dan cuaca mulai memburuk, sudah dipastikan suaminya akan segera pulang ke rumah.

Berbeda dengan nelayan yang bekerja mencari hasil tangkap ikan seperti ikan lajan, ikan dorang, dan ikan besar lainnya. Nelayan yang mencari ikan memiliki risiko lebih tinggi karena yang dibutuhkan adalah cuaca yang anginnya

kencang serta ombak yang tinggi, hal ini dikarenakan ikan akan muncul di permukaan laut apabila kondisi cuacanya seperti tersebut. Hal inilah yang menyebabkan nelayan di Desa Banjarkemuning lebih memilih menjadi nelayan kerang.

4.4.2 Pendapatan Lebih Ajeg

Alasan lain masyarakat asli Desa Banjarkemuning memilih mencari kerang selain minimnya risiko yang dimiliki adalah karena pendapatannya yang lebih ajeg. Pendapatan yang ajeg ini tidak hanya dirasakan oleh nelayan saja, akan tetapi juga dirasakan oleh hampir semua penduduk yang bekerja pada sektor kerang yaitu mulai dari pengepul kerang matang dan kerang mentah, istri nelayan buruh yang bekerja mengupas kulit kerang, hingga pengepul kulit kerang.

Bagi nelayan kerang sendiri, karena meskipun hasil yang didapatkan tidak menentu tetapi untuk setiap harinya nelayan bisa mendapatkan hasil meskipun terkadang dapatnya hanya sedikit. Berbeda dengan penghasilan nelayan yang mencari ikan, sebenarnya penghasilan nelayan ikan lebih banyak daripada nelayan kerang, dalam sekali melaut nelayan ikan bisa mendapatkan banyak. Akan tetapi, nelayan kerang lebih memilih menjadi nelayan kerang karena lebih ajeg pendapatannya. Di sisi lain juga karena kebanyakan yang mencari ikan adalah penduduk baru atau penduduk pendatang sedangkan penduduk asli desa ini lebih memilih mencari kerang.

“Iya nduk, sakjane akehan dorang hasile, tapi gae bendinane mending dolek kerang pendapatane. Soale opo, soale musim-musiman pisan kadang pas angin kenceng. Tapi nek wong asli kene iku akeh-akehe ya dolek e ya koyok ibu ngene dolek kerang. Masalaha ngene nduk, nek kerang nek pas nggak angin kenceng iku mesti oleh. Terus maneh, tantangane iku ya ngak separah koyok pas dolek ikan besar. Nek cari ikan besar kan yang dicari angin kencangnya.” (Ibu Ulya, 18 September 2021)

(Iya dorang sebenere lebih banyak hasilnya, tapi kalau setiap harinya mending mencari kerang untuk pendapatannya. Karena juga kan musim-musiman juga harus pas angin kenceng. Tapi orang yang asli sini itu kebanyakan ya nyarinya ya kayak ibu ini cari kerang. Masalahnya gini nduk, kalau kerang ya kalau ndak angin besar itu pasti dapat. Terus lagi, tantangannya itu juga gak separah kalau pas nyari ikan besar. Kalau nyari ikan kan yang diburu kan angin kencangnya.) (Terjemah Ibu Ulya, 18 September 2021)

Penjualan kerang kepada pengepul tidak hanya dijual matang saja namun ada juga yang menjual mentah. Untuk penjualan mentah biasanya dijual dengan harga Rp. 1.500/kg, jika dalam sehari nelayan mendapatkan hasil sebanyak 120 kg atau 1,2 kwintal maka pendapatan kotor yang diterima oleh nelayan sebesar Rp. 180.000, kemudian dikurangi biaya operasional berupa BBM sebesar Rp. 50.000 dan konsumsi sebesar Rp. 30.000, maka pendapatan bersih nelayan kerang yang menjual mentah adalah sebesar Rp. 100.000 per hari.

Sebagian nelayan juga menjual kerang ke pengepul dalam keadaan sudah matang karena melalui proses memasak dulu yang dilakukan oleh istri nelayan, jika pendapatan kerang mentah sebesar 1,2 kwintal biasanya jika kerangnya kecil setelah dimasak dan dikelola matang maka menjadi sebanyak 17 kg kerang matang. 17 kg dikalikan dengan harga kerang matang berukuran kecil sebesar Rp. 25.000 maka pendapatan kotor dari penjualan kerang matang per hari sebesar Rp. 425.000. Dari pendapatan kotor tersebut dikurangi harga jual kerang mentah sebesar kurang lebih Rp. 150.000/kwintal yang diserahkan kepada suami, kemudian dikurangi biaya kompor gas dan upah pengupas sekitar 50.000 per harinya maka pendapatan bersih yang didapatkan yaitu sebesar Rp. 360.000 per hari. Jika dihitung per bulannya maka hasil bersih yang didapatkan dari penjualan kerang matang yaitu kurang lebih sebesar 10 juta per bulan. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan dari penjualan kerang berukuran kecil dan kondisi kerang tidak ramai dan tidak sepi jadi dalam kondisi normal pada umumnya, jika kerang berukuran sedang dan berukuran besar maka harga selisih sekitar 2-3 ribu per kilonya, misal untuk yang sedang harganya Rp. 27.000 dan yang besar harganya Rp. 28.000. Lalu untuk upah pengupas justru lebih banyak ketika mengupas kerang berukuran kecil karena tingkat kesulitan mengupas kulit kerang.

Dari pemaparan pendapatan kerang baik mentah maupun matang, meskipun dalam setiap harinya kerang yang didapatkan tidak menentu akan tetapi nelayan masih bisa mendapatkan hasil untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, justru menurut mereka pendapatan tersebut bisa dikatakan lebih banyak dibandingkan jika bekerja di pabrik. Mereka lebih nyaman ketika bekerja tidak disuruh oleh orang lain akan tetapi sama dengan usahanya tersebut milik sendiri dan hasilnya juga bisa ditabung di kemudian hari yang terkadang kerang akan tiba-tiba tidak produktif di

laut. Hal inilah yang menjadikan nelayan Desa Banjarkemuning kerang lebih memilih mencari kerang daripada mencari ikan.

Pendapatan lebih ajeg juga dirasakan oleh pengepul kerang di Desa Banjarkemuning. Contohnya seperti Ibu Hj. Masfufah yang merupakan salah satu pengepul kerang di Desa Banjarkemuning. Ibu Masfufah menjadi pengepul sejak tahun 2008, beliau meneruskan pekerjaan ibunya yang sudah meninggal, namun selain menjadi pengepul beliau juga memiliki toko di depan rumahnya sehingga beliau juga menjadi pedagang yang memiliki toko di desa ini.

Hasil setoran kerang yang didapat dari nelayan kepada Ibu Masfufah setiap harinya tidak menentu. Jika ramai, Ibu Masfufah bisa mendapatkan setoran kerang sebanyak 9 kwintal. Kerang tersebut nantinya akan diambil oleh juragan yang lebih besar yang berasal dari Pabean, Surabaya yakni pusat penjualan ikan. Kerang yang disetorkan ke juragan besar berjumlah sebanyak 15 kilogram per bungkusnya. Menurut salah satu informan, pengepul biasanya mengambil keuntungan sebesar 3000 hingga 5000 rupiah setiap kilonya. Jika pengepul menjual kerang ke juragan besar dengan harga 28.000/kg kerang berukuran kecil dengan berat 15 kg per bungkusnya, berarti 28.000x15 yang hasilnya berjumlah 420.000 per bungkus. Sedangkan Ketika musim ramai pengepul bisa mendapatkan 9 kwintal kerang matang yang jika dibagi 15 kg maka dalam sehari terdapat kurang lebih 60 bungkus berisi 15 kg per bungkusnya. Jadi, pendapatan kotor pengepul yaitu sekitar 25 juta per harinya. Namun, jika musim kerang sedang sepi, pengepul biasanya hanya mendapatkan separuh dari Ketika musim kerang ramai. Hal ini terjadi karena jika musim kerang sepi biasanya nelayan ada yang tidak melaut dan yang tetap melaut akan mencari udang.

“Paling banyak ya buanyak mbak, terkadang sampai 9 kwintal juga ada. Biasanya kalau saya setor satu keresek itu isi 15 kg.” (Hasil wawancara dengan Ibu Masfufah, 21 Agustus 2021)

Selain ibu Hj. Masfufah yang merupakan seorang pengepul, ada juga Ibu Astutik yang tidak lain adalah adik kandung dari Ibu Masfufah. Beliau juga merupakan salah satu pengepul di Desa Banjarkemuning. Namun, terdapat kegiatan yang berbeda di antara keduanya. Meskipun mereka sama-sama menjadi pengepul, tetapi jika Ibu Hj. Masfufah adalah pengepul kerang dengan jumlah yang banyak

dan dijual langsung ke juragan yang lebih besar dan diambil langsung oleh juragannya yang berasal dari pusat penjualan ikan di Surabaya.

Berbeda dengan Ibu Astutik, adik dari Ibu Hj. Masfufah. Ibu Astutik juga merupakan seorang pengepul namun penjualannya dalam jumlah kecil, dan proses menjualnya juga berbeda. Jika Ibu Masfufah langsung diambil oleh juragan yang lebih besar, sedangkan Ibu Astuti setiap harinya harus keliling ke desa lain menggunakan sepeda motor dengan membawa kerang matang yang siap dijual ke pasar ikan seperti di Kalanganyar yaitu sebuah desa yang berbatasan dengan Banjarkemuning yang banyak dikunjungi wisatawan. Kerang yang dibawa oleh Ibu Astuti tersebut adalah kerang yang sudah ditimbang dengan timbangan 2,5 kg per bungkusnya. Harga yang ditawarkan kisaran 25-30 ribu per kilonya, jadi per bungkusnya sekitar 60-70 ribu untuk 2,5 kilogram kerang matang. Lagi-lagi hasil yang didapatkan setiap harinya tidak menentu, kadang kalau nelayan setornya banyak maka hasilnya juga banyak. Kalau pas angin kencang, banyak nelayan yang tidak setor karena tidak melaut tergantung kondisi dan cuacanya. Hasil terbanyak yang didapatkan dari setoran nelayan kepada Bu Astuti yaitu sekitar 5 kwintal per harinya. Maka dari itu, tidak heran jika banyak pengepul dapat memberikan modal kepada nelayan yang belum memiliki modal dengan biaya yang tidak sedikit yakni sebanyak kurang lebih 60 juta.

Kemudian, selain nelayan dan pengepul pendapatan yang ajeg juga dirasakan oleh pengupas kulit kerang. Dapat kita ketahui bahwa pengupas kulit kerang adalah seorang istri nelayan yang suaminya menjadi nelayan buruh atau mencari hasil laut selain ikan ataupun perempuan lain yang membutuhkan tambahan pendapatan. Upah yang diberikan kepada pengupas kulit kerang adalah menyesuaikan ukuran kerang, yaitu mulai dari 4000-5000/kg. Dalam setiap harinya pengupas kulit kerang bisa mengupas 20-30 kg per hari, maka bisa dihitung jumlah penghasilan dari mengupas kulit kerang kurang lebih bisa mencapai 100.000-150.000/orang.

Dari beberapa kategori penduduk mulai dari nelayan kerang, pengepul kerang, dan pengupas kulit kerang yang merasakan pendapatan yang ajeg inilah yang menjadikan penduduk Desa Banjarkemuning lebih memilih untuk mencari kerang daripada hasil lainnya. Namun, Ketika musim kerang sangat sepi banyak

penduduk yang merasa berat karena tidak mendapatkan penghasilan tambahan bahkan tidak memiliki penghasilan sama sekali. Oleh karena itu, Ketika musim kerang sedang ramai penduduk Desa Banjarkemuning sangat antusias untuk bekerja dalam sektor hasil tangkap kerang.

4.5 Pembagian Kerja Laki-laki dan Perempuan di Desa Banjarkemuning

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di Desa Banjarkemuning sebagian besar terjadi pada keluarga nelayan. Dikarenakan masyarakat di Desa Banjarkemuning kebanyakan adalah bermata pencaharian sebagai nelayan, maka pembagian kerjanya juga meliputi pembagian kegiatan antara nelayan dan istri nelayan. Dalam hal ini, pembagian kerja yang terjadi adalah dalam hal perekonomian. Untuk bisa tetap bertahan hidup dan tetap berpenghasilan, keluarga nelayan memiliki pembagian kerja yang antara lain yaitu pekerjaan nelayan atau suami yang bertugas hanya di laut. Laut menjadi ranah kekuasaan laki-laki, mereka hanya bertugas untuk mengupayakan hasil laut dengan maksimal. Sedangkan untuk perempuan atau istri nelayan bekerja di ranah darat, mereka akan menguasai pekerjaan yang ada di ranah darat.

Jika di laut, laki-laki mencari hasil tangkapan dengan membawa alat yang berbeda sepanjang tahun karena kondisi sumber daya laut yang tidak menentu, sehingga menganjurkan nelayan untuk memiliki alat tangkap lebih dari satu. Maka, berbeda dengan perempuan yang mulai bangun dari tidur mereka harus menyiapkan keperluan suami untuk melaut yakni mulai dari bekal yang akan dibawa oleh nelayan saat melaut, persiapan kebutuhan perahu misalnya solar, dan keperluan melaut lainnya.

Setelah suami sampai di darat, istri nelayan segera membantu untuk memproduksi, mengelola kerang, hingga menjualkannya kepada pengepul, semua itu dilakukan oleh istri nelayan di ranah darat. Seperti yang dikatakan oleh Kusnadi dalam bukunya yang berjudul *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Kusnadi, 2009) bahwa secara seksual, sistem pembagian kerja di dalam masyarakat pesisir menempatkan secara tegas tentang peranan laki-laki dan perempuan yang di mana laut adalah ranahnya laki-laki sebagai nelayan dan di darat adalah ranahnya perempuan pesisir.

Pembagian kerja yang terjadi pada keluarga nelayan di Desa Banjarkemuning ini memiliki siklus harian. Siklus harian tersebut terjadi antara laki-laki sebagai nelayan dan perempuan sebagai istri nelayan. Siklus harian tersebut terjadi ketika keluarga nelayan melakukan aktifitas dari bangun tidur hingga tidur lagi, siklus tersebut menunjukkan bagaimana pembagian kerja terjadi di dalam keluarga tersebut. Pada penelitian ini, peneliti akan menggambarkan siklus harian tersebut pada dua keluarga yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini di Desa Banjarkemuning. Pertama adalah siklus harian yang terjadi pada keluarga Bapak Slamet dan Ibu Ulya sebagai salah satu keluarga nelayan kerang, dan yang kedua adalah siklus harian yang terjadi pada keluarga Ibu Masfufah dan suami sebagai salah satu pengepul di Desa Banjarkemuning. Peneliti di sini menggambarkan bagaimana kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga nelayan dan keluarga pengepul.

Bapak Slamet merupakan salah satu nelayan kerang di Desa Banjarkemuning yang memiliki alat produksi sendiri. Alat produksi tersebut di antaranya adalah perahu dan juga beberapa alat tangkap untuk mencari hasil di laut di sepanjang tahun, karena jika musim kerang sedang sepi Bapak Slamet akan tetap pergi melaut untuk mencari hasil laut lainnya seperti Udang. Bapak Slamet termasuk penduduk desa pada kategori nelayan strata menengah ke atas karena memiliki perahu sendiri dan pergi melaut sendiri (tidak memiliki buruh untuk melaut), hal ini terjadi pada kebanyakan nelayan kerang di Desa Banjarkemuning. Jika nelayan ikan dorang atau ikan Lajan biasanya memiliki buruh karena cuaca yang dibutuhkan untuk mencari macam ikan ini cukup ekstrim sehingga membutuhkan pembantu di perahu untuk melaut. Siklus harian yang terjadi pada keluarga Bapak Slamet di antaranya akan dilampirkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 4 Siklus Harian Istri Nelayan Kerang

Waktu	Aktivitas
01.00-02.00	Bangun tidur, menyiapkan bekal
03.00-03.30	Sholat Tahajud
04.00-05.00	Sholat Subuh
05.00-05.30	Menyiram bunga

06.00-06.30	Belanja untuk bahan memasak dan menyiapkan anak sekolah
07.00-08.00	Masak untuk sarapan pagi dan sarapan
08.30-09.00	Bersih-bersih rumah
09.00-09.30	Istirahat sebentar
10.00-12.00	Menunggu suami di dermaga dan memilah kerang (menyesuaikan waktu nelayan melaut)
12.30-13.00	Sholat dhuhur
13.00-15.30	Mengolah kerang (memasak, mengupas, dan menimbang kerang)
15.45-16.00	Sholat asar
16.00-16.15	Menjual kerang ke pengepul kerang
16.30-17.30	Istirahat sore
17.30-18.00	Sholat Maghrib
18.30-19.00	Menyiapkan makan malam dan makan
19.00-19.30	Sholat Isya'
20.00-01.00	Istirahat malam

Siklus harian yang disebutkan di atas merupakan siklus harian istri nelayan kerang secara umum karena setiap harinya pasti menentukan situasi dan kondisi cuaca. Nelayan berangkat ke laut memperhitungkan cuaca yang terjadi setiap harinya, sehingga waktu juga tidak bisa sama dalam setiap harinya. Tapi aktivitas yang terjadi akan selalu sama dalam setiap harinya, hanya waktu saja yang akan menentukan kapan nelayan akan melaut dan kapan istri nelayan akan melakukan aktivitas sehari-harinya. Dalam hal ini, dapat dilihat dari tabel di atas bahwa siklus harian tersebut menunjukkan bahwa perempuan atau istri nelayan kerang lebih banyak melakukan aktivitas dalam sehari. Berbeda dengan siklus harian laki-laki yang akan dipaparkan pada table berikut.

Tabel 4. 5 Siklus Harian Suami/Nelayan Kerang

Waktu	Aktivitas
00.30	Persiapan melaut

01.00-10.00	Berangkat melaut mencari kerang
10.00-12.00	Sampai di dermaga, mengangkat kerang dari perahu
12.30-13.00	Membersihkan diri dan sholat dhuhur
13.00-14.00	Membantu memasak kerang (Sebagian besar dilakukan suami)
14.00-15.30	Istirahat
15.30-16.00	Sholat asar
16.00-17.30	Bersantai di depan rumah, ada juga yang ke dermaga mengecek perahu yang akan digunakan untuk melaut
17.30-18.00	Sholat maghrib
18.00-19.00	Makan malam
19.00-19.30	Sholat isya'
20.00-00.30	Istirahat malam

Fakta yang diperoleh oleh peneliti di lapangan menunjukkan bahwa laki-laki yang bekerja sebagai nelayan, mereka akan melakukan aktivitasnya hanya untuk melaut saja dan jika sudah selesai melaut dan sampai di darat pekerjaan seluruhnya akan diserahkan kepada perempuan. Akan tetapi ada juga nelayan yang masih melakukan aktivitas di darat yaitu memasak kerang yang diperoleh. Seperti halnya yang dilakukan oleh suami Ibu Ulya, Bapak Slamet. Karena proses pengolahan kerang harus dilakukan pada hari itu juga, jadi setiap selesai pulang dari melaut Bapak Slamet langsung memasak kerang menjadi matang dengan dibantu istri untuk kemudian dikupas untuk diambil isinya saja yang dilanjutkan oleh istrinya dan pengupas kerang. Setelah memasak kerang seluruhnya, Bapak Slamet bergegas untuk membersihkan diri dan bersiap untuk istirahat. Jika ada pekerjaan rumah lain, maka Bapak Slamet akan mengerjakannya terlebih dahulu jika sudah selesai baru beliau akan segera beristirahat.

Pembagian kerja yang lain juga terjadi pada nelayan buruh dan pengepul. Pada keluarga nelayan buruh pembagiannya kerjanya hampir sama dengan pembagian kerja nelayan pemilik perahu. Untuk laki-laki mereka akan melaut ikut dengan nelayan pemilik perahu dan istri akan mulai bekerja ketika suaminya sudah sampai di rumah. Istri nelayan buruh akan bekerja kepada istri nelayan pemilik

perahu, mereka akan mengupas kulit kerang dan diberi upah selanjutnya mereka akan melakukan pekerjaan lain yang mencakup pekerjaan rumah. Perbedaan pembagian kerja istri nelayan pemilik perahu dan istri nelayan buruh ialah terletak pada kegiatan menjual kerang kepada pengepul, menentukan harga kerang, dan mengkoordinasi pengelolaan kerang yang dilakukan oleh istri nelayan pemilik perahu sedangkan tidak dilakukan oleh istri nelayan buruh.

Tabel 4. 6 Siklus Harian Istri Nelayan Buruh

Waktu	Aktivitas
01.00-02.00	Bangun tidur, menyiapkan bekal
03.00-03.30	Sholat Tahajud
04.00-05.00	Sholat Subuh
05.00-05.30	Menyiram bunga
06.00-06.30	Belanja untuk bahan memasak dan menyiapkan anak sekolah
07.00-08.00	Masak untuk sarapan pagi dan sarapan
08.30-09.00	Bersih-bersih rumah
09.00-12.00	Istirahat, mengerjakan pekerjaan rumah tangga
12.30-13.00	Sholat dhuhur
13.00-15.30	Menuju rumah istri nelayan untuk mengupas kerang
15.45	Pulang ke rumah
16.00-16.30	Mandi, membersihkan diri, Sholat asar
16.30-17.30	Istirahat sore
17.30-18.00	Sholat Maghrib
18.30-19.00	Menyiapkan makan malam dan makan
19.00-19.30	Sholat Isya'
20.00-01.00	Istirahat malam

Tabel 4. 7 Siklus Harian Suami/Nelayan Buruh

Waktu	Aktivitas
00.30	Persiapan melaut
01.00-10.00	Berangkat melaut mencari kerang Bersama pemilik perahu
10.00-12.00	Sampai di dermaga, mengangkat kerang dari perahu

12.30-13.00	Membersihkan diri dan sholat dhuhur
13.00-14.00	Istirahat
15.30-16.00	Sholat asar
16.00-17.30	Bersantai di depan rumah, ke warung, menonton tv dengan anak
17.30-18.00	Sholat maghrib
18.00-19.00	Makan malam
19.00-19.30	Sholat isya'
20.00-00.30	Istirahat malam

Selanjutnya yaitu pembagian kerja pengepul. Di sini peneliti menjelaskan pembagian kerja antara pengepul kerang matang, pengepul kerang mentah, dan juga pengepul kulit kerang. Dimulai dari pengepul kerang matang dimana pengepul kerang matang akan mengepul kerang yang sudah dikupas dan sudah matang dengan takaran 2,5 kg/bungkusnya. Pengepul kerang matang akan memberikan harga kepada istri nelayan yang menjual dengan harga mulai dari 25.000-28.000 tergantung dari besar kecilnya kerang yang didapatkan. Untuk kemudian dijual oleh pengepul kerang matang kepada pengepul yang lebih besar, biasanya pengepul yang lebih besar ini datang dari luar kota dan mengambilnya di pengepul kerang matang. Jadi pengepul kerang matang sudah tidak perlu repot memasak kerang lagi, hal ini berbeda dengan pengepul kerang mentah.

Pengepul kerang mentah yaitu mengepul kerang dari nelayan dalam kondisi masih mentah, masih berupa kerang yang masih utuh dengan kulitnya. Pengepul kerang mentah harus memasaknya terlebih dahulu kerang-kerang tersebut, kemudian dikupas dengan dibantu oleh perempuan lain yang bekerja pada pengepul kerang mentah untuk selanjutnya siap untuk dijual belikan. Meskipun pengepul kerang mentah akan tetapi kerang tetap dijual dalam keadaan sudah matang dan sudah dikupas karena potensi kerang di sini kebanyakan adalah berupa kerang bulu yang penjualannya harus matang dan di sisi lain karena permintaan pasar yang harus dijual belikan dalam keadaan sudah matang. Terdapat alasan mengapa nelayan menyetorkan hasil kerangnya dalam keadaan mentah yakni pertama karena tidak adanya alat produksi, kemudian kurangnya sumber daya manusia untuk

mengolahnya dan terakhir karena nelayan membutuhkan uang dengan segera sehingga nelayan memilih untuk menyetorkan kerang dalam keadaan mentah.

Pembagian kerja pengepul yang terakhir ialah pengepul kulit kerang. Pengepul kulit kerang bekerja pada tahap akhir pengelolaan kerang yang ada di Desa Banjarkemuning. Pengepul kulit kerang akan mengepul kulit-kulit kerang yang sudah menumpuk banyak, dimasukkan ke dalam karung kemudian diikat dan ditumpuk dengan rapih. Biasanya pengepul kerang mentah melakukan kegiatannya dengan dibantu oleh salah satu kerabatnya yang masih muda. Di Desa Banjarkemuning sendiri pengepul kulit kerangnya hanya satu yaitu Bapak Waras, beliau merupakan warga desa tetangga yang mengepul kulit kerang di Desa Banjarkemuning.

Istri nelayan kerang di Banjarkemuning memang tidak semuanya menjadi pengelola kerang, ada juga yang suaminya mencari kerang namun istrinya bekerja di pabrik, ada juga yang berjualan, dan lain sebagainya. Namun, tujuan dari berbagai profesi istri nelayan tersebut adalah sama, yakni sama-sama untuk berpenghasilan. Karena mayoritas istri nelayan di Desa Banjarkemuning adalah membantu suami pasca melaut maka penelitian ini berfokus pada istri nelayan kerang sebagai penambah kesejahteraan yang mana istri nelayan memiliki hubungan sosial dengan masyarakat yang bekerja pada komoditas kerang di Desa Banjarkemuning ini.

Para istri nelayan kerang Desa Banjarkemuning dalam mengimbangi pekerjaan suaminya, jika dikaitkan dengan konteks gender, istri nelayan mampu menjalankan peran-perannya sebagai istri untuk menyelesaikan tugas rumah, menyapu, memasak untuk orang rumah dan bekal suami, mencuci, mengurus anak, menyekolahkan anak, dan pekerjaan rumah lainnya. Selain dituntut untuk menyelesaikan tugas rumahnya, perempuan juga membantu suami yakni si nelayan untuk mengelola hasil tangkap menjadi barang yang memiliki nilai tambah. Istri nelayan kerang dipilih untuk menguasai pekerjaan darat karena istri nelayan di Desa Banjarkemuning lebih mampu membentuk relasi dengan masyarakat lain karena perempuan dapat berkomunikasi secara luwes, kemudian mampu meyakinkan orang lain dalam hal tawar-menawar, mereka lebih telaten dalam melakukan pekerjaan, dan memiliki sifat detil dan teliti yang dimana kelebihan-kelebihan

tersebut sangat sedikit laki-laki yang mampu melakukannya. Oleh karena itu, pembagian kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan kerang di Desa Banjarkemuning yakni laki-laki hanya bekerja di laut mencari kerang dan istri nelayan atau perempuan menguasai pekerjaan di darat.

Adapun perempuan di Desa Banjarkemuning yang menjadi seorang pengepul atau pemilik modal. Seorang pengepul atau pemilik modal di Desa Banjarkemuning dikenal sebagai orang yang memiliki kekayaan lebih sehingga mereka bisa memberikan modal untuk para nelayan yang membutuhkan pinjaman seperti perahu untuk melaut, alat tangkap kerang, dan juga mesin. Di Indonesia sangat kental dengan sistem patriarki yang mana laki-laki lebih mendominasi dalam kehidupan sehari-hari daripada perempuan, namun di Desa Banjarkemuning seorang pengepul kebanyakan yang melayani penjual adalah seorang perempuan.

Pada dasarnya seorang pengepul di Desa Banjarkemuning adalah pemilik modal atau yang diandalkan oleh nelayan di Desa Banjarkemuning. Hal ini dikarenakan memang sudah dari dulunya pengepul-pengepul di Desa Banjarkemuning adalah yang memberikan hutang atau modal bagi nelayan yang membutuhkan pinjaman. Pengepul atau pemilik modal di Desa Banjarkemuning bisa dikatakan cukup banyak, karena pengepul yang ada cukup banyak maka hubungan sosialnya juga luas dan pengepul tersebut mayoritas adalah perempuan. Perempuan-perempuan yang menjadi pengepul di Desa Banjarkemuning tidak hanya bekerja sebagai pengepul saja, sebagian ada yang membuka toko di rumah, sebagian ada yang ikut berjualan di pasar, namun ada juga yang hanya menjadi ibu rumah tangga.

Dari banyaknya pengepul perempuan tersebut, berfokus pada pengepul perempuan yang masih bekerja. Alasan mengapa pengepul perempuan tetap bekerja meskipun sudah berpenghasilan lebih, bahkan suaminya juga bekerja di luar, di perusahaan, dan juga ada yang menjadi guru. Pengepul perempuan di Desa Banjarkemuning yang memilih tetap bekerja karena mereka tidak ingin hanya mengandalkan hasil pekerjaan suami saja, mereka ingin berpenghasilan sendiri dengan hasil kerjanya sendiri. Alasan lainnya karena mereka ingin mendapatkan hasil tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, Hal inilah yang menjadikan perempuan tetap bekerja di sektor selain jual-beli kerang sehingga

tambahan-tambahan penghasilan tersebut nantinya juga untuk kebutuhan keluarganya.

“nek pengepul ndek deso ini ya nduk rata-rata perempuan ya mempunyai penghasilan lain dari hasil ngepul. Contohe saya ini, juga buka toko di depan rumah buat tambah-tambahan biar ndak jagakno suami terus. Soale kebutuhan e yo banyak, selain itu juga ada nelayan yang butuh pinjaman pisan nduk” (Ibu Masfufah, 9 Juni 2022)

“Kalau pengepul di desa ini ya nduk, rata-rata perempuan ya mempunyai penghasilan lain dari hasil mengepul. Contohnya ya saya ini juga buka toko di depan rumah buat tambah-tambah biar tidak mengandalkan suami terus. Soalnya kebutuhannya juga banyak, selain itu juga ada nelayan yang butuh pinjaman juga kan”. (Ibu Masfufah, 9 Juni 2022)

4.5.1 Peran Istri Nelayan Kerang dalam Pengelolaan Kerang

4.5.1.1 Peran Domestik

Istri nelayan di Desa Banjarkemuning melaksanakan perannya salah satunya yaitu peran domestik, dimana peran domestik ini dilakukan ketika suami sedang bekerja di laut. Mulai dari membersihkan rumah, merawat anak, dan pekerjaan rumah lainnya. Peran domestik merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh istri nelayan dalam kedudukannya sebagai istri dari suami dan ibu dari anak-anaknya (Kusnadi, 2009). Kewajiban utama bagi perempuan nelayan ialah tanggung jawabnya dalam melaksanakan peran domestik, jika peran domestik ini tidak dilakukan maka akan memicu terjadinya benturan dalam struktur sosial atau konflik dalam keluarga nelayan karena pekerjaan domestik adalah pekerjaan yang dasar yang mau tidak mau harus dilakukan oleh istri.

4.5.1.2 Peran Produktif

Peran perempuan atau istri nelayan di Desa Banjarkemuning selanjutnya ialah peran produktif. Gambaran peran produktif istri nelayan kerang dalam pengelolaan kerang di Desa Banjarkemuning, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo digambarkan dengan banyak kegiatan yang dilakukan oleh istri nelayan setiap harinya sebagai berikut.

a. Memilah Kerang

Kegiatan memilah kerang dilakukan ketika nelayan baru sampai di dermaga. Setelah perahu sandar di dermaga maka kerang yang didapatkan oleh nelayan akan diangkut ke atas kemudian dipilah. Kerang dipilah dari serpihan-

serpihan sampah yang ikut keangut oleh alat tangkap agar kerang lebih bersih dan mudah dalam proses memasaknya. Jika kerang tidak dipilah, maka kotoran-kotoran seperti serpihan kulit kerang akan mengganggu proses pengolahan kerang. Kegiatan memilah kerang ini dilakukan oleh istri nelayan biasanya dibantu oleh anak-anaknya dan juga yang bekerja kepada istri nelayan pemilik perahu.

Gambar 4. 6 Istri Nelayan Memilah Kerang di Dermaga



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Kegiatan ini dilakukan biasanya sekitar 1-3 jam tergantung dari hasil tangkap kerang yang didapatkan oleh nelayan. Setelah semua sudah terpilah, kemudian kerang dimasukkan ke dalam karung untuk kemudian dibawa ke rumah dengan diangkut menggunakan sepeda motor secara bolak-balik. Sesampainya di rumah, kerang langsung dicuci kemudian dimasak.

b. Memasak Kerang

Setelah kerang dipilah di dermaga, untuk selanjutnya kerang akan dimasak hingga menjadi matang. Memasak kerang juga dilakukan oleh istri nelayan namun dalam proses memasak kerang Sebagian juga ada yang dilakukan oleh suami. Biasanya suami akan membantu untuk memasang gas dan juga memasak kerang hingga selesai. Proses memasak kerang memakan waktu 2-3 jam tergantung dari banyaknya kerang yang didapatkan.

Dalam pengolahan kerang, proses memasaknya menggunakan wajan besar dan kompor gas. Dalam satu hari proses memasak kerang bisa untuk sekitar 5-7 kg kerang mentah dan membutuhkan waktu sekitar 2-3 jam memasak hingga kerang termasak semua dengan durasi memasak kurang lebih 15-20 menit dalam sekali masak. Setelah kerang yang dimasak hingga matang kemudian ditiriskan ke wadah

besar yang berlubang agar airnya tidak mengendap untuk selanjutnya dikupas dengan memisahkan kulit kerang dengan isinya.

Gambar 4. 7 Proses Memasak Kerang Dibantu oleh Suami



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

c. Mengupas Kerang

Proses mengupas kerang dilakukan oleh istri nelayan dibantu oleh pengupas kerang yang bekerja kepada istri nelayan. Kebanyakan yang mengupas kerang ialah perempuan, namun juga tidak menutup kemungkinan laki-laki untuk ikut andil dalam proses pengupasan kulit kerang. Baik anak-anak hingga orang dewasa jika ingin ikut membantu nantinya mereka akan mendapatkan upah sesuai dengan hasil kerang yang dikupas. Untuk 1 kg nya akan mendapatkan upah sebesar 4000-5000 menyesuaikan ukuran kerangnya. Biasanya dalam sehari satu orang bisa mengupas kerang sekitar 15-20 kg kerang, jika musim kerang sedang ramai biasanya bisa mencapai 30 kg/orang.

“Nek seng ngupas niku dapat upah 5000 per kilonya niku nduk. Nek seng ageng 5000, nek seng ageng e segini 4500, tergantung barange.” (Ibu Sumainah, 17 Juli 2021)

(Kalau yang mengupas itu dibayar 5000 per kilonya upahnya itu *nduk*. Kalau yang besar 5000, kalau yang besar segini itu 4500, tergantung barangnya (besar kecilnya kerang).) (Terjemah Ibu Sumainah, 17 Juli 2021)

Gambar 4. 8 Proses Pengupasan Kerang



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

d. Menimbang Kerang

Pada tahap selanjutnya peran perempuan adalah menimbang kerang yang sudah dikupas untuk kemudian dijual kepada pengepul. Proses penimbangan kerang dilakukan setelah kerang sudah terkupas seluruhnya. Istri nelayan menimbang dibantu dengan salah satu pekerja yang mengupas kerang. Kerang yang sudah dimasukkan ke dalam plastik akan ditimbang sebanyak 2,5 kg/bungkusnya. Kerang matang akan disetorkan kepada pengepul kerang, ada yang sudah dalam bentuk timbangan ada juga yang harus ditimbang terlebih dahulu. Ketika di tempat pengepul. Namun, kebanyakan sudah disetorkan dalam bentuk sudah timbangan.

Gambar 4. 9 Proses Penimbangan Kerang



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

e. Menjual Kepada Pengepul Kerang Matang

Terakhir ialah proses menjual kerang matang kepada pengepul kerang matang. Proses menjual kerang dilakukan oleh perempuan nelayan, istri nelayan. Istri nelayan setiap harinya akan pergi ke rumah pengepul untuk menyetorkan hasil

kerang yang sudah diolah menjadi barang yang siap dipasarkan. Penjualan kerang akan melalui proses negosiasi antara pengepul dengan istri nelayan yakni termasuk dalam penentuan harga. Jika harga sudah diputuskan dan disetujui maka pengepul akan memberikan uang kepada istri nelayan sesuai dengan kerang yang disetorkan. Kerang matang yang sudah disetorkan ini biasanya akan disetorkan oleh pengepul kepada juragan yang lebih besar ada juga yang langsung dijual oleh pengepul ke lokasi-lokasi penjualan kerang matang yang ada di sekitar Desa Banjarkemuning.

Gambar 4. 10 Proses Penjualan Kerang Kepada Pengepul



(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Pengepul kerang di Desa Banjarkemuning sebagian besar adalah dipegang oleh perempuan. Jaringan yang dibentuk oleh perempuan-perempuan di Desa Banjarkemuning cukup baik terutama dalam hal ekonomi. Hal ini diketahui oleh peneliti ketika melihat langsung kondisi di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar yang memegang peran sebagai pengepul kerang adalah perempuan. Pengepul kerang di desa ini ada beberapa macam cara menjualkan hasil lautnya. Ada pengepul yang barangnya langsung diambil oleh pembeli, ada juga yang harus berkeliling dulu ke desa tetangga untuk menjualkan kerangnya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Astutik yang merupakan salah satu pengepul kerang yang menjual dengan berkeliling di desa-desa terdekat.

“...Endak, kalau yang di Pabean kan mbakku. Kalau aku enggak mbak, keliling ke desa-desa sekitar sini. Kadang juga diambil sama pengepul yang lainnya juga. Ini tadi 2 kwintal tak kirim ke Gresik yang kerang asli sini. Tukar barang gitu” (Ibu Astutik, 21 Agustus 2021)

(Endak, kalau yang di Pabean itu kan mbak saya. Kalau saya enggak mbak, saya keliling ke desa-desa sekitar sini. Kadang juga diambil sama pengepul yang lainnya juga. Ini tadi 2 kwintal saya kirim ke Gresik yang kerang asli

sini. Sistemnya tukar barang begitu.) (Terjemah Ibu Astutik, 21 Agustus 2021)

Pengepul kerang di sini dibedakan menjadi dua, pertama ada pengepul mentah, pengepul mentah ini akan mengepul hasil kerang mentah dari nelayan. yang kedua adalah pengepul matang, yaitu pengepul ini hanya menerima setoran kerang yang sudah matang dan sudah dikupas dan kebanyakan di Desa Banjarkemuning setornya adalah kerang yang sudah matang karena untungnya lebih banyak daripada yang mentah.

Untuk pengepul mentah, pengepul kerang mentah di sini yaitu menerima kerang yang masih utuh dari nelayan. Jadi nelayan ada yang menyetorkan hasil mentahnya ke pengepul ini untuk diolah menjadi matang oleh pengepul. Pengepul mentah juga memiliki buruh, meskipun suaminya bukan seorang nelayan. Buruh yang ikut bekerja di pengepul ini mendapatkan upah yang sama dengan buruh yang ikut bekerja dengan nelayan, jadi dihitung dari hasil kerang yang sudah dikupas tadi. Jika kerang yang dikupas lumayan banyak, maka hasilnya juga sangat lumayan.

f. Menentukan Harga

Dalam kehidupan keluarga nelayan yang paling berkuasa dalam menentukan harga ialah perempuan atau istri nelayan. Istri nelayan memiliki hubungan yang cukup erat dengan pengepul kerang sehingga ketika proses penentuan harga kerang yang dijual ke pengepul yang akan menentukan ialah istri nelayan. Selain itu, karena proses penjualan atau penyetoran kerang selalu dilakukan oleh perempuan sehingga yang mengetahui kualitas dan kuantitas kerang adalah istri nelayan. Contohnya adalah istri nelayan menyetorkan kerang kepada pengepul, kerang yang disetorkan ukurannya agak besar dan istri nelayan pada saat menyetorkan kerang tersebut akan mengatakan bahwa kerang tersebut ukurannya agak besar sehingga harga yang diberikan juga lebih tinggi dan si pengepul sudah pasti mengetahui jika kerang tersebut lebih besar ukurannya. Salah satu penyebab mudahnya negosiasi yang dilakukan antara istri nelayan dengan pengepul ialah karena sudah mengenal satu sama lain dan juga rasa kepercayaan yang sudah tertanam sejak lama sehingga hubungan yang terjadi menjadi baik.

g. Memberikan Upah untuk Buruh

Seseorang yang bertugas memberikan upah kepada buruh pengupas kulit kerang ialah istri nelayan. Setelah istri nelayan mendapatkan hasil pendapatan dari penyeteran kerang maka selanjutnya istri nelayan akan memberikan upah kepada perempuan buruh yang ikut bekerja dengannya. Upah yang diberikan menyesuaikan ukuran kerang yang dikupas. Jika kerang yang dikupas ukurannya lebih kecil maka upah yang didapatkan lebih tinggi karena kerang yang ukurannya lebih kecil akan membutuhkan waktu yang cukup lama dan sedikit sulit. Untuk kerang yang berukuran lebih kecil, upah yang diberikan adalah 5.000/kg. Jika kerang yang dikupas berukuran sedang atau lebih besar maka upah yang diberikan sebesar 4000-4.500/kg untuk satu orangnya. Dalam satu harinya pengupas kerang bisa mendapatkan 20-30 kg/orang jika musim ramai jika musim sedang sepi biasanya hanya mencapai 10-15 kg/orang. Buruh yang ikut dalam satu keluarga nelayan biasanya berjumlah 4-5 orang.

4.6 Alasan Perempuan Tetap Bekerja

Pada dasarnya perempuan hanya melakukan pekerjaan di sektor domestik saja. Namun, pada masyarakat pesisir perempuan tetap bekerja pada sektor publik dimana mereka akan menguasai pekerjaan di ranah darat. Mereka bekerja karena adanya beberapa alasan. Alasan tersebut dikarenakan istri nelayan di Desa Banjarkemuning tidak dapat terlepas dengan kegiatan domestik terutama menyelesaikan pekerjaan rumah dan pekerja domestik tersebut dapat mereka lakukan ketika suami sedang mencari kerang di laut. Alasan lainnya yaitu ketika suami sudah pulang dari melaut maka mereka akan memulai melakukan pekerjaan publik untuk mengolah kerang-kerang yang dihasilkan dari melaut. Hal inilah yang menyebabkan istri nelayan di Desa Banjarkemuning tidak mengikuti suami untuk melaut karena pekerjaan di darat saja sudah sangat banyak yang harus diselesaikan. Sehingga, suami atau para nelayan di Desa Banjarkemuning tidak mengajak istrinya melaut dan lebih baik menyelesaikan tugas rumah tangganya ketika suami pergi melaut.

“Istri nelayan kerang ndek kene iku, nduk gaenek seng melu nang laut, mergo pas suamine melaut istri nelayan iku ngerjakno pekerjaan rumah e koyok resik-resik omah, nunggu anak, dan lain-lain. Nah, pas suamine wes teko melaut baru istri nelayan iku mulai bekerja memasak kerang sampek

menjualnya. Kabeh seng melakukan iku istri nelayan”. (Ibu Ulya, 9 Juni 2022)

“Istri nelayan kerang di sini itu tidak ada yang ikut melaut, karena waktu suami melaut istri nelayan berkesempatan mengerjakan pekerjaan rumahnya seperti bersih-bersih rumah, menjaga anak, dan lain-lain. Nah, waktu suami sudah pulang dari melaut barulah istri nelayan mulai bekerja memasak kerang. Semua pekerjaan itu dilakukan oleh istri nelayan”.

(Terjemah Ibu Ulya, 9 Juni 2022)

4.6.1 Alasan Budaya

Istri nelayan kerang yang tetap memilih bekerja atau mengolah kerang memiliki alasan salah satunya adalah alasan budaya. Sejak berdirinya Desa Banjarkemuning, masyarakat sebagian besar adalah menjadi nelayan yang mencari kerang terutama di desa bagian timur. Istri nelayan yang mencari kerang yang memiliki modal alat untuk memasak kerang menjadi matang akan mengelola kerang di rumahnya sendiri. Istri nelayan yang memiliki alat memasak dan sumber daya manusianya yang mumpuni akan memasak kerang untuk menjadikan kerang menjadi matang dan hal ini sudah dilakukan oleh istri nelayan dari dulu. Meskipun ada juga istri nelayan yang tidak punya alat memasak, tapi mereka bekerja sebagai pengupas kulit kerang di rumah istri nelayan yang mengelola kerang. Sejak dari dulunya memang perempuan-perempuan di desa ini bekerja, meskipun tidak semuanya bekerja pada sektor kerang. Ada yang berjualan martabak, ada yang membuka toko, dan ada juga yang bekerja di pabrik.

4.6.2 Alasan Ekonomi

Perempuan di Desa Banjarkemuning dapat dibagi menjadi tiga, ada pengepul perempuan, istri nelayan yang memiliki modal, dan istri nelayan buruh. Dari ketiga kategori perempuan tersebut mereka semua sama-sama bekerja. Alasannya tidak lain karena ekonomi, mereka ingin meningkatkan penghasilan di sektor kerang. Banyak sekali pengepul perempuan di Desa Banjarkemuning yang bekerja selain jual beli kerang, sebagian ada yang membuka usaha toko, ada yang bekerja sebagai perangkat desa. Pengepul perempuan di Desa Banjarkemuning ingin memiliki penghasilan tambahan selain menjadi pengepul, meskipun suaminya juga bekerja karena alasan kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat dan perlu adanya tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan menyekolahkan anak-anaknya. Jika hanya mengandalkan hasil suaminya saja,

mereka merasa belum cukup karena sebagiannya adalah untuk memberikan pinjaman kepada nelayan yang berhutang modal.

Istri nelayan yang memiliki alat untuk memasak kerang sebagian besar waktunya adalah untuk mengelola kerang menjadi matang dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Istri nelayan pada kategori ini mereka akan bekerja di darat sejak suami dating dari melaut hingga menjual kerang kepada pengepul, semua dilakukannya agar nilai ekonomi yang dihasilkan menjadi meningkat dan keluarga menjadi hidup lebih sejahtera. Jika istri nelayan tidak ikut bekerja maka penghasilan kerang yang didapatkan oleh suami hanya dijual sebagai kerang mentah saja yang nilai jualnya tidak terlalu tinggi, berbeda dengan hasil yang didapatkan ketika kerang sudah dimasak menjadi matang. Oleh karena itu, istri nelayan membantu untuk menambah penghasilan keluarga dengan cara mengolah kerang menjadi matang tersebut.

Selanjutnya kategori istri nelayan buruh, sebagian besar istri nelayan buruh bekerja sebagai pengupas kulit kerang meskipun sebagian ada juga yang bekerja di pabrik. Bagi istri nelayan buruh yang bekerja mengupas kulit kerang, biasanya mereka datang ke rumah istri nelayan yang memasak kerang untuk mengupas kerang, jika musim kerang sedikit tidak jarang mereka hanya di rumah saja. Ketika kerang sedang ramai, mereka akan mengupas kerang dengan jumlah yang sangat banyak. Suami yang bekerja sebagai nelayan buruh mendapatkan penghasilan dari pembagian hasil kerang dengan nelayan pemilik perahu tempat nelayan buruh tersebut bekerja. Sedangkan penghasilannya juga tidak seberapa, oleh karena itu istri nelayan buruh bekerja untuk menambah penghasilan dan tidak mengandalkan suami saja. Terkadang jika hanya mengandalkan suami saja tidak jarang mereka berhutang kepada juragan untuk sekedar membeli beras atau untuk membeli susu anaknya yang masih kecil.

Alasan ekonomi istri nelayan atau pengepul perempuan tetap bekerja karena untuk meningkatkan penghasilan keluarganya dan untuk bertahan hidup dengan dapat memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

4.6.3 Alasan Eksistensi dan Aktualisasi Diri

Alasan lain perempuan Desa Banjarkemuning atau istri nelayan kerang di Desa Banjarkemuning tetap bekerja ialah karena mereka tidak ingin berdiam diri di

rumah saja, mereka ingin memiliki kesibukan untuk tetap eksis di kalangan masyarakat desa. Jika hanya berdiam di rumah atau hanya melakukan pekerjaan domestik saja tentu hubungan sosial yang terjalin juga sangat sedikit, jaringannya menjadi tidak luas. Selain bekerja di sektor kerang, istri nelayan juga aktif pada kegiatan seperti pengajian rutin setiap minggu, kegiatan ibu-ibu PKK, dan juga kegiatan pelatihan yang biasanya diadakan di kantor desa. Para istri nelayan di Desa Banjarkemuning justru memiliki antusiasme yang tinggi ketika terdapat kegiatan seperti pelatihan, mereka ingin menambah dan mengasah kemampuan yang dimiliki di tengah-tengah kesibukannya mengelola kerang.

Selain itu, istri nelayan tidak mau jika hanya mengandalkan suami saja, mereka ingin membuktikan bahwa mereka bisa bekerja dan bisa memiliki jaringan yang lebih luas dengan terjun langsung ke masyarakat dalam proses jual beli kerang. Kemudian, istri nelayan di Desa Banjarkemuning juga ingin diakui bahwa pekerjaan yang mereka lakukan tidak di bawah tekanan suami, pekerjaan tersebut murni keinginan mereka untuk menambah penghasilan keluarga dan juga untuk mengurai dominasi suami yang mana selama ini dianggap bahwa hanya suami yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga padahal istri nelayan kerang juga bisa ikut membantu suaminya dalam hal mencari nafkah dan tambahan penghasilan.

4.7 Kekhasan Perempuan sebagai Faktor Pendukung Peningkatan Nilai Kerang

4.7.1 Perempuan Suka Memasak

Sebagai seorang perempuan mayoritas dituntut untuk pandai dalam hal memasak karena dalam budaya masyarakat kebanyakan perempuan hanya bekerja di dapur dan di rumah saja. Adapun istri nelayan yang memang suka memasak dan menjadi hobi sehari-hari. Pada masyarakat Desa Banjarkemuning hampir seluruhnya pandai dalam hal memasak, bagi istri nelayan yang memiliki modal lebih dan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan memasak kerang, mereka memilih untuk mengelola kerangnya sendiri menjadi matang sehingga kerang yang dijual menjadi memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Dari keahlian memasak yang dimiliki oleh istri nelayan tersebut akhirnya perempuan di Desa Banjarkemuning memilih untuk memasak kerang menjadi matang agar kerang-kerang yang awalnya hanya dijual mentah menjadi lebih bernilai ekonomi.

4.7.2 Perempuan Rajin dan Telaten

Perempuan memang terkenal memiliki sifat rajin daripada laki-laki. Dari sifat rajin yang dimiliki perempuan di Desa Banjarkemuning, sejak nelayan sampai di dermaga mereka sudah menunggu beberapa waktu sebelum nelayan sampai. Secara terstruktur, mereka langsung meladeni kerang yang baru diangkut dari perahu untuk dipilah dari sampah-sampah yang ikut terangkat. Untuk yang tidak ada istrinya biasanya mereka langsung menjualnya ke pengepul kerang mentah. Istri nelayan kerang di sini juga telaten dalam hal memasaknya, dengan kerang yang dimasak maka kerang tidak akan cepat basi dan lebih awet jika proses pemasarannya membutuhkan waktu lama. Dengan kerajinan dan ketelatenan yang dimiliki perempuan atau istri nelayan kerang tersebut merupakan faktor pendukung bagi peningkatan nilai ekonomi kerang menjadi lebih tinggi.

4.7.3 Perempuan Mengerti Kebutuhan Pasar

Faktor lain yang mendukung peningkatan nilai kerang ialah karena pengetahuan perempuan tentang kebutuhan pasar. Seperti kondisi sekarang ini, masyarakat mayoritas akan mencari lauk pauk yang sudah tidak ribet atau mencari yang lebih efisien. Untuk memenuhi kebutuhan pasar tersebut, istri nelayan di Desa Banjarkemuning memasak kerang menjadi matang agar konsumen sudah tidak perlu repot lagi dalam proses memasaknya, tidak perlu mengupas kulit kerang, dan waktu memasak pun bisa menjadi lebih singkat sehingga bisa melakukan pekerjaan lainnya. Kemudian dengan memenuhi kebutuhan pasar, maka permintaan pasar meningkat. Dari permintaan pasar yang meningkat, maka penghasilan yang didapatkan oleh keluarga nelayan meningkat sesuai dengan kebutuhan pasar.

4.8 Analisis Modal Sosial Istri Nelayan Kerang

Modal sosial istri nelayan kerang di Desa Banjarkemuning akan di analisis dengan menggunakan konsep modal sosial James Coleman. Dalam hal ini James Coleman memperkenalkan modal sosial di dalam bukunya yang berjudul "*Social Capital in the Creation of Human Capital*" (1988) dalam (Syahra, 2003) yaitu sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Menurutnya, modal sosial ditentukan oleh fungsinya meskipun sebenarnya terdapat

banyak fungsi modal sosial tetapi pada dasarnya semuanya itu memiliki dua unsur yang sama. Unsur yang pertama ialah modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial dan yang kedua, modal sosial memberikan kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu di dalam kerangka struktur sosial tersebut.

Dalam hal ini Coleman mengidentifikasi tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial yang di antaranya mencakup perihal rasa kepercayaan, kemudian informasi yang lancar yang ada dalam struktur sosial dan hal ini terjadi karena adanya jaringan sosial yang kuat, yang terakhir ialah bentuk ketaatan terhadap norma atau nilai yang telah disepakati dalam struktur sosial tersebut.

Analisis tentang modal sosial dalam hal ini untuk menganalisis modal sosial istri nelayan kerang di Desa Banjarkemuning juga digunakan untuk menganalisis pengepul perempuan. Istri nelayan yang mayoritas menduduki kalangan menengah ke bawah dan pengepul perempuan yang menduduki kalangan menengah ke atas. Masing-masing akan dikaji perihal jaringan sosial atau hubungan sosial yang dimiliki, kemudian sistem kepercayaan dan juga norma sosial yang berlaku pada kehidupan perempuan Desa Banjarkemuning.

4.8.1 Jaringan Sosial

Jaringan sosial yang diciptakan dari adanya struktur sosial kemudian membuat orang memiliki hubungan satu sama lain. Jaringan dalam hal ini ialah hubungan yang dimiliki oleh keluarga nelayan yang satu dengan yang lain yang paling utama ialah hubungan antara istri nelayan yang ada di Desa Banjarkemuning. Jaringan sosial atau hubungan sosial antar masyarakat di Desa Banjarkemuning terjadi pada istri nelayan yang memiliki perahu yang mengelola kerang sendiri dan juga pada pengepul perempuan. Contoh dari adanya jaringan sosial pada istri nelayan di sini ketika istri nelayan yang satu dengan istri nelayan yang lain membutuhkan pertolongan seperti membutuhkan karung untuk tempat kerang, biasanya istri nelayan yang kekurangan karung akan meminjam karung kepada istri nelayan yang masih punya stok karung dan akan diganti Ketika sudah punya karung lebih banyak.

Selain itu dalam hal pemasaran kerang, istri nelayan akan menjalin hubungan sosial dengan yang namanya pengepul dan hal ini tidak dapat dihindari lagi karena pengepul merupakan salah satu sumber utama penghasilan ekonomi

bagi penduduk desa. Ketika menjual kerang, istri nelayan akan memilih dan memutuskan akan menjualkan hasil kerangnya kepada pengepul yang mana biasanya dalam hal ini istri nelayan akan menjualkan kepada pengepul yang terdekat dan yang memang memiliki hubungan yang baik dengan istri nelayan. Namun, bagi nelayan yang memiliki keterikatan dengan pengepul berupa hutang modal, maka sudah otomatis istri nelayan akan menjualkan hasil kerangnya kepada pengepul yang sudah memberikan modal kepada keluarga nelayan tersebut.

Di sisi lain, dengan adanya jaringan sosial pada struktur sosial masyarakat juga akan memperlancar arus informasi yang mendorong berkembangnya suatu kegiatan di dalam masyarakat, sehingga menyebabkan masyarakat akan lebih banyak memiliki pengetahuan dan tidak akan ragu ketika melakukan kegiatan yang mendukung masyarakat tersebut.

Jaringan sosial yang paling sering terjadi pada masyarakat nelayan Desa Banjarkemuning dalam hal ini adalah jaringan pemasaran kerang. Kerang yang dikelola oleh perempuan nelayan Desa Banjarkemuning didapatkan dari nelayan yang mencari ikan, kebanyakan kerang tersebut akan dikelola oleh istrinya nelayan itu sendiri. Namun, ada juga yang dijual belikan berupa kerang mentah, dalam artian nelayan akan menjual ke pengepul kerang mentah untuk dikelola menjadi kerang matang oleh pengepul kerang mentah tersebut.

Kerang yang dikelola oleh istri nelayan sendiri akan dijual ke pengepul kerang matang, sedangkan untuk pengepul kerang mentah yang menerima hasil dari nelayan akan mengolahnya terlebih dahulu untuk kemudian dijual berupa kerang matang kepada juragan yang lebih besar langsung, jadi tidak melalui pengepul kerang matang terlebih dahulu. Dalam hal ini, pemasaran kerang di Desa Banjarkemuning dapat dikatakan sebagai tempat terjadinya masyarakat membentuk jaringan sosial. Dimulai dari nelayan kerang mentah yang menjual kerangnya kepada pengepul kerang mentah, kemudian diolah menjadi matang yang di mana prosesnya membutuhkan tenaga dari perempuan-perempuan, kemudian dijual kepada juragan besar. Bagi nelayan yang akan menjual kerangnya berupa kerang matang akan menyerahkan kerangnya kepada istri untuk kemudian dikelola menjadi matang, istri nelayan memiliki jaringan sosial dengan perempuan-perempuan yang juga membantu dalam proses kerang menjadi matang lalu menjual

kepada pengepul kerang matang, jaringan sosial tersebut menjadi terbentuk dengan berinteraksi dengan pengepul dalam jangka waktu yang cukup lama. Pengepul akan menjalin interaksi dengan juragan yang lebih besar untuk menjual kerang matang yang diperoleh dari setoran istri nelayan setiap harinya.

Selain dalam hal pemasaran, terdapat jaringan yang terjadi pada masyarakat dalam sistem mendapatkan modal untuk melaut. Biasanya dimulai dari nelayan yang ingin melaut namun terkendala modal, istri nelayan ikut membantu mencarikan pinjaman modal kepada pengepul yang sudah kenal baik sehingga hubungan yang terjalin akan lebih mudah. Ini merupakan salah satu bentuk dari konteks survival keluarga nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Keseharian istri nelayan kerang dan pengepul perempuan dapat dibedakan atau memiliki ke-khasan masing-masing. Pengepul perempuan di Desa Banjarkemuning harus memiliki kesabaran dan kewibaan dalam menampung istri nelayan yang menjualkan kerang matangnya. Seperti halnya ketika proses penentuan harga, jika informasi tentang kenaikan harga diperoleh dari istri nelayan, maka istri nelayan kerang akan memberitahukan kepada pengepul tersebut bahwa harga kerang di pengepul lain sedang naik. Sebaliknya, jika pengepul yang terlebih dahulu mengetahui tentang kenaikan harga maka pengepul juga harus memberitahukan kepada istri nelayan kerang bahwa harga kerang sedang naik.

Hubungan sosial yang dibentuk oleh pengepul perempuan tidak terbatas dengan istri nelayan kerang yang lain saja, mereka juga membentuk hubungan sosial dengan pengepul-pengepul yang lebih besar. Jika perempuan tidak memiliki keberanian atau keuletan dalam hal jual beli kerang, maka penghasilan yang didapatkan juga tidak banyak. Inilah pentingnya modal sosial yang dimiliki oleh perempuan di Desa Banjarkemuning. Pengepul perempuan harus memiliki informasi seputar kerang, kenaikan harga kerang, kebutuhan kerang, dan juragan besar mana yang diminta untuk menjadi pelanggan. Dalam melaksanakan hal-hal itu modal sosial menjadi sangat penting, nilai tambah menjadi bentuk pembangunan kesejahteraan keluarga bahkan masyarakat lainnya.

Perihal nilai tambah yang ada pada kehidupan nelayan kerang. Nilai tambah merupakan istilah yang diberikan untuk mendeskripsikan nilai ekonomi yang ditambahkan pada sebuah produk atau jasa yang kemudian ditawarkan kepada

konsumen. Harga kerang yang pada awalnya hanya Rp. 10.000/kg kemudian dikelola oleh istri nelayan kerang, dimasak menjadi matang, kemudian ditimbang satu persatu, lalu harga tersebut naik menjadi Rp. 25.000/kg (tergantung ukuran kerang yang di dapatkan). Dalam hal ini per kilogramnya istri nelayan bisa mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 15.000/kg namun keuntungan bersih kemungkinan hanya Rp.5.000/kg nya karena dikurangi gas dan kebutuhan memasak lainnya.

Aspek dari perempuan yang dapat ditonjolkan di sini adalah perempuan mampu memerankan modal sosialnya dengan sangat baik. Istri nelayan kerang di kalangan menengah ke bawah, dengan modal sosial yang dimilikinya mereka bisa memiliki hubungan sosial yang baik dengan pengepul, dengan istri nelayan lain, dengan nelayan lain. Semua karena mereka memiliki sifat rajin, ulet, dan mau berusaha untuk tampil di ranah publik dengan tujuan bisa memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Mereka mampu mengubah stigma bahwa kerang adalah hasil laut yang menyimpan atau banyak menyerap bahan tambang sehingga stigma tersebut menjadi berubah bahwa kerang adalah hasil laut yang dapat diolah menjadi berbagai macam makanan, dan juga bisa diekspor ke luar negeri atau ke restoran-restoran ternama dengan proses divaporasi sehingga hasilnya semakin mahal bagi kalangan nelayan yang menengah ke atas yang jumlahnya hanya sedikit di Desa Banjarkemuning.

Pengepul yang sudah kaya tetap bekerja karena sudah menjadi tradisi bahwa perempuan sepatutnya perempuan ikut bekerja untuk menambah penghasilan dalam keluarga dan perempuan di desa ini tidak ingin hanya mengandalkan suami saja. Mereka ingin mendapatkan penghasilan dengan tetap bekerja. Bahkan banyak pengepul perempuan di Desa Banjarkemuning yang juga berdagang, membuka usaha toko, dan juga berjualan keliling.

4.8.2 Trust (Kepercayaan)

Dalam hal ini analisis tentang modal kepercayaan yang ada di masyarakat Desa Banjarkemuning dimulai dari nelayan yang membutuhkan modal untuk melanjutkan siklus ekonomi. Contoh konkrit sistem kepercayaan yang ada di Desa Banjarkemuning ialah nelayan yang tidak memiliki modal untuk melaut akan

mencari modal dengan cara berhutang kepada pengepul atau pemilik modal dengan tidak menggunakan jaminan apapun karena adanya sistem kepercayaan ini.

“(...) yo roto-roto kene kenal kan wong kene dewe, cuman ndek kunu ndak ada jaminan nek ndek pengepul. Sistem e pakek sistem kepercayaan, dengan satu syarat ketika mereka mendapatkan barang dari laut terus hasil pengelolaan biasane kan diolah sendiri, dikupas, untuk penjualan ke pengepul ini tadi, pengepul yang dihutangi, sirkulasine ndek kunu. Modal sosial ya iku mau modal kepercayaan dengan satu syarat ikumau. Tujuane opo dia pinjam(?) nah ini adalah untuk ikatan, mereka tidak bisa menjual ke pengepul lain jadi harus ke pengepul yang dipinjami.” (Bapak Agus, 24 Januari 2022)

“(...) rata-rata di sini kenal semua kan orang sini sendiri, Cuma yaitu tadi tidak ada jaminan kalau di pengepul. Sistemnya pakai sistem kepercayaan, dengan satu syarat ketika mereka mendapatkan barang dari laut, terus hasil pengelolaan biasanya kan diolah sendiri, dikupas untuk penjualan ke pengepul ini tadi, pengepul yang dihutangi nah sirkulasinya di situ. Modal sosialnya ya itu tadi, modal kepercayaan dengan satu syarat tersebut. Tujuannya apa dia pinjam (?) nah hal tersebut adalah untuk ikatan (antara nelayan dan pengepul), mereka tidak bisa menjual ke pengepul lain jadi harus menjual ke pengepul yang dipinjami tadi.” (Terjemah Bapak Agus, 24 Januari 2022)

Nelayan akan mendapatkan pinjaman modal berupa perahu, alat tangkap dan mesin yang sudah dirakit dari pemilik modal atau biasanya adalah dari pengepul. Kemudian nelayan akan mencari kerang di laut dan hasilnya harus di setorkan kepada pemilik modal tersebut, seandainya pemilik modal bukan seorang pengepul maka nelayan akan menjual kepada pengepul lain dan dari pendapatan yang diterima nelayan maka sekitar 10% harus diberikan kepada pemilik modal sebagai bentuk timbal balik antara nelayan dengan pemilik modal. Hal ini merupakan bentuk kepercayaan antara keduanya, jika seandainya pemilik modal adalah seorang pengepul dan nelayan tidak menyetorkan hasilnya ke pengepul tersebut maka biasanya modal yang diberikan berupa perahu, alat tangkap, dan juga mesin akan disita oleh pemilik modal tersebut sehingga nelayan sudah tidak bisa melaut karena melanggar kepercayaan yang sudah diberikan oleh pemilik modal (pengepul). Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak Agus,

“Kalau melanggar ya sanksine harus membayar toh, mengembalikan hutang tersebut, jadi harus membayar hutang. Terus misal mereka melanggar kemudian disuruh membayar ndak mampu akhirnya modal

perahu tadi disita. Alat untuk melaut yang sudah dipinjami oleh pengepul tadi disita, mulai dari perahu terus mesin lalu alat-alat tangkap itu disita semua, biasanya yang terjadi disitu. Jadi mereka harus konsekuen jualnya di pengepul yang menghutangi tadi walaupun harganya kalah bersaing. Karene pengepul mengeluarkan uangnya kan gak sedikit juga toh.”. (Bapak Agus, 24 Januari 2022)

Sistem kepercayaan yang ada pada penduduk Desa Banjarkemuning berlaku pada kehidupan sosial nelayan Desa Banjarkemuning. Kepercayaan yang terbentuk ini dikarenakan terjalinnya hubungan yang baik antar sesama warga. Contoh konkritnya istri nelayan menjual hasil kerang pada pengepul A, mereka menjalin hubungan yang baik sehingga muncul sebuah rasa kepercayaan di antaranya yang menjadikan istri nelayan selalu menjual hasil kerangnya kepada pengepul A. Contoh lainnya ialah ketika nelayan menjual hasil kerangnya kepada pemberi moda yang menjadi pengepul dalam artian si nelayan tidak bermain curang dengan menjual ke pengepul lainnya, hal inilah yang menjadikan rasa kepercayaan menjadi sistem yang dipertahankan dalam kehidupan nelayan.

Pada dasarnya kepercayaan yang muncul pada kehidupan nelayan kerang di Desa Banjarkemuning muncul dengan sendirinya. Hubungan yang baik, minimnya konflik yang terjadi, dan saling tolong menolong menjadikan sistem kepercayaan itu ada. Misalkan seperti istri nelayan memberikan informasi kepada pengepul bahwa harganya naik, maka pengepul akan bertanya bahwa dimana harga kerang yang naik, dan pengepul tersebut sudah percaya karena sudah kesehariannya bertemu, dan mereka sudah mengetahui masing-masing sifat yang dimiliki tetangganya apakah bisa dipercaya atau tidak.

4.8.3 Norm (Norma/Nilai)

Norm merupakan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat yang meliputi tentang segala bentuk solidaritas yang terdapat di dalam struktur sosial masyarakat. Norm atau nilai-nilai ini terdapat dalam sebuah struktur sosial dalam bentuk aturan dan sanksi, jika aturan yang ada tidak dijalankan dengan baik maka akan diberlakukan sebuah sanksi sebagai bentuk konsekuensi yang dilakukan. Sehingga norma harus disepakati oleh bersama dan juga sanksinya harus dikuatkan karena kalau norma tidak terbentuk maka perlakuan untuk berbuat semauanya sendiri tidak akan bisa dihindari, setiap orang akan cenderung berpikir bahwa ia

tidak terikat dengan orang lain dan melakukan hal-hal menurut kemauannya sendiri.

Hal tersebut jika dikaitkan dengan keseharian penduduk Desa Banjarkemuning yang paling relevan adalah ketika istri nelayan meminjam modal kepada pengepul, maka hasil yang didapatkan oleh suami harus disetorkan kepada pengepul yang meminjami modal, jika tidak, maka hubungan antara istri nelayan dengan pengepul akan renggang dan kepercayaan yang dibangun sebelumnya menjadi hilang.

Nilai-nilai yang terbentuk pada masyarakat Desa Banjarkemuning tidak terlepas dengan kondisi sosial dan struktur sosial masyarakat yang ada di desa ini. Salah satunya nilai dalam hal kehidupan nelayan di mana dalam sehari-hari masyarakat nelayan akan mengalami proses menjual, membeli, bertemu dengan pengepul, bertemu dengan keluarga nelayan lain, kemudian melakukan kegiatan seperti halnya arisan, pengajian, ibu PKK dan semua keseharian tersebut tentu saja memunculkan nilai/*norm* yang juga akan membentuk kontrol sosial yang disebut dengan sanksi. Sanksi tersebut muncul karena adanya penyelewengan nilai atau karena tidak terlaksananya nilai/*norm* yang sudah disepakati sehingga untuk memberikan kejeraan maka diberlakukan sebuah sanksi di dalam struktur sosial tersebut. Misalnya seperti keluarga nelayan A meminjam modal kepada pengepul B, maka hasil tangkap yang dilakukan oleh nelayan harus dijual kepada pengepul B tersebut, biasanya permasalahan muncul ketika nelayan A meminjam modal kepada nelayan B kemudian hasilnya dijual ke pengepul C, maka sanksi yang didapat oleh nelayan adalah semua modal yang telah dipinjamkan akan disita dan nelayan A harus membayar hutang kepada nelayan B tersebut.

Dalam hal *norm* dibentuk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dan tujuannya ialah untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut. Jika nilai-nilai yang menjadi dasar dianggap baik maka aturan yang ditentukan adalah aturan untuk mengontrol agar nilai tersebut tidak menjadi buruk. Jika nilai-nilai tersebut dianggap buruk maka aturan yang ditentukan adalah agar masyarakat jera untuk melakukannya kembali.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis akan memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pada temuan hasil penelitian. Secara umum penulis menyimpulkan bahwa peran modal sosial istri nelayan pada kehidupan masyarakat pesisir terutama nelayan sendiri sangatlah penting. Modal sosial yang dimiliki oleh perempuan Desa Banjarkemuning mencakup 3 unsur utama di antaranya kepercayaan, jaringan sosial, dan juga *norm* atau nilai. Secara lebih khusus penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Struktur sosial yang ada di Desa Banjarkemuning pada kedudukan pertama ditempati oleh pengepul, lalu selanjutnya adalah nelayan pemilik perahu, nelayan buruh, istri nelayan pemilik perahu, dan istri nelayan buruh. Dari struktur sosial tersebut, penduduk Desa Banjarkemuning dapat melakukan pekerjaan sehari-hari karena adanya hubungan sosial yang saling berkesinambungan di antara mereka.

1. Nelayan kerang memiliki alasan tersendiri mengapa mereka lebih memilih menjadi nelayan kerang daripada menjadi nelayan ikan yaitu karena lebih minimnya risiko ketika mencari kerang. Nelayan ikan ketika melaut harus menunggu ombak besar dan angin kencang sedangkan nelayan kerang akan melaut jika cuaca dengan baik dan tidak ada angin. Lalu, pendapatan yang diterima oleh nelayan kerang lebih ajeg ketimbang menjadi nelayan ikan. meskipun dalam setiap harinya pendapatan tidak menentu akan tetapi bisa selalu dapat meskipun sedikit.
2. Pembagian kerja antara nelayan dan istri nelayan di Desa Banjarkemuning yakni nelayan akan bekerja di ranah laut, ranah laut akan dikuasai oleh nelayan dan istri menunggu di rumah. Ketika nelayan sudah sampai di darat, maka pekerjaan akan berganti dikuasai oleh istri nelayan mulai dari *memilah kerang, memasak kerang, mengupas kerang, menimbang, memberi upah kepada buruh pengupas, hingga menjual kerang kepada pengepul*. Semua ranah darat akan dilakukan oleh perempuan atau istri nelayan.

3. Perempuan dalam menjalankan peran-perannya di ranah darat tidak terlepas dari modal sosial yang dimilikinya. Jaringan sosial yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terbaru menjadikan penduduk desa tidak ketinggalan informasi terbaru mengenai kondisi desa, kemudian sistem kepercayaan yang dimiliki oleh penduduk juga sangat tinggi sehingga kehidupan sosial sehari-hari berjalan dengan bagaimana mestinya dengan minimnya suatu konflik antar penduduk, dan terakhir karena adanya nilai atau norma yang diberlakukan untuk control diri penduduk, jika melanggar sesuatu maka konsekuensi yang diterima juga ada sehingga penduduk tidak melakukan kegiatan sesuai dengan kemauan sendiri.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti dari data-data yang ada di lapangan menunjukkan bahwa penelitian yang ini bisa berjalan dengan baik meskipun masih banyak kekurangan dalam penulisan. Namun, tidak menutup kemungkinan bagi peneliti apabila ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai acuan dan mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi kemajuan Pendidikan pada umumnya. Berikut adalah saran yang diajukan oleh peneliti.

1. Pada pengembangan penelitian selanjutnya dapat diperdalam dengan metode yang sesuai dengan isu yang diangkat.
2. Untuk menjadikan perempuan lebih berdaya maka membutuhkan kontribusi dari pemerintah untuk proses pengembangan pemberdayaan perempuan di Desa Banjarkemuning
3. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya yang kemungkinan dapat terjadi di Desa Banjarkemuning bisa menjangkau lebih jauh permasalahan yang ada di desa ini sehingga bisa membantu untuk mengembangkan berbagai hal yang perlu untuk dikembangkan dan juga menjadi bermanfaat bagi kehidupan penduduk Desa Banjarkemuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. M. (2017). *Pengelolaan Sumber Daya Alam Laut Untuk Memenuhi Kebutuhan Perekonomian Masyarakat Asli Papua Dalam Kajian Maqasid Syariah*.
- Ahdiah, I. (2013). *Peran-Peran Perempuan Dalam Masyarakat*. 05(02), 1085–1092.
- Atmadjaja, Y. V. I. (2017). *Identifikasi Keberadaan Pengamba' dan Pola Relasi Dengan Masyarakat Nelayan Pesisir Timur Banyuwangi*. 1, 31–45.
- BPS. (2019). *KECAMATAN SEDATI DALAM ANGKA 2019*.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Memilih Di antara Lima Pendekatan)*. PUSTAKA PELAJAR.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran)*. PUSTAKA PELAJAR.
- Darmawan, M. I., Hairiyah, N., & Hajar, S. (2018). Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Manisan Terung UD. Berkas Motekar di Desa Pemuda Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Teknologi Agro-Industri*, 5(2), 110. <https://doi.org/10.34128/jtai.v5i2.77>
- Dewi, K. A. (2018). *Kontestasi Perempuan Pesisir Muncar Banyuwangi Dalam Akses Ekonomi Di Ruang Publik*.
- edukasinfo.com. (2020). *Macam-Macam Klasifikasi Informan dalam Penelitian Kualitatif*.
- Fathy, R. (2019). *Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat*. 6(1), 1–17.
- Field, J. (2010). *Modal Sosial* (R. I. Muzir (ed.)). Kreasi Wacana.
- Hambara, H. (2017). *Ekspor Kerang Banjarkemuning Bebas Timbal*. Jawapos.Com. <https://www.jawapos.com/nasional/04/04/2017/ekspor-kerang-banjar-kemuning-bebas-timbal/>
- Hiariey, L. S., & Romeon, N. R. (2017). Penguatan Kelompok Usaha Bersama (Kub) Perikanan Tangkap (Studi Kasus Desa Latuhalat, Kota Ambon, Provinsi Maluku). *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*, 18(2), 120–129. <https://doi.org/10.33830/jmst.v18i2.137.2017>
- Istiana. (2014). *Akses Perempuan Nelayan Dalam Kegiatan Produktif (Studi Kasus*

di Desa Teluk, Kecamatan Labuan, Kabupaten Pandeglang, Banten). 9(1), 1–7.

Karangan, F. P., Durand, S. S., & Sondakh, S. J. (2017). *Peranan Wanita Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Nelayan Di Kelurahan Tumumpa II Kecamatan Tuminting Kota Manado*. 5(9).

Kurnia, B. (2016). *Kehidupan Nelayan Perempuan (Studi Kasus Perempuan Nelayan Di Desa Kote, Kecamatan Singkep Pesisir, Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau)*. 3(2), 1–14.

Kusnadi. (2001). *Perempuan Pesisir*. LKIS.

Kusnadi. (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (A. Q. Shaleh (ed.)). Ar-Ruzz Media.

Linarwati, M., Fathoni, A., & Minarsih, M. M. (2016). *Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview Dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus*. 2.

Lubis, S. (1987). *Metodologi Penelitian Sosial*. USU Prees.

Pratama, C. D. (2020). *Status dan Peran Sosial dalam Studi Sosiologi*. 9 Oktober.

Putri, D. Y., & Eriyanti, F. (2019). *Peran Istri Nelayan Tradisional dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Melalui Kewirausahaan di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang*. 473–482.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Afabeta.

Sulistyaningsih, L. S. D. (1981). *Teori skema*.

Syahra, R. (2003). Modal sosial: Konsep dan aplikasi. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.

<http://www.jurnalmasyarakatdanbudaya.com/index.php/jmb/article/view/256>

Tim Perikanan WWF. (2015). *Perikanan Kerang. Panduan Penangkapan Dan Penanganan*, 20.

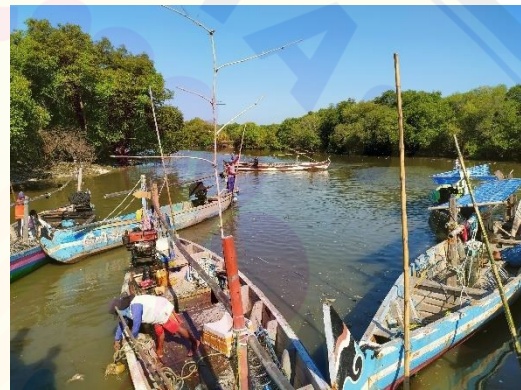
LAMPIRAN

DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Foto kondisi dan lokasi dermaga Desa Banjarkemuning



2. Foto anak-anak nelayan yang menyambut ayahnya datang dari melaut



3. Foto peneliti ikut membantu proses pemilahan kerang bersama dengan istri nelayan



4. Foto proses wawancara dengan Ibu Asna & Ibu Suparmi (kiri), Ibu Sumainah (kanan) yang merupakan istri nelayan buruh



5. Foto proses penimbangan kerang di rumah pengepul (kiri) dan juga di rumah salah satu istri nelayan (kanan)



6. Wawancara bersama pengepul kerang: Ibu Masfufah (kiri), Ibu Astutik (kanan)



7. Wawancara bersama Bapak Agus yang merupakan salah satu ketua KUB Desa Banjarkemuning



8. Laporan/logbook hasil tangkap harian setiap nelayan Desa Banjarkemuning

No	Tgl	Jenis Operasional		Ada	Alat Tangkap yang Digunakan		Bahan Operasional		Pembelian		Total Penjualan (Rp)	Penghasilan Bersih	Daerah Penangkapan
		Perahu	Penyakit		Alat	Jenis	Ukuran	Ukuran	Ukuran	Ukuran			
1	01.01.22	08.30	08.30								87.500		
2	02.01.22	08.30	08.30								88.000		
3	03.01.22	08.30	08.30								88.500		
4	04.01.22	08.30	08.30								89.000		
5	05.01.22	08.30	08.30								89.500		
6	06.01.22	08.30	08.30								90.000		
7	07.01.22	08.30	08.30								90.500		
8	08.01.22	08.30	08.30								91.000		
9	09.01.22	08.30	08.30								91.500		
10	10.01.22	08.30	08.30								92.000		
11	11.01.22	08.30	08.30								92.500		
12	12.01.22	08.30	08.30								93.000		
13	13.01.22	08.30	08.30								93.500		
14	14.01.22	08.30	08.30								94.000		
15	15.01.22	08.30	08.30								94.500		
16	16.01.22	08.30	08.30								95.000		
17	17.01.22	08.30	08.30								95.500		
18	18.01.22	08.30	08.30								96.000		
19	19.01.22	08.30	08.30								96.500		
20	20.01.22	08.30	08.30								97.000		
21	21.01.22	08.30	08.30								97.500		
22	22.01.22	08.30	08.30								98.000		
23	23.01.22	08.30	08.30								98.500		
24	24.01.22	08.30	08.30								99.000		
25	25.01.22	08.30	08.30								99.500		
26	26.01.22	08.30	08.30								100.000		
27	27.01.22	08.30	08.30								100.500		
28	28.01.22	08.30	08.30								101.000		
29	29.01.22	08.30	08.30								101.500		
30	30.01.22	08.30	08.30								102.000		

9. Kondisi lingkungan Desa Banjarkemuning yang diambil pada tanggal 24 Januari 2022, banyak kulit kerang yang menumpuk yang sudah tidak dikepul



TRANSKRIP WAWANCARA

TRANSKRIP MINGGU 1

Nama : Ibu Ulya
Usia : 43 Tahun
Lokasi : Rumah Ibu Ulya dan Dermaga
Tanggal : 7 November 2020

Pada saat saya berkeliling ke kampung nelayan, saya bertemu dengan ibu Ulya dan kami dipersilahkan masuk ke rumahnya.

Amel : Assalamu'alaikum bu, permisi ya bu maaf mengganggu waktunya. Apakah saya boleh bertanya-tanya mengenai perempuan di kampung nelayan ini bu?

Ibu Ulya : Iya boleh nak, silahkan masuk saja, ini juga habis ini mau ke dermaga jemput bapak, nanti silahkan kalau mau ikut ke dermaga.

Amel : Iya, baik bu nanti saya ikut. Hasil tangkap di desa ini itu apa saja bu ngge?

Ibu Ulya : ya banyak nak, ada udang, kerang, ikan besar-besar, ikan lajan.

Ibu Ulya : nanti kalo cari udang, kalau udang yang mencari cuma bapaknya, ibu Cuma menjual gitu aja ke juragan. Tapi kalau kayak kerang begini enggak, kalau kerang nanti bapak yang cari terus ibu yang masak dan juragan hanya mengepul hasil yang sudah matang.

Amel : Berarti semua kerang dimatangkan dan yang megolah itu ibu-ibu ?

Ibu Ulya : Nah iya bagian ibu-ibu yang mengolah matang. Kalau waktunya datang e bareng-bareng yang langsung digodok terus matang. Terus hasil laut di sini itu lebih banyak daripada di sana-sana. Kadang nelayan pasuruan kalau mencari hasil tangkap ya di sini malahan.

Amel : Loh berarti dari laut pasuruan ke sini bu?

Ibu Ulya : Ya gimana orang mau dapat kaya nak. Lah kalau di sana sepi tidak ada yang dimakan ya akhirnya ke sini.

Amel : Berarti bagian yang menjualkan ke juragan itu ibu berarti ngge?

Ibu Ulya : Iya, ya ibu nak.

Amel : Juragan itu ngambil di satu nelayan atau di beberapa nelayan bu?

Ibu Ulya : Ohh banyak nelayan. Satu juragan itu ada yang sepuluh prahu ada yang lima. Kalau ada juragan yang berhutang banyak nelayan ya berarti langganannya banyak.

Amel : Berhutang itu maksudnya bagaimana ibu?

Ibu Ulya : Maksudnya gini, orang nelayan berhutang sama juragan.

Amel : Berhutang itu dalam artian berhutang apa bu?

Ibu Ulya : Berhutang uang untuk beli bekaknya atau alatnya perahu kayak mesin kayak jaring nanti kalau dapat hasil tangkap, hasilnya dijual ke juragan yang mengutang tersebut.

Amel : berarti nggak bisa dijual ke juragan lain ngge bu?

Ibu Ulya : Nanti dimarahi nak, dikasih utangan malah dijual ke yang lain. Pasti ada timbal baliknya. Nanti kan bagi hasil akhirnya

Amel : Gitu itu penyesuaian harganya itu tergantung juragan atau bagaimana bu?

- Ibu Ulya : Ya tergantung juragannya. Tapi sama juragan-juragan yan lainnya itu juga sama kok Cuma Kalau nggak berhutang nanti itu ada selisihnya, cara jawanya dikacek i dua ribu atau berapa gitu. Biasanya kalau kerang gini selisih seribu kalau udang nanti sampai 5 ribu. Kalau ikan besar kadang 5 ribu kadang 3 ribu per kilonya. Nanti semisal dapat 10 kilo kan jadinya 30 ribu kan gitu.
- Amel : Jadi yang menjual ke pasar-pasar ya juragan ngge bu? Ndak pernah jual langsung gitu bu ke pasar?
- Ibu Ulya : Loh gak dijual di pasar nak. Langsung dijual ke berbagai daerah kayak ke Pabean gitu. Kalau dijual ke pasar ya ndak kuat nak. Masalahnya kan tiap hari hasil kalau dijual ke pasar kan yang terima bakul bukan juragan. Kalau udang enak nak, langsung dibawa ke Singapur ke mana gitu soale kan udang mahal.
- Amel : Hasil tangkapnya apa nggak musiman bu?
- Ibu Ulya : Enggak nak, di sini nggak ada musim-musiman. Ya ada, kalau kayak udang gitu ada tapi kalau kerang gitu ngga ada musiman mesti ada setiap hari. Tapi iniloh 2 tahun sudah nggak ada kerang ya baru satu minggu ini aja nak baru ada lagi.
- Amel : Kenapa begitu bu? Padahal kan kerang potensi terbanyak di sini?
- Ibu Ulya : Ya gatau ya sembunyi mungkin (sambil ketawa). Tapi gini, kalau kerangnya diambil setiap hari kan habis. Kan nggak hanya satu desa yang mencari ya.
- Amel : di sini satu desa itu berapa dusun bu?
- Ibu Ulya : Loh di sini itu satu dusun satu desa, ini sebelah ini sudah beda lagi namanya. Kalau desa sebelah itu namanya Gisik Cemandi kalau rumahnya ibu ini Banjarkemuning. Beda-beda udah beda lurah juga. Kalau di rumahnya *sampean* kan desanya satu dusunnya banyak, kalau di sini endak.
- Amel : Berarti ada berapa RT bu di sini?
- Ibu Ulya : Ada 8 RT.
- Amel : mayoritas nelayan ngge bu?
- Ibu Ulya : Enggak, ada dua ada yang nelayan ada yang punya tambak.
- Amel : Kalau pas paceklik gitu gimana bu?
- Ibu Ulya : Kalau pas paceklik ya nelayan nak yang susah.
- Amel : Gimana itu bu ?
- Ibu Ulya : Ya, yaudahlah (sambil ketawa)
- Amel : Kan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- Ibu Ulya : Tapi gini, kalau orang sini pergi ke laut yang lain itu agak sulit. Maksudnya gini, nafkah-nafkahnya atau hasil tangkapannya iu nggak kayak di sini gituloh. Kayak kemarin-kemarin itu kan sulit ya gara-gara korona juga sulit, lakok ikannya itu juga ikut-ikutan korona (candaan). Jadinya ya sepi, nak. Ketambahan kerang-kerangnya ya menghilang juga.
- Amel : Nggak nyoba cari pekerjaan lain gitu bu?
- Ibu Ulya : Di sini ggak bisa sayang. Maksudnya orang-orangnya itu kalau di darat kalau nggak biasa itu biasanya nggak mau. Nggak mau trus kalau diperhitungkan itu hasilnya itu nggak kayak di laut, gituloh maksudnya. Jadi kalau lautnya sepi yauda sepi.

- Amel : Berarti kalau gitu nggak ngapa-ngapain bu?
 Ibu Ulya : Iya nggak ngapa-ngapain. Ya kalau nanti mana yang bekerja yauda apa aja dilakukan. Tapi apa aja dilakukan itu tadi ya tetap di laut. Entah itu cari kepiting, entah itu cari kerang yang diseseri maksudnya kerangnya itu diambil dengan tangan. Pokok e yang dilakukan itu dibolak balik ya tetap di laut lah pokoknya. Karena orang sini itu jarang, kayak pas laut sepi terus pergi ke pabrik itu jarang-jarang mau.
- Amel : Tapi ada bu yang kerja di pabrik?
 Ibu Ulya : Ya ada aja. Ya yang masih muda-muda gitu kalau kayak se bapak gini ya ke laut.
- Amel : Bapak umur brapa bu?
 Ibu Ulya : Bapak itu sudah tua nak ibu aja ini sudah di atas 40 tahun.
 Amel : Ibu Asli sini ngge bu?
 Ibu Ulya : Iya asli sini semua bapak sama ibu. Mangkanya hitam ya, soalnya kan di sini puanas.
- Amel : kalau masalah pendapatan gitu bagaimana bu setiap harinya?
 Ibu Ulya : kalau waktunya cuacanya enak ya setiap hari dapet nak. Kan kalau pergi ke laut itu kan liat cuacanya. Terus ada lagi, kalau nelayan cari ikan yang besarnya segini (besar se lengan tangan) yang dicari itu justru malah cuaca ekstrim seperti angin kencang kalau anginnya kencang nanti ikannya dapat banyak kalau angin teduh malah nggak dapat ikan besar. kayak kemarin-kemarin kan anginnya kencang terus nah itu dapat banyak.
- Amel : Meskipun angin terus hujan besar gitu diterjang bu ya?
 Ibu Ulya : Loh iya. Malah dulu itu ada perahunya itu baru, besar, itu aja tetap kemasukan air, nak. Maksudnya itu tenggelam perahunya terus terbalik perahunya. Akhirnya ya hasil-hasil tangkapnya ya hilang sudah. Tapi untungnya orangnya masih bisa diselamatkan.
- Amel : Tapi kan juga sedia pelampung bu ya?
 Ibu Ulya : duh, orang sini itu *mbethik-mbethik*, nak. Pelampung itu dapat, dari perikanan semua itu dapat. Baju, pelampungnya, apa aja itu pokoknya dari perikanan itu orang nelayan diistimewakan orang nelayannya sendiri itu nggak pernah dipakek. Bapak sendiri aja pelampung terus sama ban semua itu di gudang semua gak pernah dibawa.
- Amel : Biasanya juragan itu ambil di rumah atau waktu di laut (dermaga) bu?
 Ibu Ulya : ya enggak sayang, ya yang jualan gini ke rumahnya.
 Amel : jam berapa bu biasanya jualnya?
 Ibu Ulya : Ya kan juragannya orang sini sendiri, nah dari pengepulnya sendiri itu dibawa ke mana ke Gresik apa ke mana gitu.
- Amel : Kalau misalkan tadi harga itu dari pengepul itu sudah untung di ibu apa tidak bu?
 Ibu Ulya : loh gini, nak. Kan kadangan seperti ibu gini itu bisa memperhitungkan seumpama kayak kerang ya, nanti semisal hasilnya dijual mentah, misal 1 kilo umpama 8 ribu atau 10 ribu lah ya umpamanya. Terus hasil matang itu 45 ribu nah nanti kan bisa

dihitung, misalkan 1 kwintal itu matengnya dapet berapa terus kalau dijual mentah 1 kwintal itu dapat berapa, loh kan gitu kan bisa dihitung dari situ. Lah seumpamanya dimasak kalau rugi kan mending dijual mentahnya kan, nak.

Amel : Tapi pernah bu mengalami kerugian?

Ibu Ulya : Ya pernah, tapi kalau masak malah rugi ngapain capek-capek masak. Kalau juragan itu gini kalau dijual mentahnya saya lak gaada hasil itu kata juragannya. Jadi harganya juga gak mau kalah sama yang mentah.

Amel : Berarti kesepakatan harga itu ada negoisasi lagi ya bu?

Ibu Ulya : Iya, karna ingat yang c cari tadi kan bisa diperhitungkan harganya. Kalau nggak diperhitungkan begitu jurgannya lak tambah kaya dong, nak (sambil ketawa). Jadi juragan juga harus paham, masak nelayan kerja susah-susah gak dapat hasil. Kalau seumpama juragan tidak paham nanti kan rugi sendiri, nelayan gak menjual ke juragan itu dan akhire kan dianya juga gak dapat hasil kalau misalnya nggak paham. Meskipun hutang ataupun nggak hutang ya kayak gitu nak prinsipinya. Cuman beda harga, beda 2 ribu, 3 ribu.

Amel : Beda harganya itu setiap nelayan atau setiap juragan bu?

Ibu Ulya : Enggak, kalau harganya setiap juragan itu sama. Cuma bedanya itu kayak ibu ini sebagai yang jual ke juragan. Kan kalau ibu nggak hutang ke juragan dikasih harga segini kayak seumpamanya yang hutang dapat harga 4 ribu, kalau ibu yang nggak hutang jadi 45 ribu, gituloh maksudnya. Itu kalau kerang. Kalau udang, yang berhutang itu harganya 100 ribu kalau ibu 105 ribu. Soalnya ibu kan nggak hutang.

Amel : tapi banyak bu di sini yang kayak hutang begitu?

Ibu Ulya : Ya banyak, nak. Tapi kan enaknyanya kan gini nak, juragannya itu nggak menagih hutang tersebut ke nelayan.

Amel : Berapa bu dapatnya 1 hari biasanya?

Ibu Ulya : Kalau pas dapat banyak ya hasilnya banyak.

Amel : Sekarang ini lagi nyari apa bu, bapak?

Ibu Ulya : Kerang. Seumpama banyak kerang itu bapak itu lebih suka mencari kerang karena hasilnya itu mesti dapat. Meskipun nggak banyak itu tapi mesti dapat. Kadang cari udang, cari ikan gitu kadang gak dapat ya nggak dapat sama sekali, nak.

Amel : Berarti pulang nggak bawa apa-apa bu?

Ibu Ulya : Nah, iya kosongan. Kayak seumpama cari ikan ngga dapat, untuk beli bensinnya lagi itu kalau nggak dapat ya nggak dapat. Jadi ya nggak balik modal. Lah kalau kerang kan mesti balik modal meskipun dapatnya sedikit. Resikonya juga sedikit, misal cuacanya angin kencang ya pulang, tantangan itu nggak ada beda sama yang cari ikan besar kan angin besar itu diterjang. Angin teduh berangkat angin kencang pulang, resikonya itu nggak banyak. Meskipun ibu jadi istri di rumah kan juga ngerasa kalau anginnya kencang sudah ngerasa pasti bapak pulang ini nanti.

Amel : Kalau untuk mengolah kerangnya ibu juga perlu bantuan orang lain juga bu?

- Ibu Ulya : Ya iya, kayak ibu gini kan nanti misal bapak e datang ya terus bapak dapat satu sak atau satu kwintal lah kerang terus kayak tetangga-tetangga itu membantu ibu.
- Amel : Itu dipanggil atau tidak bu?
- Ibu Ulya : Ya dipanggil lah, kan orang nelayan kan kadang dapat kadang enggak. Nanti kalau datang dapat nanti dipanggil untuk membantu. Kalo kerang gini nak orang-orang itu mesti nggak dapat hasil. Soalnya kan yang mbantu-mbantu itu mulai dari anak-anak, orang besar, orang tua itu nanti kan dapat upah. Kayak kalau cari ikan cari udang suami pulang kan langsung dijual sama istri jadinya kan hasilnya dapat. Nah kalau kerang gini kan yang mbantuin banyak kan harus yang mbantuin banyak. Seumpama bapak dapat satu kwintal kan terus dimasak ters habis itu orang-orang datang terus kan mbantu ngupas, kan satu kwintal itu kan sudah banyak, terus hasilnya orang-orang ngupas kan ditimbang. Seumpamanya yang namanya Siti dapat 3 kilo nanti dapat upahnya berapa gitu. Lah kalau sendirian kan capek nak.
- Amel : Berarti hasil jual kerang e tadi kan untuk digunakan ngasih upah orang-orang yang membantu tadi itu bu ya.
- Ibu Ulya : Sekarang ini kan agak lumayan nak masalahnya kan harga kerang juga mahal, 45 ribu sekilonya yang kupasan.
- Amel : berarti kan orang perempuan-perempuan ya bu yang ikut membantu sama anak-anaknya juga?
- Ibu Ulya : Iya nak. Pokoknya orang sini itu tangannya gak dikantongi itu mesti dapat meskipun kecil, tua, muda mesti dapat. Kalau orangnya malas ya nggak dapat apa-apa.
- Amel : iya bu kalau malas nanti ya tidak berpenghasilan.

Lalu percakapan kami akhiri karena ibu Ulya mengajak kami untuk pergi ke dermaga menunggu kedatangan bapak atau suami bu Ulya.

TRANSKRIP MINGGU 2

Nama : Ibu Ulya
Usia : 43 Tahun
Lokasi : Rumah Ibu Ulya
Tanggal : 24 April 2021

- Amel : (mengetuk pintu sambil mengucapkan salam) Assalamu'alaikum bu.
- Ibu Ulya : Wa'alaikumsalam nak (sambal mempersilahkan masuk rumah)
- Amel : sekarang bapak lagi mencari apa bu di laut?
- Ibu Ulya : sekarang bapak lagi cari udang, nak karena kerangnya lagi sepi sekarang.
- Amel : berangkat jam berapa bu kalau mencari kerang?
- Ibu Ulya : berangkat habis subuh tadi, nak. Habis sholat subuh langsung berangkat.
- Amel : tapi banyak ya bu yang pergi melaut juga?

Ibu Ulya : ya banyak nak barengannya, tapi untuk sekarang macem-macem carinya.

Karena tiba di sana sudah memasuki waktu dhuhur dan setelah terdengar suara adzan, Ibu Ulya permisi terlebih dahulu untuk melaksanakan sholat dhuhur di musholla di dekat rumahnya. Kemudian setelah beberapa saat sekitar setengah jam Ibu Ulya sudah Kembali ke rumahnya dan menghampiri saya yang sedari tadi duduk di ruang tamu di rumah Ibu Ulya. Kebetulan ada anaknya Ibu Ulya yang kecil sedang memperbaiki alat untuk mencari kepiting jadi saya tidak sendirian di rumah Ibu Ulya sambil menunggu beliau pulang dari musholla.

Ibu Ulya : Bagaimana nak, ada kelanjutan apa Kembali ke sini (sambil bertanya tentang tugas saya dan maksud tujuan saya kemari).

Amel : ini bu, saya bermaksud untuk wawancara ibu lagi dan juga ingin menemui informan lain yang kiranya dapat ditemui dan saya wawancarai seperti *njenengan* bu (menjelaskan dengan sedetail mungkin agar Ibu Ulya memahami maksud saya).

Ibu Ulya : kalau informan lain ini kebanyakan yang paham tentang kehidupan laut ya ad aini Namanya Bu Nur, ada Bu Minaya, dan Pak Dulalim. Tapi kalau jam segini biasanya tidur, nak. Kamu kurang pagi ke sininya karena juga lagi puasa. Tapi Ibu nggak punya nomernya hu Nur, nak.

Amel : tapi *njenengan* tau rumahnya ngge bu?

Ibu Ulya : Ya tahu, nduk. Lah bu Nur itu sebenarnya masih saudara sama ibu, cumin beda ibu tunggal ayah. Tapi ya gitu kurang akrab sama ibu. Dia juga punya akses ke pemerintahan juga, bagian yang nembusi ke desa juga karena masih kerabat sama lurah di sini, nak.

Amel : berarti Bu Nur ini berpengaruh di Desa Banjar Kemuning ini buy a?

Ibu Ulya : Ya dia juga yang ngurusi PNPM juga terus ya paham tentang KUB pokoknya yang arahnya ke pemerintahan dia juga paham.

Amel : Suaminya Bu Nur ini juga nelayan bu?

Ibu Ulya : Iya, nelayan juga suaminya. Tapi orangnya nggak terlalu baik sama ibu, gatau juga kenap, nak. Tapi ada juga kok seperti Bi As (nama panggilan), dia adiknya bapak tapi ga terlalu pandai kalau diajak ngobrol. Dan juga Bu Minaya. Tapi orang-orang ini apa gak tidur ya jam segini.

Amel : Atau saya hubungi saja dulu bu, tapi saya butuh ketemu dengan mereka untuk saya jadikan informan, bu.

Ibu Ulya : Tak antarkan saja, nak. Tapi kamu bawa sepeda sendiri ya nanti tak tunjukkan rumah-rumahnya saja. (Ibu Ulya membantu saya untuk menemui orang-orang yang beliau sebutkan tadi).

Amel : iya, siap bu.

Akhirnya, saya dan Ibu Ulya menghampiri satu persatu rumah orang-orang yang menurut Ibu Ulya sesuai dengan kriteria yang saya butuhkan. Dan ternyata, setelah menyusuri satu-persatu rumah yang disebutkan oleh Bu Ulya ternyata tutup semua karena memang jam menunjukkan sekitar pukul 13.00 di mana cuaca sangat panas

dan bulan puasa juga. Karena takut mengganggu waktu istirahat mereka akhirnya saya dan Ibu Ulya Kembali ke rumah Ibu Ulya untuk melanjutkan ngobrol lagi Bersama Ibu Ulya terlebih dahulu.

Ibu Ulya : sebenarnya lebih enak kamu ke sini pagi, nak sekitar jam-jam 9 gitu pasti rumahnya buka dan biasanya selalu ada di rumah kalau pas hari ibur gini. Saking ini tadi kesiangan jadiutupan semua dan takut mengganggu kalau missal diketuk soalnya pas puasa-puasa juga sungkan nanti.

Amel : Iya bu, tadi saya kesiangan karena menunggu Ibu saya mau pergi ke luar kota dulu. Tidak apa-apa pun bu, minggu depan saya tak kesini lagi bu yang lebih pagi.

Ibu Ulya : sebenarnya tadi ada orang laki-laki Namanya Bapak Astono yang rumahnya sbeelahnya belokan tadi, beliau itu pengurunya KUB tapi istrinya tidak mau tau kalau masalah-masalah nelayan gitu.

Amel : ooh iya bu, saya juga sebenarnya membutuhkan informan yang juga bisa membantu suaminya bu dalam masalah nelayan.

Ibu Ulya : Kalau masalah itu sebenarnya semuanya sama aja, nak. Istri-istrinya nelayan juga pasti ikut membantu suaminya kalau suaminya pergi mencari hasil laut. Seluruh istrinya orang-orang sini itu sebenarnya sama saja semuanya. Cuma maksud ibu tadi kalau masalah detailnya tentang semisal KUB itu tidak semuanya ikut campur dalam hal seperti itu. Tapi mereka para istri nelayan tetap saja pasti membantu suaminya dalam megolah hasil laut yang didapatkan suaminya. Nah, kalau rumah yangutupan yang pertama tadi itu paham sekali karna ikut juga mengurus KUB kayak Bu Nur itu, terus rumah yangutupan itu karena mereka kan nangani dan ikut ngurusi KUB.

Amel : Banyak bu kayak istri-istri nelayan yang ikut menangani KUB itu, bu?

Ibu Ulya : Ya lumayan, tanya orang yang seperti itu soalnya kan yang mengerti sekali kan orang-orang seperti itu.

Amel : berarti punya akses di mana-mana bu, ya, dalam menangani masalah KUB itu?

Ibu Ulya : Lo hiya nak, kadang juga sering sekali ikut rapat-rapat gitu di mana di mana gitu, nak. Jadinya sudah paham orang seperti itu daripada ibu ini. Kalau orang perikanan juga selalu menuju ke rumah Bu Nur itu.

Amel : masih saudara bu, bu Nur sama ibu?

Ibu Ulya : Sebenarnya iya, nak, masih saudara sama ibu. Saudara tunggal bapak, beda ibu.

Amel : loh berarti saudara dekat sekali bu?

Ibu Ulya : ya dekat sekali. Terus juga masih kerabat sama pak lurah Bu Nur itu dari ibunya Bu Nur. Kan beda ibu sama ibu (Ibu Ulya). Jadi masih saudara sama pak lurah itu dari ibunya Bu Nur itu.

Amel : Bapaknya njenengan itu yang waktu itu ikut mbantu ngupas kerang itu kan bu?

- Ibu Ulya : Bapaknya ibu ta? Oh iya yang pas waktu itu sama ibu ikut ngupas kerang juga.
- Amel : Berarti bapaknya njenengan nikah dua kali bu?
- Ibu Ulya : Iya betul, nak. Pertama, nikah sama ibunya Bu Nur terus punya anak Bu Nur. Lalu cerai dan dapat ibunya ibu yang sekarang ini.
- Amel : tapi baik kan bu, Bu Nur kaleh njenengan?
- Ibu Ulya : Siapa? Bu Nur ta? Dibilangin ndak begitu baik sama ibu, nak. Gatau juga kenapa, masalahnya apa juga nggak ngerti. Dulu, ibu masih belum punya apa-apa kemungkinan orangnya iri atau gimana. Ibaratnya orang iri kan dari hati, hati kan ketutupan daging.
- Amel : (ikut ketawa)
- Ibu Ulya : Dulu kan rumahnya ibu masih *gedhek*. Ya yang dibuat untuk hasil laut di belakang itu kan rumahnya ibu. Terus dibongkar dipindah kesini dan buat rumah ini. Ya kemungkinan... aslinya itu ya masih kaya an dia loh, nak. Tidak ketara meskipun rumahnya seperti itu (rumahnya kelihatan biasa saja).
- Amel : Iya bu, buktinya juga punya akses ke pemerintah juga banyak juga kan *ngge*.
- Ibu Ulya : (mengajak anaknya bicara tentang Bu Nur)
- Amel : Punya anak berapa Bu Nur, bu?
- Ibu Ulya : Punya anak dua. Anaknya aja ada yang jadi arsitek.
- Amel : Berarti kan ya bisa menyekolahkan anaknya ke jenjang tinggi bu.
- Ibu Ulya : Ya itu tadi, nak mangkanya. Karna emang uangnya banyak kan jadi bisa nyekolahkan anaknya tinggi.
- Amel : yang satunya juga sekolah bu?
- Ibu Ulya : Yang satunya kuliah. Kuliah di Madura sana loh. Dapat panggilan di madura sana, gatau ibu apa Namanya. Dapat beasiswa, nak karna anaknya pinter-pinter, nak. Bu Nur itu sebenarnya sudah terkenal kalau di desa Banjar Kemuning, masalahnya kan ya masih keluarganya pak lurah iya, terus dia juga punya bisnis juga.
- Amel : Bisnis apa bu?
- Ibu Ulya : Ya bisnis kayak menerima pesenan sate, kayak misal ada pesenan sate kambing gitu pesenannya. Dia itu juga ngurusi suaminya juga punya asset sendiri, ibaratnya itu dobel. Kalau ibu kan ya itu tadi, cuman ngurus bapak saja kan (yang dimaksud adalah suaminya). ya gimana, ibu mau usaha juga ga dibolehin sama bapak. Ibu itu seumpamanya dari dulu boleh usaha, ibu sudah punya usaha dari dulu sebenarnya.
- Amel : Iya bu, cuman karena ga dibolehin sama bapak itu tadi bu, *ngge*.
- Ibu Ulya : Nah iya, karena itu. Dulu masih muda, ibu dipanggil disuruh kerja di bank Bumi Putra nggak dibolehin bapak. Terus ibu buka usaha sendiri di pasar juga nggak dibolehin sama bapak. Dah pokoknya ibu ini apa-apa nggak boleh sama bapak.
- Amel : Disuruh merawat bapak saja pokoknya (sambal bercanda)
- Ibu Ulya : Laah, disuruh ngerawat anak sama bapak gitu aja. Nah kalau kayak bu Nur kan enggak, suaminya malah membebaskan meskipun usaha ini usaha itu. Kayak itu tadi, menerima pesanan apa itu, sate kambing gitu ya nah suaminya itu yang mengelola kambingnya

disembelih sama suaminya sendiri. Jadi tambah didukung sama suaminya.

- Amel : tambah dikasih tempat lah ibaratnya gitu bu *ngge?*
- Ibu Ulya : Nahhh, he.em. Beda sama bapak, kalau bapak kan gak boleh.
- Amel : Tapi asli sini semua ya bu Bu Nur dan suaminya itu?
- Ibu Ulya : Yang suaminya itu asli Jombang, nak. Jadinya juga punya pengalaman ternak itu suaminya sudah berpengalaman. Kayak pertanian itu juga sudah pengalaman.
- Amel : Jombangnya mungkin di pedesaan yang komoditas pertaniannya tinggi bu, *ngge*
- Ibu Ulya : iya kayaknya, soalnya dulu ibu pernah ke rumahnya itu harus nambang dulu (Menyebrang kali brantas). Nah kalau bapak kan asli orang sini.
- Amel : Bu, kalau cari udang berarti ibu tidak perlu ke dermaga, *ngge?* (mencari topik pembicaraan lain)
- Ibu Ulya : Ya endak, nak. Orang juga nggak ngapa-ngapain di sana.
- Amel : Kalau mencari kerang kan ibu ke dermaga *ngge*
- Ibu Ulya : Iya, soalnya kalau mencari kerang kan ribet. Harus bersihin dulu terus bawanya ke rumah juga berat kan jadi harus banyak yang bantu kalau pas dapatnya kerang banyak. Kalau pas njaring gini ya bapak bisa bawa pulang sendiri hasil tangkapnya.
- Amel : Tapi masih ada apa tidak bu yang mencari kerang?
- Ibu Ulya : kerang tidak ada pendapatan, nak, ini masih sepi
- Amel : Tapi masih mahal ya bu kalau misalnya ada?
- Ibu Ulya : (berbicara dengan anaknya yang mendapatkan kepiting dari sungai muara)
- Amel : Itu kepitingnya kalau dijual apa tidak mati bu?
- Ibu Ulya : Ya gini ini nak jualnya, dibulet dulu sama tali terus dijual
- Amel : Tidak mati ya bu?
- Ibu Ulya : Ya ndak toh, nak. Kalau mati ya nggak laku, nak. Siapa yang mau beli kepiting mati juga kan.
- Amel : tapi dulu sebelum ibu menikah, ibu juga ikut membantu orang tua ibu di laut bu?
- Ibu Ulya : Tidak, nak. Ibu itu aslinya membantu-membantu pekerjaan nelayan itu tidak begitu suka, nak.
- Amel : Ibu lebih aktif di darat apa bu?
- Ibu Ulya : Nah iya bener. Ibu seumpamanya kalau bisnis-bisnis itu malah seneng ibu. Tapi pas ibu mau usaha apa usaha apa gitu mesti bapak itu nggak ngebolehkan.
- Amel : tapi pernah bu kayak jualan apa gitu?
- Ibu Ulya : sudah pernah mau tak coba nak tapi ya itu tadi, gak dibolehin sama bapak. Ibu kalau pekerjaan laut nggak begitu suka karena kan kurnag bersih, terus kumus-kumus. Kalau di darat kan meskipun aktifitas kan tapi bersih.

Setelah itu, suami Ibu Ulya pulang dengan mengendarai sepeda onthel dari dermaga. Biasanya kalau mencari kerang, ibu Ulya selalu ke dermaga untuk menjemput bapak tapi Sekarang sedang tidak ada kerang jadi bapak bisa pulang

sendiri tanpa dibantu oleh ibu ulya dan anak-anaknya. Kemudian, Ibu Ulya ke belakang dulu untuk menghampiri bapak yang pulang dari melaut. Saya pun ikut ke belakang dan ternyata hasil tangkap hari ini tidak banyak, padahal suami Bu Ulya berangkat dari pagi buta setelah sholat subuh. Hari ini suami Ibu Ulya hanya mendapatkan udang sedikit dan ikan-ikan sekeresek. Saya ikut ke belakang dan melanjutkan obrolan Bersama Ibu Ulya dan anaknya yang juga sedang menempuh kuliah di Sidoarjo.

Amel : (memulai pembicaraan lagi) Bu, berarti kalau seperti ini yang mencari kerang tidak ada hasil ya bu ya?

Ibu Ulya : *Ngga enek oleh, nak.* (Tidak ada hasil sama sekali, nak)

Amel : Tapi di desa Banjar Kemuning ini itu misal musim kerang ya bu, itu penghasilan terbanyak itu yang mencari apa bu?

Ibu Ulya : aslinya nak, kalau orang sini itu kalau ada kerang malah milih kerangnya daripada mencari ikan lainnya. Soalnya kayanya itu *melintu* (istilah Bahasa Jawa).

Amel : *Melintu* itu apa bu?

Ibu Ulya : Maksudnya, kayanya itu setiap hari itu pasti ada dan banyak. Itu kalau ada kerang loh ya, beda sama kalau njaring-njaring seperti sekarang ini. Kalau njaring kan satu hari dapat satu hari lagi enggak, lah kalau kerang kan mesti. Seumpunya sekarang dapat gitu ya, besok itu masih bisa diandalkan (*dijagakno*), soale masih ada sumbernya. Masalahnya kalau njaring kan ikan itu lari, nak.

Amel : Tau kalau habis dijaring, besoknya hilang ikannya. Kalau kerang kan menetap disitu buy a.

Ibu Ulya : Nah, iya menetap. Mangkanya kalau pas musiman kerang gitu dipilih kerangnya.

Amel : Desa Banjar Kemuning ini semisal dijuluki desa penghasil kerang atau ciri khas des aini itu kerang, itu bisa bu?

Ibu Ulya : Ooh ya memang begitu, nak. Kalau di sini memang banyak kerangnya. Makanya di Balai desa kan ada krispi kerang terus olahan kerang yang lain kayak sate kerang, kerupuk kerang itu ada di balai desa.

Amel : Ohh ternyata ada bu?

Ibu Ulya : Loh ya ada, sebenarnya dari tahun kemarin itu sudah dibuat kelompok untuk pengolahan kerang. Ya sudah jadi itu, terus tinggal itunya nak apa itu namanya, mempro....

Amel : Ooo promosi?

Ibu Ulya : haaa, iyaa itu. Penjualannya ke sana-sana itu saying itu yang kurang jalan.

Amel : Tapi masih berjalan hingga sekarang apa tidak bu?

Ibu Ulya : Ya mulai puasa ini libur, nak

Amel : Tapi sebelum-sebelumnya dulu waktu saya kesini awal dulu itu bu?

Ibu Ulya : Oh itu sudah jalan, ibu sendiri juga sudah buat karena ibu ikut PKK juga.

Amel : Buatnya itu ada tempatnya sendiri atau di rumahnya masing-masing bu?

- Ibu Ulya : Tidak mesti, kadang pembuatannya itu di rumahnya kelompok si A, kadang juga buatnya di balai desa.
- Amel : Itu buatnya setiap hari, bu?
- Ibu Ulya : Endak... jadi kayak hasil buatan awal tadi habis terus baru buat lagi gitu.
- Amel : Ohhh *ngge*. Berarti produksi lagi itu pas sudah habis.
- Ibu Ulya : Karena gini loh, kan kendala di pemasaran jadi nunggu sehabisnya. Masalahnya bahan-bahannya kan juga mahal.
- Amel : Iya bu, kerangnya saja sudah berapa itu ya bu.
- Ibu Ulya : Lah buat krispi itu dibawa ke restoran itu aja juga mahal kok.
- Amel : Itu kerangnya itu dari desa atau beli sendiri bu?
- Ibu Ulya : Ya beli di desanya, nak.
- Amel : Yang mbelikan juga desa bu?
- Ibu Ulya : Ya endak, ya kelompoknya yang membeli/.
- Amel : Ada berapa kelompok bu?
- Ibu Ulya : Ada 2 kelompok, satu kelompoknya ada 10 orang. Lah kelompok yang satunya itu kurang kompak. Yang jalan malah kelompoknya ibu malahan.
- Amel : Itu apa bedanya kelompok satu dan du aitu bu?
- Ibu Ulya : Kan itu cepet-cepetan buatnya, banyak-banyakan antar kelompok itu.
- Amel : Tapi barang yang dibuat itu sama bu?
- Ibu Ulya : Sama, tapi yang buat kelompoknya kan beda-beda.

Kami berbincang sambil bercanda dengan anaknya bu Ulya. Dan Ibu Ulya menyuruh anaknya untuk ke rumah neneknya agar mengambil hasil tangkap di rumah Ibu Ulya.

- Ibu Ulya : Ini tadi anak yang kecil maunya ikut ayahnya ke laut tapi ketahuan ibu jadi gajadi berangkat.
- Amel : Kenapa kok gaboleh ikut bu?
- Ibu Ulya : Ibu khawatir nanti mabuk laut, orang kakanya aja mabuk apalagi dia yang masih kecil.
- Amel : Tapi biasanya pernah ikut bu?
- Ibu Ulya : Ya cuman pas kegiatan nyadran aja kan cuman nyebrang ndak sampek lama di tengah laut.
- Amel : Oh iya kegiatan nyadran apa masih ada bu?
- Ibu Ulya : Ya sejak covid ini jadi gaada, nak soalnya diubrak sama pihak berwajib kayak kejadian di desa sebelah itu, jadi di desa Banjar Kemuning ini ditiadakan sejak tahun lalu.
- Amel : (tanya mengenai kepiting yang sedang diikat oleh anaknya) kalau kepiting ini dijual atau dimakan sendiri bu?
- Ibu Ulya : Dijual nak, mahal loh kepiting ini.
- Amel : Kalau misal 2 gini berapa bu timbangannya?
- Ibu Ulya : Kepiting itu beda-beda nak, kalau besar ya tambah mahal. Kalau kepiting itu timbangan, maksudnya mulai berapa ons gitu itu sudah beda-beda harganya. (sambal melanjutkan membahas keluarga beliau yaitu adiknya yang menikah beberapa kali).

- Amel : Bu, seumpamanya ya bu seorang istri yang suaminya nelayan terus menikah tapi istrinya itu berasal dari luar desa sini dan belum tahu mengenai laut, nah cara mereka untuk bisa mendalami tentang laut itu bagaimana bu? Belajarnya bagaimana?
- Ibu Ulya : Loh aslinya kalau masalah seperti itu di lingkup istri nelayan loh ya, nak, lihat saja setiap hari gitu aja udah paham nak. Masak gitu aja ndak paham-paham hayo istrinya.
- Amel : Tapi kalau misal ada istri yang tidak membantu suaminya itu sama warga lain dihujat apa tidak bu (sambal agak ketawa)?
- Ibu Ulya : Ya Namanya juga orang banyak nak. Tapi kadang yang gadibolehin sama suaminya untuk bantu-bantu juga ada. Kalau orang sini juga banyak nak yang suaminya bilang “sudah, ngapain ngurusin ini biar diurus sama yang lain saja”.
- Amel : Kalau yang punya tambak banyak bu ya di sini?
- Ibu Ulya : Ya banyak nak
- Amel : Tapi banyakan nelayan atau yang tambak?
- Ibu Ulya : Sebagian, kalau di sini itu kalau baratnya jalan raya kebanyakan banyak yang punya tambak. Terus kalau timurnya jalan raya kebanyakan adalah jadi nelayan.
- Amel : Kok bisa ya bu kampung ini dulu disebut kampung nelayan?
- Ibu Ulya : masalahnya kan masyarakat sini pekerjaannya ke nelayan, nak.
- Amel : Itu desa Banjar kemuning saja atau sama lainnya bu?
- Ibu Ulya : Ya endak, ini sama desa sebelah ini. Lah ini gubuknya ibu ini sudah beda desal oh nak Namanya. Perbatasannya ini yang diinjak sama ibu ini (kebetulan rumah ibu ini berada di perbatasan desa).
- Amel : Berarti rumah itu sudah beda desa bu? (nunjuk rumah di seberang)
- Ibu Ulya : Nahhh, iya nak. Jadinya tanahnya ibu ini sudah ikut desa lain.
- Amel : Desa apa bu? Cemandi?
- Ibu Ulya : Iya, Gisik cemandi.
- Amel : Loh Gisik Cemandi sama Cemandi itu beda ta bu?
- Ibu Ulya : Beda nak. Cemandi itu sana, belakangnya desa Buncitan. Kamu tahu Kalanganyar kan, ya baratnya Kalanganyar itu desa Buncitan.
- Amel : Berarti Banjar Kemuning ini sini ke sana bu ya?
- Ibu Ulya : Nah iya. Tapi dulu itu aslinya sini itu kali nak tapi kali kecil. Yaa aslinya desa ini kan pas masih kecilnya ibu desa ini kan sedikit (kecil), terus kayak rumah-rumahnya juga sedikit terus banyak yang anaknya nikah-anaknya nikah terus kalinya ditimbun-ditimbun jadi akhirnya banyak. Dulu separuhnya desa banjar kemuning sekarang desa ini. Seumpamanya rumah itu cuman sederet saja. Meskipun terminal, terminal itu dulu malah lebar sekali.
- Amel : Terminal itu yang mana bu?
- Ibu Ulya : Jembatan besar yang ada perahu-perahunya banyak itu.
- Amel : Ohhh iya yang itu bu.
- Ibu Ulya : itu dulu buesar dan luebar itu dulu, lah berhubung sekarang kamu tahu sendiri kan bawahnya jembatan ditimbun dibuat rumah-rumah jadinya sekarang jadi kecil.
- Amel : Setelahnya jembatan itu desa Gisik Cemandi bukan bu?
- Ibu Ulya : Bukan, itu desa Tambak Cemandi itu.

- Amel : ohh Tambak Cemandi, kok banyak cemandi-cemandi bu ya? Apa sih cemandi itu bu? (sambil seyum)
- Ibu Ulya : Ndak tau (gurau). Dulu itu ceritanya lupa ibu/
- Amel : Lah kalau ini kenapa Banjar Kemuning bu? Nama tarian kan ngge?
- Ibu Ulya : Iya gatau kok beda sendiri, tapi memang di sini itu terkenal itu seninya.
- Amel : Tapi kalau melihat penelitian yang say abaca ya kebanyakan seni tari Banjar Kemuning.
- Ibu Ulya : Iya, mangkanya kok lainnya itu kok mesti cemandi cemandi.
- Amel : *enggeh*, kalau cemandi itu bu desanya itu ada dusun-dusunnya apa tidak? Kan kalau desa Banjar Kemuning ini cuman desa aja tidak ada dusun-dusunnya.
- Ibu Ulya : sebenarnya ada nak Namanya dulu itu, yang kalau Gisik cemandi itu orang dulu ada yang menyebutnya Gerang kidul, terus kalau yang tambak cemandi itu ada yang menyebutnya Tandri sari (sambil bernada khas ibu-ibu) kan ada dua. Lah khusus Banjar kemuning ini tidak ada nama panggilannya. Meskipun itu desa Segoro tambak itu dijuluki desa ndadapan.
- Amel : Itu kenapa kok ada nama lainnya bu?
- Ibu Ulya : Kenapa ya, itu karna dulu-dulunya itu gatau juga ya. Sebelum ada gisik cemandi dan lainnya memang desa Banjar Kemuning itu terkenal mulai dulu karena di sini dulu itu ada pasarnya.
- Amel : Pasar ap aitu bu?
- Ibu Ulya : Ya pasar apa aja, ada ikannya ada lainnya Namanya juga pasar. Loh sampai sekarang loh kalau pagi ada orang-orang jualan di pinggir jalan ray aitu, mulai dari desanya ibu ini sampek desa itu.
- Amel : Kalau sore pas puasa gini ndak ada bu?
- Ibu Ulya : Ya ndak ada, ya cuman ada pasar pagi tapi sebentar terus bubar.
- Amel : Di Banjar Kemuning sampai Gisik Cemandi bu, ya.
- Ibu Ulya : Iya, dulu itu katanya pasarnya besar. Terus desa Banjar Kemuning itu sebenarnya desanya bisa sampai di Juanda sana tapi akibat ditimbun-ditimbun terus dibatasi jadinya ya seperti ini. Kalau jual ikan kayak jual-jual ikan di jalan itu sudah dari dulu ada di sini itu. Sekarang Batasan desa cuman ini aja, cuman got, kalau dulu kan kali. Desa Banjar Kemuning khusus lurah satu, kalau desa ini (Gisik cemandi), kamu tahu kalau di selatannya jembatan kan tambak, terus baratnya lag ikan ada desa, nah itu ikut sini (gisik cemandi) jadi lurahe jadi satu. Kalau Tambak cemandi itu jadi satu sama daerah kalanganyar, rumah-rumah yang beriringan dengan tambak itu jadi satu sama tambak cemandi.
- Amel : Mencar ngge bu, lurahnya satu tapi ada dua desa yang dijadikan satu.
- Ibu Ulya : Orang banyak yang nggak percaya karena itu tadi, ini yang dekat lokasinya tapi kok lurahnya beda. Balai desanya di gisik cemandinya lah Gisik kidul gak punya balai desa. Sebenarnya gitu nggak enak, jauh, kalau nggak naik sepeda ya kakinya lumayan capek.

Kemudian kita berbincang tentang banyak hal tentang keluarga dan lain sebagainya. Dan tiba-tiba Ibu Ulya juga bercerita tentang ibunya.

Ibu Ulya : Mbahnya anak-anak tadi bilang, puasa dapat 12 hari tapi gak punya apa-apa.

Amel : Dari awal puasa itu sudah sepi apa bu kerang ini?

Ibu Ulya : loh sudah lama, nak kalau kerang ini sudah sepi.

Amel : Berarti bapak selama 3 bulan ini mencari apa bu?

Ibu Ulya : Ya udah kerja seadanya, tapi ya tetap di laut. Kadangan pekerjaannya dibolak balek itu tadi, ya *ngerek*, ya *njaring*.

Amel : Perbedaan alatnya itu apa aja sih bu?

Ibu Ulya : kalau *ngerek* itu dapat udang tapi kecil-kecil, kalau *njaring* itu udangnya besar-besar

Amel : Lah kalau bapak tadi cari apa bu?

Ibu Ulya : Cari yang buesar tadi pakai jaring.

Amel : Kalau kerang itu garit ngge?

Ibu Ulya : Iya kalau kerang itu garit.

Amel : Berarti setiap hari bawa alatnya beda-beda bu?

Ibu Ulya : Ya dibawa semua, nak. Kalau cari udang itu alatnya kayak gini alatnya (sambal nunjuk alatnya),

Amel : Buat sendiri bu alatnya ini?

Ibu Ulya : Ya bahan-bahannya beli, tapi nanti dilaskan ke orang mau model yang gimana begitu, nak. Kalau masalah ngerancang-ngerancangnya ya nelayannya sendiri.

Amel : Alat yang paling mahal apa bu?

Ibu Ulya : Yang habis banyak ya jaring nak. Kalau gini kan membuat satu kali terus sudah (menunjuk garit). Terus lagi yang mencari ikan segini (segede tangan).

Amel : Bapak punya bu?

Ibu Ulya : Tak jual sama ibu, gak ada temannya di perahu. Lah kalau yang gini-gini kan dilakukan sendiri bisa. Lah kalau ikan besar kan harus ada ombak besar. Ibu itu khawatirnya itu resikonya tinggi karena justru mencari ikan seperti itu yang dicari malah angin kencang, ombak besar, malah cari cuaca yang begitu. Bapak dulu punya alat itu, ibu tambah kurus. Lah gimana, nanti ujan deras banyak petir bapak di *segoro* (laut),

Amel : Tapi pernah ngge bu?

Ibu Ulya : Kalau dulu ya sering, nak. Sampek ada kejadian yang perahunya kebalik dulu itu.

Amel : Tapi selamat orangnya bu?

Ibu Ulya : Kalau gak dicari orang-orang ya gak mungkin selamat, nak. Langsung dibawa ke puskesmas karena kemasukan air banyak. Aku kejadian kayak gitu tambah... jaid orang kaya belum tentu juga, kalau alatnya gini-gini kan enakanya kalau angin kencang pulang. Aslinya pekerjaan itu gak bisa ditiru tapi derajat kan sendiri-sendiri. Mangkanya pekerjaan itu gak bisa dikejar keterlaluhan, meskipun dikejar terus-terusan kalau belum derajatnya ya gak bisa. Aslinya kalau bapak mbolehkan ibu usaha ini usaha itu palingan ibu udah kaya

sekarang, paling ibu sudah dipanggil umik sudah 😊 tapi derajatnya masih belum diangkat ini.

Amel : Ya sebentar lagi, bu. (menenangkan)

Ibu Ulya : Tapi menunggu gini itu susah, nak. Ibu ingin naik haji harus menunggu lama. Kalau sudah ke sana kan enak, nak.

Ibu Ulya melanjutkan percakapannya tentang kehidupannya. Dan saya mendengarkan dengan seksama. Hingga akhirnya, hari sudah sore dan Ibu Ulya bersiap untuk memasak untuk buka puasa dan saya meminta ijin untuk pulang terlebih dahulu kepada Ibu Ulya karena saya juga harus segera ke masjid untuk membantu mengajar anak-anak tpq.

TRANSKRIP MINGGU 3

Nama : Ibu Kholifah, Ibu Nur

Usia : 40 an Tahun, 42 tahun

Lokasi: Rumah Ibu Kholifah dan Rumah Ibu Nur

Tanggal: 3 Mei 2021

Ketika melakukan turun lapangan di minggu ke-4, tujuan pertama saya adalah rumah Ibu Nur tapi ketika melewati gang menuju rumah Ibu Nur saya terhenti karena adanya sekumpulan Ibu-Ibu yang sedang duduk di tepi jalan yang ternyata salah satunya adalah Ibu Rt.03. saya turun dari sepeda untuk menanyakan rumahnya Ibu Nur tapi kata beliau-beliau Ibu Nur masih di balai desa jadi saya ikut nimbrung Bersama mereka terlebih dahulu sambil ngobrol sebentar.

Amel : Permisi bu, mau tanya rumahnya Ibu Nur itu sebelah mana *ngge?*

Ibu-Ibu : Oh itu nak yang ada jemurannya , pagar warna hitam. Tapi Bu Nur kayaknya masih di balai desa.

Amel : Oh iya bu, kalau begitu saya boleh ngobrol sebentar bu?

Ibu-Ibu : Iya nak, ngobrol sama Ibu Rt ini aja.

Amel : Iya bu (menggunakan Bahasa jawa halus, kemudian saya duduk di samping Ibu Rt). Saya dari Krembung bu, sedang kuliah di Jember dan sedang melaksanakan skripsi. Kebetulan saya mengambil lokasi di desa Banjar Kemuning ini bu, boleh saya tanya-tanya sebentar mengenai nelayan bu?

Ibu Kholifah : Oh iya, sendirian mbak? Nggak ada temennya?

Amel : Iya bu, saya skripsian penelitiannya sendirian (sambil ketawa). Saya sudah beberapa kali bu ke sini, tapi ke rumahnya Ibu Ulya.

Ibu Kholifah : Ooh yang dulu itu ya,

Amel : Iya bu, lah Ibu Ulya ini bilang kalau mau tanya-tanya masalah nelayan atau KUB itu ke Bu Nur yang lebih paham.

Ibu Kholifah : Nah iya nak, ke Bu Nur aja.

Terus ada orang sepertinya nelayan habis mencari ikan lewat di depan ibu-ibu ini.

Amel : Itu cari kepiting bu?

Ibu Kholifah : Itu carid orang tadi tapi dapat kepiting juga.

- Amel : Berangkatnya pagi bu?
- Ibu Kholifah : Nanti setelah dhuhur.
- Amel : Kalau cari dorang itu setelah dhuhur ya bu.
- Ibu Kholifah : Iya, pulanginya nanti itu setelah tarawih.
- Amel : Berarti sekarang ndak ada yang berangkat pagi bu kalau ke laut?
- Ibu Kholifah : Yaa ada kalau njaring udang, kan sekarang juga lagi angin kencang mbak jadi nggak bisa keluar.
- Amel : Oh kalau angin kencang ikannya sembunyi bu? (dengan wajah polos).
- Ibu Kholifah : (ketawa ibunya) Iyaa... sembunyi, menghilang.
- Amel : Kerang sudah sepi ya bu sekarang?
- Ibu Kholifah : sepi, nggak ada kerang sama sekali.
- Amel : Tapi desa ini bisa disebut desa kerang ya bu?
- Ibu Kholifah : Sini itu ya kerang, ya udang, yad orang nak. Makannya nama jalannya kan ada yang jalan dorang, jalan gurami, jalan udang, ini jalan udang kalau ini.
- Amel : Di depan itu balai desa bu *ngge*?
- Ibu Kholifah : Di gang sebelah nak, tapi di sebelah barat jalan. Di jalan tombro
- Amel : *Njenengan* Namanya siapa bu?
- Ibu Kholifah : Bu Siti Kholifah
- Amel : Sudah lama ya bu dadi Ibu RT?
- Ibu Kholifah : Sudah lama sekali, berapa tahun ya, 5 tahunan. Mau turun aja mbak, capek sudahan tambah rumit sekarang.
- Amel : Bapaknya ini cari apa bu?
- Ibu Kholifah : yaa ke laut juga, ya ini tadi anginnya kencang jadi nggak bisa keluar jadinya nge cat rumah, di rumah terus.
- Amel : Mulai kapan bu libur ke laut?
- Ibu Kholifah : Lama di rumah, sepi.
- Amel : Iya bu, tadi lewat jembatan juga perahunya banyak yang sandar. Bu Nur itu jadi apa bu di desa?
- Ibu kholifah : Ya itu, jadi wakilnya apa gitu saya juga kurang tahu kalau di desa jadi apa. Sering ikut rapat-rapat gitu juga. Kalau Bu Nur itu bisa jawab kalau masalah ikan-ikan terus perikanan menujunya ya ke rumahnya itu semua.
- Amel : *njenengan* asli sini bu?
- Ibu Kholifah : Iya,
- Amel : Berarti dari sebelum nikah ikut ke laut bu?
- Ibu Kholifah : Hehe ya iya. Tapi kalau bapaknya (suaminya) asli Jombang.
- Amel : Jombang mana bu?
- Ibu Kholifah : Jombang Tambakberas ituloh mbak.
- Amel : Oh saya dulu mondok di sana bu, tambakberas gang berapa bu?
- Ibu Kholifah : Tambakberas masuk desa ini, kandang, sidomulyo.
- Amel : Oalah *engge*. Di sini sudah berapa tahun bu?
- Ibu kholifah : (bertanya kepada suaminya) 32 tahun nak di sini. Anaknya 4 mbak, yang pertama meninggal, kuliah juga anaknya dulu kuliah di UNDAR Jombang.
- Amel : Ngekos atau ikut mbahnya, bu?

- Ibu Kholifah : Ya ikut ke mbahnya. Dulu kalau libur ya pulang ke sini. Tapi meninggal anaknya sudah mbak.
- Amel : Sakit apa bu?
- Ibu Kholifah : Sakit tipes. Pas mondok, kalau makan dijam gitu mbak.
- Amel : Mondok tengpundi dulu bu?
- Ibu Kholifah : di Nganjuk mbak, Tanjunganom Nganjuk.
- Amel : Berarti meninggalnya waktu di rumah sakit bu?
- Ibu Kholifah : Iya pas di rumah sakit.
- Amel : Kapan itu bu meninggalnya?
- Ibu Kholifah : Ya dapat 5 tahunan paling meninggalnya. (kemudian memastikan dan bertanya kepada suaminya)
- Pak RT : sudah 8 tahun anak saya meninggalnya, mbak.
- Amel : Meninggalnya waktu masih kuliah bu?
- Ibu Kholifah : Iya pas sudah kuliah, keadaan pas kuliah pada saat itu mbak.
- Amel : Oh jadi dulu mondok di Nganjuk terus lulus akhirnya kuliah di Undar gitu bu ya?
- Ibu Kholifah : Iya, tapi lulus SMA itu kerja dulu mbak. Terus kepingin kuliah akhirnya kuliah dia.
- Amel : Belum lulus berarti bu ya?
- Ibu Kholifah : Belum, masih dapat berapa semester ya, semester 6 kayaknya sudah KKN juga waktu itu. Terus anak saya yang kedua juga kuliah di surabaya, setiap hari pulang.
- Amel : Jurusan apa bu anaknya ibu?
- Ibu Kholifah : apa itu, Administrasi Negara.
- Tiba-tiba ada ibu-ibu sudah agak sepuh, salah satu tetangga Bu RT ikut nimbrung juga. Dan tanya-tanya tentang keberadaan saya di sana.
- Ibu B : Darimana nduk?
- Amel : Saya dari Krembung, bu.
- Ibu Kholifah : Penelitian.
- Amel : Iya bu,
- Ibu Kholifah : Kuliahnya di Jember sana loh ini (menanggapi ibu agak tua tadi)
- Ibu B : Lah temannya mana loh nak?
- Amel : Kalau yang banyak temannya itu biasanya KKN bu, tapi saya sedang penelitian sendiri jadi sendirian.
- Ibu Kholifah : Kalau KKN itu banyak anaknya, kalau ini sendirian.
- Ibu B : Oalah mangkanya kok sendirian.
- Amel : iya bu (sambil tersenyum)
- Amel : (tanya kepada Ibu Kholifah lagi), banyak bu di sini yang anaknya kuliah juga bu?
- Ibu Kholifah : Banyak nak.
- Ibu B : Kuliah daring gini apa ada wisuda-wisudaan ya?
- Ibu Kholifah : Nggak tahu lagi kalau pandemi gini.
- Amel : Wisuda online bu hehe
- Ibu Kholifah : Online yaa (?)
- Amel : Itu anaknya ibu yang kuliah sekarang semester berapa bu?
- Ibu Kholifah : Gatau ya, katanya mau KKN gitu anaknya.
- Amel : Semester 6 mungkin bu

- Ibu Kholifah : Kalau semester 6 itu sudah mau lulus gitu ta mbak?
Amel : Semester 8 bu biasanya itu sudah mau lulus. Semester 6 itu biasanya KKN.
- Ibu Kholifah : Tidak sampai satu tahun lagi berarti?
Amel : Iya kurang satu tahunanlah bu.
- Ibu Kholifah : anak-anak kalau gini enak ya sekola ndak usah ujian tiba-tiba lulus.
Amel : hehe iya bu.
- Ibu Kholifah : Anakku juga ini kuliah sambil kerja, jadi biaya kuliahnya dia yang bayar sendiri.
- Ibu B : Kalau selesai kuliah boleh kuliah lagi nak?
Amel : Boleh bu, lanjut s2.
- Ibu B : Saya daftar kok ga diterima ya (sambil bercanda)
Amel : (Ikut ketawa karena ibunya lucu)
- Ibu Kholifah : Mbanyolan mbak ibu ini, jangan kaget.
Amel : Tidak apa-apa bu, enak rame bu jadinya (masih ketawa)
- Ibu Kholifah : Iya, tetangga ini sukanya guyon memang.
Amel : Enak bu, kalau di rumah saya juarang ada *cangkrukan* gini yang perempuan. Kebanyakan laki-laki
- Ibu Kholifah : Kalau di sini *cangkrukan* nya ya orang 4 gini sudah rame, di dalam rumah saja ya jenuh nak.
Amel : Saya minggu lalu ke sini bu tapi saya kesiangan, jadiutupan semua rumahnya.
- Ibu Kholifah : Oh iya, Ulya dulu pernah cerita ke saya. Ada anak wawancara ke sini dari sana, kenal sama anaknya Ulya juga samean?
Amel : Iya bu, kebetulan anaknya Bu Ulya ini teman kuliahnya teman saya di rumah jadi kenal pas ke sini bu.
- Ibu Kholifah : Katanya bu Ulya, “aku seneng lihat anaknya khol”, barangkali samean diambil menantu sama Ibu Ulya (sambil bercanda)
Amel : (ketawa).
- Ibu Kholifah : rumahnya buesar ya rumahnya.
Amel : Iya bu.
- Ibu Kholifah : Anaknya Ulya ya belum lulus ya?
Amel : Iya bu, masih di bawah saya satu tahun. Mungkin sama kayak anaknya ibu angkatannya.
- Ibu Kholifah : Dulu kuliah itu anaknya sempat cuti terus kerja mbak, sekarang dilanjutkan lagi kuliahnya tapi juga sambil kerja.
Amel : Kuliah di Unitomo tadi bu ya?
- Ibu Kholifah : Iya mbak.
Amel : Soalnya saya dulu pernah juga ikut lomba di sana bu jadi sedikit tahu.
- Ibu Kholifah : Swasta mbak, mahal juga biayanya.
Amel : Tapi memang bagus juga bu.
- Ibu Kholifah : Iya, anak saya wira-wiri bawa laptop gitu, kerja sama dibawa juga laptopnya. Kadang juga sambatan, pekerjaanku banyak bu bingung aku.
Amel : Iya bu, pasti tugasnya juga banyak.
- Ibu Kholifah : pikirannya banyak.
Amel : Iya nyabang-nyabang. Anaknya ibu sudah lama bu kerja?

- Ibu Kholifah : masih setahunan lebih mbak.
Amel : Adik-adiknya masih sekolah bu?
Ibu Kholifah : Adiknya juga sudah lulus dari pondok Jombang sana, di Jombang Sengon.
Amel : oh iya iya, sekarang kuliah apa kerja bu?
Ibu kholifah : Kuliah mbak di jurusan KPI dekat sini mbak, di Buduran. Katanya kalau ikut itu tidak bayar karena beasiswa. Kadang-kadang online.
Amel : di rumah bu anaknya?
Ibu Kholifah : Lagi keluar anaknya. Ke rumah temannya katanya bukber tapi dari kemarin ndak pulang-pulang.
Amel : Laki-laki apa bu?
Ibu Kholifah : Iya laki-laki.
Amel : Biasanya kalau bapak cari ke laut, ibu juga ikut membantu bapak bu?
Ibu Kholifah : waktu cari kerang ya ikut membantu merebus kerang, ngupas kerang, soalnya dikupas sendiri.
Amel : Ada itu ndak bu, semacam pengolahan kerang jadi gitu ada bu? Yang dijadikan kripik atau apa gitu?
Ibu Kholifah : Ada katanya, tapi yang mengadakan Ibu-Ibu PKK saja. Dijadikan abon terus apa gitu nggak begitu tahu ibu.
Amel : ibu ndak ikut bu?
Ibu Kholifah : Endak mbak, pas badanku ndak enak waktu itu jadi nggak ikut.
Amel : Itu biayanya itu juga dari desa bu?
Ibu Kholifah : iya mbak.
Amel : Barangkali mandiri gitu bu.
Ibu Kholifah : Endak, dari desa kok.
Amel : Di sini kalau kerja di darat itu kerja apa bu? Selain nelayan.
Ibu Kholifah : Kalau yang muda-muda kebanyakan di pabrik mbak. Ada yang jualan, kalau kayak Bu Zainab ini (teman disebelahnya) jualan martabak.
Amel : Jualan di mana bu?
Ibu Kholifah : Itu mbak di sana di jalan raya, jualan martabak telur campur mie. Kalau sholat hari raya itu mesti rame.
Amel : Jualannya malam atau siang bu?
Ibu Kholifah : Siang jualannya.
Amel : Kalau puasa gini bu gimana bu?
Ibu Kholifah : libur mbak karena puasa. Kalau puasa kan orang gak begitu jajan mbak, soalnya habis makan kan biasanya kenyang.
Amel : Iya bu, apalagi waktu habis buka. Berarti kalau puasa gini full libur bu ya?
Ibu Kholifah : Iya mbak. Besok kalau sudah lebaran rame lagi mbak, yang jualan sampek ndak kelihatan.
Amel : Iya nanti pas kesini lagi bakalan beli bu hehe.
Ibu Kholifah : Iya mbak belio yang banyak.
Amel : Emm kalau nelayan yang mencari dorang itu dijualnya kemana bu?
Ibu Kholifah : itu ada pengepulnya sendiri-sendiri mbak. Kalau dorang gini dapat jutaan itu dapat mbak.
Amel : Waw banyak ya bu, berapa bu satu kilonya kalao dorang?

Ibu Kholifah : Satu kilonya biasanya 250 ribu.
Amel : Itu harga itu tergantung dari juragannya atau bagaimana bu?
Ibu Kholifah : Ya tergantung. Kan pakek *sak-sak* an mbakm , ada yang masuk berapa beraa gitu mbak.

Tiba-tiba Ibu Ulya melewati kami bersama suaminya mengendarai sepeda motor dan saya pun reflek beteriak.

Amel : Bu....

Ibu kholifah : (ketawa)

Ibu Ulya : diantar siapa itu tadi?

Amel : Saya sendiri langsung ke sini bu, soalnya keburu siang juga. Tadi saya hubungi anaknya ibu katanya dia masih kuliah jadi saya langsung ke sini bu.

Ibu Ulya : Iniloh nak adiknya bapak ada bisa juga jadi narasumber.

Amel : (Saya berpamitan kepada Ibu Kholifah dan yang lainnya dan segera menemui adiknya suami Ibu Ulya yang bernama Ibu As).

Ibu Ulya : Anak ini mau wawancara (bilang kepada bu As)

Ibu As : Oh iya, wawancara apa?

Amel : Ini bu masalah nelayan dan istri nelayan. *Njenengan* adiknya pak slamet bu?

Ibu As : Iya nak, adiknya pak Slamet.

Amel : Ini bu, saya dari Unej kebetulan penelitian di sini dan mau wawancara masalah nelayan dan sebagainya.

Ibu As : Iya nak, silahkan.

Amel : Suaminya ibu nelayan juga?

Ibu Ulya : (ikut menjawab) kalau di keluarga bapak, semua suaminya juga jadi nelayan nak. Tapi kalau istrinya ini pekerjaannya malah lebih dominan ke balai desa, nak. Justru lebih aktif di balai desanya daripada di nelayannya.

Amel : Berarti lebih sibuk di desa ya bu?

Ibu Ulya : Nah iya, ini tadi saja habis rapat di desa.

Amel : Rapat apa bu?

Ibu As : Rapat kader, nak. Kalau kader itu penimbangan Lansia dan balita.

Amel : apa bedanya kader sama PKK bu?

Ibu As : Kalau Kader sendiri, kalau PKK sendiri. (tiba-tiba Bu As ini melihat ke rumah Ibu Nur memastikan apakah Bu Nur sudah di rumah atau belum), Ini Bu Nur sudah di rumah, nak. Ayo tak antar ke rumahnya Bu Nur, nak.

Amel : Oh iya bu.

Saya pun ke rumah Bu Nur yang letaknya di sebelah rumahnya Ibu As. Bu Nur kebetulan sedang ke toko yang berada di dekat rumahnya yang dipanggil oleh Bu As, saya menemui beliau dan bersalaman memberitahukan maksud dan tujuan saya ke rumah beliau.

Amel : Assalamu'alaikum bu

Ibu Nur : Wa'alaikumsalam (kebetulan ada suaminya sedang tidur di ruang tamu dan bangun)

- Amel : (saya kemudian mengikuti Bu Nur masuk rumahnya) maaf ya bu mengganggu waktunya.
- Ibu Nur : Endak kok nak, darimana samean?
- Amel : saya dari Krembung bu, kuliah di Jember nah ini sekarang sedang skripsian penelitiannya di sini bu mengenai peran perempuan nelayan.
- Suami Bu Nur : Di mana nak? UPN?
- Amel : Di Universitas Jember, pak.
- Suami Bu Nur : Tadi tanya ke siapa nak kalau di suruh ke Bu Nur?
- Amel : Tadi ngobrol sama ibu-ibu di sana pak di depan rumahnya Bu Rt.
- Ibu Nur : Oh saya kira di balai desa
- Amel : Belum ke balai desa saya bu.
- Ibu Nur : Iya, biasanya anak Unair juga di sini penelitiannya mbak.
- Suami Bu Nur : Ini gara-gara ada Corona gak ada sama sekali anak Unair yang ke sini.
- Amel : Iya pak (sambil senyum). Bapaknya ini kerjanya apa?
- Ibu Nur : Ya nelayan juga, biasanya ya ini yang nganter anak Unair waktu penelitian di sini ya suami saya ini mbak. Biasanya kalau ambil kerang batik buat sampel gitu itu Universitas dari Bandung biasanya yang ke sini.
- Amel : Ohh jauh ya bu dari Bandung juga.
- Ibu Nur : WWF kan gabung mbak, Unair terus Bandung terus mana lagi gitu saya lupa itu gabung jadi satu, biasanya kan itu ambil kerangnya itu di sini di saya WWF itu terus kadang saya yang setor ke sana.
- Suami Bu Nur : Malah ada yang pernah juara satu yang dituntun sama kami.
- Ibu Nur : (menambahi) kan apa itu, anak Unair ikut lomba terus minta dibantu dibimbing terus diarahkan akhirnya menang dia juara satu, dapat medali 4 kayaknya waktu itu. Habis itu tasyakuran potong kambing di sini.
- Amel : Lomba apa bu waktu itu?
- Ibu Nur : Itu lomba apa itu namanya, lomba membuat pengolahan kerang, perebusan tapi ada alatnya, lah alatnya saya taroh di balai desa sana. Yang kecil milikku yang besar itu milik desa tapi sek nggak ada tempatnya, jadi masih ditaroh di balai desa. Biasanya kalau dekorasi-dekorasi itu tak taroh di rumahku, tapi dipinjam dosen Unair dulu itu.
- Amel : Berarti itu masih melakukan penelitian bu?
- Ibu Nur : iya kalau ada mahasiswa semester 5 biasanya ke sini. Terus nanti kalau sudah skripsi biasanya diikutkan bapak ke laut penelitiannya. Biasanya dosennya juga ikut ke sini.
- Amel : Iya bu, enak begitu diarahkannya langsung.
- Ibu Nur : Iya, ini anak saya juga kuliah di Madura ga pernah keluar dari kamar online terus.
- Amel : Di Madura di mananya bu?
- Ibu Nur : Di Trunojoyo jurusan akuntansi. Dulu itu mau masuk di Unair tanpa bayar karena sudah kenal dosen sana, tapi dia gak mau. Kakaknya juga di UPN sana, gak ada yang mau di Unair.
- Amel : Ini tadi libur pak ke lautnya?

- Ibu Nur : Angin kencang mbak jadi libur dulu. Tapi yang cari dorang tetap melaut mbak.
- Amel : Bapaknya ndak cari dorang?
- Ibu Nur : Kalau bapak ini caranya kerang, udang.
- Amel : Yang resikonya tidak besar bu ya?
- Ibu Nur : Iya resikonya tidak besar. Soalnya bapak juga bukan asli orang sini mbak.
- Amel : Asli mana bu?
- Ibu Nur : Asli Jombang.
- Amel : Oh iya pak RT tadi katanya juga asli Jombang juga. Kalau bapak Jombang mana?
- Suami : Saya Jombang Kesamben, dekat sini.
- Amel : Kalau libur begini, ibu sibuk apa bu?
- Ibu Nur : Ini tadi dari balai desa saya, rapat kader-kader sama pembagian bingkisan. Mau rencana bukber tapi gatau kapan, saya bilang terserah pokok ikut aja (sambil ketawa). Ini juga udah setaun ya tidak ada yang ke sini mahasiswa, biasanya itu diundang ke kampus kita.
- Amel : Unair bu?
- Ibu Nur : Iya kadang KUB KUB itu diundang juga, kadang kalau ada tamu dari Jepang gitu biasanya diundang.
- Amel : Terus kalau tidak melaut gini di rumah terus bu?
- Suami : Iya ya iya nak, ternak kambing.
- Ibu Nur : Iya, bapak ini kan punya sampingan ternak kambing. Kalau yang lainnya gak punya sampingan ya nganggur mbak.
- Suami : Kadang kulakan kambing terus kalau ada yang pesen buat aqiqah ya tak sembelihkan.
- Amel : kambingnya dari Jombang pak?
- Suami : Iya mbak.
- Amel : Ternaknya juga di sana pak?
- Ibu Nur : Endak, di kandangnya sendiri.
- Suami : Tak taroh di tambak ini tadi biar cari makan di sana.
- Amel : Dilepaskan gitu ta pak?
- Ibu Nur : Iya,
- Suami : Dulu tak biarkan di depan sana tapi orang-orang banyak yang terganggu jadi saya biarkan di tambak.
- Amel : Berapa pak kambingnya sekarang?
- Suami : 20 ekor sekarang.
- Amel : Biasanya nerima pesenan apa aja bu?
- Ibu Nur : Kadang ya aqiqah, kadang ya pas qurban-qurban gitu.
- Amel : Berarti rame ya bu pas hari raya besar?
- Ibu Nur : Ini karena pandemi jadi agak sepi.
- Amel : Sudah berapa tahun bapaknya tinggal di sini?
- Suami : 29 tahun, nak. Anak yang pertama sudah umur 27 tahun.
- Amel : Oh iya, berarti sudah kerja bu ngge?
- Ibu Nur : Iya kerja. Kerja di perumahan, kan teknik sipil jadi kerjanya di perumahan.

- Amel : Bapak jadi nelayan sudah 29 tahun juga berarti ngge? Sejak menikah itu?
- Ibu Nur : Iya sejak menikah itu.
- Amel : Kenapa dulu tidak kerja di darat saja pak?
- Suami : DIBandingkan kerja di darat, hasilnya itu kebanyakan di laut. Dulu waktu saya baru-barunya di sini ya, jadi petani itu Cuma dapet 750 ribu sehari orang mremen di sawah itu, terus di pabrik sehari 1 juta 150 ribu, kalau di laut itu bisa mencapai 20 juta seharinya. Dulu itu sering sehari dapat 10 juta, 15 juta.
- Ibu Nur : Gini mbak, kalau di laut itu terlanjur ada itu dapatnya banyak kalau pas sepi itu sepi banget.
- Suami : Ya mulai setahun terakhir ini kerang sama dorang lagi sepi mbak.
- Ibu Nur : Iya, ikan dorang terus kerang gak ada baru keluar akhir-akhir ini aja kalau dorang ini.
- Amel : Tapi dulu apa pernah pak kerang sampai se-sepi ini?
- Ibu Nur dan suami : Ndak pernah mbak, baru ini aja kerang sepi kayak begini.
- Suami : Lah dulu itu pernah pindah lokasi pencarian kerang di daerah sedayu, gresik sana. Tapi di sana kebanyakan orang terus dideportasi dari Malaysia jadinya ya gak bisa dapat. Nah kebanyakan orang, terus yang Malaysia banyak yang pulang dan banyak yang beli perahu sendiri. Kalau orang sini kadang sepi ya nangis-nangis mbak.
- Amel : Tapi kerang selama 2 tahun terakhir berkembang baik yang pak di sini?
- Suami : Iya, mbak. Bagus, tapi kalau setahun terakhir munculnya cuman beberapa aja gak sebanyak biasanya. Terus sekarang sepi lagi kerangnya. Sebenarnya ini bakalnya ada tapi masih lembut (kecil-kecil), di laut sini itu secara bibitnya kerang itu ada, tapi kadang kalau keterjang ombak gitu ya mati. Kerang batik itu sebenarnya banyak, terus kerang balok sebenarnya banyak sekali tapi keterjang ombak biasanya jadi mati.
- Ibu Nur : Kalau kerang batik itu ekspornya ke Malaysia di sini itu.
- Amel : Itu yang bagian ekspor itu dari juragan atau bagaimana bu?
- Ibu Nur : Juragan ya juragannya kan banyak. Asalnya dulu juga orang Unair juga gatau kalau asalnya kerang itu dari sini, terus kan dosen Unair ada yang kuliah di Malaysia terus penasaran kok di sini banyak kerang batik (di Malaysia), ternyata pas ditelusuri dan tanya-tanya akhirnya dosennya tau kalau kerang batik itu dari sini, dari situ dosen tersebut ke sini ke banjar kemuning terus penelitian di sini.
- Suami : Kalau penelitian itu berangkat ke sini malam hari terus jam segini ya ngumpul makan di sini semua. Biasanya anak 5 anak 7 gitu.
- Amel : Oh iyaa pak.
- Ibu Nur : Biasanya dosen Unair satu, dari Bandung satu.
- Suami : Kadang berangkat jam 1 malam, kadang jam 3 malam.
- Ibu Nur : Lihat kondisi air lautnya.
- Amel : Njenengan aktif di desa bu?
- Ibu Nur : Iya mbak, aktif juga di desa.
- Amel : Bagian apa bu di desa?
- Ibu Nur : Kader saya mbak.

- Amel : Kalau berangkat malam biasanya cari apa pak di laut?
 Suami : Cari kerang mbak.
 Ibu Nur : Kalau cari kerang kan berangkat malam biasanya jam segini sudah di rumah mbak.
- Amel : langsung diolah ya bu kalau kerang?
 Ibu Nur : Iya langsung diolah sendiri.
 Amel : Terus setelah itu dikelola ibu sendiri seperti kayak ngupas dan masak matangnya?
 Ibu Nur : Iya mbak, tak kelola sendiri. Biasanya kalau dapatnya kerang yang besar-besar ya tak setorkan ke WWF
- Amel : Terus sama pihak WWF nya ini diapain bu?
 Ibu Nur : Ya dijual ke restoran-restoran gitu mbak di tempat seafood gitu.
 Amel : Berarti dapatnya banyak ya bu?
 Ibu Nur : Iya, kadang sampai kalau kerang batik itu buka pasar baru kayak di Bali itu buka pasar baru di Kuta, nelayannya juga ikut, akhirnya saya ngajak teman satu untuk menjelaskan di sana kalau ini hasilnya dari ini seperti ini begitu mbak terus menjelaskan kalau mencarinya pakek alat yang tidak berbahaya.
- Amel : Pakek Garit bu?
 Ibu Nur : Iya pakek Garit.
 Suami : Kamu kok tau garit, dikasih tau wak Birin tadi ta?
 Amel : Hehe iya pak, saya tahu dari orang-orang di sini pak.
 Suami : Kalau tanya kita itu suabar, kalau tanya ke yang lainnya itu gaada yang suabar.
- Amel : Kalau KUB nya berapa pak di sini?
 Suami : Ada 5, kalau di KUB saya sabar-sabar orangnya makanya orang Unair kerasan di sini.
- Amel : Iya pak. Anggotanya berapa pak di setiap KUB itu?
 Suami : Ada yang 35 ada yang 50. Kalau yang banyak itu nama KUB nya itu Sari Laut.
- Amel : Bapak ini Sari Laut juga?
 Suami dan Ibu : Enggak mbak, saya itu Abata.
 Suami : Iya, Abata ini baru KUB nya.
 Ibu Nur : saya ini Abata ini bimbingan KPI.
 Amel : Langsung KPI bu?
 Ibu Nur : Iya, kan saya anggota KPI juga kan, terus habis itu keinget anggotaku itu tadi tersia-siakan jadi KPI buat sendiri. Kalau yang lain kan bukan dalam bimbingan KPI jadi anggotaku saja yang gabung dengan WWF. Jadi barangku langsung masuk di sana, jadi ndak gabung.
- Amel : Berapa anggota Abata ini bu?
 Ibu Nur : 30 orang.
 Amel : Jadi dalam satu kelompok KUB itu anggotanya segitu bu?
 Ibu Nur : Endak, ada juga yang banyak anggotanya
 Amel : Lebih dari 30
 Suami : Kan dulu adanya Sari Laut aja KUB nya ini, habis itu dipecah-pecah. Gara-gara apasih(?), karna ada kayak kecelakaan lalu kalau

ada apa-apa gak mau tanggung jawab, tapi kalau ada kayak masalah uang mereka *gupuh*.

Amel : Pas enten kecelakaan bodoh amat gitu ta pak?
 Suami : Iya.
 Ibu Nur : Kalau orang KPI kan tidak boleh menyalahi aturan, kayak semacam transparansi uang itu harus jelas. Saya pernah rapat ke pemerintahan saya mewakili KPI terus pas ada orang laki-laki ya pegawai, terus kayak ikut campur terus dibilangin sama seseorang “jangan macam-macam sama orang KPI nanti bisa diberantas sampai habis”. Habis itu ya takut orangnya, kan kalau anggota KPI kan ditanyakan langsung kan ditanyai asalnya darimana, dan lain-lain.

Amel : Berarti tidak semua KUB yang bekerjasama dengan KPI?
 Suami : Kita saja
 Amel : Abata saja. Apa saja sih bu nama-nama KUB nya?
 Suami : Abata, Sari Laut, Lautan Abadi, sama Samudera Jaya, terus satunya apa ya lupa.

Amel : Itu dalam satu desa Banjar Kemuning?
 Ibu Nur : He.em, iyaa.
 Suami : Kan nelayannya ada 100 lebih.
 Ibu Nur : Kan mayoritas kita nelayan mbak. Kalau timur jalan raya itu nelayan semua.

Setelah itu tiba-tiba ada tamu yang mengajak bicara Ibu Nur dan suaminya, saya pun diam dan mendengarkan juga. Tapi ternyata Ibu Nur tiba-tiba bilang ke saya

Ibu Nur : Ayo mbak, kalau ada pertanyaan yang penting lagi nanti saya jawab.

Amel : oh iya bu, ini masalah penjualan hasil tangkap itu dijual ke mana saja bu?

Ibu Nur : Jadi, dari nelayan ke pengepul, pengepul itu nanti ada yang dijual ke pasar-pasar dan ada juga yang dijual sendiri

Amel : Berarti pengepulnya itu sendiri-sendiri bu ya, misal dorang sendiri, kerang sendiri gitu bu?

Ibu Nur : Nah, he eh begitu. Kan punya juragan-juragan sendiri. Mungkin samen sudah tau kalau nelayan punya bersangkutan, kan itu hasilnya harus dikasih ke juragan.

Amel : Berarti tidak bisa bu ya kalau misalkan mau dijual ke juragan lainnya?

Ibu Nur : Ya kalau gak punya sangkutan ya gak papa.

Amel : Maksudnya sangkutan itu bagaimana bu?

Ibu Nur dan Saumi : hutang, hutang-hutangan.

Suami : Orang sini itu gitu.

Ibu Nur : Orang nelayan kan gitu, kamu tak kasih kapal nanti hasilnya kasih ke saya.

Amel : Berarti modal kapal itu dari juragan itu tadi bu?

Ibu Nur : He.eh betul mbak.

- Suami : Juragan kan gitu suka nolong, tapi kadang yang ditolong suka *menthung*.
- Amel : Banyak ya pak yang kayak gitu?
- Ibu Nur : Gak banyak doang tapi buanyak mbak.
- Amel : *Menthungnya* itu gimana bu?
- Ibu Nur : Ya itu tadi mbak, habis dipinjami terus bermain di belakang.
- Suami : Hasilnya tidak dikasihkan ke yang minjami.
- Amel : Dijual ke yang lainnya gitu pak?
- Ibu Nur : Nah, he em.
- Suami : Dijual ke juragan yang lain.
- Amel : Banyak bu yang bersangkutan kayak gitu?
- Suami : Ya hampir semua, 80% lah yang kayak gitu di sini. Sekarang yang mencari dorang itu paling sedikit itu 40-60 pinjamnya.
- Amel : Juta pak?
- Ibu Nur : Ya iya, masak ratus. Kalau ratus ya dapat apa (sambil ngegas). Alatnya saja berapa, kapalnya 20-30 juta, mesinnya 15 juta, itu saja sudah 45 juta.
- Suami : Belum alatnya, jaringnya,
- Amel : Garitnya hehe
- Suami : Tapi garit masih murah cuman sejuta.
- Amel : Garit kan untuk mencari kerang ya pak? Nah itu hasilnya apakah banyak pak jika menggunakan alat itu?
- Suami : ya hasilnya itu tergantung ada atau tidaknya kerang di laut, kalau ada kerang misalkan hari ini pinjam sejuta, 2 hari kemudian sudah bisa bayar hutang itu. Itu kalau ada kerangnya. Kalau dorang belum tentu. Yang membuat orang-orang sini rumahnya bagus-bagus ya dari kerang itu.
- Amel : Berarti bisa dibidang desa sini itu penghasil kerang terbanyak gitu bisa pak, bu?
- Ibu Nur : Iya, dulu itu tapi kalau sekarang kan gak ada kerang masian. Kalau musim kerang ya terbanyak mbak.
- Suami : Dulu banyak yang menghina mbak, kerja mencari kerang buat cepet mati. Kan payah kerjanya mbak. Lah besi dilemparkan ke laut.
- Amel : terus biasanya kalau pas rame kerang ya, bu, itu biasanya dibantu orang lain atau sendiri ngolahnya?
- Ibu Nur : 49.14 ngupas atau ke lautnya?
- Amel : Ngupasnya bu.
- Ibu Nur : Kalau ngupas ya ada yang mbantu sih. Kalau sendiri ya nggak mampu mbak. Iya kalau 5kg masih mampu mbak barang kalau sak-sakan ya ndak mampu. Meskipun kalau di laut itu ada ABK nya kadang ya tidak. Kadang sendirian kadang ada ABK nya.
- Amel : Kalau ada ABKnya itu ABKnya dibayar juga bu?
- Ibu Nur : dibagi dua setengah. Di sini meskipun masih menjalankan buku (Logbook) tapi awalnya KUB ku saja, tapi sekarang pemerintahan pas rapat-rapat gabung sama pemerintah akhirnya pemerintah minta dibuatkan logbook juga dan mewajibkan logbook.
- Amel : Itu logbook itu digunakan sebagai apa bu?

- Ibu Nur : Setiap hari penghasilannya berapa, pendapatannya berapa bersihnya berapa nanti hasilnya berapa.
- Suami : Nanti kalau ada peningkatan itu tahu apakah ada peningkatan atau penurunan.
- Amel : Biasanya yang nyateti gitu siapa pak?
- Suami : orang nya sendiri-sendiri
- Ibu Nur : Sebenarnya dikasih ke orangnya sendiri-sendiri, tapi akhirnya kadang bukunya ndak ada atau hilang dan sekarang jadinya langsung dikasih ke ketuanya. Setiap KUB nya sendiri-sendiri
- Amel : Kalau kerang itu ada yang dijual secara olahan seperti keripik dan lainnya itu ada apa tidak bu?
- Ibu Nur : Kalau kerang itu susahya itu gini mbak, kan orang tuh mesti kalau pas ada kerang oalahan begitu itu bilang begini, “itu banyak limbahnya”. Kan kerang kan pembawa limbah kan, penyedot kotoran kan kerang itu, nah itu orang gak mau itu karena takut kolestrol. Jadi kayak gitu itu jarang, kadang ada yang jualan keripik kerang itu kadang itu kolestrol, asam urat.
- Amel : Tapi katanya ada yang membuat semacam gitu yaitu ibu PKK bu?
- Ibu Nur : iyaa, itu tapi bukan kerang apa ituu, tapi itu kalau menurutku itu tidak masuk akal karena kerang kan sudah kolestrol terus dicampur sama kacang kan jadinya sama-sama kolestronya, sebenarnya kan gak boleh kayak gitu. Seharusnya kalau kerang harus ada penangkalnya apa gitu, kalau begitu orang pasti mau beli. Lah ini kerang dikrispi terus dikasih kacang pedas dan digabung jadi satu yaa kan sama-sama kolestrolnya kan.
- Suami : Soalnya kalau ajarannya KPI tidak seperti itu.
- Ibu Nur : Kan kerang terus harus ada penangkalnya.
- Suami : Sama kayak orang jualan lontong kupang kan ada es degannya buat penangkalnya.
- Ibu Nur : Lah kalau digabung kayak gitu ya akhirnya ya gak laku banyak, gak bisa jalan karna ya kolestrol ditambahi kolestrol. Pernah itu waktu itu ada tamu dari KPI orang Makasar dan Jakarta kan gabung di balai desa, terus orang balai desa kan menawarkan itu tadi terus habis itu dibilangin “loh bu, kok kerang sama kacang?” terus aku bilang, “Loh ya gak tau ya karna itu bukan produk aku, produknya mbak-mbak”, saya bilang gitu akhirnya.
- Amel : Itu dulu *njenengan* kok bisa masuk jadi anggota KPI itu gimana ceritanya bu?
- Suami : Ya gara-gara itu tadi, orang Unair itu.
- Ibu Nur : Oh bukan orang Unair dulu itu, tapi orang KPI ke sini duluan waktu itu,
- Suami : Dikiranya kampanye soalnya pas jamannya partai-partai dikiranya kampanye.
- Amel : Langsung ke ibu berarti bu?
- Ibu Nur : he.em, langsung ke sini. Terus sampai sekarang ya masih jalan aja programnya, tapi kan sekarang KPI kan yang jadi sekarang anak-anak muda yang pandai laptopan lah saya kan gak bisa jadinya ya

- jarang ikut dan ketinggalan, tapi kalau ada arahan besok misalkan rapat ya saya berangkat.
- Amel : Ke mana saja bu kegiatannya?
- Ibu Nur : Di Kantor Pusatnya sana di Jemursari.
- Amel : Di kantor KPI ya bu?
- Ibu Nur : Iya, kadang juga dinas di Bantul ya berangkat, ke Jakarta pun ya berangkat, ke Bali juga berangkat.
- Amel : Itu dibiayai sana atau biaya sendiri bu?
- Ibu Nur : Ya iya, kita cuman perlu berangkat saja. Cuman nunjukan KTP kalau masalah tiket dan lain-lain itu sudah dari sana.
- Amel : dari KPI nya ya bu, nah itu ibu sendiri atau ada temannya bu kalau dari desa sini?
- Ibu Nur : Saya dulu itu sendiri, terus sekarang ngajak teman, terus juga kan harus punya anggota juga. Anggota saya sekarang ada 10 tapi sekarang sudah jarang aktif. Kegeser pekerjaan di Balai Desa, jadi kan ya... (terjeda oleh suami)
- Suami : Orang-orang itu yang dibutuhkan Cuma amplop-amplopannya. Meskipun sampen tanya-tanya begitu ya harus ada dananya orang-orang itu.
- Ibu Nur : Saya critain mbak, dulu ada anak Unair waktu skripsi menghindari saya, dia itu pengennya gak ke saya dan dia ngasihkan suratnya ke KUB Sari Laut terus dia ke Sari Luat minta suratnya lagi tapi belum diisi, terus akhirnya dosennya marah-marah terus akhirnya dia lari ke sini karena ketinggalan. Lah lari ke sini tapi malam-malam dan pinginnya selesai hari itu juga ya anak saya jadi marah-marah karena mau mengerjakan di sini sekaligus selesai begitu malam-malam padahal itu. Banyak juga anak-anak kuliah yang larinya ke sini mbak terutama anak Unair dan gabungan-gabungan sama kampus lain. Kalau sekarang ya jarang karena ada pandemi ini, saya takut sama penyakitnya kayak gini jadi agak kurang semangat.
- Amel : Iya bu, Pandemi ini memang harus hati-hati.
- Ibu Nur : Ayo samen tanyak lagi mbak (sambil keliatan terburu-buru)
- Amel : Oh iya bu. Berarti di balai desa itu ibu ikut kader ya bu, terus ibu asli sini bu ya?
- Ibu Nur : Iya betul. (tiba-tiba ada telfon masuk dan selesai telfon), ayo mbak (sambil gupuh).
- Amel : Oh ngge, kalau orang tuanya ibu dulu juga nelayan bu? 1:04:04
- Ibu Nur : He emm, iya mbak.
- Amel : Asli sini juga bu?
- Ibu Nur : Iya.
- Amel : Berarti *njenengan* sejak kecil sudah tahu tentang laut ya bu?
- Ibu Nur : Ya iya mbak (sambil senyum)
- Amel : Orang tuanya ibu masih ada bu?
- Ibu Nur : Masih mbak, ya masih jadi nelayan juga orangnya ya cari kerang juga.
- Amel : Iya tapi kerangnya lagi sepi bu ya
- Ibu Nur : Ada tapi kecil mbak kerangnya. Kan kalau kecil kan tidak boleh diambil dan harus dilepas.

- Amel : Ada undang-undangnya ya bu?
Ibu Nur : Iya mbak. Kalau KPI itu ya gak boleh, meskipun bertelur itu aja gak boleh diambil. Beda kalau pemerintah kan boleh diambil lah kalau KPI gak boleh, harus dikembalikan kan harus melindungi.
- Amel : Nanti semisal diambil kan bibitnya habis bu ya
Ibu Nur : Nah iya bibitnya habis akhirnya anak-anaknya mati.
Amel : Tapi yang jadi nelayan di sini apa kebanyakan orang tua bu?
Ibu Nur : Ya enggak sih, anak-anak muda juga banyak yang jadi nelayan.
Suami : Tapi sekarang sudah punah.
Ibu Nur : dulu itu banyak anak-anak muda soalnya kebanyakan dulu sekolahnya itu palig tinggi SD.
Suami : Terus sekarang banyak yang terinspirasi anak nelayan yang jadi dokter itu jadi sedikit yang ikut nelayan.
Ibu Nur : Kalau sekarang itu paling enggak lulus SMA mbak.
Amel : Tapi banyak bu yang kuliah sekarang?
Ibu Nur : Gak banyak, paling ya anaknya orang-orang yang mampu aja.
Suami : Pokoknya yang punya cita-cita lebih tinggi.
Ibu Nur : Mayoritas lulus SMA ini sudah mendingan mbak, biasanya itu SD. Jadi sekarang itu kebanyakan lulus SMA, karena kalau lulus SMA jangan sampai ke laut jadinya ke pabrik ketika sudah kerja. Soalnya kadang orang tuanya itu kasihan sama anaknya kalau ke laut karena ombaknya besar. Kan beda sama dulu kayak gelombangnya juga beda kayak dulu.
Suami : Kalau ombaknya itu besaran dulu sekarang ombaknya gak besar kayak dulu.
Ibu Nur : Tapi sekarang kan sudah enak maksudnya.
- Hubungan antara bu Ulya dan Bu Nur ini bisa dibilang kurang baik, meraka ini masih keluarga dekat yaitu kakak dan adik tapi beda bapak tapi tunggal ibu. Tapi Ibu Nur merasa Ibu Ulya yang iri dengan beliau tapi di sisi lain Ibu Ulya juga merasa dijauhi oleh Ibu Nur sejak bisa mendirikan rumah yang cukup besar. Secara subjektif mereka memiliki konflik.
- Ibu Nur : Saya itu teman-teman saya itu laki-laki mbak kebanyakan. Kalau suami saya ini orangnya santai jadi saya juga enak/
Suami : Saya ini orangnya guyonan kok jadi ya enak-enak saja kalau sama saya ini.
Ibu Nur : Kalau saya ya berteman sama siapa saja, siapa yang mau kumpul ya kumpul kalau endak ya endak gitu aja. Ini tadi rapat besok saya rapat lagi diundang.
Amel : Kalau begitu saya boleh minta nomer yang bisa dihubungi bu untuk barangkali saya ke sini biar menghubungi ibu dulu
Ibu Nur : O iya ini mbak nomer wa ya soalnya kalau telpon gak bisa (kemudian menyebutkan nomernya).
Amel : Baik bu, mungkin untuk hari ini saya pamit dulu selanjutnya saya akan sering-sering ke sini lagi bu mohon maaf ngge apabila mengganggu waktunya tadi hehe

- Ibu Nur : Oh iya mbak ndak papa saya sudah biasa didatangi anak-anak seperti ini.
- Amel : (salim dan pamit ke Bu Nur saja karna suaminya ke musholla)
Assalamu'alaikum
- Ibu Nur : Waalaikumsalam.

Kemudian saya lanjut untuk pergi ke rumahnya Ibu Ulya.

TRANSKRIP MINGGU 4

- Nama** : Pak Moh. Anas
Usia : 40-an Tahun
Lokasi : Balai Desa Banjarkemuning
Tanggal : 23 Juni 2021

Saya memasuki balai desa yang lokasinya di sebelah barat desa Banjarkemuning tepatnya di Jalan Tombro. Balai desa Banjarkemuning berbentuk persegi dan di tengah-tengahnya terdapat teras seperti pendopo untuk tempat berkumpul. Di sana saya bertemu dengan beberapa perangkat desa yang sedang duduk-duduk di sana, saya menghampiri salah satu di antara bapak-bapak tersebut dan mengutarakan maksud saya datang kemari, kemudian saya diarahkan untuk masuk saja ke kantor dan bertemu dengan Ibu Marsinah.

Amel : Assalamu'alaikum, permisi bu. Mohon maaf kedatangan saya ke sini untuk memberikan surat ijin penelitian bu. Dengan ibu siapa nggih?

Ibu Munarsih : saya dengan ibu Munarsih.

Amel : boleh saya menanyakan beberapa hal mengenai istri nelayan di desa Banjarkemuning ini bu?

Ibu Munarsih : Oh iya silahkan mbak.

Amel : Pertamanya saya ingin menanyakan jumlah nelayannya di Desa ini ada berapa nggih bu? Atau mungkin ada data konkrit terkait jumlah nelayan dan jumlah masyarakat di Desa Banjarkemuning ini bu?

Ibu Munarsih : kalau jumlah nelayan di sini sekitar 200 an mbak, banyak kalau di sini.

Tiba-tiba Ibu Munarsih memanggil salah satu temannya untuk membantunya ketika saya tanya-tanya ke Ibu Munarsih. Dan saya kemudian memberikan surat ijin penelitian saya ke Ibu Munarsih untuk diarsipkan. Kemudian pembicaraan kami dilanjutkan oleh salah satu staf balai desa yang bernama Pak Anas. Pak Anas ini merupakan salah satu perangkat desa yang berada di bagian kesra (kesejahteraan masyarakat). Karena kepala desanya sedang berada di luar kota untuk menghadiri acara.

Pak Anas : Ada apa mbak?

Amel : Ini pak saya mau wawancara sedikit mengenai Desa Banjarkemuning pak.

Pak Anas : Masalah apa mbak?

Amel : Mengenai masyarakat Desa Banjarkemuning terutama istri nelayan pak.

Pak Anas : Oh iya, silahkan mbak.

- Amel : ini pak, saya ingin menanyakan jumlah nelayan dan masyarakat di desa ini. Apakah ada data konkritnya pak?
- Pak Anas : Kalau nelayan kira-kira 200 an mbak. Nelayan kan dibagi dua, yaitu ada yang pemilik perahu sekaligus menjalankan perahunya, ada juga yang hanya ikut ke laut saja tanpa memiliki perahu. Nah yang ikut ke laut itu biasanya setiap perahu ada yang 3 orang ada yang 2 orang. Nah kalau di total semua antara nelayan yang memiliki perahu dan yang hanya ikut ke laut saja itu sekitar 200 an orang mbak totalnya.
- Amel : kalau jumlah masyarakatnya di sini berapa pak?
- Pak Anas : sekitar 2000 an orang mbak. (kemudian menanyakan kepada ibu Munarsih data konkritnya). 1.887 orang mbak.
- Ibu Munarsih : Aku gapernah buat laporan penduduk sekarang.
- Pak Anas : Ayo mbak yang lain dulu (karena masih dicarikan datanya oleh Ibu Munarsih).
- Amel : Ini pak, mengenai sejarah desa banjarkemuning pak. Bagaimana pak?
- Pak Anas : sejarah apanya mbak?
- Amel : Sejarah terbentuknya desa ini, pak.
- Pak Anas : Itu pak Sujono itu yang tahu dan hapal. Sebelum saya lahir bapak itu sudah ada itu mbak. Pertama itu di sini ada dusun namanya dusun turen.
- Amel : Lalu sekarang dusunnya masih ada pak?
- Pak Anas : sekarang dusunnya yang Turen itu kena bandara.
- Amel : Berarti sudah ndak ada dusunnya ya pak.
- Pak Anas : Dulu kan Desa Banjarkemuning perdukahan Turen. Kemudian dilandas juanda jadinya tinggal Desa Banjarkemuning aja.
- Amel : Sejak tahun berapa dilandas juanda itu pak?
- Pak Anas : Sekitar tahun 60-an kalau ngga salah mbak.
- Amel : Sudah lama berarti ya pak?
- Pak Anas : Iya sudah lama, awal berdirinya bandara itu sudah kena. Bandara itu kan berdiri sekitar tahun 60-an.
- Amel : Oh iya pak. Kalau istri nelayan di sini itu kebanyakan ikut membantu suami atau ada yang hanya berjualan / dagang saja pak?
- Pak Anas : Ini ada hubungannya dengan... samen pernah dengar tari Banjarkemuning?
- Amel : Oh iya pak, saya pernah membaca di webnya desa Banjarkemuning pak.
- Pak Anas : Di situ sudah disimpulkan, arti dari tarian itu maksudnya adalah istri nelayan menunggu suami datang dari melaut biasanya itu di dermaga. Mulainya biasanya jam 7 – jam 10 an lah. Itu kalau dapat kerang, dia itu membantu memilah kerang. Jadi pas dibawah pulang itu kondisinya sudah bersih dari kotoran-kotoran lain. Jadi istri nelayan itu hampir semuanya seperti itu di sini, kalau dapat kerang pasti menunggu suaminya di dermaga.
- Amel : Terus kalau potensi di Desa Banjarkemuning ini apa aja pak?
- Pak Anas : Potensi di sini kan ada dua, nelayan dan tambak. Kalau di nelayan itu kebanyakan mencari kerang kemudian jaring udang jaring

- dorang sama jaring ikan besar, kalau untuk jaring ikan besar itu namanya jaring *beghog*, itu untuk nyari ikan yang besar.
- Amel : Oh yang dipakek waktu ada ombak besar dan angin kencang itu pak?
- Pak Anas : Nah iya pas ombak besar pakeknya jaring itu. Jadi dapatnya nanti ikan yang besar. Kalau tambak itu nanti hasilnya ya bandeng sama mujahir. Soalnya udang sudah gak bisa hidup di tambak kalau di sini. Mungkin efek dari pakan itu juga.
- Amel : terus kalau ini pak, kebanyakan di sini kan cari kerang ngge pak, nah desa ini itu apakah bisa pak kalau dinamakan desa penghasil kerang gitu pak?
- Pak Anas : Bisa, karena penghasilan kerang di sini itu lebih satu ton setiap harinya. Satu orang aja kadang mentahannya aja itu bisa dapat 6 sak, 1 sak itu berapa kwintal itu, ukurannya 1 kwintal lah dalam satu sak itu berarti 6 sak 6 kwintal lah itu satu orang saja itu. Lah kalau satu desa, minimal 5 ton lah satu harinya. Apalagi kalau pas musim kerang kayak gini, kan musim-musiman mbak.
- AMel : Oh berarti kerangnya ndak selalu ada berarti pak?
- Pak Anas : Iya ndak selalu ada. Ini sekarang lagi musim habis hari raya.
- Amel : Saya ke sini terakhir itu waktu puasa pak ya, dan itu belum ada kerang sama sekali.
- Pak Anas : Iya habis hari raya ini mulai banyak lagi ini.
- Amel : Tapi katanya kalau pas ndak ada kerang itu susah gitu pak orang-orang sini, penghasilannya berkurang.
- Pak Anas : Gini, nelayan itu ada yang memiliki alat tangkap lebih dari satu. Kalau dia punya alat tangkap kerang saja, kalau pas gak ada kerang ya susah. Kalau dia punya alat jaring udang, jaring dorang, jaring *beghog* atau nyager, nyager itu yang dipantai kayak waring gitu.
- Amel : Oh gitu pak ya. Tapi *njenengan* asli sini ya pak?
- Pak Anas : Iya asli sini.
- Amel : Kalau masalah penjualan nelayan itu bagaimana pak?
- Pak Anas : Kalau kerang itu dijualnya itu ke pengepul, agenlah istilahnya. Kayak misalnya saya kulak dari nelayan sini kan itu kan dikupas oleh kayak anaknya, istrinya, tetangganya, jadi satu keluarga itu kerja semua. Ngupas kerang, itu satu kilonya kalau ndak salah 5 ribu kalau ndak salah. Biasanya nyonya (istri) saya juga yang jadi agennya.
- Amel : Berarti istri *njenengan* itu juga termasuk pengepulnya ya pak?
- Pak Anas : Iya mbak, kan pengepulnya juga banyak.
- Amel : Iya pak, maksudnya salah satu pengepul dalam satu desa ya pak?
- Pak Anas : Iya. Jadi nanti itu dari pengepul ada yang dijual ke *welijo* (orang jualan sayur keliling) nah itu habis diambil dari nelayan dikreseki 2,5 kilo baru nanti disetorkan ke *welijo-welijo* tadi. Kadang kan hasilnya buanyak itu kadang langsung dijual ke pasar pabean.
- Amel : Berarti nelayannya yang kirim ke sana pak?
- Pak Anas : Ya dari pengepulnya itu.
- Amel : oh iya maksud saya dari pengepulnya kirim ke pasar itu pak ya?

- Pak Anas : kadang juga dijual di pasar ikan sidoarjo, pasar Borg namanya. Itu pasar ikan terbesar di Sidoarjo yang lokasinya di lingkaran timur.
- Amel : Ooh yang di lingkaran timur itu pak.
- Pak Anas : Iya, kalau yang pasar ikan di Surabaya kan itu dari Semarang, dari Pasuruan, dari Sidoarjo.
- Amel : Kira-kira kalau per hari itu berapa pak penghasilannya pengepul itu pak?
- Pak Anas : Kalau istri saya kemarin itu satu kotak box itu bisa 5 kwintal, kalau nggak ada paling ya Cuma satu kwintal.
- Amel : Itu jualnya berapa pak?
- Pak Anas : Satu kiloan mbak.
- Amel : Satu kilonya tadi berapa pak?
- Pak Anas : Nggak mesti mbak, kalau kerang lagi banyak gini nilai ekonominya turun. Ekonomi kan kalau barang nggak ada kan naik, kalau barangnya banyak turun. Awalnya dulu bisa sampek 40rb per kilonya. Itu waktu awal kalau masih sepi, soalnya kalau sepi itu bisa 40rb. Kalau sekarang, lagi banyak-banyaknya mungkin Cuma 25rb-30rb.
- Amel : Oh iya pak, berarti nelayannya sekitar 200-an orang tadi pak ya.
- Pak Anas : Iya. dari pemilik perahu itu 100, terus yang separohnya itu pengik (ABK).
- Amel : Berarti yang punya tambak itu sendiri lagi pak?
- Pak Anas : Kalau yang punya tambak ya sendiri, itu petani tambak.
- Amel : Kok bisa ya pak desa sini disebut kampung nelayan gitu pak?
- Pak Anas : karena di sini terbesar nelayannya yang juga satu kampung itu banyak yang memiliki tambak. Kalau persentasenya itu ya kalau nelayan itu 70%, sisanya petani tambak paling 20%, terus lainnya kebanyakan di pabrik.
- Amel : Kalau anak-anak muda di sini banyak nggak pak yang ikut jadi nelayan?
- Pak Anas : Kalau pemudanya itu banyak yang ke pabrik. Paling rata-rata itu ya Cuma berapa persennya anak muda itu ke laut. Kalau sudah nggak ke pabrik kayak sekarang ini kan banyak pengurangan nah itu biasanya larinya ke laut. Soalnya susah terus kan kendalanya juga panas, soalnya nelayan di sini kan nelayan tradisional. Lain sama nelayan di luar sana, kebanyakan kan sudah modern. Di sini itu ada paguyuban nelayan itu mbak.
- Amel : Semacam KUB itu bukan pak?
- Pak Anas : Iya, KUB.
- Amel : Ada berapa KUB di sini pak?
- Ibu Mursinah : Ada 5. Untuk nelayan KUB nya ada 5.
- Pak Anas : Iya, ada 5 KUB.
- Amel : Setiap KUB itu anggotanya beda-beda ya pak?
- Pak Anas : Iya beda-beda.
- Amel : Yang terbesar apa di sini?
- Ibu Mursinah : Sari Laut mbak.
- Pak Anas : KUB nya itu Sari Laut, Samudera Sejahtera, terus Abata, Lautan Abadi, satunya sebentar mbak ya.

- Amel : Itu awalnya bagaimana pak kok bisa sampek 5 KUB?
 Pak Anas : Awalnya dalam satu desa itu dibentuk paguyuban Sari Laut, sekarang sudah berubah namanya menjadi beberapa KUB (Kelompok Usaha Bersama).
- Amel : Berarti dari satu paguyuban itu dibagi menjadi 5 tadi pak ya.
 Pak Anas : Akhirnya paguyuban sari laut tadi dihapus dijadikan KUB.
 Amel : Jadi KUB sekarang.
 Pak Anas : Oh satunya tadi nama KUB nya itu Maju sejahtera.
 Amel : Kalau untuk luas wilayah desa Banjarkemuning sendiri berapa pak?
- Pak Anas : Oh ini masih diprintkan Bu Mursinah
 Amel : Oh iya pak.
 Amel : Di sini ada ndak pak kalau yang jadi nelayan juga punya tambak gitu pak?
- Pak Anas : Ya ndak kuat mbak kalau gitu kayaknya (sambil bercanda).
 Amel : Hehehe
 Pak Anas : Capeklah pasti.
 Amel : Barangkali ini pak dalam satu keluarga itu ada yang jadi nelayan terus juga ada yang petani tambak.
- Pak Anas : Oh ada satu orang mbak, Kaji Khoiri. Dia punya tambak, cuman tambaknya ndak digarap sama beliau tapi digarap sama anaknya, beliau jadi nelayan soalnya jadi yang ngurus anaknya.
- Amel : Oh berarti, beliau juga nelayan?
 Pak Anas : Iya satu orang itu.
 Amel : Pernah ndak pak kalau misalnya ndak ada hasil laut sama sekali gitu pak?
- Pak Anas : Pernah.
 Amel : Itu masyarakat gimana pak?
 Pak Anas : Ya *munting*. Akhirnya apa, masyarakat yang hutang. Tapi di sini kan juga ada koperasi nelayan, dia kadang pinjam di koperasi nelayan itu, kadang juga kan ada kur jadi pinjamnya ke kur untuk menyambung hidup.
- Amel : Tapi setiap nelayan pasti punya tabungan kan pak kalau misal pas rame kayak gini kan?
 Pak Anas : orang sini biasanya itu ikut arisan, kalau yang nabung itu paling ya kurang lebih dua orang.
 Amel : Nabungnya itu di bank pak?
 Pak Anas : Iya di bank. Itu paling satu dua orang saja, kalau yang lain ikut arisan. Gini, yang saya tahu di sini itu kan ada organisasi jam'iyah, biasanya nelayan itu nabungnya di situ, di jam'iyah yasin, terus tahlil, terus rotib, kalau ibu-ibu ya dibaan. Biasanya orang-orang itu uangnya ya ditabungkan di situ. Karena apa, orang-orang sini itu gak mau ribet. Kalau di situ kan bisa pinjem nanti, kalau pas butuh dana pinjem ke tabungan itu.
- Amel : Berarti emang nabung di situ, kalau misal sewaktu-waktu pinjam itu gapapa gitu ya pak?
 Pak Anas : Iya gak papa.
 Amel : TAPI yang memegang uangnya tetap satu orang itu pak?

- Pak Anas : Iya, satu orang. Ya bendaharanya itu. Jadi sebelum pinjam hari H nya sebelumnya harus nembusi dulu. Soalnya uangnya kan dibank kan juga harus ambil di bank dulu. Jadi siap-siap dulu kurang 2 atau 3 hari bilang, nanti sama bendaharanya diambilkan.
- Amel : Berarti kalau ndak ada hasil sama sekali akhirnya hutang ya pak.
- Pak Anas : Iya
- Amel : Kalau Koperasi nelayannya ada di balai desa ini ya pak?
- Pak Anas : Kalau koperasinya langsung di KUB-KUB tadi.
- Amel : Ooh berarti setiap KUB ada koperasinya.
- Pak Anas : Kemarin ada itu, sekitar setengah bulan yang lalu, sisa hasil usaha itu dibuat rekreasi ke jogja malahan.
- Amel : Orang-orang sini aja pak?
- Pak Anas : Iya, yang KUB apa itu kemarin. Pak lurahnya juga diajak rekreasi. Itu sisa hasil usahanya, jadi keuntungan koperasi itu tadi.
- Amel : Nama kepala desanya siapa pak?
- Pak Anas : Bapak M. Zainul Abidin.
- Amel : Berarti tidak ada semacam buku sejarahnya desa ini ya pak?
- Pak Anas : Kalau bisa nanti sampean buat kan
- Amel : Hehehe iya kalau bisa ya pak. Sebenarnya saya butuh informan yang bisa menjelaskan sejarah desa ini pak.
- Pak Anas : Nah iya, Ke Pak Sujono soalnya bapak ini pamong dari dulu sampai sekarang yang masih dilestarikan. Beliau ini semacam kayak sesepuhnya desa, kalau ada masalah seperti sertifikat tanah ini milik siapa siapa itu beliau hafal. Terus kalau sampean misalnya butuh itungan mau menikah beliau juga yang paling tahu. Nanti biar tahu sejarahnya mulai dari lurah pertama hingga sekarang.
- Amel : Oh ngge pak, sementara ini dulu ya pak barangkali nanti mungkin saya ke sini lagi.
- Pak Anas : Oh iya. Kuliah di mana tadi?
- Amel : Di Jember pak di Universitas Jember.
- Pak Anas : Kemarin juga ada yang mau penelitian tentang Tari Banjarkemuning.
- Amel : Itu berarti kalau Pak Sujono juga tahu pak kalau tentang tari banjarkemuning?
- Pak Anas : Kurang tahu kalau beliau. Kalau Tari BANjarkemuning bisa tanya ke saya.
- Amel : Oh nggih, itu bagaimana pak kok bisa ada tarian itu? Baru atau sudah dari dulu pak?
- Pak Anas : Sebelum tahun 2000 sekitar tahun 90 an itu ada seorang penari laki-laki Namanya Pak Agus, beliau orang luar yang pada saat itu melakukan KKN/penelitian di sini, nah gara-gara melihat ibu-ibu yang di timur itu (dermaga) banyak akhirnya dia inisiatif untuk membuat tarian. Ceritanya kan bapak-bapak nelayan subuh berangkat ke laut, terus ibu-ibunya siang datang menjemput. Itu ceritanya tarian yang diciptakan oleh pak agus.
- Amel : Pak agus sendiri sebagai apa pak sekarang?
- Pak Anas : beliau ini pesanggar, pesanggar tari Surabaya. Kalau di sin ikan setiap tahun itu ada acara nyadran, biasanya dilaksanakan sebelum

puasa. Kemarin gak ada acara nyadran karena ada covid itu. Biasanya kalau ada nyadran itu ada acara wayang dan petik laut, diawali dengan ramah tamah kemudian hari selanjutnya dilanjutkan dengan petik laut biasanya dihadiri oleh kadang pak bupati, kadang dari Dinas Pariwisata.

- Amel : Itu acaranya terbuka bagi desa-desa yang lain juga pak?
 Pak Anas : Iya, semuanya ikut hadir, rame pokoknya. Terus juga ada lomba-lomba tari.
 Amel : Biasanya yang menari siapa pak pas acara tarian itu?
 Pak Anas : Dari anak-anak sini juga dari anak-anak desa banjarkemuning, tapi juga kadang mendatangkan penari-penari dari sanggar milik Pak Agus tadi. Malah pak agus dulu yang ngajarin anak-anak sini juga.
 Amel : Oh iya-iya pak. Mungkin sekian dulu untuk hari ini pak nggeh, kalau misalnya nanti saya perlu data lagi saya boleh ke sini lagi ya pak
 Pak Anas : Oh iya mbak, gapapa silahkan saja hubungi saya dulu juga gapapa.
 Amel : Enggeh baik pak, terimakasih banyak ngge pak.

TRANSKRIP MINGGU 5

Nama : Ibu Suparmi, Ibu Asna
Usia : 40 dan 50-an Tahun
Lokasi : Tempat pengolahan kerang milik Ibu Laila
Tanggal : 17 Juli 2021

- Amel : Permisi bu, Ini dengan ibu siapa?
 Ibu Laila : Ibu Asna itu
 Ibu Suparmi : Bu Suparmi saya mbak
 Sedikit rame karena ibu-ibunya banyak.
 Amel : Bu, kalau yang ngupas gini ini nggak semuanya suaminya nelayan bu?
 Ibu Suparmi : Oh endak mbak, ada yang istrinya polisi juga mbak.
 Amel : Oh nggih. Kalau njenengan bu suaminya bekerja sebagai apa bu?
 Ibu Asna : Nelayan mbak
 Amel : Yang mencari kerang (yang dikupas) ini tadi suaminya siapa bu?
 Ibu Asna : Yang cari kerang?
 Amel : Nggih.
 Ibu Asna : Oh nggak ada di sini mbak.
 Ibu-ibu : Pulang ke rumahnya masing-masing. Kalau itu juragannya mbak (nunjuk ibu Laila).
 Ibu Laila : Iya mbak, capek aku mbak (sambil bercanda)
 Amel : (mengimbangi dengan bercanda). Ini nanti disetorkan kemana bu?
 Ibu Laila : Ke Pabean.
 Amel : Langsung ke Pabean?
 Ibu Laila : Iya. Sekarang yang pihak dari Pabean ke sini mbak, bukan sini yang ke sana.

- Amel : Diambil ke sini gitu bu?
 Ibu Laila : Iya, diambil ke sini.
 Amel : Berarti nggak ke pengepul yang ada di desa sini bu?
 Ibu Asna : Enggak ada mbak.
 Amel : Berarti yang ambil ke sini banyak bu?
 Ibu Laila : Iya banyak nak, soalnya dapat kerangnya banyak.
 Amel : Berapa ini tadi dapatnya bu (bu Asna & bu Suparmi)?
 Ibu Asna : Berapa ton tadi dapatnya? (bertanya ke Bu Laila yang agak jauh)
 Ibu Laila : Oh ini tadi dapat 8 kwintal.
 Ibu Asna : 8 Kwintal mbak (mengulangi), tapi masih ada yang belum datang. Soalnya bukan orang satu mbak tapi orang banyak.
 Amel : dikumpulkan ke sini gitu ta bu?
 Ibu Asna : Iya soalnya kan ini juragannya.
 Amel : Ohh ngge ngge. Berapa bu upahnya kalau ngupas gini bu?
 Ibu Asna : 5000
 Amel : Perkilonya? Itu yang sudah dikupas atau belum?
 Ibu Asna : Iya yang sudah dikupas.
 Amel : Biasanya bu dapat berapa satu harinya?
 Ibu Asna : Kalau banyak barang ya hasilnya ya banyak.
 Amel : Umumnya berapa bu kira-kira?
 Ibu Asna : 30 kiloan
 Ibu Suparmi : Ada yang sampek 100 kilo juga.
 Amel : 150 kilo bu?
 Ibu SUParmi : iya.
 Amel : Banyak ya bu. Kalau jualnya 1 kilonya berapa bu?
 Ibu Asna : 30 ribu.
 Amel : Semuanya ini istri nelayan bu ya?
 Ibu Asna : Iya, ada juga yang kerja di tambak juga.
 Amel : Berarti suami-suami njenengan ini kalau habis melaut hasilnya ditaroh di sini gitu ta bu?
 Ibu Asna : ndak mesti mbak, carinya beda-beda. Jadi tergantung hasilnya apa nanti ada pengepulnya sendiri-sendiri
 Amel : Cari apa bu?
 Ibu Suparmi : Cari Ikan.
 Amel : Oh ikan apa bu?
 Ibu Suparmi : ikan dorang
 Amel : Katanya kalau dorang itu nunggu angin kencang gitu bu ngge ?
 Ibu Asna : Iya nunggu angin terus alatnya juga beda.
 Amel : rumahnya njenengan di mana bu?
 Ibu Asna : Di sebelahnya mbak Ulya ini.
 Amel : Nanti kalau saya mau tanya-tanya saya ke rumah ibu ya (?)
 Ibu Asna : Iya gapapa.
 Amel : Ini nanti ada yang datang lagi gitu ta bu kerangnya?
 Ibu Asna : Iya, ada yang datang nanti sore juga.
 Amel : Ini juragannya yang mana bu?
 Ibu Asna : Itu yang baju merah itu.
 Amel : Yang pakai daster itu bu?
 Ibu Asna : Iya.

Amel : Itu suaminya nelayan juga bu?
 Ibu Asna : Endak,
 Amel : Oh, apa bu?
 Ibu Asna : Pengepul mbak
 Amel : Pengepul kerang aja atau sama yang ikan lain bu?
 Ibu Asna : Iya kerang aja.
 Amel : Kalau misal kerang pas gak musim kayak puasa kemarin gimana bu?
 Ibu Asna : Ya kalau gak musim ya enggak ada mbak.
 Amel : Terus ibu-ibunya ini kalau pas enggak ada kerang kerja apa bu?
 Ibu Asna : Ya nganggur mbak.
 Ibu Suparmi : Kalau enggak ada ya di rumah mbak.
 Amel : Berarti enggak ada pendapatan bu?
 Ibu Asna : Iya, ngga ada.
 Ibu Ibu : Itu loh mbak juragan cowoknya.
 Amel : Yang mana bu?
 Tiba-tiba 3 orang bapak-bapak yang ada di seberang sana langsung pergi karna mungkin tidak mau diwawancarai.
 Amel : Inggipun bu, nanti saya balik lagi insyaAllah. Makasih banyak ya ibu-ibu (berpamitan dengan ibu-ibu di sana)

Nama : Ibu Sumainah dan Ibu Ulya
Usia : 60-an th dan 43 tahun
Lokasi : Tempat pengolahan kerang milik Ibu Ulya
Tanggal : 17 Juli 2021

Amel : Assalamu'alaikum bu, mohon maaf mengganggu waktunya sebentar
 Ibu Sumainah : Waalaikumsalam, iya nak.
 Amel : saya amel bu, sedang melakukan penelitian di sini mengenai istri nelayan. boleh saya tanya-tanya sebentar bu?
 Ibu Sumainah : Oh iya nak, mumpung kerangnya juga belum datang
 Amel : saya tadi habis dari ibu-ibu di sebelah itu bu, itu yang punya pengepul bu?
 Ibu Sumainah : Itu yang sayak merah itu pengepulnya.
 Amel : Iya tadi katanya namanya Bu Laila, tapi ibunya belum mau ditanyai karena masih repot katanya.
 Ibu Sumainah : Iya nak, ini juga masih nunggu dari dermaga. Cari dua kali ini kemarin
 Amel : berarti cari tadi malam terus dikupas tadi pagi gitu ta bu?
 Ibu Sumainah : iya terus tadi pagi cari lagi dan masih nunggu di dermaga.
 Amel : Makannya kok rame banget ini tadi bu. Bnyak bu hasilnya ?
 Ibu Sumainah : Ya alhamdulillah, nduk.
 Amel : Iya, sudah tidak seperti puasa dulu bu ya?
 Ibu Sumainah : Iya, sepi banget waktu puasa.
 Amel : Benar-benar tidak ada bu ya?

Ibu Sumainah : Iya nduk.
Amel : Hasil dari mengupas biasanya berapa bu?
Ibu Sumainah : Ya Alhamdulillah nduk bisa buat makan.
Amel : Berapa bu biasanya?
Ibu Sumainah : Kalau yang ngupas itu 5000 per kilonya upahnya itu nduk.
Amel : Oh 5000. Beda ya bu, kalau yang di sana tadi katanya 4000.
Ibu Sumainah : Iya itu kerangnya agak kecil.
Amel : Ooo, tergantung apanya gitu itu bu?
Ibu Sumainah : kalau yang besar 5000, kalau yang besar segini itu 4500,
Tergantung barangnya.
Amel : Yang kecil tadi berapa bu?
Ibu Sumainah : 5000 yang kecil
Amel : 5000 malahan, kenapa yang kecil malah lebih mahal bu?
Ibu Sumainah : Ya karna kalau kecil kan ngupasnya lebih susah kulitnya
Amel : Oh iya agak susah ya bu ngupasnya.
Ibu Sumainah : Iya. Saya sambil madahi ini ya (kerang sudah datang)
Amel : Iya bu. Diwadahi di mana bu?
Ibu Sumainah : Ini nduk, nanti direbus.
Amel : Oh ngge.

Tiba-tiba saya bertemu dengan Ibu Ulya, selaku pemilik tempat pengupasan kerang.

Amel : Ibuu, tadi saya di depan masih tutupan ternyata masih di dermaga kata ibunya tadi.
Ibu Ulya : Iya nak, ibu nanti mau ke pondok mau sambang adik yang kecil. Rencananya kemarin mau ke pondok sama anaknya ibu yang besar tapi nggak mau malah pergi ke gresik dia. Alasannya besok saja, lah sekarang malah kerja kelompok dia. Kasihan adiknya kan.
Amel : Hehehe iya bu.
Ibu Ulya : Ini rencananya mau ke mana kamu?
Amel : Saya rencana mau ke Pak Sujono bu. Tapi saya belum tahu orangnya atau tidak bu.
Ibu Ulya : ya dilihat ke balai desa dulu coba.
Amel : Orangnya ke balai desa setiap hari bu?
Ibu Ulya : Iya biasanya. Ya dilihat aja di balai desa dulu, nanti kalau ndak ada ya ke rumahnya situ.
Amel : Rumahnya di sebelah mana bu?
Ibu Ulya : Di belakangnya mushollah itu.
Amel : Langgar ini bu?
Ibu Ulya : Iya langgar itu.
Amel : Yang jalan buntu itu ta bu?
Ibu Ulya : Haa betul jalan buntu itu yang rumahnya banyak bunganya.
Amel : Oalah iya bu soalnya saya pernah kesasar di sana bu.
Ibu Ulya : Laah itu jalan buntu gak ada tembusannya.
Sambil menyiapkan kerang yang akan direbus sambil saya menemani dan mengobrol.
Amel : Dapat berapa bu hari ini?
Ibu Ulya : Ya ini nak (sambil nunjukin hasil kerangnya)

- Amel : Katanya tadi malam juga dapat bu?
Ibu Ulya : Lah ya ini makannya kalau gini tuh ibu yang pusing, maunya ibu itu kemarin bapak itu sore aja berangkatnya biar ndak gupuh soalnya mau ke pondok juga.
- Amel : Kalau ini kerang apa bu (sambi nunjuk kerang ukuran besar dan gepeng)
Ibu Ulya : Itu bukan kerang
Amel : Apa bu?
Ibunya Bu Ulya : Itu namanya kericik nduk biasanya dibuat keripik
Amel : Oh ngge bu. Bu, kalau pengepul yang sebelah itu namanya siapa?
Ibu Ulya : Itu? Ibu Laila namanya.
Amel : Yang pakek baju merah itu kan bu?
Ibu Ulya : Bentar, pengepul mentah atau matang?
Amel : Kalau yang mentah siapa bu? Yang mateng juga?
Ibu Ulya : Kalau yang mentah namanya Laila.
Amel : Mentah berarti ngepulnya kerang mentah bu?
Ibu Ulya : Ya habis dari laut itu langsung disetorkan ke pengepul mentah kalau yang mentah.
Amel : Tapi kok dikupas bu?
Ibu Ulya : Itu kan pengepul mentah, terus dimasak sendiri sama pengepulnya itu. Aslinya ya sama saja kayak ibu, berhubung dia kan ngepul kerangnya kalau ibu kan dapat langsung dari bapak terus dimasak dan dijual ke pengepul matang.
- Amel : Kenapa kok ngepul mentah bu?
Ibu Ulya : Soalnya suaminya ndak punya perahu.
Amel : Tapi itu disebut juragan apa bukan bu?
Ibu Ulya : Ya bisa juga disebut juragan.
- Obrolan kami terhenti karena ada orang menghampiri Ibu Ulya dan mengobrolkan hasil kerang yang diperoleh. Hari ini Ibu Ulya mendapatkan 6 karung kerang. Dan saya mulai bertanya lagi.
- Amel : Satu karungnya isi berapa kilo bu?
Ibu Ulya : Satu karungnya ya lihat ukurannya nduk,
Amel : Kalau karung yang segini bu? (menunjuk karung besar)
Ibu Ulya : Kalau yang ini isi sekitar 80-90
Amel : Kilogram bu?
Ibu Ulya : Iya, nduk. 90 kilogram kerang mentah
Amel : Wow, tapi nanti kalau sudah dikupas jadinya berapa kilo bu?
Ibu Ulya : Kalau dikupas itu nanti kadang jadi 12 kilo-13 kilogram.
Amel : Dari 90 kilogram itu bu?
Ibu Ulya : Iya.
Amel : Bapak tadi masih di dermaga bu?
Ibu Ulya : Iya, masih di sana. Tapi sudah mau pulang.

Tidak berselang lama, tiba-tiba suami ibu Ulya pulang dari dermaga. Kemudian kami ditawari oleh Ibu Ulya untuk membawa pulang kerang.

Ibu Ulya : Bawa pulang kerang ta?
Amel : Kerang apa itu bu? (kerang yang tidak biasanya)
Ibu Ulya : Ini dibuat kerupuk bisa, soalnya kan keluargamu membuat kerupuk.
Amel : Loh sama kulit-kulitnya juga itu bu?
Ibu Ulya : Ya enggak toh nduk.
Amel : Hehe
Amel : Bu, Ibu itu tadi yang tinggi juga mbantu di sini ta?
Ibu Ulya : Di sana di Ibu Laila.
Amel : Di sana saja berarti bu?
Ibu Ulya : Iya.
Amel : Saya tadi sempat ke sana sih bu tanya-tanya sama ibunya tadi.
Ibu Ulya : Terus habis ini mau kemana kamu?
Amel : Ke Pak jono bu
Ibu Ulya : Lihat dulu aja ke balai desa kalau ndak ada nanti tak antarkan ke rumahnya.
Amel : Oh iya bu.

Akhirnya saya menuju ke balai desa terlebih dahulu. Dan ternyata sampai di balai desa tidak ada pak jono dan kondisinya sepi. Akhirnya saya pun kembali ke rumahnya Ibu Ulya untuk diarahkan ke rumahnya Pak Jono yang rumahnya dekat dengan Ibu Ulya.

Karena lokasinya yang dekat, saya menuju ke rumah Pak Sujono dengan berjalan kaki.

Amel : Assalamu'alaikum (sambil mengetuk pintu karena tutup)
Anak Pak Jono: Wa'alaikumsalam (selang beberapa lama akhirnya muncul dan membuka pintu hanya setengahnya saja)
Amel : Mohon maaf bu, Pak Jononya ada (sambil dibantu sama Ibu Ulya)
Anak Pak Jono: Pak Jono lagi sakit mbak, beliau sedang istirahat.
Ibu Ulya : Gak bisa ditemui mbak?
Ank Pak Jono : Iya beliaunya tidur.
Amel : Yauda bu ndak papa, biar istirahat. InsyaAllah lusa saya ke sini lagi.

Kami langsung pamit karena mendapati Pak Jono sedang sakit dan sedang istirahat sehingga tidak bisa ditemui terlebih dahulu. Mungkin lain waktu bisa bertemu dengan beliau. Saya kemudian kembali ke rumah Ibu Ulya untuk melakukan wawancara kembali dengan Ibu Ulya.

Amel : saya mau wawancara lagi dengan Ibu Ulya, apa boleh?
Ibu Ulya : Oh iya, monggo nduk (Sambil membereskan kerang)
Amel : begini bu, saya ingin menanyakan tentang posisi perempuan-perempuan yang ada di desa Banjarkemuning ini apa saja? Kan di sini kan istri nelayan itu pekerjaannya banyak, ada yang mengupas, ada yang jadi pengepul, dan lain-lain. Nah itu bagaimana bu?
Ibu Ulya : apa aja maksudnya bagaimana?
Amel : Maksud saya kan ibu-ibu di sini itu ada yang mengupas ada yang istri nelayan saja, nah itu kategori lebih detailnya itu jadi apa aja?

- Ibu Ulya : Oh, gini-gini. Istri nelayan itu ada yang membantu memproduksi, istilahnya membantu pekerjaan yang punya perahu. Kemudian ada yang pengepul, pengepul itu ada dua, ada yang pengepul mentah dan ada yang pengepul matang.
- Amel : Kalau pengepul kan di sini ada banyak bu ya, nah itu ngepulnya kerang saja atau sama ngepul ikan lainnya?
- Ibu Ulya : Kalau yang mengepul kerang, Cuma kerang aja. Terus ada yang namanya juragan.
- Amel : Oh iya, pengepul sama juragan di sini istilahnya sama atau beda?
- Ibu Ulya : Beda,
- Amel : Beda ngge (?) Lah juragan niku bagiane nopo mawon bu?
- Ibu Ulya : Yang dinamakan juragan itu, pengepul yang mengepul ya ikan (lajan/dorang), ya kerang, ya udang,
- Amel : Berarti kan bedanya juragan dengan pengepul itu dari barangnya yang dimiliki begitu bu?
- Ibu Ulya : Iya betul.
- Amel : Nah Pengepul kalau setor hasil ikannya itu di juragan itu atau ada pembeli/langgan lainnya?
- Ibu Ulya : Kalau kerang itu lngsung dikirim ke pusat.
- Amel : Pusatnya di mana bu?
- Ibu Ulya : Di Pabean.
- Amel : Kalau Udang bagaimana bu?
- Ibu Ulya : Bisa dijual kembali dan bisa juga diekspor kalau besar. Kalau kecil nanti dijual lagi sama pengepulnya ke pembeli terdekat. Misalnya kayak ke TPI (Tempat Pelelangan Ikan), terus di kalanganyar, kadang juga ke pasar. Nah kalau di ekspor kan lumayan bisa ke luar.
- Amel : Kalau ikan itu ada jenis apa aja bu?
- Ibu Ulya : Ikannya itu ada ikan dorang, ikan bandeng, ada ikan lainnya juga.
- Amel : Berarti jenis ikan di sini yang sering diperoleh ada kerang, udang, dorang (?)
- Ibu Ulya : Ikan lajan juga nduk
- Amel : Yang pernah diperoleh bapak dulu itu bu?
- Ibu Ulya : Bukan, ikan yang buesar itulah
- Amel : Ohhh yang harus ada angin kencang dan ombak itu bu?
- Ibu Ulya : Nah iya betul. Tapi sama aja dorang juga harus angin kencang dan ombak. Oh iya suaminya mbak yang tadi itu carinya lajan.
- Amel : Oh iya bu. Terus begini bu, istri nelayan yang mbantuin ibu ini kenapa kok ndak memproduksi hasil suaminya saja, kan suaminya juga nelayan?
- Ibu Ulya : Iya nelayan tapi kan suaminya ndak punya perahu.
- Amel : Oh kayak ABK
- Ibu Ulya : Apa ABK itu?
- Amel : Anak Buah Kapal, kan mbantu di laut kan bu?
- Ibu Ulya : Oh iya, boleh dikatakan begitu. Jadi kalau orang yang gak punya perahu jadinya kan ikut-ikut nduk, ikut yang punya perahu. Kayak mbak yang tadi, itu suami istri bukan orang sini, yang perempuan orang madura yang suaminya orang pasuruan di sini ngontrak.
- Amel : Nelayan juga ya bu?

- Ibu Ulya : Ya iya nduk, rata-rata orang kalau ke sini ya jadi nelayan. Tapi kalau yang ibu itu (nunjuk salah satu yang membantu Ibu Ulya) itu suaminya tani nduk.
- Amel : Oh ada tani juga bu, makannya ikut mbantu di sini gitu bu ya?
- Ibu Ulya : Iya nduk.
- Amel : Kalau nelayan yang ikut yang punya perahu gitu hasilnya gimana bu?
- Ibu Ulya : Ya hasilnya dimiliki oleh yang punya perahu, kan yang ikut cuman membantu mencari saja terus nanti hasil penjualannya dibagi.
- Amel : Oh iya pembagiannya itu bagaimana bu?
- Ibu Ulya : Nah pembagiannya, kalau cari udang yang di perahu ada 2 orang maka dibagi per 3,5
- Amel : Berarti misalkan ada orang 2 dalam satu kapal itu dibagi 3,5. Hasilnya dibagi 3,5 gitu ta bu?
- Ibu Ulya : Haaa betul. Paham belum? Maksudnya itu, misalkan uang 100ribu...
- Amel : Itu dibagi 3,5
- Ibu Ulya : Naaah betuuul gituloh.
- Amel : Dibagi 3,5 itu yang ABK (pembantu melaut) itu Cuma dapat 3,5 saja bu?
- Ibu Ulya : jadi, 1 bagiannya orangnya yang bantu, 1 bagian yang punya kapal, 1,5 untuk alatnya. Jadi yang punya perahu dapatnya ya 2,5 bagian. Yang 1 bagian untuk orang yang membantu tadi. Tapi kalau kayak dorang, kayak lajan itu orangnya 2/4. Jadi dibagi 4.
- Amel : Berarti buat alatnya itu 2 bu? Terus buat orangnya masing-masing dapat 1 bagian?
- Ibu Ulya : Iya bener.
- Amel : Misalnya 100rb berarti dapat 25 an begitu bu? Terus yang 50rb dibawa yang punya kapal begitu kan bu?
- Ibu Ulya : Nah iyaa betul.
- Amel : Terus kalau kerang bu, sama kayak yang 3,5 tadi bu?
- Ibu Ulya : Endak, kalau kerang kan kebanyakan perahunya sendiri-sendiri nduk.
- Amel : Bapak berarti selalu sendirian bu?
- Ibu Ulya : Iya selalu sendirian gak ada temannya. Ibu saja yang menerima uangnya.
- Amel : Berarti enak ngga usah ngasih ke orang lain bu?
- Ibu Ulya : Ngasih kalau anaknya ikut ke laut.
- Amel : Kalau anaknya ibu yang ikut, ngasih bagiannya sama kayak bagian yang nelayan tadi bu?
- Ibu Ulya : Loh ya endak nduk, pokok dikasih gitu aja sudah senang dia.
- Amel : Niku rata-rata setiap harinya itu dapat berapa bu hasil dari penjualan kerangnya?
- Ibu Ulya : Loh ya liat nduk, lah kalau anginnya kencang ya gak dapat apa-apa.
- Amel : Kalau misal pas dapat?
- Ibu Ulya : Kalau kayak gini pas dapat gini ya kuat-kuatan orangnya yang cari, kalau orangnya kuat ya dapatnya lebih banyak lagi. Kalau yang

carinya semampunya saja ya dapatnya bisa dibandingkan sama yang kuat tadi. Tapi juga lihat kerangnya, kerang kan ndak mesti kalau kerang kayak sekrang gini kan banyak, kadang dapat cuman satu karung 2 karung, kamu tahu sendiri kan.

- Amel : Itu satu karungnya dapat berapa kilo bu kalau sudah dikupas kulitnya?
- Ibu Ulya : Loh kalau kerangnya agak sepi maka harganya mahal, kalau kayak sekrang kan banyak jadi harganya ya agak murah nduk.
- Amel : Berapa bu 1 kilonya sekarang?
- Ibu Ulya : 25 ribu. Kalau yang besar-besar gini 30 ribu. Kan beda-beda itu ukurannya, kalau kecil 25 ribu kalau besar 30 ribu.
- Amel : Itu satu harinya niku ibu jual nya ke pengepul berapa kilo?
- Ibu Ulya : Kalau hari ini tadi bapak dapat 2 karung setengah, itu paling jadinya 30 kilo aja nduk. Tapi liat sak e, ada yang isinya 85 kilo, 90kilo, ada yang 1 kwintal. Ya rata-rata segitu dapatnya.
- Amel : Oh iya bu, bu saya boleh wawancara ke suaminya bu?
- Ibu Ulya : Bapak ndak mau diwawancarai, beliau pendiam.
- Amel : Waduh hehe iya sudah tidak apa-apa bu lain waktu semoga bisa bu hehe.

TRANSKRIP MINGGU 6

- Nama : Ibu Ulya**
Usia : 43 Tahun
Lokasi : Desa Banjarkemuning
Tanggal : 26 Juli 2021

- Amel : Assalamu'alaikum bu
- Ibu Ulya : Wa'alaikumsalam
- Amel : Lagi istirahat bu? Maaf ngge mengganggu
- Ibu Ulya : Iya nunggu kamu dari tadi ndak datang-datang
- Amel : Hehe iya bu, muacet jalannya. Terus tadi masih nunggu teman saya ngajar
- Ibu Ulya : Iya nggak papa
Karena tujuan saya ke sini adalah untuk mengambil kerang, akhirnya saya hanya ke rumah Bu Ulya saja karena sudah kesiangan. Nyoba ke rumahnya Pak Jono juga masih tidak ada orangnya.
- Amel : Jadi berapa harga kerangnya bu?
- Ibu Ulya : Ibu Kalau jual ke pengepul 25 nak.
- Amel : Iya bu, ibu jual ke saya berapa biar ada untungnya juga.
- Ibu Ulya : Yaudah kamu ngasih ibu berapa gitu aja nak.

Kami berunding harga dan tiba-tiba beliau bilang kalau dia hanya lulusan SD.

- Ibu Ulya : Ibu dulu loh lulusan SD ndak kuliah, masak ibu yang cepet ngitungnya (sambil bercanda)
- Amel : Hahaha iya bu (malu)
- Ibu Ulya : Ibu dulu puengen sekolah tapi biaya ndak ada.

- Amel : Bapak kalau ke laut berangkat jam berapa bu?
 Ibu Ulya : Bapak kalau ke laut berangkatnya malam, makannya kalau jam segini tidur orange.
- Amel : Kalau bapak berangkat, Ibu bangun juga bu?
 Ibu Ulya : Ya iya, sebenarnya ibu ini tadi ngantuk, tapi karna kamu mau datang jadi gak bisa tidur.
- Amel : Hehehe
 Ibu Ulya : Untungnya ada mbak itu tadi masih di sini yang bantuin ibu.
- Amel : Bapak kalau berangkat malam jam berapa bu biasanya?
 Ibu Ulya : Bapak berangkatnya ndak mesti, tadi malem berangkat jam 12.
- Amel : Nyampe rumah jam berapa bu?
 Ibu Ulya : Jam 9 pagi.
 Amel : Lama ya bu
 Ibu Ulya : Ya setengah malam.
 Amel : hampir 12 jam, 8 jam an
 Ibu Ulya : iya anggap aja setengah malam gitu aja atau setengah hari.
- Amel : Bu, biasanya ibu kalau nabung gitu di mana bu?
 Ibu Ulya : Sudah gak pernah nabung ibu sekarang nak, setelah kejadian bank yang buat nabung ibu ditipu itu akhirnya bapak ga bolehin nabung lagi. Lakok, pas mau nabung di bank syariah tabungannya juga juga ilang juga, akhirnya yaudah.
- Amel : terus sekarang bu gimana?
 Ibu Ulya : Sebenarnya ibu seneng kalau ikut asuransi-asuransi kayak dulu itu. Ada jaminan kesehatan, pendidikan, dll. Lah gara-gara banknya ditipu PT jadi ibu udah gak punya asuransi lagi.
- Amel : Apa bu, jamkesmas gitu ta?
 Ibu Ulya : Endak, beda lagi.
 Amel : Gimana bu?
 Ibu Ulya : Ibu itu dulu nabung di bank bumi putera tapi karena habis kena masalah akhirnya ibu akhiri nabungnya, sekarang mau nabung lagi tapi belum. Sebenarnya masih ada tabungan dan jaminan ibu di sana tpi gak bisa keluar.
- Amel : sudah berapa tahun bu berhenti?
 Ibu Ulya : Sekitar 6 bulanan mungkin.
 Amel : Oh barusan aja berarti bu ya
 Ibu Ulya : Iya. Sudah ada pandemi ini.
 Amel : Oh iya bu. Kalau pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan nelayan itu bagaimana sih bu di sini ? maksudnya, nelayan itu hanya mengurus di laut saja terus hasilnya dipasrahkan ke istrinya gitu kah bu?
- Ibu Ulya : Iya,
 Amel : Kayak urusan penjualan ke pengepul itu juga semuanya pekerjaan istri bu?
- Ibu Ulya : Ya iya,
 Amel : Semuanya bu?
 Ibu Ulya : Iya semuanyaaa,
 Amel : Berarti suaminya itu sudah ndak ikut-ikut bu? Kayak, “sudah urusin aja pekerjaan di darat”.

- Ibu Ulya : Nah, iya benar. Laki-laki begini “aku Cuma cari nafkah aja”.
- Amel : Berarti gini lakinya “aku cuman nyarikan hasil laut aja, masalah jual urusan istri aja”, gitu kan bu?
- Ibu Ulya : naaah betul.
- Amel : Kalau negosiasi harga dengan pengepul itu tadi bagaimana bu?
- Ibu Ulya : Ya deal deal an gitu.
- Amel : Berarti dari semua pengepul yang ada di sini itu harganya ada yang beda bu?
- Ibu Ulya : Kalau berbeda ya dibilangin nduk, seumpamanya yang di sini harganya segini, misal ibu dikasih harga 25 terus di sana dikasih harga 30 lah nanti itu dibilangin, “yang di sana 30 gitu kok di sini 25”, lah kalau lebih murah ya gamau yang setor itu. Jadinya ya harus sama.
- Amel : Oh berarti ada negosiasi lagi. Istri bu ya yang melakukan itu?
- Ibu Ulya : Iya kan yang ngurusin perekonomiannya itu istrinya nelayan bukan nelayannya.
- Amel : Iya kalau semuanya laki-laki ya repot nanti bu hehe
- Ibu Ulya : Nah itu makannya. Nanti tambah keenakan yang perempuan kalau semuanya dilakukan oleh si laki-laki kan.
- Amel : Iya bu, nanti jadinya malah cuman masak masak terus hehe. Tapi di sini ad nggak bu yang punya anak banyak bu?
- Ibu Ulya : ya ada, tapi suaminya itu kerjanya yang malah setiap hari jarang ketemu. Suaminya itu kerjanya itu kayak bisnis proyek gitu.
- Amel : Berarti jarang mantuk gitu ta bu?
- Ibu Ulya : Iya, tapi kok aneh ya suaminya jarang pulang tapi kok anaknya banyak. Nah di sini kalau yang kayak nelayan yang setiap harinya juga ketemu itu paling buanyak itu anaknya itu ada 4 anak. Kebanyakan itu anaknya ya 2-3 anak itu sudah hampir semuanya segitu. Kalau yang punya anak 4 untuk nelayan itu juarang.
- Amel : Kebanyakan orang tua di sini itu lulusan apa bu?
- Ibu Ulya : Ya sama aja nduk, ada yang tinggi ada yang rendah sama aja.
- Amel : Tapi rata-ratanya bu, lulusan apa?
- Ibu Ulya : Ada yang SD ada yang SMP.
- Amel : Kegiatan sehari-harinya ibu setelah bangun pas bapak berangkat itu bu sudah gak tidur lagi bu?
- Ibu Ulya : Ya gak tidur lagi. Aslinya ya lihat hasilnya bapak tadi, kalau hasilnya bapak radak sedikit gitu ya itu masih bisa nduk ibu istirahat sebentar gitu. Masalahnya kan nanti ibu bangun malam karena bapak berangkatnya malam.
- Amel : Berarti ibu biasanya kalau habis isya gitu sudah tidur bu?
- Ibu Ulya : Kalau ibu ya ndak bisa nduk. Tidurnya saya itu gak bisa kayak tidurnya orang-orang gitu nduk, jujur ya ibu itu tidur paling sore itu ya jam 10 itu sudah paling sore.
- Amel : Berarti dalam satu hari itu tidurnya cuman sebentar bu?
- Ibu Ulya : Ini ibu jujur ya, seumpamanya ibu paling sore tidur jam 10 ya, itu sebelum tidur minum obat terus minum air. Lah nanti satu jam tidur itu ibu sudah bangun lagi.
- Amel : Padahal kan biasanya obat membuat ngantuk bu ya

Ibu Ulya : Ya itu makannya. Tapi ibu kebangun mesti 1 jam tidur terus kebangun itu mesti.

Amel : Terus gak bisa tidur lagi bu?

Ibu Ulya : Dilihat keadaannya, bapak berangkatnya jam berapa. Misal seumpamanya ibu tanya ke bapak berangkat jam berapa, terus bapak bilang misal jam 1 gitu, nah itu ibu usaha untuk tidur lagi jika kebangunnya jam 11 gitu. Tapi kalau bapak berangkatnya mendadak mending ibu gak usah tidur lagi gitu. Entah ibu melakukan sholat tahajud, buatin wedang bapak, entah melakukan apa yang penting ibu gak tidur. Terus kadang juga nyiapin buat bekal bapak, goreng lauk entah apa untuk dibawa ke laut. Nanti kalau bapak sudah berangkat, baru ibu tidur lagi itupun jam 3 kadang sudah ngelilir lagi.

Amel : Terus kegiatan masaknya jam berapa bu?

Ibu Ulya : Loh masalahnya di sini kan air agak susah kan nduk, kalau ibu kan gini lain dari yang lain kan. Masalahnya yang lain kan gak ada bunga-bunga kayak di rumah ibu, rumahnya orang-orang kan jarang yang ada bunganya, lah itu kadang nanti nyanyo air terus ibu siram-siram tanaman sampai subuh. Habis itu subuh jamaah ke langgar baru selesai itu ibu mengurus pekerjaan rumah, bersih-bersih rumah, nyapu, masak. Buktinya ibu sendirian mengurus rumah segini ya ngatasi. Kan ada sih orang yang meskipun rumah kecil tapi barangnya berantakan, nah ibu gak suka kayak gitu. Jujur ini ya, seumpamanya ibu mau berangkat pergi jauh gitu ya, rumah kalau gak bersih gak mungkin berangkat ibu karena sudah kebiasaan seperti itu. Meskipun pekerjaan ibu banyak, tapi juga masih sempat nyiram tanaman soalnya eman. Lah kalau orang-orang kan bilang sudah gak mumpuni ngurus tanaman kecapean, gitu kalau orang-orang. Orang kan beda-beda, ini gak mempermasalahkan orang lain ya ibu membicarakan ibu sendiri. Soalnya ibu gak bisa kalau misalnya tidur gitu nyenyak gak bisa ibu. Ibu selalu menggunakan waktu sebaik mungkin soalnya banyak yang harus dikerjakan jadi waktu itu harus diperhitungkan.

Amel : Berarti mayoritas orang di sini bagaimana bu?

Ibu Ulya : ya kebanyakan ya istirahat nduk, kan masalahnya ibu punya tanaman jadinya ya bisa ngurus tanaman dulu. Kalau orang-orang ya umumnya jam segitu masih tidur.

Kemudian perbincangan kami berlanjut pada tentang kehidupan ibu Ulya yang dulu. Dulunya, sebelum rumah ibu Ulya sebagus sekarang dan masih banyak kekurangan, setiap mau mengirim putranya yang di pondok selalu diberi titipan sangan oleh kakak ipar beliau untuk tambahan biaya putranya. Karena dulu kehidupan Bu Ulya belum seperti sekarang. Sekarang kehidupannya sudah lumayan lebih baik dari sebelumnya. Bisa memondokkan kedua anaknya dan saat ini anak pertamanya sudah menduduki bangku kuliah.

TRANSKRIP MINGGU 7

Nama : Ibu Astutik, Ibu masfufah, Ibu ulya
Usia : 40-an th, 45-an th, 43 th
Lokasi : Desa Banjarkemuning
Tanggal : 21 Agustus 2021

Pada minggu ke 7 ini saya menemui Ibu Astutik dan ibu Masfufah sebagai pengepul di Desa Banjarkemuning di rumah Ibu Masfufah, kebetulan Ibu Astuti adalah adik kandung Ibu Masfufah. Keduanya merupakan pengepul di Desa Banjarkemuning. sebenarnya saya hanya ingin menemui Ibu Masfufah saja tetapi ketika di rumahnya Ibu Masfufah saya bertemu dengan Ibu Astutik dulu jadi saya mewawancarai ibu Astuti terlebih dahulu.

Amel : Assalamu'alaikum bu, mohon maaf mengganggu waktunya. saya amel dari Universitas Jember sedang melakukan penelitian di desa ini. Apakah saya boleh mewawancarai ibu sambil menunggu Ibu Masfufah selesai sholat?

Ibu Astutik : Oh iya mbak monggo, saya juga sedang istirahat (kebetulan di depan rumah Ibu Masfufah)

Amel : bu kalau boleh tahu, hasil dari setoran kerang dari nelayan nanti dijual kemana saja bu?

Ibu Astutiuk : Di Pabean Surabaya mbak. Tapi kalau saya keliling kampung mbak.

Amel : Bu itu kulit kerangnya dibiarkan begitu aja?

Ibu Astutik : Ya endak mbak, nanti itu ada pengepulnya sendiri yang ambil, pengepul kulit kerang.

Amel : Oalah, ada pengepul kulit kerang juga ya bu.

Ibu Astutik : Iya ada mbak.

Amel : Njenengan juragan ngge bu?

Ibu Astutik : Iya bisa dibilang begitu mbak, tapi saya pengepul.

Amel : Sama kayak kakaknya ibu?

Ibu Astuti : Iya sama saja.

Amel : Njenengan pengepul kerang saja atau ada yang lainnya bu?

Ibu Astuti : Kerang saja. Tapi ada 2 macam kerang,

Amel : Kerang apa saja bu?

Ibu Astuti : Kerang kupang,

Amel : Yang kecil-kecil itu bu?

Ibu Astuti : Bukan, kerang yang besar. Yang kerang ijo itulah mbak.

Amel : Oalah iya bu, saya pernah lihat juga

Ibu Astuti : Tapi kerang yang ijo itu dari gresik.

Amel : Terus yang dari Gresik itu disetor ke mana bu?

Ibu Astuti : Dari Gresik disetor ke sini mbak.

Amel : Ohh orangnya yang ke sini bu?

Ibu Astuti : Iya, kirim ke sini orangnya.

Amel : Lalu habis dikirim ke sini nanti dijual ke mana saja bu? Ke Pabean?

Ibu Astuti : Endak, kalau yang di Pabean kan mbakku. Kalau aku enggak mbak, keliling ke desa-desa sekitar sini. Kadang juga diambil sama

pengepul yang lainnya juga. Ini tadi 2 kwintal tak kirim ke Gresik yang kerang asli sini. Tukar barang gitu

- Amel : Oh sistem kayak barter gitu bu?
- Ibu Astuti : Iya, tukar barang.
- Amel : Dari sini kerang kukur, dari sana kerang ijo, begitu bu ya
- Ibu Astuti : Iya betul, sampean asli mana mbak?
- Amel : Saya asli krembung bu.
- Ibu Astuti : ohh iya. Saya juga sering ke sana berobat di sana.
- Amel : Oh di Pak Imam itu bu?
- Ibu Astuti : Iya, kok tau sampean?
- Amel : Iya bu, tetangganya mbah saya.
- Ibu Astuti : Oh iya iya.
- Amel : Sudah lama bu jadi pengepul ini bu?
- Ibu Astuti : Mulai ibu saya ndak ada itu saya yang nggantikan mbak.
- Amel : Oh berarti dulu ibunya njenengan juga sama pengepul juga bu?
- Ibu Astuti : Iya mbak. Jadi mulai ibu ndak ada itu ya yang neruskan saya dan mbak saya.
- Amel : Asli sini bu ya ibunya njenengan?
- Ibu Astuti : Iya asli sini.
- Amel : Suaminya ibu nelayan atau apa bu?
- Ibu Astuti : Loh, suami saya itu modin mbak.
- Amel : Oh iya ding maaf bu kelupaa saya hehe
- Ibu Astuti : Iya ndak papa.
- Amel : Njenengan pengepul matang bu ya?
- Ibu Astuti : Iya.
- Amel : Kalau pengepul mentah di sini ada bu?
- Ibu Astuti : Ada juga mbak, Mbak Laila itu depan e bu Ulya itu pengepul mentah.
- Amel : Di sini itu kalau pengepul mentah gitu ambilnya juga dari nelayan bu?
- Ibu Astuti : Iya, dari nelayan.
- Amel : Berapa bu kira-kira pendapatannya bu untuk per harinya?
- Ibu Astuti : Ya lihat dapatnya mbak, Kalau dapat banyak ya banyak. Kalau pas dapatnya dikit ya hasilnya juga dikit.
- Amel : Oh iya bu, Bu, ini nanti kerang yang sudah di setor oleh nelayan ke sini itu diambil atau disetor bu ?
- Ibu Astuti : Dikirim mbak, kan saya keliling. (sambil berjalan menuju sepeda)
Mbak, saya tak keliling dulu ya biar dilanjutkan sama mbak saya.
- Amel : Oh iya bu, terimakasih banyak ngge.

Saya pun akhirnya melanjutkan mengobrol dengan Ibu Masfufah yang merupakan kakak dari Ibu Astuti. Kebetulan Ibu Astuti nya mau keliling untuk setor kerang. Tadinya memang saya mau ke Ibu Masfufah tapi kebetulan juga ada Ibu Astuti dan Ibu Masfufahnya sholat dulu jadinya ngobrol sama Ibu Astuti dan dilanjutkan oleh Ibu Masfufah.

- Amel : Permisi bu.

- Ibu Masfufah : Iya dek, ini ya dibagi sama temannya (memberikan 2 minuman untuk saya dan teman saya)
- Amel : Wah ndak usah repot-repot bu, terimakasih banyak.
- Ibu Masfufah : Iya, diminum ya (ibunya ramah sekali meskipun kelihatan cuek)
- Amel : Ini bu, saya kan penelitian di sini mau tanya-tanya dan salah satunya dengan pengepul, njenengan betul pengepul ya bu?
- Ibu Masfufah : Oh iya,
- Amel : Pengepul matang ya bu?
- Ibu Masfufah : Iya.
- Amel : Ngepul kerang aja bu?
- Ibu Masfufah : Iya kerang saja.
- Amel : Di sini ada juga ndak bu yang ngepul kerang dan ikan lainnya?
- Ibu Masfufah : Iya ada, itu gudang yang itu juga kerang saja. Terus adik saya tadi juga kerang. Terus di sana juga gudang depannya masjid juga ada.
- Amel : Masjid besar bu?
- Ibu Masfufah : Bukan, masjid muhammadiyah.
- Amel : Oh yang di sana itu bu ya
- Ibu Masfufah : Nah di sana itu pengepul macam-macam, ada yang ikan dorang, kerang, dan lainnya.
- Amel : Berarti pengepul segala hasil laut bu ya.
- Ibu Masfufah : Iya mbak.
- Amel : Bu, katanya adiknya ibu tadi kalau yang Ibu Masfufah ini dikirim ke Pabean Surabaya bu ya?
- Ibu Masfufah : Iya.
- Amel : Itu diambil atau dikirim bu?
- Bu Masfufah : Kalau punya saya diambil.
- Amel : Diambil sama orangnya sana ke sini bu?
- Ibu Masfufah : Iya sama juragannya sana.
- Amel : Pendapatannya kan beda-beda bu ya, itu paling banyak berapa bu?
- Ibu Masfufah : Paling banyak ya buanyak mbak, kadang sampek 9 kwintal juga ada.
- Amel : Wah banyak bu ya, itu per bungkus dari ibu berapa kilo?
- Ibu Masfufah : Biasanya kalau saya setor satu keresek itu isi 15 kg.
- Amel : Oh keresek besar berarti bu (?)
- Ibu Masfufah : Iya,
- Amel : Kalau kayak adiknya ibu tadi bu?
- Ibu Masfufah : 2,5 kg an adik saya mbak. Kalau saya 15 kg an.
- Amel : 2,5 kg itu berapa bu jualnya bu?
- Ibu Masfufah : Tidak tahu saya mbak, sampean tanya ke adik saya tadi kalau masalah harganya, soalnya saya juga ndak begitu paham ndak pernah tanyak.
- Amel : Oh ngge,
- Ibu Masfufah : Kalau punya saya itu kan diambil juragan, berapa kilo nanti di sana ditimbang lagi, terus itu mesti susut mbak. Misal ada 2 kwintal nanti sampe sana jadi 1 kwintal 90kg, ndak pas 2 kwintal.
- Amel : Itu berkurang bu ya kerangnya.
- Ibu Masfufah : Iya mesti susut soalnya kan kerang nyimpan air mbak. Jadinya ya susut

- Amel : Oh iya bu. Sejak tahun berapa bu, ibu jadi pengepul ini bu?
Ibu Masfufah : Sejak 2008 insyaaAllah kalau ndak salah.
Amel : Itu mulai jadi pengepul bu?
Ibu Masfufah : Iya mulai kulakannya .
Amel : Dulunya bu bagaimana?
Ibu Masfufah : Ya jaga toko saja.
Amel : Suaminya ibu nelayan atau bukan bu?
Ibu Masfufah : Bukan, ya juga bantu ini juga ngepul
Amel : Berapa nelayan bu yang setor ke ibu?
Ibu Masfufah : berapa ya, 15 an lah kalau ndak salah
Amel : itu satu desa bu?
Ibu Masfufah : Iya, kadang ya ada yang tidak melaut ya ndak setor. Kalau pas ruame gitu setor semua.
Amel : Ibu ini termasuk yang memberikan modal atau bukan bu?
Ibu Masfufah : Maringi modal maksdunya bagaimana?
Amel : Kan ada nelayan yang modal perahu dari juragan gitu kan bu?
Ibu Masfufah : Oh iya, kalau perahu iya. Ada yang dari saya perahunya, tapi banyak yang bukan dari saya karena kebanyakan sudah memiliki perahu sendiri jadi ndak berhutang.
Amel : Kalau alatnya atau perahunya dari ibu itu berarti nelayan hutang bu?
Ibu Masfufah : Iya, tapi ndak banyak yang berhutang.
Amel : Ada tidak bu yang dalam satu perahu itu di isi 2 orang yang salah satunya hanya buruh gitu?
Ibu Masfufah : Sendirian semua mbak, cuman ini saja depan ini dua orang karena saudaraan.
Amel : Itu perahunya sendiri bu?
Ibu Masfufah : Iya perahunya sendiri.
Amel : soalnya kan yang saya tahu kalau ada buruhnya dalam satu perahu nanti dibagi hasilnya ya bu (?)
Ibu Masfufah : Iya dibagi. Tapi kebanyakan kalau mencari kerang (Nggarit) itu nelayan berangkat sendiri mbak. Tapi kalau ngeret itu kan alatnya agak susah jadi ya berdua karena membantu untuk membenahi alatnya.
Amel : Ngerek itu yang gimana bu?
Ibu Masfufah : Ditarik gitu alatnya buat nyari ikan besar.
Amel : Tapi garit itu kelihatannya juga berat itu alatnya bu
Ibu Masfufah : (sambil ketawa) iya mbak memang, bawa satu aja kadang keberatan.
Amel : Lah iya bu hehe, kalau kayak begini ini rame atau sepi bu?
Ibu Masfufah : Kalau sekarang ini nggak begitu rame loh dek.
Amel : Rame-ramenya itu katanya pas habis lebaran kemarin itu bu ya?
Ibu MASfufah : Iya, itu rame-ramenya kerang itu. Ya pas agustus itu rada sepi jadi dapatnya ya gak begitu banyak.
Amel : Tapi mesti dapat hasil bu?
Ibu Masfufah : Iya mesti dapat tapi ya dikit-dikit. Kapan ada angin kencang ya gak dapat, nelayannya balik ke darat.
Amel : Iya bu, kalau angin kencang gitu biasanya yang cari dorang bu ya?

- Ibu Masfufah : Iya dorang sekarang ada hasilnya dek.
Amel : Kemarin-kemarin apa ndak ada bu?
Ibu Masfufah : Sepi, kan musim-musiman sih gitu itu.
Amel : Oh iya bu. Tapi kalau di sini itu kebanyakan kerang ya bu?
Ibu Masfufah : Iya.
Amel : Mayoritasnya mencari kerang. Kalau misal kerangnya sepi gitu berarti ndak ada setoran sama sekali bu?
Ibu Masfufah : Ya ndak ada.
Amel : Berarti ndak ngapa-ngapain bu?
Ibu Masfufah : Ya ndak ngapa-ngapain. Pernah dek, hampir satu tahun ndak ada kerang sama sekali.
Amel : Ndak montang manting gitu bu?
Ibu Masfufah : Ya mau gimana lagi dek, lah gak ada terus gimana.
Amel : ada pekerjaan lainnya bu kalau pas kerang sepi?
Ibu Masfufah : Orang-orang di sini kalau ndak ada kerang ya caranya udang.
Amel : Kalau ada kerang gini bu, udangnya ada ndak bu?
Ibu Masfufah : Ya ada aja dek. Cuman fokus ke kerang, orang-orang sudah mencarinya kerang.
Amel : hehe iya bu ya. Hasilnya banyakan kerang apa bu?
Ibu Masfufah : Iya,
Amel : Tapi kalau misal adanya udang, ibu ngepul udang atau ndak bu?
Ibu Masfufah : Tidak, tetap kerang. Soalnya saya ngepul kerang aja.
Amel : Biasanya orang-orang kalau setor kerang jam berapa bu?
Ibu Masfufah : Biasanya paling ya sore, kadang kalau belum selesai ya bisa sampai habis isyak itu terakhir. Saya bilang kalau terakhir habis isyak. Ndak selesai-selesai nanti kalau ndak diwaktu gitu.
Amel : Gitu ditimbang lagi bu kalau datang?
Ibu Masfufah : Iya ditimbang itu. Ada juga yang ditimbang dari rumahnya, ada juga yang nimbang dulu di sini.
Amel : Banyak ya bu yang di sini menempuh kuliah?
Ibu Masfufah : Iya lumayan banyak. Tapi juga gak tau pasti siapa aja yang kuliah di desa ini.
Amel : Bu, kalau di sini itu semua pengepul itu apa dinamakan juragan bu? Istilah penyebutannya itu loh bu?
Ibu Masfufah : Ya gimana ya, ya wes dibilang kulak gitu aja atau bakul gitu aja.
Amel : Kalau kayak istilah pengambe' itu di sini apakah ada istilah lainnya bu?
Ibu Masfufah : Apa pengembang ta?
Amel : bukan bu, yang kayak modal perahu dimodali oleh juragan itu bu nanti nelayan setornya ke yang memberi modal.
Ibu Masfufah : oalah istilah pinjam? Ya ada.
Amel : Apa bu?
Ibu Masfufah : Ya disebut juragan.
Amel : Kan kalau misalnya kayak di banyuwangi gitu bu ya, itu ada istilah pengambe'. Di sini ada ndak bu?
Ibu Masfufah : Oh kalau istilah itu tidak ada, ya semuanya nyebutnya cuman juragan gitu aja. Gini, kalau pengepul belum tentu jadi juragan, soalnya pengepul kan ndak mesti ngutang lah kalau juragan kan

mesti ngutangi. Bedanya, kalau pengepul itu orangnya ndak mesti memberikan modal cuman ngulak kerangnya,

Amel : Berarti yang selalu memberiknan modal itu bu?

Ibu Masfufah : Ya juragan tadi. Terus juragan itu belum tentu kulakan kayak contohnya mbak arya (salah satau masyarakat), dia juragan tapi ndak kulak. Cuman cari keuntungan saja. Tapi juragan itu selalu mengambil, tapi mengambilnya itu malah lebih besar. Biasanya yang disebut juragan itu, ngambilnya bukan hanya kerang tapi seperti ikan dorang, lajan dan lain-lain. Kalau pengepul seperti saya ini ya kebanyakan ya ngepul kerang saja.

Amel : Oh ngge, tapi njenengan kirimnya ke Pabean saja atau sama ke daerah lain bu?

Ibu MAsfufah : Ke Pabedan saja. Kalau adik saya tadi ya keliling ke mana-mana ya ke desa-desa daerah sini. Kalau adik sistemnya kayak ibu saya dulu keliling, kalau saya kan diambil oleh juragan langsung ndak pakek keliling. Tapi ada anaknya ada ndak anaknya, kalau semisal adek saya setorannya banyak ya kewalahan tapi keuntungannya bisa jadi banyakan adik daripada saya.

Setelah itu, kami berbincang cukup lama membahas tentang keluarga dan anak-anaknya beliau, dan juga membahas tentang sekolah saya hingga saya mohon pamit undur diri karena sudah mendapatkan cukup data yang saya cari. Saya berpamitan dan bersalaman kepada beliau dan selanjutnya saya mencoba kembali untuk mengunjungi rumah Bapak Sujono yang ternyata masih tutup.

TRANSKRIP MINGGU 8

Nama : Ibu Ulya, Mbah Sardi

Usia : 43 tahun dan 60-an tahun

Lokasi : Desa Banjarkemuning

Tanggal : 18 September 2021

Amel : Assalamu'alaikum Bu

Ibu Ulya : Wa'alaikumsalam.

Amel : Bu saya mau nemuin mbah buat tanya tentang sejarah karena Pak Sujono sudah meninggal jadi saya tanya ke mbah mungkin bisa memberikan penjelasan tentang sejarah desa Banjarkemuning.

Ibu Ulya : *Iku mbah nang mburi, langsung o nang mbah ae koyok e iso njawab nek nang mbah.*

(Itu mbah ada di belakang, kamu tanya langsung aja sama mbah kayaknya bisa jawab beliau).

Amel : Iya baik bu, saya permisi ke belakang ya.

Akhirnya saya bertemu dengan Bapak Sardi dan menanyakan tentang sejarah desa banjarkemuning.

Amel : Begini mbah, dari dulu itu apa masyarakat di sini itu mayoritas bekerja sebagai nelayan?

- Mbah Sardi : Ya iya,
Amel : Njenengan dulu dari tahun berapa mbah jadi nelayan?
Mbah Sardi : Ndak tau ya nduk, pokoknya mulai saya belum menikah dan tua sampai ga melaut lagi.
Ibu Sumainah : Iya dari sebelum menikah sudah jadi nelayan ini, nduk.
Amel : Dari dulu juga caranya ya kerang mbah?
Mbah Sardi : Ya kerang ya udang, tapi kebanyakan masih cari ikan
Amel : Kenapa mbah?
Mbah Sardi : Dulu itu alatnya tidak banyak seperti sekarang ini nduk, kalau sekra ng kan buanyak sekali.
Amel : kalau dulu nama alatnya apa saja mbah?
Mbah Sardi : Dulu itu yaa alatnya itu Cager, lila, begog, jaring dan sebagainya. Nah itu dari Pring (Bambu).
Amel : Perahunya juga beda mbah antara sekarang dan dulu?
Mbah Sardi : Ya besar sekarang, perahu jaman dulu itu kecil-kecil. Dan itupun meskipun lubang-lubang dan rusak-rusak tetep dipakai saja sama nelayan.
Amel : Kalau ukurannya perahu itu diukur dari apanya?
Mbah Sardi : kalau perahu itu panjangnya yang paling panjang ya 10-11 ini kalau sekarang. Ukuran dulu itu palingan ya 7-8 itu sudah bagus dan metok segitu ukurannya.
Amel : 10 itu 10 apa mbah?
Mbah Sardi : 10 meter.
Amel : Dulu, mbah punya sendiri juga mbah?
Mbah Sardi : Ya punya sendiri tapi ya pinjamnya dari juragan gitu.
Amel : Oh modalnya gitu ngge yang dari juragan. Kalau suaminya ibu Ulya kan sudah punya sendiri dari modalnya sendiri.
Mbah Sardi : Dulu saya itu gonta ganti perahu sampek 4 kali kalau ndak salah.
Ibu Ulya : Kalau dulu itu ya mel, mayoritas e itu ndak juragan gitu nyebutnya mel. Jadi modelnya itu kayak pengepak.
Mbah Sardi : Seperti misalnya, sampean beli ikan terus dipak i, tapi ndak orang satu tapi buanyak.
Ibu Ulya : Maksudnya gini, seluruh nelayan nanti itu cuman 1 orang yang ngepak. Gitu istilahnya kalau dulu itu.
Amel : Oh, jadi misal diibaratkan sekarang itu pngepulnya cuman 1 gitu bu?
Ibu Ulya : Nah iya kayak gitu. Kan sekarang kan banyak terus namanya juga beda-beda kan. Kalau dulu cuman satu dan namanya ya pengepak tadi. Sekarang ada juragan, ada pengepul, ada juga namanya bakul.
Amel : Kalau juragan di sini itu yang gimana sih bu? Yang ikut melaut apa endak?
Ibu Ulya : Ya endak.. ya cuman ya punya modal aja gitu yang ngasih modal ke nelayan yang masih pinjam.
Amel : Tapi ngepul bu?
Ibu Ulya : Ya ngepul, nduk. Tapi kalau juragan itu biasanya ndak kerang aja ngepulnya.

- Amel : Oh jadi gini, kalau pengepul itu satu macam kayak misalnya pengepul kerang saja gitu. Terus kalau juragan itu yang ngepulnya banyak dan tidak hanya kerang.
- Ibu Ulya : Iya ngepulnya ya udang, ya ikan besar, dorang, ya yang mahal-mahal gitu. Namanya juga juragan, kalau gini ini kan agak murah kalau kerang. Nah kalau dorang kan satu kilonya hampir 200-300 ribu.
- Amel : Hehehe iya bu. Berarti nilai ekonominya itu lebih besaran dorang ya bu daripada kerang?
- Ibu Ulya : Iya dorang sebenere lebih banyak hasilnya, tapi kalau setiap harinya mending mencari kerang untuk pendapatannya. Karena juga kan musim-musiman juga harus pas angin kencang.
- Amel : Tidak setiap hari berarti bu?
- Ibu Ulya : kalau setiap hari anginnya kencang ya bisa dapat setiap hari nduk, lah kalau kayak gini ini kan angin kencang dorangnya ya keluar, udangnya juga keluar.
- Mbah Sardi : Iya udang juga keluar.
- Ibu Ulya : Tapi ini tadi gak ada hasil udangnya. Tapi beberapa hari ini udangnya keluar. Kalau dorang itu dapatnya banyak ya hasilnya itu juga bisa jutaan, beda kalau kerang. Kerang itu hasilnya gak ada kalau jutaan, palingan ya 1 juta sampai 2 juta itu sudah notok itu sudah. Lah kalau udang, satu tremos itu kalau udange besar-besar itu 2 juta itu dapat untuk per harinya. Itu kalau musimnya dapat loh ya, sayangnya kan ndak setiap hari. Lah kalau kerang gini kan pasti dapat setiap hari meskipun sedikit-sedikit.
- Amel : Berarti kalau selain kerang itu banyak hasilnya tapi gak setiap hari dapat, lah kalau kerang meskipun sedikit-sedikit tapi setiap hari dapat. Makannya orang-orang suka yang setiap hari dapatnya.
- Ibu Ulya : Iya, sukanya ya melintu tadi.
- Amel : Tapi banyak juga ndak bu yang mencari dorang?
- Ibu Ulya : Ya banyak juga, tapi kebanyakan itu pendatang yang nyari dorang. Pendatang yang masuk desa sini itu biasanya carinya dorang.
- Amel : mungkin mikirnya dapatnya lebih banyak gitu ya bu
- Ibu Ulya : Iya.
- Mbah Sardi : Dorang sekarang tambah muahal.
- Ibu Ulya : Tapi orang yang asli sini itu kebanyakan ya nyarinya ya kayak ibu ini cari kerang. Masalahnya gini nduk, kalau kerang ya kalau ndak angin besar itu pasti dapat. Terus lagi, tantangannya itu juga gak separah kalau pas nyari ikan besar. Kalau nyari ikan kan yang diburu kan angin kencangnya,
- Amel : iya, angin terus ombaknya.
- Ibu Ulya : Nah, heem. Resikonya lebih besar. Kaya juga belum tentu.
- Amel : Mbah dulu kalau ke laut sendirian apa ada temannya mbah?
- Mbah Sardi : Dulu gak ada yang sendirian nduk, paling ya orang 2 orang 3 dalam satu perahu. Emak ini pernah saya ajak *nyager* juga
- Amel : *nyager* itu apa mbah?
- Mbah Sardi : Ya cari ikan-ikan kecil itu namanya *nyager*

- Amel : oh ngge, njenengan tau jamannya kepala desa pertama, kedua, sampai sekarang mbah?
- Mbah Sardi : Mulai awal ya?
- Amel : Iya, mulai adanya desa ini itu bagaimana mbah?
- Mbah Sardi : *amit sewu* saya ya, ingat saya, ya sedikit-sedikitlah tapi ingat. Saya ingat yang jadi kepala desa itu ya pak dolah istrinya kaji Khatijah. Lurah dusun sini itu dulu. Terus di sini itu dulu ada dusun turen terus kena landasan akhirnya ganti lurah kadir.
- Amel : Habis Dolah terus kadir mbah ngge.
- Mbah Sardi : Iya. Terus lurah kadir meninggal, akhirnya ganti lurah Jai. Dan sekarang sudah meninggal juga.
- Amel : Tapi itu lurah-lurahnya ada yang jadi nelayan pak?
- Mbah Sardi : Tidak ada, nduk. Terus gnti lagi Kaji Ali, kemudian Kaji Masykur.
- Amel : Yang masih ada itu Haji Masykur mbah?
- Mbah Sardi : Kaji Masykur sudah meninggal.
- Amel : Oh, sudah meninggal. Terus setelah Haji MAsykur siapa mbah yang jadi lurah?
- Mbah Sardi : Terus Pak Dul. Setelah lurah Dul terus pemilihan llagi yang jadi itu adiknya.
- Amel : Oalah ngge, berarti lurah Dul ini ke 7 ya mbah?
- Mbah Sardi : Terus ke 8 itu Nurhasan.
- Amel : Terus ke 9 sinten mbah?
- Mbah Sardi : Ke 9 ya lurah Zainul ini.
- Amel : Yang sekarang ini ya mbah?
- Ibu Ulya : Langsung 3 periode.
- Mbah Sardi : Zainul itu kuat golongannya, musuhnya gak ada yang berani.
- Amel : Umur berapa sih mbah lurah zainul ini?
- Mbah Sardi : Masih muda itu nduk. Jadi lurah itu dulu masih muda kok. Kelahiran 74, masih muda
- Amel : Mbah, yang *mbaurekso* (membabat) desa ini dulu siapa mbah?
- Mbah Sardi : Oh kalau yang *mbabat alas* sini tidak ingat saya, saya ingatnya ya anaknya Pak kaji hasan.
- Amel : tapi memang sejak adanya desa ini itu kebanyakan warga desa sini jadi nelayan pak ngge?
- Mbah Sardi : Kalau dulu itu banyak yang tambak dek. Tapi kalau sekarang ya banyak yang melaut jadi nelayan.
- Amel : Berarti kalau dulu itu kebanyakan petambak mbah ?
- Mbah Sardi : Iya, tapi petambak itu yang punya ya orang-orang barat desa. Maksudnya orang-orang kaya semua.
- Amel : oalah, yang punya Cuma beberapa terus pekerjanya banyak begitu mbah?
- Mbah Sardi : Iya, sebelum saya lahir itu sudah banyak yang jadi nelayan di sini.
- Amel : orang tua njenengan juga nelayan dulu mbah?
- Mbah Sardi : Iya, nelayan juga.
- Amel : kalau perbedaannya nelayan dulu sama sekarang apa aja mbah?
- Mbah Sardi : Ya jaauuh nduk, sekarang itu sudah jauh lebih enak. Masalahnya kalau sekarang itu sudah tidak ada alat-alat yang digunakan pada

- jaman dulu. Sekarang itu sudah ganti bahannya dari besi dan alat perahunya mesin. Kalau dulu itu alatnya dari bambu-bambu.
- Amel : Kalau gitu dapatnya banyak atau sedikit mbah?
- Mbah Sardi : hasilnya itu malah kebanyakan jaman dulu daripada sekarang. Ikan-ikan yang dijual juga murah, masalahnya nggak ada pengepulnya itu jadinya murah. Dari nelayan langsung dijadikan satu, beda kalau sekarang kan yang mengepul banyak. Dulu jamannya PKI ikan-ikan saya itu gak laku sama sekali. Jaman gestapu itu saya dapat ikan banyak tapi gak ada yang laku.
- Amel : Kalau jenis-jenis ikannya banyak dulu atau sekarang mbah?
- Mbah Sardi : Oh ya kebanyakan dulu. Sekarang sudah susah soalnya juga alatnya banyak.
- Ibu Ulya : Masalahnya gini nduk, di laut sini itu yang mencari itu bukan orang sini aja, orang pasuruan terus orang lain desa. Orang pasuruan itu buanyak yang mencari di sini.
- Amel : Pernah sampai tengkar atau berkonflik berarti?
- Mbah Sardi : Loh ya pernah, memang laut sini itu besar sendiri.
- Ibu Ulya : Rebutannya itu bukan wilayah, tapi masalah hasil karena orang sana itu kerjanya itu kayak *ngoyoh* banget. Jadi rebutan hasilnya itu
- Mbah Sardi : Orang-orang sana itu kalau cari hasil ikan ya larinya pasti ke sini ada juga itu orang bugis juga.
- Amel : Kalau masyarakat sini itu kebanyakan orang jawa kan ngge?
- Ibu Ulya : Memang kebanyakan ya orang jawa.
- Amel : Tapi kalau orang pasuruan kan kebanyakan orang madura bu?
- Mbah Sardi : Iya tapi mereka kalau mencari hasil laut kebanyakan ya ke sini, soalnya di sana hasilnya sudah banyak yang berkurang dan habis. Orang semedu ke sini, orang tongas ke sini, pasuruan timur yang melaut kebanyakan nyarinya ya di sini.
- Amel : Padahal Tongas juauh ya mbah.
- Mbah Sardi : Iya makannya itu banyak yang menetap di sini juga jadinya.
- Amel : Kalau kerang itu ngambilnya gimana bu? Kan alatnya garit itu cara kerjanya gimana?
- Ibu Ulya : Garitnya itu kan ada tamparnya, terus tampar itu ditali pakek tampar lagi yang puanjang. Lah nanti itu dijatuhkan kan mancep nanti di dasar laut soalnya kan alatnya berat, terus nanti pas ditarik kerangnya ya ikut keangkat. Makannya tamparnya itu butuh yang puanjang karna ya di dasar laut letak kerangnya itu.
- Mbah Sardi : Pekerjaan melaut yang susah ya ini
- Amel : Iya berat ya mbah.
- Mbah Sardi : tapi ya hasilnya itu bisa dibandingkan, terus resikonya juga kan misal ada ombak nanti bisa langsung pulang karena kalau angin kencang kerangnya itu ndak ada.
- Amel : Di sini yang nyari selain kerang bnyak bu?
- Ibu Ulya : Ya banyak tapi kebanyakan ya orang luar desa sini. Maksudnya itu pendatang.
- Mbah Sardi : Dulu kan saya layar terus alatnya tangkap juga bukan dari besi, jadi ya sebenarnya susah sekarang soalnya berat.
- Amel : Dulu apa mbah nama alatnya?

- Mbah sardi : Dulu itu namanya *Pethung*, kalau sekarang kan namanya *Garit*. Kalau ikan-ikan lain itu namanya jaring dan jaringnya itu ada macamnya banyak. Ada banyak nduk, ada yang namanya jaring *beghog* ada juga yang khusus buat udang, jaring dorang ya ada, pokoknya banyak macam jaringnya.
- Amel : Oh iya, ini biasanya kulit kerangnya diambil siapa bu?
- Ibu Ulya : diambil pengepul yang mengepul kulit.
- Amel : Orang sini juga bu?
- Ibu Ulya : Orang Gisik cemandi
- Amel : Berapa bu harga kulit kerangnya?
- Ibu Ulya : 2000
- Amel : per karungnya bu?
- Ibu Ulya : Ya iya,
- Amel : Saya kira 10 ribu bu
- Ibu Ulya : Loh (sambil teriak kaget)
- Amel : Itu nanti dijadikan apa bu kulit kerangnya?
- Ibu Ulya : Kadang bisa dijadikan pupuk juga itu.
- Amel : berarti dilembutkan
- Mbah Sardi : Katanya dimasak buat pakan ayam itu? Buat pakannya ayam horen itu.
- Amel : berarti setiap hari diambil ya mbah sama pengepulnya?
- Mbah Sardi : ya nggak setiap hari nduk, nunggu berapa hari sekali gitu ngambilnya.
- Amel : Nunggu sampai banyak dulu ngge? Kayak punya bu Laila waktu itu saya lihat numpuk banyak.
- Mbah Sardi : ya kalau setiap hari orangnya capek nduk.
- Amel : Itu kotak buat apa bu?
- Ibu Ulya : Ya itu buat tempat kulitnya kerang.
- Amel : Buat orang sini bu?
- Ibu Ulya : Ya punya ibu sendiri biar ndak melebar numpuknya.
- Amel : iya kalau yang punya lainnya kebanyakan melebar sampai ke jalan begitu.
- Mbah Sardi : Nggarap gitu kalau ndak punya sendiri ndak boleh.
- Amel : Iya mbah makannya itu.
- Amel : Kalau pengepul mentah itu ambil di nelayan berapa bu?
- Ibu Ulya : ya tergantung nduk harganya
- Amel : berarti hasil nelayannya jadinya sedikit bu kalau dikepul mentah?
- Ibu Ulya : Iya tapi kan orangnya nanti ndak susah-susah, ndak susah ngupas, ndak susah-susah masak, ndak susah-susah jongkok. Sekarang loh nduk orang tuh gak ada yang bodoh, meskipun dijual mentah tapi kan nanti hasilnya bisa dihitung. Matangnya misalnya hasilnya segini, nanti ngupasnya berapa, tenaganya juga berapa, terus tabung gasnya kan juga dihitung.
- Amel : Sekali masak biasanya habis 1 tabung bu?
- Ibu Ulya : ya liat dapatnya.
- Amel : Berarti harus ada tandon bu ya?
- Ibu Ulya : Iya.
- Amel : mingguan bu ngitungnya?

- Ibu Ulya : Ya nggak mingguan, misal satu hari dapat 3 sak ya, masalahnya sekarang tabung itu isinya sedikit. Biasanya satu tabung itu dipakek buat masak 3 sak baru habis. Kalau sekarang ndak sampai 3 sak sudah habis gasnya.
- Amel : Satu saknya itu yang ukuran berapa bu? Yang satu kwintal?
- Ibu Ulya : Ya endak nduk ndak sampek satu kwintal. Paling ya 85 kilo.
- Amel : hampir satu kwintal bu.
- Ibu Ulya : Ya jauh, 85 kilo ditambahi satu rit 15 kilo.
- Amel : bu, kan ibu jual ke pengepul kan biasanya misal 25ribu, nah dari pengepul ke juragannya itu lebih mahal lagi bu?
- Ibu Ulya : Iya, ya lebih mahal.
- Amel : Ambil untung berapa ya bu biasanya?
- Ibu Ulya : Paling ya 5 ribu. Gini aja wes, misal satu kwintal itu per kilonya dapat untung 5000 itu dikalikan sudah dapat berapa ratus ribu itu untung bersihnya itu kalau gak kepaten (berkurang volume).
- Amel : Kalau kerangnya menyusut gitu harganya dipotong bu?
- Ibu Ulya : Ya bukannya dipotong, ya hasilnya orangnya tadi agak menyusut. Seumpamanya gini nduk, dari sini 15 kilo terus ditimbang di sana (tempat juragannya pengepul) jadi 12 kilo, nah itu nanti kalau harga awalnya misal 75 jadinya ya berkurang jadi 60 gitu misalnya.
- Amel : Berarti totalannya nunggu barangnya nyampe di sana bu ya?
- Ibu Ulya : Iya. Tapi kalau dari ibu gini ke pengepulnya ya endak soalnya kan langsung disetorkan.
Namanya pekerjaan di laut itu ya ndak mesti dapatnya nduk, kadang sudah nyampe di tengah laut terus angin kencang ya langsung balik nggak dapat apa-apa.
- Amel : Njenengan nikah sudah berapa tahun bu? Bapak jadi nelayan sudah berapa tahun?
- Ibu Ulya : Ibu nikahnya sudah 26 tahun karna usianya anaknya ibu yang pertama sekarang 21 tahun, ibu baru hamil itu setelah nikah 5 tahun.
- Amel : Bapak jadi nelayan sejak sebelum nikah kan bu?
- Ibu Ulya : Iya.
- Amel : Sejak masih bujang ya bu hehe.
- Ibu Ulya : Bapak dulu diajak orang kerjasama di tambak tapi bapak ndak mau.
- Amel : Kenapa bu?
- Ibu Ulya : Sebenarnya kalau ibu pengennya ya dibuat sambilan soalnya kan hasilnya nelayan kan ndak mesti nduk, kadang kalau pas musim ya dapat terus nanti pas angin setiap hari ya ndak bisa melaut setiap hari. Nah ini beberapa hari kan angin terus nelayan kan mau bekerja juga gak bisa kalau anginnya kenceng terus. Tapi enakya bekerja di laut itu nggak disuruh orang mel, jadi enakya disitu.
- Amel : Ibu jum itu suaminya juga nelayan bu?
- Ibu Ulya : Itu suaminya pendatang
- Amel : Berarti ndak cari kerang bu?
- Ibu Ulya : Endak, cari ikan
- Amel : Oh makannya beliau membantu mengupas punyanya ibu laila bu ya
- Ibu Ulya : Iya, itu suaminya ya cari ikan dorang ya lajan.

- Mbah Sardi : (menyauti) itu suaminya mbegog (Nama alat tangkap ikan)
 Amel : Oh mbegog itu namanya untuk pencari lajan/dorongan ngge mbah
 Di sini kalau pengepulnya dorongan dan lajan di mana bu?
- Ibu Ulya : di desa sebelah. Ada 3 sebenarnya nduk, di bawah jembatan ada,
 Amel : Di desa ini ada bu?
- Ibu Ulya : Sebenarnya ada, cuman bukan juragan besar. Tapi ibu kalau jual
 ikan itu di sana, di desa tempat pembakaran mayit di sana agak jauh.
 Amel : Kok jauh bu?
- Ibu Ulya : Ya gatau, ibu senengnya di sana jualnya kala dapat udang.
 Amel : Oh iya, sudah ndak cari udang ya bu?
- Ibu Ulya : sebenarnya mulai kemarin itu yang nyari udang dapat banyak nak,
 tapi bapak ndak cari karna udah terlanjur enak cari kerang.
 Amel : Kalau ke laut itu alatnya dibawa semua ta bu?
- Ibu Ulya : Ya ndak lah. Kalau cari kerang gini alatnya ya garit saja. Kalau
 bawa semua tambah ribet nanti. Sebenarnya kalau njaring gitu
 dapetnya banyak
- Amel : Jaring itu macemnya ndak hanya satu saja ya bu?
- Ibu Ulya : Kalau jaring udang itu 10 jaring
- Amel : 10 jaring sekali berangkat?
- Ibu Ulya : Iya. Tambah dorongan tambah buanyak.
- Amel : dalam sekali tempat bu?
- Ibu Ulya : ya pokok bawa jaring berapa ya yang dipakek ya semuanya ya
 dalam satu tempat. Misal nanti pindah tempat lagi ya yang
 dimasukkan ya semua itu lagi.
- Amel : pendatang di sini itu kebanyakan dari madura ta bu?
- Mbah sardi : lah ini samping rumah juga madura nduk.
- Amel : Di sini pendatangnya suku nopo mawon?
- Ibu Ulya : ada beberapa, kadang kan ada yang asli sini terus nikah sama orang
 madura jadinya ada suku maduranya.
- Amel : Kalau di sini enten yang arab bu?
- Ibu Ulya : Nek turunan enek, tapi kalau asli orang arab ya nggak ada.
- Mbah Sardi : Bingen niku namine sanes pengepul tapi pengepak. Dadine ngepak
 i dewe nang omahe pengepak. Pengepak e naming enten satu bingen.
- Amel : Njenengan bingen ngge teng mriku mbah ngepak e ?
- Mbah Sardi : Enggeh bingen teng mriku ngepak e. ulam e langsung dikulak teng
 mriku kabeh. Sakniki niku namine jeragan nek mboten maringi
 modal ngge mboten saget angsal ulam damel didol. Regine seje
 antara nyambut (hutang modal) kaleh mboten nyambut ngge seje.
 Kan nek buk ulya niki mboten nyambut dadi regine ngge seje. Asline
 ngge bojone ulya niki mboten gada, isone nggada kan mergo awale
 disambuti kaleh juragan sampek saget tumbas perahu dewe.
- Amel : Harga nimbang piyambak kaleh nimbang teng pengepul niku pun
 benten ?
- Mbah Sardi : engge benten. Mangkane jenenge jeragan niku mboten enten
 namine jeragan seng melarat. Nek kaum buruh melarat enten, kaya
 semakin kaya seng miskin semakin miskin.
- Amel : Nek enten nelayan seng mboten melaut niku perahune pripun?
- Mbah Sardi : Ngge disade, dibalek aken ten jeragane.

TRANSKRIP MINGGU 9

Nama : Bapak Agus (Ketua KUB Abata)

Usia : 40 an Tahun

Lokasi : rumah pak agus

Tanggal : 24 Januari 2022

Amel : Njenengan kerja di tambak atau di laut pak?

Pak Agus : Aku yo neng laut yo neng segoro

Amel : Katanya, njenengan ini ketua KUB ngge pak? Njenengan ketua KUB semuanya pak?

Pak Agus : Endak, KUB ndek kenek enek 5. Enek lautan abadi, sari laut, nah nggonaku Abata, enek maneh samudera jaya, mbuh situk e opo aku lali.

Amel : Berarti njenengan ketua Abata. Koleh bu nur pak?

Pak Agus : Iya, he eh koleh mbak nur. Nek mbak nur iku wakilku tapi kusus ndek bidang perempuan.

Amel : ngoten niku bidang perempuan fokusnya yoknopo pak?

Pak Agus : Fokus e nang nggone pengolahan, terus maringunu engko nang nggone pendampingan masalah, missal e engko enek kekerasan atau KDRT naah nek nang nggonaku iki didampingi karo KPI (Koalisi Perempuan). Dadi abata iki didampingi karo KPI, dadi nek seng perempuan ya didampingi KPI. Nek seng nggonaku dewe seng bagian laki-laki iku di bawah naungan WWF, masuk nang nggone Jarnus (jaring nusantara). Nek liyane gaonok sak sidoarjo seng ndampingi. Walaupun sak sedate pun gaonok.

Amel : Kados sari laut ngoten pendampingane perempuane niku mboten enten pak?

Pak Agus : Ndad onok. Seng onok yo nggonaku tok.

Amel : Nopo o pak kok naming abata yang ada ?

Pak Agus : Abata diambil dari ... eh nek awak dewe iku ee hasil tangkapan yang dominan ndek kene, maksud e seng iso diandalkan iku kan kerang. Nah, mereka mengambil dari Abata (Anadara Bahari dan Lestari). Anadara an kerang, mangkane disingkat Abata.

Amel : KUB baru ngge pak?

Pak Agus : Baru sebenere, malah justru timbangane wee arek-arek iku nggonaku muncul e terakhir.

Amel : Njenengan asli mriki pak?

Pak Agus : Aku duduk wong kene, aku kelahiran Banyuwangi. Ndek nggone purwoharjo.

Amel : Oh nggih pak, niki kulo bade tanya mengenai peran-peran perempuan karna focus penelitian saya ada di perempuan.

Pak Agus : Oh berarti samene mestine harus mengetahui dulu ranah laki-laki dulu, ranah nelayannya, karna nanti sangkut paut e enek ndek ranah laki-laki disek. Gak bisa nek langsung nang perempuan e. dadi nek samene butuhno teko aku nek sesuai ambek seng pernah tak dampingi ya, iku ngene sisteme. Dadi katakan ada orang baru berkeluarga kan muncul suami dan istri, lalu mereka butuh istilahnya biaya untuk sehari-hari untuk perputaran ekonominya, nah mereka kan gak bisa

- langsung tuku perahu nah iku mereka hutang untuk modal awal nang nggone pengepul untuk pembelian perahu.
- Amel : Itu sistem pemilihan pengepul oleh nelayan itu apakah harus kenal atau bagaimana pak?
- Pak Agus : yo roto-roto kene kenal kan wong kene dewe, cuman ndek kunu ndak ada jaminan nek ndek pengepul. Sistem e pakek sistem kepercayaan, dengan satu syarat ketika mereka mendapatkan barang dari laut terus hasil pengelolaan biasane kan diolah sendiri, dikupas, untuk penjualan ke pengepul ini tadi, pengepul yang dihutangi, sirkulasine ndek kunu. Modal sosiale ya iku mau modal kepercayaan dengan satu syarat ikumau. Tujuane opo dia pinjam(?) nah ini adalah untuk ikatan, mereka tidak bisa menjual ke pengepul lain jadi harus ke pengepul yang dipinjami. Misalkan ndek kene kadang onok TPI, walaupun harga di TPI itu mahal dan di pengepul ini murah, kita gak bisa jual ke TPI.
- Amel : Kalau misalkan melanggar niku sanksinya bagaimana pak?
- Pak Agus : Kalau melanggar ya sanksine harus nyaur toh, mengembalikan utang iku dadi harus nyaur utang. Terus missal mereka melanggar kemudian disuruh nyaur ndak mampu akhire modal perahu tadi disita. Alat untuk melaut seng wes dipinjami ambek pengepul mau disita, mulai teko perahu terus mesin lalu alat-alat tangkape iku disita kabeh. Biasane yang terjadi disitu. Jadi mereka harus konsekuen jual e di pengepul yang mengutangi tadi walaupun harganya kalah bersaing. Karene pengepul mengeluarkan uangnya kan gak sedikit toh. Saiki missal contoh ngene, harga perahu baru iku rata-rata 35 juta iku perahu tok, lah lek mesin + perakitan iku totale sekitar 20 juta. Terus alat tangkap, alat tangkap e missal e garit, garit iku nek saiki sijine iku kisaran 900 ribu katakanlah 1 juta lah, nah iku harga satu biji kalau satu rakit kan ada 3 biji dadi total iku 3 juta untuk garit.
- Amel : Berarti total keseluruhan sekitar 60 juta pak?
- Pak Agus : Nah iya iku sekitar 60 juta an. Harga sakmunu iku per satu nelayan atau satu KK
- Amel : Misal dalam satu pengepul meminjami lebih dari satu nelayan bisa pak?
- Pak Agus : Ya bisa, ndak masalah. Koyok contohne nang kene iku Kaji Hasan. Kaji Hasan iku langganane akeh, tapi orang desa sebelah desa Gisik cemandi. Nek wong kene dewe ya enek, misale koyok Cak Pitono dia iku punya modal tapi seng diutangi yo ponakan-ponakane dewe, iku enek wong papat mbuh limo ngunu seng dimodali. Cuman dewe e gak ngepul, sisteme Cuma modali atau bagi hasil. Dijual e bebas ke pengepul mana saja cuman nanti bagi hasil atau mbateni istilah, memberi hasil.
- Amel : Memberi hasil niki damel seng memodali niki?
- Pak Agus : He,em gawe pemodal, pemodal harus dapat hasil. Misalkan kita hari ini pendapatan kotornya katakana 500 ribu, setelah kita potong solar, konsumsi, ya toh, katakana solar + konsumsi 100 ribu berarti kari 400 ribu itu masih bersih kan nah iku misal kita jual bebas nang

nggone pengepul-pengepul lain gak masalah tapi ngekeki hasil biasane 100 ribu gawe nang pemodal e itu kalau dijual ke pengepul lain. Nah kalau dijual ke pengepul yang memodali berarti gak usah ngasih hasil, karena mereka sudah mendapatkan hasil dari kerang yang dikepul tadi.

Amel : Tapi njenengan termasuk nelayan nggih pak?

Pak Agus : iya nelayan. Nek pengepul iku paklekku. Nek samen pengen eroh nang nggone pengepul yo engko samen nang o adekku kunu, jenenge Eva. Nek samen nang pengepul berarti samen harus tanyak, harga beli berapa terus harga jualnya berapa. Nah pembelian itu ada dua macam, beli mentah dan beli matang. Engko samen takon kulak mentahe piro nek harga saiki, katakana saiki iku 1.500 rupiah per kilone beline lah harga jual e piro ngunu. Lah harga 1500 iku dari nelayan yang menjual kerang mentah. Tapi tergantung kerange kan macem-macem kan. nek seng cilik iku 1500 engko nek seng broсок iku lebih teko iku, biasane nek broсок harga seng saiki iku 1800. Lah nek matengane samen takon mbak Ulya ya isok, kisaran 21-26 nek matengan. Biasane nek cilik iku 20, sedang 23, besar baru 25 ribu.

Nah terus sistem pengelolaane piye? Iku penting. Mulai teko dermaga terus dibawa pulang, nek ndek kene roto-roto kalangan ibu-ibu iku pengolahane iku sistem kalangan menengah ke bawah iku dewe e cuman dikelola biasa atau digodok biasa baru kemudian dikupas. Lain untuk golongan menengah ke atas, lah nek menengah ke atas iku kerang sebelum direbus dia dibersihkan baru dimasukkan ke bak penampung, iku dinamakan dideporasi tujuannya adalah karena kerang itu yang dimakan adalah logam berat mereka dibuka untuk mengurangi kadar logam yang ada di dalam kerang itu. Nah airnya harus disirkulator, dideporasinya menggunakan sinar UV, paham kan? nah iku engko lebih mendetail iku. Biasane seng praktek ngunu iku aku yang untuk pengolahan menengah ke atas. Pasaran yang sudah dikupas untuk yang kalangan menengah ke atas iku enek hargane masing-masing. Harga pembeliannya sama tapi harga penjualannya lain. Untuk yang cangkang atau mentahnya 1 kg iku 50 ribu, kalau yang sudah matang atau berupa daging itu 80 ribu per kg di pasaran, penjualannya lewat WWF. Cara itu memang diminta oleh WWF karena itu penjualannya untuk kalangan menengah ke atas biasanya dijual di restoran atau hotel berbintang atau ekspor gitu. Terus oponeh ben jangkep hehe

Amel : Niki pak, siklus harian e laki-laki atau nelayan dalam sehari-hari niku priipun? Mulai bangun tidur hingga tidur lagi ngoten niku

Pak Agus : nah kalau nelayan yang menggunakan alat garit ya, dia berangkat jam 1 malam rata-rata, pulang sekitaran jam 8-9 an setelah itu mereka tidur tidak ada aktifitas lagi, ganti yang aktifitas adalah perempuan, istrinya. Biasanya nelayan istirahat dulu, setelah istirahat nanti habis asar iku biasane de e ng perahu maneh mbak mbenahi alat-alat yang kurang pernah iku dibenahi, soale mesti onok ae seng butuh dibenahi mbuh iku perahune mbuh alate nah hari-

- harine ya wes ngunu iku wes. Untuk garit yang diambil ialah kerang bulu dan kerang dara.
- Amel : Harga jual dari pengepul ke pengepul besar niku pinten ngge pak?
 Pak Agus :Walah kacek o paling 5000 loh nduk. Mereka mengambil 5000 karena mereka pakek es batu, hasil bersih mereka hanya 2.000 per kg, belum lagi nanti susut pada saat perjalanan pengiriman. Itu harus detail disitu. Iki aku duwe logbook e nelayan, bee butuh pisan samen foto.
- Amel : Oh nggih pak, butuh niku juga damel bukti damel penghasilan nelayan
 Pak Agus : Nah, contoh logbook e ngene. Mulai jam operasional berangkat jam berapa nelayan ke laut, jumlah alat tangkapnya ada tiga.
- Amel : Ini tiap hari laporan gitu pak?
 Pak Agus : Iya, tiap hari. Jadi nanti akhir bulan kita setor. Tapi kalau di abata aku seng mlaku ngeceki, bukan nelayan yang setor ke saya tapi saya yang mengecek nelayan satu persatu. Tak delok, misal e nelayan iki oleh 2 sak, sak e iki 70 kg an berarti kari nambah. Gausah ditimbang nek wes kulino iku wes paham nek awak dewe. Terus iki neng kene enek kolom BBM e misal 20 ribu konsumsi 30 ribu, nah iku setiap orang macem-macem jadi gak sama. Karna opo? Nek sakmene iki biasane gak ngerokok lah nek rokok an ya nambah. Terus hasil yang ditangkap apay aitu kerang bulu, nah berapa dapete, 120kg. harganya berapa? 1500/kg. terus sampingan yang didapat biasanya rajungan, iku biasane karena katut teko alate. Nah harga rajungannya 70 ribu/kg. dijadikan satu harga kerang dan harga rajungan hasil kotornya berapa? Jadi bersihnya totalnya sekian. Samen nek wes onok fotone insyaAllah aman.
- Amel : berarti mboten semua KUB ada logbook pak?
 Pak Agus : Semua KUB punya, Cuma mereka ndak semuanya ngisi. Onok seng gelem nduduhno onok seng enggak, kan setiap orang itu beda-beda kan. Yang megang logbook ini ya ketua KUB, jadi disetorkan ke ketua KUB. Iki kan dimulai dari tahun lalu toh, iku KUB laine gaonok kabeh karena opo, mereka gak memahami. Jadi kan kita ambil dalam satu kelompok kan 10 orang, misal e bapak A iki gak enyang lah iku diganti wong liyo, kan gak bisa, terus ketemune nangdi. Nek memang gak enyang yowes gak enyang ojok diganti wong liyo, dalam satu tahun itu harus satu nama. Akhire siklus pendapatane dalam satu tahun iku gak ketemu.
- Amel : Yang jual mentah niki kebanyakan laki-laki pak?
 Pak Agus : oh iya laki-laki. Koyok tekku yo tak jual mentah lah piye anakku cilik gaiso piye piye.
- Amel : Berarti alasan dijual mentah niki tad ikan karena ada kesibukan, karena tidak adanya alat untuk memasak, terus karena sumber daya manusia kurang, ngoten pak ngge?
 Pak Agus : Ho.oh karena ada kesibukan, dan lain lain tersebut. Dadi koyok tekku ngene tak jual mentah. Maneh biasane limbah kerang iku iso diolah maneh, tapi wong kene wes podo kepegelen kabeh dadi diguwak.

- Amel : oh ngge kaleh masalah kulit kerang itu pak.
Pak Agus : Kulit kerang iku sebenere nek biyen iku payu, onok seng ngepul. Lah iku dibuat campuran pakan ternak, misal e untuk ayam petelur iku digawe campuran konsentrat, terus meringunu untuk ayam pedaging. Iku disetor nang pabrik.
- Amel : Kados pak waras niku?
Pak Agus : he,em tapi wes buyar mergo wong e gak jujur teko de e dewe. Wong-wong akeh seng gak dibayari, terus regone tambah mudun tambah mudun.



SURAT IJIN PENELITIAN

a. Surat Ijin Penelitian LPPM



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS JEMBER
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Kalimantan 37 Jember, Telp (0331) 337818, 339385 Fax (0331) 337818
Email : penelitian.lp2m@unej.ac.id - pengabdian.lp2m@unej.ac.id

Nomor : 1573 /UN25.3.1/LT/2021
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian Mahasiswa

5 April 2021

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Provinsi Jawa Timur
Di
Surabaya

Memperhatikan surat dari Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember nomor 902/UN25.1.2/PG/2021 tanggal 3 Maret 2021 perihal Permohonan Ijin Penelitian,

Nama : Nur Izzatil Amaliah
NIM : 170910302001
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi : Sosiologi
Alamat : Ds. Wonomlati RT/RW 04/07 Guyangan, Krembung-Sidoarjo
Judul Penelitian : "Peran Istri Nelayan dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut di Desa Banjar Kemuning Kecamatan Sedati Sidoarjo"
Lokasi Penelitian : Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati-Kab.Sidoarjo
Pelaksanaan : Bulan Maret-Juni 2021

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul tersebut diatas.

Demikian atas perhatian dan perkenannya disampaikan terima kasih.



a.n. Ketua
Sekretaris II,
Dr. Susanto, M.Pd.

NIP. 196306161988021001

Tembusan Yth.
1. Dekan FISIP Universitas Jember;
2. Mahasiswa ybs;
3. Arsip.

b. Surat Ijin Penelitian Bakesbangpol Jawa Timur



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
JALAN PUTAT INDAH NO.1 TELP. (031) - 5677935, 5681297, 5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 6 Mei 2021

Nomor : 070/ 4256/209.4/ 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada
Yth. Bupati Sidoarjo
Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
di
SIDOARJO

Menunjuk surat : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember
Nomor : 1573/UN25.3.1/LT/2021
Tanggal : 5 April 2021

Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama : NUR IZZATIL AMALIA
Alamat : Ds. Wonomlati RT.04/RW.07 Gayungan Krembung Sidoarjo / 085732329232
Pekerjaan : Mahasiswa /UNET
Kebangsaan : Indonesia

bermaksud mengadakan penelitian/survey/research :

Judul : "Peran Istri Nelayan Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut di Desa Banjar Kemuning, Kecamatan Sedati Sidoarjo"
Tujuan/bidang : Mencari Data, wawancara, Skripsi/Sosiologi
Dosen Pembimbing : BAIQ LILY HANDAYANI, S.Sos., M.Sosio
Peserta : -
Waktu : 3 Bulan
Lokasi : Kabupaten Sidoarjo

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Provinsi Jawa Timur.

Demikian untuk menjadi maklum.

a.n. PIt. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Budaya Politik



Tembusan :

- Yth. 1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember;
2. Yang bersangkutan.

c. Surat Ijin Penelitian Bakesbangpol Sidoarjo



**PEMERINTAH KABUPATEN SIDOARJO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Raya A. Yani No. 4 Telepon. 031 8921954
Email : bakesbangpolsidoarjo@gmail.com
Website : bakesbangpol.sidoarjokab.go.id

Sidoarjo, 15 Juni 2021

Kepada

Yth. 1. Sdr. Camat Sedati
2. Sdr. Kepala Desa Banjarkemuning
di

SIDOARJO

Nomor : 070/493/438.6.5/2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian/Survey/Kegiatan An. Sdr. NUR IZZATIL
AMALIAH

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Timur nomor : 070/4256/209.4/2021 tanggal 06 Mei 2021 Perihal **Permohonan Rekomendasi Penelitian / Survey / Kegiatan / PKL / KKN / Magang / OJT**, maka bersama ini kami hadapkan :

Nama : NUR IZZATIL AMALIAH
Tempat/Tgl Lahir : Sidoarjo, 29 Juni 1999
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Kel/Desa. Wonomati RT. 014 RW. 007 Kec. Krembung Kab. Sidoarjo
Instansi : UNIVERSITAS JEMBER / LPPM
NIM : 170910302001 NIK : 3515036906990001
Judul : **PERAN ISTRI NELAYAN DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA LAUT DI DESA BANJARKEMUNING KECAMATAN SEDATI SIDOARJO**
Dosen Pembimbing : BAIQ LILY HANDAYANI, S.Sos., M.Sosio
Peserta Penelitian : -
Bidang : Sosiologi
Tujuan : Permintaan Data dan Wawancara Keperluan : Skripsi
Waktu Penelitian : 15 Juni 2021 s/d 15 September 2021
Telephone/Hp : 085732329232 Email : izzatilnur65@gmail.com

Untuk melakukan Penelitian/Survey/PKL/KKN/Magang/Kegiatan di Instansi/Wilayah Saudara guna kepentingan studi, dengan syarat-syarat/ketentuan sebagai berikut :

1. Berkeajiban menghormati dan mentaati Peraturan dan Tata Tertib di Daerah setempat Lokasi Penelitian/Survey/PKL/KKN/Magang/Kegiatan.
2. Pelaksanaan penelitian agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban didaerah/lokasi.
3. Yang bersangkutan diberi tugas sesuai relevansinya dengan mata kuliah / pelajaran di sekolah / perguruan tinggi.
4. Wajib melaporkan hasil penelitian ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Sidoarjo dalam kesempatan pertama.
5. Surat Keterangan ini akan dicabut/tidak berlaku apabila yang bersangkutan tidak memenuhi syarat-syarat serta ketentuan seperti tersebut di atas.
6. Melaksanakan Protokol Kesehatan pada saat melakukan Penelitian / Survey / PKL / KKN /Magang/Kegiatan.

Demikian untuk menjadikan maklum.

KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK



Ditandatangani secara elektronik oleh

Drs. MULYAWAN, SIP, MM
NIP. 196609221986021006

Tembusan :
Yth. 1. Sdr. Kepala Bappeda Kab. Sidoarjo;
2. Sdr. Ketua LPPM Universitas Jember;
3. Sdr. Yang bersangkutan.

Drs. MULYAWAN, SIP, MM
Pembina Utama Muda
NIP.196609221986021006